

Kisah Nyataku Melawan Kanker, Mati Suri, dan Hidup Kembali

DYING TO BE ME

Aku Mati Suri maka Kutemukan Diri Sejati



Anita Moorjani

Inilah sebuah kisah cinta—cinta yang agung, tulus suci, yang menyadarkan Anda semua tentang siapa diri Anda sesungguhnya, untuk apa Anda hidup di dunia, dan bagaimana harusnya Anda mengatasi ketakutan dan kebencian pada diri sendiri yang sangat memengaruhi kehidupan Anda. Saya sangat tersentuh saat membaca buku ini.

—Dr. Wayne W. Dyer



ePUB

Created by

www.scribd.com/madromi



DYING TO BE ME

Kisah Nyataku Melawan Kanker, Mati Suri dan Hidup Kembali

Aku Mati Suri maka Kutemukan Diri Sejati



Anita Moorjani

DYING TO BE ME Copyright © 2012 by Anita Moorjani Originally published in
2012 by Hay House Inc. USA

Diterjemahkan dari Dying To Be Me, karya Anita Moorjani, terbitan Hay House, 2012

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit

Penerjemah: Arif Subiyanto dan Siti Aisyah Pewajah Isi: NurAly

PT SERAMBI. ILMU SEMESTA Anggota IKAPI Jin. Kemang Timur Raya No. 16,
Jakarta 1 2730 www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Oktober 2013

ISBN: 978-979-0244-15-3

Pengarang tidak bermaksud memberikan saran medis atau merekomendasikan
penggunaan teknik pengobatan apa pun, baik secara langsung maupun tidak
langsung, untuk mengatasi masalah-masalah fisik, emosional atau medis tanpa
terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter. Pengarang semata-mata hanya ingin
berbagi informasi yang bersifat umum kepada para pembaca dalam upaya mereka
meraih kesejahteraan emosi dan spiritual. Sekiranya Anda memanfaatkan informasi di
buku ini untuk Anda terapkan atau praktikkan sendiri, dan hal itu sepenuhnya adalah
hak Anda, maka pengarang beserta penerbit tidak bertanggung jawab terhadap segala
akibat dan risiko yang ditimbulkannya.

Untuk Danny, cinta sejatiku: cinta kita abadi menembus ruang dan waktu. Jika bukan demi cintamu, aku tak akan pernah kembali ke dunia ini.

Untuk ibuku tercinta dan abangku Anoop. Terima kasih kalian selalu hadir dalam hidupku, dalam sakitku¹, terima kasih atas perhatian dan kepedulian yang kalian curahkan saat aku membutukannya. Andai saja semua orang memiliki keluarga yang penyayang seperti kalian.

Demi kenangan indah tentang ayahku tercinta, yang sangat ingin menyaksikan aku bersanding di pelaminan, namun harus pergi sebelum hari bahagia itu menjelang. Terima kasih kau telah memberiku kesempatan untuk merasakan kehadiran dan ketulusan cintamu di dunia yang lain itu, terima kasih karena kau selalu menjaga dan menemaniku di mana saja, dalam setiap masa.

Aku percaya bahwa kebenaran alam semesta bukan terletak di luar sana, dalam ilmu tentang bintang-bintang dan segala planet di jagat raya. Kebenaran yang sejati ada di dalam diri kita, dalam keagungan jiwa, hati, dan pikiran kita. Tanpa pemakaman tentang diri kita sendiri, kita tak akan pernah mengerti tentang jagat di luar sana.

Kiranya kisah yang kutulis ini bisa menyentuh hati para-pembaca dan menunjukkan keagungan jiwa Anda.



Isi Buku

Kata Pengantar

Pendahuluan

Bagian I: Mencari Jalan Terang

Prolog: Mengenang Hari Kematianku

Bab 1: Tumbuh di Tengah-Tengah Perbedaan

Bab 2: Banyak Agama, Banyak Jalan Menuju Kebenaran

Bab 3: Gagalnya Sebuah Perjodohan

Bab 4: Cinta Sejatiku

Bab 5: Vonis yang Mengerikan

Bab 6: Mencari Pertolongan

Bagian II: Perjalanan Menuju Mati ...

Dan Hidup Kembali

Bab 7: Melepas Raga, Tinggalkan Dunia

Bab 8: Dunia Lain yang Mahaluas dan Menakjubkan

Bab 9: Mukjizat Yang Nyata

Bab 10: Bukti-Bukti Kesembuhanku

Bab 11: Nyonya, Kalau Membaca Catatan Medis itu, Mestinya Anda Sudah Mati!

Bab 12: Memandang Hidup dengan Kacamata Baru

Bab 13: Mencari Jalanku

Bab 14: Diawali dengan Kesembuhan

Bagian III: Apa Yang Akhirnya Kumengerti

Bab 15: Mengapa Aku Sakit... dan Sembuh

Bab 16: Diri tanpa Batas dan Energi Universal

Bab 17: Mengizinkan dan Menjadi Dirimu Sendiri

Bab 18: Pertanyaan dan Jawaban

Penutup

Ucapan Terima Kasih

Tentang Penulis

Kata Pengantar

Saya sangat tersentuh saat membaca buku ini, terlebih karena secara pribadi saya mengenal Anita Moorjani yang telah hadir ke dalam hidup saya lewat serangkaian kejadian yang telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Lebih dari empat tahun lamanya penyakit kanker ganas telah membawa dia ke ambang kematian, bahkan lebih jauh dari itu—sesungguhnya dia sudah menjejakkan kaki di alam keabadian itu, kira-kira separuh jalan antara pintu gerbang dan ruang dalam rumah kematian, sebut saja begitu.

Lewat buku yang menggugah jiwa ini Anita menjelaskan pengalaman ajaibnya dengan sangat mendetail. Saya sarankan Anda membacanya dengan saksama¹, dengan pikiran terbuka dan kerelaan hati untuk menanggukkan keyakinan-keyakinan yang Anda pegang teguh selama ini, terutama yang menyangkut kehidupan di luar jagat ini, yang sering disebut 'akhirat'.

Anita terbaring koma, dijaga oleh orang-orang tercinta dan tim medis yang siap mengantisipasi detik-detik pamungkas hidupnya. Namun, dia mendapatkan kesempatan untuk kembali ke dalam tubuhnya yang gering dimakan kanker ganas, lalu mengalami kesembuhan yang luar biasa dan sulit diterima nalar manusia—lewat perantaraan tulusnya cinta.

Bukan hanya itu, dia diizinkan meninggalkan rumah kematian dan menceritakan kepada kita seperti apa wujud kehidupan gaib di dunia yang lain itu, dan seperti apa rasanya tinggal di sana.

Inilah sebuah kisah cinta—cinta yang agung, tulus suci, yang menyadarkan Anda semua tentang siapa diri Anda sesungguhnya, untuk apa Anda hidup di dunia, dan bagaimana harusnya Anda mengatasi ketakutan dan kebencian pada diri sendiri yang sangat memengaruhi kehidupan Anda.

Anita berbicara dengan sangat jujur tentang penyakit kankernya, dan menjelaskan musabab apa saja yang membuat dia harus terpuruk begitu dalam, mengapa dia bisa sembuh, dan mengapa dia memutuskan untuk kembali ke dunia ini. Dan jangan Anda salah menyangka: misi yang diemban Anita ternyata begitu besarnya, dia akan melaporkan pengalamannya itu melalui buku yang akan segera Anda baca ... dan secara pribadi saya ingin ikut serta menyampaikan pesannya itu kepada seluruh umat manusia.

Apa yang dia alami saat dirinya koma selama 24 jam lebih, ketika dia melintasi ambang kematian menuju ke dunia lain, ternyata sama dengan gambaran dan inspirasi yang saya terima selama ini, lalu saya tuangkan dalam tulisan dan ceramah-ceramah

saya.

Kami sama-sama yakin bahwa campur tangan kuasa Tuhan telah mengatur semua ini dengan ajaib dan sempurna, sehingga wanita yang tinggal di belahan dunia yang lain dan berasal dari kebudayaan yang begitu asing, bisa hadir ke dalam hidup dan kesadaran saya.

Saya pertama kali mendengar nama Anita ketika membaca salinan wawancara tentang pengalaman mati surinya, kiriman dari seorang perempuan New York yang bernama Mira Kelley, yang belakangan menjadi sahabat dan kerap saya minta menghipnotis diri saya untuk menggali memori silam kehidupan saya (pengalaman tersebut saya terbitkan dalam buku berjudul *Wisbes Fulfilled*).

Usai membaca laporan tentang Anita itu, saya langsung terpanggil untuk melakukan apa saja semampu saya untuk menyampaikan pesan agung ini ke seluruh dunia. Saya telepon Reid Tracy, presiden penerbit Hay House, saya bujuk dia agar menghubungi Anita dan meminta dia menulis secara mendalam pengalaman mati surinya.

Saya sangat senang—lebih tepatnya merasa terhormat—kalau diperbolehkan menulis kata pengantar untuk buku ini sekiranya Anita bersedia menulisnya. Lewat serangkaian kejadian yang saling berkaitan—termasuk ketika Anita menelepon dari Hong Kong ketika saya sedang tampil dalam siaran mingguan di *hayhouseradio.com*, dan ketika saya menginterview dia dalam sebuah siaran global—akhirnya kami menjadi karib dalam kehidupan profesi dan pribadi.

Dalam interview tersebut Anita menyampaikan keyakinannya bahwa kita semua adalah esensi dari cinta yang murni. Bahwa kita bukan hanya terhubung dengan sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, tapi lebih dari itu, pada diri kita terdapat unsur-unsur Ilahi.

Celakanya, kita biarkan kecemasan dan egoisme kita menyingkirkan Tuhan dari kehidupan kita, dan sikap itulah yang memicu timbulnya semua penyakit fisik manusia dan juga penyakit dunia. Anita mengajak kita semua menghargai dan mewujudkan keagungan hati dan jiwa kita, hidup sebagai pancaran cahaya dan cinta, sekaligus menunjukkan betapa sikap mental seperti itu akan membawa penyembuhan bagi segala penyakit.

Anita juga mendeskripsikan keadaan manakala roh manusia terbebas dari dimensi ruang dan waktu, dan untuk pertama kalinya menyadari bahwa rasa manunggal atau menyatu dengan Yang Maha Esa itu bukan sebuah konsep intelektual, melainkan fakta hakiki bahwa segala fenomena yang terjadi di jagat raya itu berlangsung serentak atau simultan.

Dia kisahkan pengalamannya ketika dirinya merasa disirami oleh aura cinta yang tulus murni, dan betapa kesadaran itu memiliki daya penyembuh yang tiada terkira dan

tiada batasnya. Anita telah menyaksikan sendiri kebenaran kata-kata Yesus Kristus bahwa "bagi Tuhan, tidak ada perkara yang mustahil"—bahkan penyakit dari masa silam pun dapat disembuhkan!

Anita telah melihat dan membuktikan banyak hal yang saya tulis secara panjang lebar dalam buku *Wiskes Fulfilled*: bahwa di hadapan Tuhan yang menjelma nyata, hukum-hukum alam material (termasuk dalil-dalil ilmu kedokteran) tidak lagi berlaku.

Saya merasa harus menemui perempuan itu. Diawali dengan percakapan kami lewat telepon, saya mulai merasakan secara langsung intisari spiritual Anita dan pesan-pesan optimisme' yang dia sebarkan bisa mengatasi semua rasa takut dan kecemasan. Saya tidak hanya mengajak dia menulis buku ini, tetapi juga tampil bersamanya di tayangan PBS untuk menyampaikan kisah cinta, harapan, dan kesembuhannya kepada semua umat manusia.

Saya juga kirimkan salinan interviu pengalaman mati suri Anita itu kepada ibu saya yang sudah berusia 95 tahun dan tinggal di sebuah pusat perawatan. Ibu saya kerap menyaksikan hadirnya maut, sebab banyak teman sebaya beliau sesama penghuni fasilitas itu yang meninggal dalam tidurnya dan membuat mereka terpisah untuk selamanya.

Saya banyak berbincang dengan ibu perihal pendapatnya tentang misteri kematian yang menjadi takdir atau fitrah semua makhluk yang bernyawa. Bahwa semua yang ada, pada akhirnya akan tiada. Akal sehat dan kecerdasan kita membenarkan itu semua, namun nasib yang menunggu kita tetap jadi rahasia yang kekal selamanya.

Setelah membaca laporan pengalaman mati suri Anita, ibu saya mengaku merasa lega, tenteram, dan tidak takut atau stres lagi menantikan rahasia besar yang akan menimpa dirinya nanti. Sesungguhnya semua orang yang pernah membaca pengalaman mati suri Anita—tak terkecuali anak-anak saya—jadi bersemangat menjalani hidupnya dan bertekad akan mencintai dan menerima dirinya sendiri, menghargai keagungan jiwa mereka, dan mengusir semua pikiran negatif yang berpotensi mendatangkan penyakit bagi dirinya. Saya sudah banyak menulis tentang ikhwal itu, namun Anita dengan caranya sendiri berhasil menghadirkan pengalaman ajaib itu ke dalam dunia kita.

Dalam berbagai kesempatan, Anita yang sanggup menyembuhkan tubuhnya dari gerusan kanker itu merasa bahwa dia kembali ke dunia demi menyampaikan pesan bersahaja namun dahsyat luar biasa, yang bukan hanya bisa menyembuhkan penyakit Anda, melainkan juga penyakit yang mengharu-biru dunia. Dan saya tahu, inilah alasan mengapa Tuhan mempertemukan saya dengan Anita.

Saya selalu merasa terpanggil untuk menyadarkan semua orang tentang adanya unsur-unsur .Ilahi dalam diri mereka, agar mereka tahu bahwa Tuhan mendaulat bagian paling mulia pada diri mereka. Esensi sejati manusia bukan pada tubuh mereka, bukan pula pada prestasi dan harta kekayaan mereka—sesungguhnya kita semua

menyatu dengan sumber dari segala sumber kehidupan, dan itulah Tuhan.

Ketika saya menuliskan semua keyakinan itu dalam buku saya yang berjudul *Wishes Fulfilled*, Anita datang ke dalam kehidupan saya seakan untuk menegaskan dan memberi kesaksian pada semua poin yang saya tulis secara spontan lewat curahan inspirasi dari Tuhan.

Karena dia pernah mengalami dan menjalani semua pengalaman itu, dan berhasil mengisahkannya dengan indah dan teramat syahdu—dan sekarang Anda telah beroleh berkah untuk menyimak dan mengamalkan apa yang dia lihat dan saksikan di ujung pergulatannya dengan penyakit kanker, saat dia kembali dari dunia orang-orang mati, dan memperoleh kesembuhan dari Tuhan.

Saya merasa terhormat telah mendapatkan secuil peran untuk menyiarkan pesan bahwa cinta dan kasih adalah wahana penyembuhan yang luar biasa. Semoga Anda bisa meyakini kata-kata Anita dan bisa menjadi agen pembawa kesembuhan bagi penyakit yang merusak tubuh Anda, hubungan Anda dengan orang lain, menghancurkan negeri Anda dan seisi dunia. Seperti pernah ditulis secara puitis oleh Elizabeth Barret Browning: "Sesungguhnya surga ada di muka bumi, dan Tuhan hadir di rerumputan dan semak ilalang." Sejatinya kesembuhan dan surga dunia itu ada bagi mereka yang jiwanya dipenuhi rasa cinta.

Selamat membaca tulisan Anita yang indah luar biasa. Saya sangat menyukainya, sebagaimana saya menyayangi penulisnya.

—Dr. Wayne W. Dyer Maui, Hawaii.

Pendahuluan

Ada satu tujuan utama di balik penulisan buku ini: supaya orang lain tak perlu menjalani apa yang pernah aku alami.

Aku bukan tipe manusia yang suka berceramah tentang bagaimana seharusnya orang menjalani hidup. Meskipun diminta, aku tak akan mau menjelaskan tentang perubahan-perubahan apa yang musti mereka tempuh agar hidupnya lebih baik. Aku lebih senang memberi contoh yang nyata, sekaligus memberikan suasana yang nyaman bagi orang lain dalam menyikapi realitas hidupnya sendiri-sendiri.

Aku kerap merenungkan persoalan ini sejak terjadi berbagai peristiwa sepanjang musim dingin dan semi tahun 2006, ketika aku mati suri dan secara ajaib sembuh dari penyakit kanker ganas stadium lanjut yang menggerogoti tubuh ini selama empat tahun sebelumnya. Selama koma dan mati suri itu aku saksikan berbagai aspek dari kehidupan di masa depan, dan aku bisa mengerti dengan jernih alasan yang mendasari keputusan untuk kembali ke dalam tubuh dan dunia ini, sebab pesan-pesan yang aku terima selama berada di dunia lain itu akan menyentuh hati dan jiwa manusia lain.

Dalam kondisi mati suri itu entah mengapa aku sadar betapa diriku telah ditakdirkan untuk memberi inspirasi bagi ribuan, bahkan mungkin puluhan ribu orang. Tapi saat itu aku belum'tahu secara jelas bagaimana cara menjalankan misi itu—pokoknya aku terpanggil untuk menolong banyak orang. Dalam kondisi seperti itu aku yakin bahwa semua rencana besar itu akan menjelma dan mewujudkan dengan sendirinya—aku tak perlu menempuh atau melakukan apa pun; cukuplah aku hidup sebagai diriku sendiri, menikmati karunia hidup, dan menerima takdir sebagai medium atau wahana untuk mewujudkan sebuah rencana besar yang akan segera menjelma.

Begitulah awal kejadiannya, setelah aku tampil berbicara dan menulis perihal pengalaman ajaib yang aku alami untuk menjawab sejumlah pertanyaan dari berbagai kalangan yang bekerja di bidang kedokteran dan sains, juga orang-orang yang mencari jawaban tentang kehidupan dan pengalaman mereka sendiri. Itulah rangkaian kejadian yang melatari sejarah terbitnya buku ini (detailnya bisa Anda baca pada Bab 14). Akhirnya aku bisa leluasa menjelaskan semua pelajaran dan hikmah yang kupetik dari penyakit kanker dan pengalamanku selama mati suri. Aku senang bisa berbagi semua pengalaman dan hasil penafsiranku atas semua kejadian ini, terutama karena aku tahu banyak orang yang bisa mendapatkan manfaatnya.

Kisah ini aku mulai di Bagian I yang memaparkan masa kecilku yang dibesarkan di tengah-tengah berbagai kebudayaan dengan bermacam-macam keyakinannya yang kerap saling bertentangan. Akan kujelaskan mengapa latar belakang itu sangat memengaruhi perkembangan diriku, sekaligus menimbulkan kecemasan-kecemasan

yang bermetamorfosis menjadi penyakit ganas, dan dilanjutkan dengan kisah kehidupanku sebagai manusia dewasa yang akhirnya jatuh ke dalam cengkeraman kanker ganas.

Pada Bagian II aku jelaskan tentang pengalaman mati suri (fenomena yang populer dengan sebutan NDE atau 'near death experience')—menurut pengalaman dan pemahamanku di saat itu—dan apa saja yang terjadi sesudahnya. Sembuh dari kanker dan mencoba menemukan kembali makna keberadaanku di dunia ini merupakan perjalanan batin yang penuh dengan kejutan, tantangan, dan keasyikan tersendiri!

Pada Bagian III aku jelaskan caraku menafsirkan dan memaknai kesembuhan, pandanganku tentang kehidupan yang sekarang, dan bagaimana cara hidup yang merefleksikan jati diri kita yang sebenarnya, sehingga kalau keagungan jiwa kita sebagai manusia bisa memancar nyata. Buku ini ditutup dengan salinan tanya jawab yang berisi sejumlah pertanyaan dan kekhawatiran orang tentang kanker.

Namun sebelum aku membagi pengalamanku ini, perlu ditegaskan bahwa aku bukan orang yang serba tahu tentang kebenaran hakiki kehidupan alam semesta. Aku bukan maha guru bagi siapa saja. Aku juga tidak bermaksud menyebarkan agama atau sistem kepercayaan baru. Tujuanku hanya satu: membantu, bukan menggurui.

Harus ditegaskan di sini bahwa Anda semua tak perlu menjalani mati suri agar sembuh dari penyakit fisik yang Anda derita! Di sini' aku hanya ingin menceritakan faktor-faktor emosional dan psikologis yang memicu timbulnya kanker di tubuhku, sehingga dengan memahami faktor-faktor itu Anda bisa terbantu mengurangi atau menghilangkan risiko dihindangi oleh penyakit itu. Di samping itu, jika Anda atau orang terdekat Anda terdeteksi mengidap kanker atau penyakit serius lainnya, sesungguhnya banyak alternatif jalan penyembuhannya. Kusarankan pilihlah terapi yang tepat dan sesuai dengan keinginan Anda.

Jika Anda mencari serangkaian petunjuk mendetail atau dalil-dalil untuk diamalkan, berarti Anda membaca buku yang salah, sebab aku tidak berambisi menyusun serangkaian dogma yang bisa menyembuhkan segala penyakit. Keinginan seperti itu hanya akan mengecilkan potensi diri Anda. Meskipun di buku ini aku menulis tentang perlunya 'mencintai diriku sendiri,' aku bukan bermaksud mencari perhatian.

Sebaliknya, aku mengajak para pembaca untuk menciptakan pengalaman yang sama di dalam diri Anda. Dengan berkisah dan menjelaskan wawasan di buku ini, aku ingin mengajak Anda memantik dan mengobarkan nyala api keagungan jiwa Anda sekalian. Harapanku, semoga lewat buku ini para pembaca bisa membangkitkan sosok guru bestari yang bersemayam di dalam jiwa Anda—dia akan membimbing Anda menemukan tempat yang paling mulia di tengah jagat raya.

Semoga hari-hari Anda diliputi rasa bahagia dalam perjalanan jiwa Anda, semoga pula Anda mencintai kehidupan Anda sebagaimana yang sekarang aku jalani!

Prolog

Mengenang Hari Kematianku

Ya Tuhan, sungguh ajaib semua yang kurasakan! Tubuhku terasa amat ringan dan bebas melayang! Bagaimana bisa lenyap segala rasa nyeri yang merajam tubuhku ini? Ke mana perginya semua rasa sakit itu? Mengapa duniaku seperti bergerak menjauhiku? Dan anehnya aku tak merasa ngeri! Astaga, mengapa begini? Ke mana rasa takut itu pergi? Aku bahkan tak mengenalinya lagi!

Itulah beberapa hal yang melintasi pikiranku ketika aku dilarikan ke rumah sakit. Jagat di sekitarku mulai terasa kabur seperti di dalam mimpi, dan kurasakan kesadaranku kian menipis menuju koma. Organ-organ tubuhku mulai berhenti bekerja manakala aku pasrah menyerah kepada penyakit kanker yang telah merusak—atau lebih tepatnya menggerogoti—tubuhku selama empat tahun terakhir.

2 Februari 2006, itulah hari yang selamanya bakal terukir dalam ingatanku sebagai hari 'kematianku.'

Meskipun dalam kondisi koma, aku sepenuhnya menyadari segala sesuatu yang terjadi di sekitarku, termasuk kepanikan dan gejala emosi yang mencekam seluruh anggota keluargaku pada saat mereka membawaku ke rumah sakit. Setelah sampai di sana, dokter spesialis tumor yang melihatku nampak kaget bukan main.

Kepada Danny, suamiku, dia berkata, "Mungkin jantungnya masih bekerja, tapi nyawanya sudah tak lagi ada. Dia sudah tak bisa ditolong lagi."

Dalam hati aku bertanya, "Siapa yang dimaksud oleh dokter itu, sebab aku merasa sangat bugar dan sehat wal-afiat! Kenapa pula ibu dan Danny begitu cemas dan ketakutan? Ibu, tolong jangan menangis. Ada apa sebenarnya? Kau menangisiku? Hentikan itu, ibuku sayang, aku baik-baik saja, sumpah!"

Batinku ingin menjerit sekeras-kerasnya, menyeru kepada mereka, tapi percuma, sebab tubuhku hanya diam membisu.

Ingin rasanya aku mendekap ibuku, menghibur hatinya dan meyakinkan dia betapa aku baik-baik saja, dan aku tak habis mengerti mengapa aku tak bisa melakukannya. Mengapa tubuh ini tak mau diperintah lagi? Mengapa aku hanya diam terkapar, kaku tak bernyawa, padahal aku hanya ingin memeluk suami dan ibuku tercinta, meyakinkan mereka betapa aku baik-baik saja dan sepenuhnya lepas dari derita?

Lihatlah Danny—sekarang aku bebas bergerak tanpa perlu kursi roda lagi. Rasanya

benar-benar luar biasa! Dan tubuhku sudah bebas dari selang oksigen ini. Ohhh, kini napasku terasa ringan dan semua lesi di kulitku hilang tak berbekas! Luka-luka itu telah mengering dan tak lagi terasa nyeri. Setelah empat tahun yang penuh siksaan itu, kini aku sembuh, sehat sempurna!

Kurasakan kegembiraan dan kebahagiaan yang murni. Akhirnya aku terlepas dari cengkeraman rasa sakit yang dipicu oleh kanker yang habis-habisan memakan tubuhku. Aku ingin orang-orang terkasihku ikut merasakannya. Kenapa mereka justru berduka ketika perjuanganku telah mencapai titik akhirnya, yang berarti mereka juga terbebas dari kesedihan yang sama? Kenapa mereka tak merasakan luapan kegembiraanku? Tidakkah mereka melihat aku bahagia?

"Tolonglah dokter, pasti ada sesuatu yang bisa Anda lakukan," terdengar suara Danny dan ibu mengiba.

"Waktunya hanya tinggal beberapa jam lagi," sahut dokter itu. "Mengapa dokter kalian tidak merujuk dia ke sini lebih awal? Organ-organ tubuhnya tak lagi berfungsi, dan itulah yang membuat dia sekarang koma. Kurasa dia tak mungkin sanggup bertahan sampai malam nanti. Permintaan kalian itu tak masuk akal. Obat apa saja yang kami berikan malah akan meracuni dan berakibat fatal terhadap tubuhnya, sebab semua organnya sudah tak bekerja!"

"Dokter mungkin benar," sela Danny, "tapi aku tak mau membiarkan dia mati!"

Danny memeluk erat tubuhku yang terkapar lemah, suaranya terdengar sangat memelas dan hampir putus asa. Sungguh aku ingin membebaskan dia dari penderitaan itu. Aku ingin dia tahu betapa ajaib apa yang kurasakan kini, tapi bibirku tak kuasa digerakkan.

Jangan dengarkan dokter itu, Danny; jangan pedulikan dia! Kenapa dia bicara seperti itu? Aku masih bersamamu, dan aku baik-baik saja. Bahkan lebih dari itu—aku merasa bugar luar biasa!

Entah bagaimana, yang jelas aku menghayati dan menyaksikan kepanikan dan gejala emosi yang meneror mereka semua—keluargaku dan dokter itu. Aku sepenuhnya ikut merasakan ketakutan, kecemasan, keputusasaan, dan duka mereka. Seolah-olah diriku larut di dalam emosi mereka. Seakan-akan aku menjadi mereka.

Aku bisa merasakan kesedihanmu, Sayang—aku rasakan semua emosimu. Jangan kau tangisi aku, bilang pada ibu jangan menangis lagi. Tolong, katakan padanya!

Namun ketika emosiku terhanyut dalam drama yang berlangsung di sekitarku, pada saat yang sama diriku merasa melayang menjauh dari sana, seolah-olah ada skenario dan rencana lebih besar yang terbentang di hadapanku. Berangsur-angsur kurasakan keterikatan diriku pada kejadian yang tengah berlangsung itu makin mengendur ketika

aku menyadari betapa segalanya kini berjalan sempurna sesuai dengan skenario akbar Tuhan Yang Mahakuasa.

Pada detik itulah muncul kesadaran yang paling jernih, bahwa ajal sedang menjemputku.

Ohh... jadi seperti inilah rasanya mati? Ternyata sungguh berbeda dengan apa yang kubayangkan selama ini. Yang kurasa adalah kedamaian yang suci, keteduhan yang menentraritkan... dan pada akhirnya aku sembuh dari sakitku!

Saat itu pula aku mulai mengerti, meskipun tubuhku tak lagi berfungsi, ternyata segala sesuatunya masih berjalan sesuai dengan irama kehidupan semesta, karena sesungguhnya kita tak pernah benar-benar mati.

Aku masih sepenuhnya menyadari semua yang berlangsung di hadapanku, ketika tim medis membawa tubuhku yang hampir mati itu ke ruang perawatan intensif. Orang-orang itu sibuk menangani aku dalam kepanikan yang tak terperi, menghubungkan tubuhku dengan berbagai mesin, menyuntikkan sejumlah jarum, dan memasang bermacam-macam tabung.

Saat terkapar lemas di tempat tidur rumah sakit itu aku tak lagi menyatu dengan tubuhku. Sepertinya tubuh itu bukan milikku. Tubuhku itu nampak teramat kecil, tak berarti dan tak mungkin bisa menampung semua lakon dan pengalaman yang tengah kujalani. Aku merasa bebas lepas dan perasaan ini sungguh sulit dipercaya! Semua sakit, nyeri, kesedihan dan penderitaanku lenyap tanpa sisa. Tak ada lagi yang membebani diriku, dan belum pernah sekalipun aku merasakan sensasi itu.

Kemudian aku merasa diliputi oleh sesuatu yang hanya bisa dijelaskan sebagai cinta yang murni dan tanpa syarat, meskipun istilah tersebut tak cukup untuk menggambarkan semua ini. Itulah kepedulian yang terdalam yang belum pernah kurasakan selama ini. Cinta kasih yang melampaui hasrat yang bersifat badani, dan cinta itu kudapatkan tanpa syarat dan tekanan—cinta itu mutlak milikku, terlepas dari segala dosa dan selama ini. Aku berhak menerimanya tanpa harus mengamalkan perbuatan atau sikap apapun. Cinta itu sepenuhnya milikku, apapun yang terjadi.

Energi cinta itu tercurah membasuh diriku, membangkitkan aku dan membuatku nyaman tenteram, seolah aku pulang setelah bertahun-tahun pergi menjalani pergulatan panjang melawan sakit dan nyeri, derita nestapa, kecemasan, dan ketakutan.

Kini aku kembali.

Bab I

Tumbuh di Tengah-Tengah Perbedaan

India adalah negeri yang mengagumkan, namun sayang, aku tidak ditakdirkan tinggal di sana. Meski kedua orangtuaku keturunan India dan berasal dari Hyderabad Sindh, aku terlahir di Singapura, sebuah negara yang indah.

Kakekku (dari garis keluarga ayah) seorang pedagang tekstil yang memiliki perusahaan keluarga di Sri Lanka. Dia mengekspor dan mengimpor bahan-bahan tekstil dari Eropa, India, dan China. Kesibukan bisnis keluarga itulah yang mengharuskan ayah kerap bepergian ke berbagai negara sebelum akhirnya menetap di Hong Kong yang saat itu masih menjadi koloni Inggris, saat umurku baru dua tahun.

Asal usul dan perjalanan hidup keluargaku itu telah mengakrabkan aku dengan tiga kebudayaan dan bahasa sekaligus. Hong Kong, sebuah kawasan metropolis yang ramai dan sibuk, adalah kota yang didominasi oleh populasi etnis China; dari situlah aku belajar bahasa Canton dengan penduduk setempat. Ayah-ibu menyekolahkan aku dan abangku, Anoop, ke sekolah Inggris yang pembelajarannya memakai bahasa Inggris dan sebagian besar teman sekolah kami adalah ekspatriat Inggris. Namun, di rumah, seluruh keluarga kami bicara dalam bahasa Sindhi dan hidup sebagai orang Hindu.

Ayahku bertubuh tinggi dan tampan, dan sangat dihormati oleh seluruh keluarganya. Meskipun dia sayang pada kami semua, perangainya kaku dan selalu meminta kami mematuhi peraturan yang dibuatnya. Aku yang masih kecil, begitu takut padanya dan berusaha jangan sampai membuat dia marah. Lain lagi dengan ibuku, dia amat baik dan lembut kepada kami, dan aku tak pernah takut untuk menyampaikan isi pikiranku kepadanya.

Aku sangat menyayangi Anoop, dan selama ini kami sangat dekat walaupun usia kami berselisih lima tahun. Buat anak-anak, selisih umur lima tahun adalah perbedaan yang besar; itulah mengapa kami jarang bertengkar dan jarang bisa bermain bersama. Meskipun begitu, dia adalah sosok yang sangat aku kagumi, dan dia sangat melindungiku. Aku merasa aman di dekat Anoop, dan aku bisa bicara tentang apa saja kepadanya. Selain ayah, Anoop adalah figur lelaki yang paling berpengaruh dalam hidupku.

Sebagai penganut agama Hindu yang taat, orang-tua kami dulu dijodohkan oleh keluarga mereka, dan mereka tentu berharap suatu hari nanti bisa mencarikan jodoh yang patut untuk Anoop dan aku bila saatnya sudah tiba. Dalam tradisi kami,

perempuan diharuskan patuh kepada suami dan semua lelaki yang hidup seataap dengan mereka.

Ketidakadilan gender itu sangat mewarnai budaya kami. Namun, saat kecil aku tak pernah mempertanyakan tata nilai itu dan menganggap bahwa semua memang harus seperti itu. Ketidaknyamanan pertama yang dipicu oleh diskriminasi ini kurasakan saat aku berumur enam tahun, ketika aku menangkap percakapan ibu dengan seorang wanita lain.

"Kecewakah kau ketika anak bungsumu lahir perempuan?" tanya wanita itu dengan logat India yang kental.

Aku sungguh tegang saat menunggu jawaban dari ibunya,

"Tentu saja tidak. Aku sayang menyayangi dia!" Jawaban ibu membuatku sangat lega.

"Tapi anak perempuan banyak membuat persoalan, terlebih ketika mereka tumbuh dewasa," kata perempuan itu. "Anak perempuan jangan sekali-ka-li kau manjakan kalau kau ingin mendapat menantu yang baik. Dan mas kawin yang harus kita bayar untuk mengawinkan anak perempuan dari tahun ke tahun semakin mahal!"

"Orang mana bisa meramalkan masa depan. Setiap anak, baik lelaki atau perempuan, pasti membawa rejeki sendiri-sendiri," sahut ibu dengan bijaknya.

"Ah, untung saja kedua anakku laki-laki semua!" balas perempuan, itu dengan bangganya. Otak bocahku sudah bisa menangkap nada kebanggaan di balik ucapannya.

Setelah perempuan itu berlalu, aku bertanya kepada ibunya, "Mama, benarkah anak perempuan membawa masalah?"

"Tentu saja tidak, Beta sayangku," bujuk ibu. (Beta adalah panggilan kesayangan yang kurang lebih berarti "anakku" dalam dialek kami).

Ibu merengkuh tubuku ke dalam dekapannya, dan kuingat, pada detik itu dalam hati bersumpah tak akan sekali-kali membawa kesulitan bagi orang-tuaku hanya karena aku perempuan. Aku tak ingin mereka menyesal pernah punya anak perempuan.

TEMPAT TINGGAL PERTAMA KAMI DI HONG KONG

adalah apartemen di sebuah bangunan berlantai Sembilan di kawasan Happy Valley, tak jauh dari sebuah arena pacuan kuda. Dulu aku sering berlama-lama memandang keluar jendela, melihat para joki dengan kostum warna-warni melatih kuda mereka untuk menghadapi pacuan di akhir pekan.

Ada jalur trem yang membelah jalan raya di luar blok apartemen kami, dan rangkaian

trem itu selalu membuyarkan lamunanku setiap kali dia melintas di bawah sana dengan suara gemuruh ketika aku sedang memandang ke luar jendela dari apartemen kami di lantai tujuh.

Harrrtpir tiap pagi aku bangkit dari pembaringan disambut bau wangi yang berasal dari dupa beraroma kayu cendana dan kembang mawar. Aku sungguh menyukai baunya yang seperti memberi rasa teduh dan damai. Biasanya akan kudapati ibu yang berjalan menuju ke tempat pemujaan dengan tubuh dibalut *salwaar kameez* (busana tradisional India) warna-warni berbahan sutra halus India dan kain sifon/*chiffon* dari Perancis.

Setiap pagi ayah ibu bermeditasi, berdoa, dan melantunkan mantra-mantra di tempat pemujaan kami, di depan patung dewa Krisna, Laksmi, Siwa, Hanuman, dan Ganesha. Mereka bermeditasi untuk membangkitkan kekuatan diri dari dalam demi menyambut hari yang baru. Ayah ibu dengan taat mengamalkan semua ajaran suci dari kitab Weda, juga berbagai ajaran yang terkandung di dalam buku suci Guru Nanak dan Guru Granth Sahib.

Aku sering duduk di depan tempat pemujaan itu, dengan saksama mengamati kedua orangtuaku saat mereka menyulut dupa lalu mengangkatnya di atas kepala dengan gerakan memutar tepat di depan pa-tung-patung kecil dan lukisan para dewa-dewi seraya melantunkan puja (doa ummat Hindu), dan aku selalu menirukan tindakan mereka.

Sesudah itu aku pasti sibuk mengamati Ah Fong, perempuan China yang menjadi pengasuh kami, asyik melihat dia menjalankan pekerjaannya sambil tak henti-hentinya berbicara kepada kami dalam bahasa Canton. Tubuh mungilnya yang dibalut *samfoo* hitam-putih (gaun tradisional China) bergerak lincah kesana-kemari di rumah kami. Aku sangat dekat dengan Ah Fong. Dia sudah bekerja di tempat kami sejak aku berumur dua tahun, dan dia selalu menjadi bagian dari keluarga kami.

PADA HARI-HARI TERTENTU

aku ditinggal pergi ayah dan ibu dari pagi hingga petang. Ah Fong yang menjemputku dari sekolah, dan setelah makan siang di rumah, dia kerap mengajakku ke pasar untuk membeli bahan makanan segar untuk keperluan kami. Kami pergi ke pasar naik trem, dan aku sangat menikmati perjalanan bersama Ah Fong.

Begitu trem berhenti di luar blok apartemen, kami segera naik, dan perjalanan naik trem adalah sebuah petualangan yang seru bagiku. Aku suka memandang keluar jendela ketika trem itu bergerak menyusuri jalanan Hong Kong yang sempit dan ramai, melintasi kawasan Happy Valley, Causeway Bay, dan Wan Chai, kemudian kami turun, bergandengan tangan menuju ke pasar. Aku sangat menikmati semua pemandangan, bau, dan bebunyian di sekitarku. Orangtuaku sendiri malah jarang mengajak pergi ke tempat-tempat seperti itu! Mereka biasanya naik mobil ke pusat perbelanjaan modern, yang kuanggap membosankan dan kalah menarik kalau

dibandingkan dengan aneka warna dan sensasi yang kusaksikan di pasar.

Di pasar orang bisa membeli apa saja; dari bahan makanan segar dan barang kebutuhan rumah tangga sampai pernik-pernik perhiasan murahan. Para penjual riuh menawarkan dagangan mereka dari lapak-lapak yang kacau tak beraturan. Di sana lapak penjual sayur berimpitan tumpang tindih dengan pedagang sepatu, kembang, ketel dan panci, mainan plastik murah, aneka warna buah-buahan segar, perhiasan, balon, ikan segar, daging, kaus kaki, kain lap dan handuk warna-warni, taplak meja, dan sebagainya. Pada umumnya dagangan mereka ditumpuk tak beraturan dan meluber ke badan jalan. Selama beberapa jam aku dibuat terheran-heran.

"Ah Fong, Ah Fong! Lihat orang yang di sana! Mau diapakan ularnya itu?" teriakku dalam bahasa Canton yang fasih.

"Dia memang penjual ular. Dia mau mengikat ular itu, dan keluarga itu akan membawanya pulang untuk dijadikan sup ular," sahut Ah Fong.

Dengan mata terbelalak aku terus memandangi ular yang meronta mencoba membebaskan diri dari tangan terampil pawangnya—tapi sia-sia. Aku iba kepada si ular malang yang tubuhnya dijepit dengan balahan bambu lalu dikurung dengan kawat kasa.

Biar bagaimana pun aku senang ikut Ah Fong ke pasar. Perjalanan itu sangat kunikmati sebagai pemuas jiwa yang haus petualangan!

MESKI SUDAH BERTAHUN-TAHUN HIDUP DENGAN KAMI, Ah Fong

tetap saja menundukkan wajah dan pandangan matanya setiap kali dia berpapasan dengan ayah atau ibu. Sebagai bocah yang penuh rasa ingin tahu, aku kerap bertanya ini dan itu kepadanya, termasuk juga tentang sikapnya itu. Dengan caraku sendiri sebagai seorang bocah, aku selalu berusaha mendamaikan kesenjangan budaya antara Ah Fong dan ayah-ibu.

"Kenapa kau selalu begitu?" tanyaku kepada Ah Fong. "Begitu bagaimana, maksudmu?" balas Ah Fong. "Kenapa kau selalu menunduk kalau di dekat ayah-ibu?" sahutku dalam bahasa Canton. "Untuk menghormati mereka," jelas Ah Fong. "Menghormati bagaimana?" "Orangtuamu itu majikanku. Aku mau menghormati mereka, dan aku tahu diri karena mereka majikanku." "Mereka majikanmu?" Aku sungguh heran dengan ucapannya itu. "Ya, karena mereka memberiku pekerjaan." "Jadi aku majikanmu juga ya?" tanyaku polos. Ah Fong tertawa penuh pengertian sebab dia sudah terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaanku. "Bukan, kau tidak memberiku pekerjaan. Aku dibayar untuk mengasuhmu." "Oh, baiklah..." sahutku sambil bergegas meninggalkannya untuk bermain dengan boneka baruku.

Aku juga senang bermain ditemani anak perempuan Ah Fong, Ah Moh Ye. Sejak aku

berumur lima tahun, Ah Moh Ye ikut ibunya tinggal di rumah kami tiap akhir pekan. Umurnya hanya terpaut satu tahun lebih tua dariku, dan kami jadi akrab karena aku fasih berbahasa Canton. Aku senang ditemani Ah Moh Ye. Kami bermain bersama 'dan kerap pergi ke taman di dekat rumah kami. Ayah ibu sangat senang karena tiap akhir pekan aku punya teman bermain yang sebaya.

Karena tiap hari Minggu Ah Fong beristirahat, dia suka mengajak Ah Moh Ye makan siang di luar lalu kembali menitipkan anaknya itu di rumah ka-kek-neneknya sampai menjelang akhir pekan. (Meski dulu aku tak sempat bertanya, sekarang aku tahu kalau Ah Fong membesarkan anakn,ya sendiri tanpa suaminya). Kalau aku tidak ikut ayah ibu, Ah Fong pasti membawaku pergi di akhir pekan, dan bagiku itu adalah perjalanan yang mengasyikkan.

Seperti biasanya, kami bepergian ke mana-rnana dengan naik trem—dan perjalanan kami dimulai dengan membeli makanan di lapak makanan China. Tempat-tempat yang dalam bahasa Canton disebut 'dai pong' itu adalah warung makan terbuka yang berjajar di tepian jalan, di mana kami duduk di atas dingklik kayu menyantap semangkuk mie rebus atau pangsit panas di tengah keramaian lalu lintas yang padat.

Usai kami makan, Ah Fong akan mengajakku ke rumah orangtuanya tempat dia menitipkan Ah Mo Yee, sebuah apartemen sederhana bergaya China dengan perabotan seadanya. Di sana aku paling suka menyelidik setiap sudut apartemen gelap ber dinding batu itu dengan penuh rasa ingin tahu selagi Ah Fong menghirup teh panas dengan ayah-ibunya. Mereka meminumnya dari cangkir-cangkir kecil berhias lukisan bermotif hewan-hewan yang melambangkan shio atau zodiak China, misalnya naga atau macan, sedangkan untukku mereka sediakan segelas besar sari buah atau teh manis.

Aku tak pernah bosan datang ke tempat itu, dan kalau sudah jenuh menyimak obrolan mereka, aku akan mendekat ke jendela-jendela lengkung berukuran besar itu lalu melihat pemandangan jalan di bawah sana, tempat para pedagang ikan menjemur ikan dan kerang segar di atas tikar anyaman jerami sampai benar-benar kering di bawah siraman matahari yang terik.

BEGITULAH, MASA KECILKU

diwarnai oleh perpaduan dari budaya Barat dan Timur. Karena Hong Kong adalah koloni Inggris yang mayoritas populasinya adalah keturunan China, hari Natal dan Paskah dirayakan dengan antusiasme dan kemeriahan yang sama dengan perayaan Bulan Hantu atau Festival Bulan Musim Gugur.

Ah Fong dan Ah Mo Ye banyak mengajari aku tentang berbagai tradisi dan kepercayaan China, serta makna di balik perayaan-perayaan itu, dan aku sungguh senang karena Ah Mo Ye selalu bersama kami selama musim-musim perayaan itu. Perayaan Bulan Hantu selalu digelar pada malam ke-14 pada bulan ketujuh kalender

China. Bila hari itu tiba, semua keluarga akan berkumpul dari mendoakan arwah para leluhur mereka dan tak lupa memasang sesaji bagi para nenek moyang yang telah mendahului kealam baka.

Anoop dan aku suka mengamati ketika Ah Fong, Ah Mo Ye dan Ah Chun si tukang masak itu menyiapkan sesaji untuk saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia: mereka membakar rumah-rumahan dan berbagai replika benda mewah yang terbuat dari kertas. Mereka nyalakan apa di dalam sebuah bokor berukuran besar di belakang rumah kami, tepat di dasar anak tangga di belakang dapur, lalu memasukkan kertas agar apinya makin berkobar. Replika-replika yang mereka buat itu menyerupai mobil, rumah, dan bahkan uang palsu. Dengan cara itu diharapkan para leluhur mereka di dunia lain sana bisa tetap menikmati berbagai kemewahan.

"Ah Fong, benarkah kakekmu akan mendapat rumah besar di surga kalau kau membakar rumah-rumahan kertas itu?" tanyaku menyelidik.

"Benar, Anita. Para leluhurku mengharap kami terus mengenang mereka dan mencukupi kebutuhannya meskipun mereka kini hidup di jagat yang berbeda. Kami semua harus menghormati nenek moyang kami," jawab Ah Fong.

Sesudah itu Ah Fong, Ah Chun, dan Ah Mo Ye duduk menyantap makan di meja khusus untuk mereka di belakang dapur, dan di tempat itu pula hampir seharian Ah Chun menyiapkan santapan "istimewa bagi arwah para leluhur mereka yang akan hadir dan ikut santap bersama. Kulihat ada sajian makanan di tempat khusus yang disediakan bagi arwah para pendahulu. Aku juga ikut makan bersama mereka, dan sebagai bocah kecil aku cemas, jangan-jangan arwah nenek moyang mereka tidak bisa makan cukup kenyang.

Salah satu hari yang paling aku sukai adalah perayaan Festival Bulan Musim Gugur. Pada hari itu aku boleh memilih lampion kertas beraneka warna yang memenuhi toko dari lantai sampai langit-langit. Lampion-lampion itu tersedia dalam beraneka macam bentuk dan ukuran, dan ada juga yang diben-tuk seperti hewan-hewan simbol shio China. Dan aku paling suka lampion berbentuk kelinci! Ah Fong mengajak Ah Mo Ye dan aku memilih lampion di to-ko-toko yang berderet di belakang pasar.

Festival itu agak mirip dengan perayaan Thanks-giving di Amerika, yang juga merayakan datangnya bulan purnama saat musim panen tiba. Bagian terpenting dari rangkaian perayaan itu adalah acara makan-makan dan membagi-bagikan kue bulan yang bentuknya beraneka macam.

Sesudah itu kami nyalakan lilin di balik tudung lampion kertas dan membawanya keluar rumah. Bersama dengan bocah-bocah kecil di sekitar rumahku, aku dan Ah Mo Ye akan menggantungkan lampion kertas itu di luar rumah, di ranting pohon, atau di pagar. Pada hari itu kami dibolehkan bermain sampai larut malam, mengagumi sinar lampion dan pendar cahaya bulan purnama yang terang dan bulat sempurna.

KELUARGAKU JUGA SELALU MERAYAKAN SEMUA HARI BESAR BANGSA INDIA,

termasuk hari Diwali (Festival Lampu), dengan penuh sukacita. Untuk momen istimewa itu kami selalu memakai busana baru, dan hari itu sungguh menyenangkan bagiku. Meski masih relatif belia, aku sudah mulai suka berbelanja, membeli pakaian baru untuk menyambut perayaan Diwali! Ibu selalu mengajak aku dan Anoop ke Lane Crawford yang pada jaman itu merupakan pusat perbelanjaan terbesar di tengah-tengah distrik bisnis Hong Kong. Kami berlari kesana-kemari di bagian perlengkapan anak-anak, di mana aku sibuk memilih gaun dan rok, sementara Anoop memilih-milih kemeja dan celana. Ibu sering membantu aku memilih gaun, dan khusus untuk perayaan Diwali, gaun itu harus lebih meriah warnanya.

Pada malam yang telah dinanti-nanti, kami sekeluarga sudah mengenakan pakaian terbaik kami. Biasanya ibu akan membalut tubuhnya dengan sari baru yang beraneka warna dan memasang semua perhiasannya, sedangkan ayah akan memakai kurta patloon (baju dan celana tradisional India). Anoop dengan baju dan celana barunya dan aku sendiri memakai gaun baru.

Usai mematut diri, kami berangkat ke kuil Hindu yang terletak di kawasan Happy Valley, berbaur dengan orang-orang India yang lain, dan ber'sama-sa-ma kami menyanyikan bhajan, yaitu tembang puji-pujian Hindu.

Suara kami yang bercampur aduk dengan bebu-nyian aneka macam genta dan lonceng akan menggema ke langit-langit kuil yang tinggi melengkung dan mengambang di udara malam. Aku masih ingat betapa bunyi lonceng yang nyaring di kuil itu menyentuh dan menggetarkan bagian terdalam dari sukma.

Pada setiap perayaan hari besar Hindu, pelataran kuil pasti jadi meriah oleh macam-macam warna, musik dan tarian, dan semerbak aroma masakan vegetarian khas India yang bercampur dengan pekatnya asap dupa. Betapa aku menyukai suasana itu!

"Mama, aku mau ke depan dulu, aku mau minta diolesi tilak oleh bapak mahraj (pendeta India)!" teriakku kepada ibu dalam bahasa Sindhi sambil berlari menyibak kerumunan orang.

Tilak berwarna jingga yang ditempelkan mahraj ke jidat para peziarah di kuilnya melambangkan mata ketiga umat Hindu, dan setiap kali kami ke kuil, aku selalu minta keningku diolesi tilak.

Ajaran Hindu yang mengakar di dalam jiwaku membuat aku percaya pada karma dan reinkarnasi. Sebagian besar ajaran agama yang berkembang di kawasan Asia didasarkan pada hukum-hukum itu, bahwa tujuan manusia hidup di dunia adalah meningkatkan kesadaran dan kematangan spiritualitas manusia terus berkembang melewati siklus dan tahapan-tahapan tertentu ketika manusia lahir sampai dia

meninggal dunia, hingga mencapai fase pencerahan.

Pada saat pencerahan itu terjadi, manusia berhasil memutus rantai siklus hidup dan mati dan tak lagi perlu lagi berreinkarnasi dalam wujud badan wadak yang berupa daging dan darah. Level pencerahan yang sempurna itulah yang disebut nirwana.

Aku sering risau kalau memikirkan persoalan ini, dan aku selalu berhati-hati jangan sampai diriku terperosok ke dalam kesalahan yang bisa menimbulkan karma buruk dalam kehidupanku di masa depan. Meskipun baru gadis remaja, aku tak pernah bosan memikirkan karma yang baik dan buruk, dan selalu berusaha menyempurnakan diri sesuai dengan tolok ukur kebaikan yang diciptakan oleh .keyakinanku itu.

Agama Hindu yang kuanut juga mengajarkan meditasi dan menyanyikan puja sebagai dua cara membersihkan jiwa dari pikiran-pikiran kotor dan menggapai pencerahan. Meditasi membantu kami membangun kesadaran diri bahwa galih atau inti yang paling suci dari manusia itu bukan sebatas raga. Sejak aku masih belia, aku sudah tahu bahwa pada hakikatnya manusia itu bukan sekadar badan wadaknya saja.

Bab 2

Banyak Agama, Banyak Jalan Menuju Kebenaran

Berbeda dari tradisi agama Hindu yang kupelajari di rumah, pendidikan formalku malah kudapatkan dari sekolah Katolik yang dikelola para suster. Dan ketika umurku menginjak tujuh tahun aku sudah merasakan dampak dari perbedaan agama dan budaya. Sekolahku menempati bangunan tua berlantai tiga, dan di lantai teratas terdapat sebuah kapel beratap bulat. Kebetulan sekolah itu jaraknya sangat dekat dengan rumahku.

Di hari pertama sekolah, bukan main bangganya ketika aku memakai baju seragam baruku. Seragam sekolahku terdiri atas blazer berwarna biru gelap yang dilapisi semacam celemek putih dengan emblem sekolah berwarna merah. Sungguh senang hatiku ketika datang ke sekolah dan mendapati teman-teman lain mengenakan baju yang sama. Baju seragam itu benar-benar menciptakan semangat kebersamaan. Setiap hari pelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu rohani, dan itu juga sangat aku nikmati.

"Kenapa keluargamu tak pergi ke gereja tiap hari Minggu?" tanya temanku Joseph pada suatu hari setelah kami berteman, lebih kurang sebulan lamanya.

"Sebab kami bukan orang Katolik. Kami beragama Hindu dan tiap Senin malam kami pergi ke kuil," jelasku.

"Ajaklah orangtuamu ke gereja untuk memuja Tuhan setiap hari Minggu. Kalau tidak, kalian tak akan masuk surga," kata Joseph.

"Kau yakin soal itu?" balasku. "Sebab kalau kata-katamu itu benar, ayah-ibuku mestinya sudah tahu."

"Tentu saja aku yakin benar—tanyakan saja kepada teman-teman lain di sekolah. Atau lebih baik kau bertanya kepada Suster Mary di pelajaran Alkitab nanti. Suster itu tahu semua. Dia tahu apa yang diinginkan Tuhan!" tandas Joseph.

Aku menyukai Joseph. Dia nampak sangat peduli dan ingin aku bisa masuk surga. Jadi aku bertanya kepada Suster Mary, dan bisa diduga, suster menegaskan bahwa aku harus ke gereja dan mempelajari Alkitab kalau ingin disayangi Tuhan. Dia bahkan bersedia mengajarku untuk lebih memahami kata-ka-ta Tuhan.

Sore harinya sepulang sekolah aku sampaikan semua yang kudengar dari Suster Mary itu kepada ibuku.

"Mama, teman-teman dan Suster Mary mengatakan, kalau aku mau masuk ke surga aku harus ke gereja setiap hari Minggu dan mempelajari Alkitab."

"Tidak, Beta," jawab ibu. "Jangan kamu cemas kan itu. Bilang pada mereka kalau kita ini orang Hindu; dan kalau kau besar nanti kau harus belajar kitab Wedha. Orang punya agama sendiri-sendiri. Suatu saat juga kau akan mengerti jika orang mati, mereka akan bereinkarnasi menjadi sesuatu yang lain."

"Kurasa teman-teman di sekolah tak akan percaya itu," sahutku dengan lesu. "Dan aku takut. Bagaimana kalau ternyata mereka benar? Mustahil semua yang mereka katakan itu keliru. Bagaimana Suster Mary bisa keliru?"

Ibu mendekapku lalu berkata, "Tak perlu takut, Beta. Tak seorang pun tahu tentang kebenaran yang sesungguhnya—tidak juga Suster Mary. Agama itu hanyalah jalan untuk menggapai kebenaran. Jadi dia bukan Kebenaran itu sendiri. Dia hanyalah jalan. Dan semua orang punya jalannya sendiri-sendiri."

MESKI SESAAT AKU TERHIBUR OLEH JAWABAN IBU, bukan berarti sirna semua kecemasan yang mengusik hatiku. Semakin lama aku justru semakin takut karena agama yang kuanut sangat berbeda dengan keyakinan teman-temanku.

Aku ingin diyakinkan oleh Suster Mary bahwa meskipun aku seorang Hindu, aku masih berhak masuk ke surga, tapi suster itu tak pernah bisa memberi jaminan yang aku inginkan. Dari dogma yang kupe-lajari di sekolah, nasib buruk menanti mereka yang ridak berhak memasuki surga.

Apa yang bakal terjadi kalau ternyata ajal menjemputku selagi aku tidur? Suster Mary pernah bilang Tuhan ada di mana-mana dafi maha mengetahui. Kalau benar begitu, harusnya aku sudah dibaptis sejak dahulu!

Kalau sudah begitu aku sering merenung sampai larut malam, aku tak berani tidur, siapa tahu saat aku terlena Tuhan datang tiba-tiba dan menunjukkan nasib buruk yang menanti orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya.

Ayah-ibu akhirnya terusik juga setelah mereka tahu aku cemas dan susah tidur. Ketika mereka mendapati kecemasanku itu kian menjadi-jadi, mereka memindahkan aku ke Island School setahun kemudian.

Sekolah Inggris yang terdiri atas enam gedung yang dikelilingi lapangan itu terletak di tanah berbukit tepat di atas Bowen Road. Sekolah itu lebih sekuler dan murid-muridnya kebanyakan anak-anak ekspatriat Inggris yang menjadi pegawai pemerintahan atau pekerja perusahaan multinasional yang punya andil dalam membangun dan mengembangkan kota Hong Kong.

Untuk ukuran jaman itu, sekolahku yang baru tergolong mewah, indah, dan canggih,

dilengkapi dengan laboratorium IPA dan bahasa, kebun binatang eksperimental, sasana senam, dan kolam renang. Namun sebagai siswa minoritas keturunan India yang terjebak di dalam lingkungan orang-orang Inggris, aku masih harus berjuang. Kebanyakan murid di sana berambut pirang dan matanya biru—itulah yang menyebabkan aku dikucilkan atau malah menjadi sorotan hanya karena kulitku yang legam dan rambutku hitam ikal.

Dalam hati sering aku berharap temanku Billy mau berhenti memanggilku dengan julukan "Sam-bo!" Di samping itu, hampir bisa dipastikan aku selalu tersisih, jika ada seleksi anggota tim olahraga sekolah, dan aku sangat jarang dilibatkan dalam berbagai permainan. Teman-teman itu juga suka mencuri barang-barangku jika aku lengah.

Perilaku yang mereka tunjukkan itu membuat aku kesepian, sedih, dan merasa putus asa, namun aku selalu berhasil menahan tangis di depan mereka, lalu menumpahkan semua sedu-sedan itu di pembaringanku sepulang sekolah. Aku bahkan tak ingin ayah-ibu tahu perihal semua pelecehan itu karena aku tak ingin mereka menganggapku sebagai anak perempuan pembawa masalah. Lebih dari itu, mereka sudah memindahkan aku dari sekolah yang lama, jadi kuputuskan untuk berpura-pura bahwa semua berjalan baik-baik saja, bahwa aku sungguh-sungguh bahagia.

Meskipun begitu, pernah terjadi peristiwa yang membekas di hatiku. Aku tengah duduk di kantin, menyantap makan siang tanpa mengusik siapa pun ketika mendadak Billy yang baru saja selesai makan bangkit dari tempat duduknya yang bersehrangan dengan kursiku. Dia angkat bakinya berisi sisa makanan, dan sambil berjalan melewatiku dia sengaja menumpahkan sisa makan siangnya ke atas makanan yang sedang kusantap.

Semua yang duduk di sekitarku tertawa keras. Mungkin tak banyak orang yang menyaksikan apa yang diperbuat Billy kepadaku, tapi rasanya semua orang di kantin itu tergelak menertawaku.

Mendadak kurasakan amarah yang tak lagi sanggup kutahan. Aku benar-benar muak dan tak tahan lagi. Aku muak dipanggil Sambo, dikucilkan dan dipinggirkan dalam setiap seleksi anggota tim, selalu diamati, dan benda-benda kepunyaanku selalu dicuri. Aku tak kuat lagi!

Seketika aku bangkit berdiri, kusambar cangkir yang berisi soda jeruk, berbalik ke arah Billy yang masih memandangkiku sambil tertawa-tawa. Kutatap mukanya dan kusiramkan soda jerukku ke atas kepalanya!

Terdengar gelegar tawa dari semua orang yang ada di kantin, dan kali ini mereka tidak menertawakan aku. Mata mereka semua tertuju pada Billy yang berdiri dengan air soda membasahi rambut, kepala, muka, dan sebagian bajunya. Penampilannya benar-benar memelas namun aku tak berani tertawa. Aku takut membayangkan reaksinya.

Billy menatapku dengan amarah luar biasa: tatapan matanya yang murka seperti akan menembus kulitku, dan aku tak mau berlama-lama di sana untuk menunggu reaksinya lebih lanjut. Aku berlari secepatnya menjauhi kantin ke tempat murid-murid perempuan membasuh muka, mengunci diri di salah satu toilet di sana dan mulai menangis. Aku menangis sebab apa yang baru saja kuperbuat tadi sungguh bukan watakku yang asli. Sungguh mati aku ingin diterima di sana, menyesuaikan diri, dan menjadi teman yang disukai. Mana bisa aku mengubah warna kulit atau sejarah keturunanku, dan semua itu membuatku tak berdaya!

Mengapa aku selalu dibeda-bedakan di mana pun aku berada? Sebenarnya di mana aku harus berada? Mengapa aku tak pernah merasa betah dan nyaman? Sambil berjongkok dan terisak di dalam toilet yang sempit itu aku meratap menuntut jawaban.

UNTUNG SAJA AKHIRNYA SEMUA PENISTAAN ITU MEREDA

ketika aku beranjak remaja. Tapi sayang, manakala teman-teman sekelasku mulai menikmati kebebasan mereka sebagai remaja, orangtuaku justru semakin ketat mengawasiku, terlebih untuk urusan keluar malam dengan teman-teman, terlebih jika ada teman lelaki yang bergabung. Tradisi budaya kami mengharamkan kami keluyuran dengan anak laki-laki, sehingga aku jarang bisa mengikuti malam-malam keakraban di sekolah atau keluar di akhir pekan dengan teman-teman.

Akibatnya, aku tak pernah sepenuhnya bisa berbaur dengan teman-teman sekolah. Aku selalu terasing manakala teman-teman mulai membicarakan acara malam keakraban atau pesta-pesta dansa remaja sambil tertawa dan bergunjing. Aku hanya bisa memandangi mereka dengan rasa iri dan setengah mati aku menyesal telah jadi bocah keturunan India. Terpaksa aku hanya memusatkan pikiran pada urusan akademik dan lebih banyak menyendiri sepanjang waktu. Kuhabiskan waktu berjam-jam mengurung diri dalam jagatku sendiri, sebab aku tak punya banyak teman dekat yang benar-benar layak kusebut sahabat.

Ayah-ibu makin gigih menjejalkan ajaran-ajaran budaya India ke dalam benakku, selain juga memaksaku lebih banyak mengakrabi orang-orang sesama keturunan India, tapi aku sekuat tenaga menolak upaya mereka yang satu ini.

Pada suatu hari Sabtu aku protes kepada ibu, "Aku malas ikut kursus Vedanta!" Saat itu umurku sekitar 13 tahun. Vedanta adalah pelajaran kitab suci Hindu, kursus mingguan yang aku ikuti bersama belasan anak keturunan India.

"Kalau begitu lihat saja kalau kau besar nanti. Pasti banyak kesulitan yang kau alami, terlebih di saat kau menikah nanti. Kau harus tahu bagaimana mestinya jadi orang Hindu," jawab ibu sambil mengusap-usap rambutku.

Tapi aku tak ingin jadi orang India tulen. Aku ingin seperti teman-teman di kelas itu!

Dengan keras aku berkata kepada ibu, "Aku ingin pergi dengan teman-teman sekolahku. Mereka tak perlu kursus Vedanta!"

"Ini perintah ayah dan ibumu, jalankan saja." sahut ibu singkat.

Aku tak pernah yakin pada satu hal: benarkah aku ingin jadi orang Hindu? Tapi sebagai gadis Hindu yang baik aku berusaha patuh pada kemauan ayah dan ibu. Selama beberapa tahun aku dan teman-temanku bertemu setiap minggu untuk mempelajari agama kami. Ternyata ajaran kitab Wedha sangat menarik untuk dipelajari.

Kami punya guru hebat yang senang diajak berdiskusi, dan aku paling suka berdiskusi. Akhirnya aku menjadi murid yang populer di kelas itu, sungguh berbeda dengan apa yang kualami di sekolah Inggris, di mana aku harus berusaha mati-matian untuk diterima dan diorang-kan. Pengalaman yang berbeda-beda itu membuatku merasa menjalani sebuah kehidupan ganda.

Sering dalam hati aku ingin bisa jadi murid populer di sekolah Inggris seperti yang aku alami di kursus Vedanta. Mengapa teman-teman sekolahku tak bisa bersikap seperti anak-anak India di kelas Vedanta itu?

Ketika aku beranjak dewasa aku semakin tertarik dengan aspek-aspek intelektual dari kajian agama Hindu. Aku sangat menikmati kajian kitab Bhagawat Gita dan Wedha, belajar tentang prinsip sebab-akibat, tentang kontras antara takdir dan kehendak jiwa yang bebas, serta topik-topik yang senada; aku paling suka berdiskusi dan berdebat tentang masalah-masalah itu.

Aku juga rajin bersembahyang dan bermeditasi sebab kurasa semua ritual itu bisa membersihkan pikiranku. Sebagian besar praktik peribadatan itu cukup masuk akal bagiku, meskipun tak sedikit pula keyakinan dari budaya kami yang kuanggap irasional, misalnya praktik diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan, keharusan perempuan bersikap patuh kepada lelaki, juga praktik kawin paksa di luar kehendak manusia. Sepertinya kitab Wedha tak pernah mengajarkan hal-hal itu!

Meski hidupku terpapar pada berbagai macam budaya dan agama, tak pernah ada cukup bekal pengalaman yang menyiapkan aku untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan menimpaku di masa depan. Tak pernah kusangka betapa semua keyakinan, persepsi, dan filosofi yang kupegang teguh itu pada suatu hari akan hancur berkeping-keping hingga ke intinya. Namun jauh-jauh hari aku sendiri sering menentang ajaran tradisi budaya India, tepatnya saat aku tumbuh dewasa dan berusaha mencari keseimbangan jiwa.

Bab 3

Gagalnya Sebuah Perjodohan

Demi kepatuhan pada adat tradisi, selama beberapa tahun ayah-ibuku secara halus terus berusaha mencari jodoh untukku; berkali-kali mereka mengenalkan aku dengan putra-putra relasi bisnis atau kenalan mereka. Ayah kurang mendukung niatku untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi setamat aku dari SMA, sebab dia khawatir jika aku kuliah dan pergi dari rumah, aku bakal menjadi perempuan yang mandiri yang sulit diatur. Bagi ayah, universitas tidak akan menjadikan aku perempuan rumahan yang patuh dan penurut. Budaya kami punya prinsip yang aneh: semakin muda umur perempuan dan semakin rendah tingkat pendidikan mereka, maka akan makin patuh pula mereka dalam kehidupan berumah tangga, dan itulah yang dianggap ideal.

Meski orangtuaku hanya ingin aku bahagia, mereka kukuh dengan keyakinannya bahwa aku harus menikah. Bukan itu saja, aku harus kawin dengan lelaki yang berasal dari budaya yang sama.

Celakanya, semua angan dan keinginanku justru bertolak belakang dengan kehendak mereka.

"Tapi ayah, aku ingin kuliah! Aku mau belajar fotografi dan desain grafis!" pintaku tegas.

"Kalau kau bisa mencari tempat kursus yang dekat dengan rumah, boleh-boleh saja, tapi kau tak boleh jauh-jauh dari rumah hanya untuk kuliah!" sergah ayahku.

"Tapi mana mungkin ada lembaga pendidikan tinggi berbahasa Inggris di sini, ayah? Kau harus merantau kalau mau kuliah!" jawabku sengit.

"Tidak boleh! Kau harus tahu, perempuan tak boleh meninggalkan rumah sebelum mereka menikah," balas ayah.

Tapi ketika itu aku sudah tumbuh menjadi perempuan muda dengan pandangan hidup dan pikiranku sendiri. Latar belakang pendidikanku telah menjadikan aku perempuan dengan jalan berpikir yang 'kebarat-baratan', jadi aku tak bisa menahan diri untuk bertanya, "Kenapa aturan untuk perempuan dan lelaki harus berbeda?"

"Itu bukan aturan! Pokoknya harus begitu, dan mestinya kau merasa bangga bisa melestarikan nilai-nilai budaya bangsamu," sahut ayah yang agak jengkel dengan sikapku yang membangkang.

Aku masih punya mimpi-mimpi yang belum ter-wujudkan, dan kadang ada keresahast bahwa semua itu hanya akan tinggal angan. Aku ingin berkeliling dunia, dan siapa tahu aku bisa bekerja sebagai fotografer yang berkeliling ke banyak negara. Aku ingin bertualang ke Eropa, melihat Menara Eiffel di kota Paris, mengagumi piramida-piramida di Mesir...

Aku ingin merasakan getaran energi dari kota purba Ma-chu Picu, mencicipi paella di Spanyol, menikmati ta-gine di negeri Maroko. Begitu banyak yang aku ingin lihat dan saksikan, dan aku sadar sepenuhnya, kalau aku mau dijodohkan, maka akan lenyaplah semua mimpi yang aku cita-citakan. Akan tetapi sia-sia saja usahaku untuk melawan, terlebih karena dua sahabat dekatku sudah bertunangan setelah jodoh mereka diatur, tak lama setelah mereka menamatkan SMA.

Jadi, untuk menghindari konfrontasi dengan ayahku, segera aku mendaftar ke sebuah lembaga kursus fotografi setempat. Aku juga berusaha menyenangkan hati ayah-ibu dan berlagak patuh kalau mereka mengenalkan aku dengan orang-orang yang berpotensi menjadi putra menantunya.

AKU INGAT, SUATU SAAT ayah-ibu pernah memintaku memakai kain sariku yang terbaik ketika mereka mengajakku menemui salah satu bakal calon menantunya. Aku memakai baju sutera merah muda berhias bordiran di bagian lehernya. Tak lupa aku memakai syal warna pink pastel dengan pinggiran berhias sulaman yang menutupi kepala dan bahu untuk menciptakan kesan aku seorang perempuan yang bersahaja. Agar serasi, aku memakai celana panjang sutera warna biru pastel yang kupadu dengan sepasang sepatu stiletto berwarna pink pucat.

Dan aku ingat betul, sepanjang perjalanan menuju ke tempat pertemuan, di dalam mobil mati-matian aku berusaha menghafal berbagai hal yang tabu untuk diucapkan dalam acara temu kenal seperti itu. Sebagai contoh, aku tak boleh mengaku blak-blakan bahwa aku lebih nyaman memakai celana jins dan sepatu kets'atau sepatu pendaki ketimbang memakai sari.

Pamali yang lain adalah pengakuan terus terang bahwa aku sebenarnya malas beribadat di kuil, kecuali kalau sedang ada perayaan hari besar. Aku juga harus menahan diri untuk tidak mengumbar bicara tentang hobi atau hal-hal lain yang menarik bagiku—kegemaranku pada musik dari berbagai aliran; rasa cintaku pada seni, astronomi, kebiasaan begadang memandangi bintang, terlebih kegemaranku bertualang di alam liar.

Aku juga tak boleh bicara tentang aspirasiku untuk masa depan, tentang cita-cita edanku mengayuh sepeda keliling Afrika, bertualang ke Eropa, pesiar ke Mesir, jadi aktivis sosial yang bekerja untuk organisasi-organisasi yang membangun desa global berwawasan lingkungan dengan konsep pembangunan berkelanjutan di berbagai negara berkembang, atau bekerja untuk meningkatkan taraf hidup rakyat jelata di

berbagai negara miskin di kawasan Asia.

Tidak, tidak, aku tak boleh sedikit pun membahas ide-ide semacam itu.

Secara khusus aku harus mengatakan kepada calon ibu mertua, bahwa aku telah belajar membuat chapatti. Roti gepeng yang dibuat tanpa ragi itu adalah makanan pokok mayoritas keluarga di India, dan dibutuhkan keterampilan tingkat tinggi untuk membentuknya jadi pipih dan bulat sempurna. Ocehan seperti itu pasti membuat mereka senang tak terkira.

Semula aku mengira semua upayaku membuahkan hasil. Aku yakin semua hal sudah kupikirkan dan aku antisipasi, dan mustahil ada yang salah. Ternyata latihanku di rumah belum seratus persen sempurna. Ketika kami sampai di tempat pertemuan yang disepakati, sebuah kelab bergaya kolonial yang berlokasi di Old Peak Road yang berbukit-bukit, datang seorang pelayan yang siap mencatat makanan yang kami pesan.

Aku memesan sandwich tuna, tanpa menyadari bahwa bakal calon mempelaiku berikut keluarganya adalah vegetarian yang fanatik. Aku benar-benar tak menyangka hal itu, apalagi mereka memang hanya memesan sandwich keju dan ketimun, pai keju dan irisan bawang, atau beberapa menu vegetarian lainnya.

Begitu kalimat "Saya pesan sandwich tuna" meluncur dari mulutku, calon ibu mertua spontan menoleh dan menatapku tajam dengan pandangan mata yang menguliti seujur tubuhku. Serentak semua anggota keluarganya ikut-ikutan memandangkiku. Saat mata mereka tertuju padaku, aku hanya bisa diam sambil mengharap lantai di bawah kakiku terbelah dan menelanku mentah-mentah.

Aku benar-benar merasa tolo! Bisa-bisanya aku tak tahu atau setidaknya mengira bahwa mereka adalah keluarga vegetarian? Dalam hati aku mengutuk diri sendiri, terlebih gaya hidup vegetarian amatlah lumrah dalam kebudayaan Hindu.

Tak ayal lagi, perjodohan kami langsung batal pada jumpa pertama itu.

AKHIRNYA USAHA AYAH-IBUKU UNTUK MENJODOHKANKU MEMBUAHKAN HASIL JUGA.

Setelah dua kali bertemu, aku dan salah satu calon suamiku diharuskan memutuskan untuk melanjutkan hubungan atau tidak, sebelum akhirnya kami diizinkan bertemu kembali.

Kami tidak dibenarkan berdua-dua lagi sebelum ada ketegasan sikap dari kami. Lelaki itu tinggi, tampan, dan halus tutur katanya. Aku tertarik padanya, ilan dia pasti merasakan hal yang sama. Kami ingin saling mengenal lebih dalam, dan langsung sepakat mengikat komitmen, sebuah keputusan yang membuat ayah-ibuku gembira

bukan kepalang. Kami meneguhkan komitmen di kuil Guru Nanak, dihadiri seluruh kerabat dan rekan-rekan kami, bahkan diberkati oleh pendeta, dan upacaranya disebut mis-ri, yang kurang lebih berarti upacara pertunangan.

Upacara itu berlangsung pada sore hari, dan dilanjutkan dengan acara santap malam di sebuah restoran India yang terkenal. Berbagai jenis makanan dan anggur disajikan, musik pun dihadirkan, dan kami berdansa untuk kali pertama. Pada momen itu aku merasa sangat bahagia. Akhirnya aku bisa mengambil keputusan yang benar dan diterima semua pihak. Pasti hidupku akan bahagia selamanya.

Namun sayang, pada bulan-bulan menjelang hari pernikahan kami, aku mulai menyadari bahwa sesungguhnya aku tak bisa menjadi istri dan menantu yang diidamkan tunangan dan calon mertuaku, karena sejatinya aku tidak nyaman hidup di dalam budaya seperti itu. Bagaimana kesadaran itu baru muncul sekarang setelah kami sepakat berkomitmen? Fakta bahwa perjodohan kami sudah diatur tentu diembel-embeli dengan berbagai pengharapan. Tapi karena pertunangan kami sudah diresmikan, rasanya mustahil untuk membatalkannya, mengingat ada dua keluarga besar yang terlibat di dalamnya.

Selama kami bertunangan, aku tak putus berharap untuk bisa mengubah diriku demi dia dan keluarganya. Aku berjuang untuk menjadi sosok istri dan menantu yang pantas dibanggakan. Tapi apa boleh buat, aku malah terus-terusan mengecewakan mereka dan jauh dari apa yang mereka harapkan. Setengah mati aku ingin menyenangkan mereka, tapi aku tak bisa fokus menjalani tugas-tugasku karena dorongan hati yang gelisah untuk tetap memburu mimpi-mimpiku.

Pada masa-masa itu aku sangat kecewa dan menyesali diri. Aku tak habis pikir, mengapa semua jadi begitu sulit denganku? Apa yang salah denganku? Perempuan-perempuan lain mudah saja menyesuaikan diri dan menjalankan kodrat mereka, termasuk teman-teman dekatku! Kenapa aku justru bergulat melawan semua itu? Aku merasa tak berdaya dan rak berharga. Aku merasa gagal.

Akhirnya aku menyerah pada kenyataan bahwa aku tak mungkin menjadi perempuan yang mereka harapkan. Aku sudah pasrah menerima kekalahan itu sebab aku tak sanggup bertahan lebih lama lagi dengan semua itu.

Aku begitu takut—takut mengatakan hal itu kepada orang lain, takut membayangkan reaksi apa yang akan kuhadapi jika aku mengungkapkannya. Aku takut menjalani perkawinan lalu melepaskan ikatannya.

Jauh di lubuk hati aku sadar bahwa diriku tak akan sanggup memenuhi harapan calon suami, mertua, dan ipar-iparku. Semua yang kulakukan sejauh itu—caraku berpakaian dan membawa diri—hanyalah kepura-puraan. Aku sadar aku tak akan pernah jadi perempuan yang mereka inginkan. Salah-salah aku harus menghabiskan umurku, berjuang untuk menjadi orang lain, dan aku pasti gagal. Di samping itu akan

lenyap juga peluangku untuk mewujudkan mimpi, angan-angan, dan harapanku sendiri.'

Selama itu aku pun belum berterus-terang kepada orangtuaku mengenai perasaan dan pergulatan batinku, sebab—sekali lagi—aku tak mau mereka menganggapku sebagai biang masalah. Semua aku tanggung sendiri di dalam hati, berpura-pura tegar, berlagak gembira, tersenyum, dan selalu tertawa bahagia seperti layaknya perempuan yang sudah punya tunangan. Aku belum mengatakan semua ini kepada siapa pun sebab aku tak ingin membebani mereka dengan nestapa jiwa dan ketakutan hatiku.

Tapi akhirnya bobol juga pertahankanku, jadi pada suatu malam, beberapa hari mendekati pesta pernikahan, aku datang ke ibuku dengan air mata berurai.

"Mama, ampuni aku!" ujarku sambil menangis, "Aku tak sanggup menjalaninya, aku tak sanggup!"

Di luar dugaan, ibu mendekapku sambil berkata, "Jangan menangis sayangku. Tumpahkan saja semua yang jadi beban pikiranmu."

"Aku belum siap, Mama! Aku masih punya mimpi dan cita-cita, aku ingin berkeliling dunia dan melakukan banyak hal, dan aku tak sanggup membayangkan bahwa sebentar lagi akan hilang kemandirian dan kebebasanku untuk melakukan hal-hal yang aku inginkan!"

Disela isak tangisku aku tumpahkan semua hal yang aku rasakan. Kulepaskan semua beban pikiran dan ketakutanku, semua mimpiku, harapan, dan cita-cita hidupku.

Sambil terus memelukku ibu mengaku tak ingin memaksaku melakukan apapun yang tidak aku inginkan. Dia malah meminta maaf karena selama ini tak pernah tahu apa yang kucemaskan, di samping dia merasa punya andil dalam penderitaanku sejauh ini. Ibu akan bicara kepada ayah, dan berpesan agar aku tak perlu takut, sebab dia mendukung keputusanku.

Aku merasa luar biasa lega dan bebas dari beban.

Kemudian aku bicara dengan Anoop tentang hal-hal yang sudah kusampaikan kepada ibu. Abangku itu spontan menjawab, "Jangan khawatir dik, aku di pihakmu. Sayang baru sekarang kau mengatakan semua ini kepada kami. Mestinya kau tak menjalani semua ini sendirian."

"Kupikir aku tak punya pilihan lain setelah kami bertunangan," jawabku sambil sesenggukan.

Namun, selain anggota keluargaku, tak ada orang lain yang tahu tentang kabar itu.

PARA SANAK KERABAT, KELUARGA BESAR CALON MERTUA

dan orang-orang di dalam komunitas kami seketika menjadi berang, sedih, dan kecewa begitu mendengar kabar itu. Mereka bergantian datang kepadaku, berusaha membujukku untuk tidak membatalkan pernikahan itu. Mereka bilang bahwa semua kegalauan hatiku itu wajar, dan sesudah itu semuanya akan berjalan normal seperti sediakala, jadi aku sebaiknya menjalani semuanya. Mereka coba meyakinkan aku, jika aku merusak komitmen kami, tak seorangpun lelaki dari masyarakat India akan sudi mengawiniku. Namaku akan tercemar dan tak ada satu pun keluarga yang merelakan putranya mendekatiku.

Mereka coba meyakinkan aku bahwa cita-citaku tidak realistis, terutama buat seorang perempuan. Harapanku terlalu berlebihan, dan aku tak akan mendapatkan jodoh yang cocok karena itu. Turunkan standarmu, jadilah istri dan menantu yang patuh, dan hidupmu pasti menyenangkan, begitu bujuk mereka.

Aku sungguh menyesal telah menyakiti semua orang dengan keputusan itu. Ketika orang mulai bergunjing tentang diriku, aku mulai menyesali keputusanku dan mencemaskan masa depanku. Banyak orang bilang sebagai perempuan aku terlalu liar, terlalu dimanjakan, bahwa aku salah didikan. Mereka juga bilang sikap dan tindakanku itu menunjukkan keangkuhanku sebagai perempuan.

Aku jadi sedih dan serba salah. Aku jadi malas bergaul dengan orang-orang itu. Kusesali semua yang telah kulakukan; karena menerima pertunangan itu lalu memutuskannya, karena telah melukai calon suamiku berikut keluarganya, karena terlalu liar sebagai perempuan, karena sikapku tidak seperti perempuan India pada umumnya. Sungguh aku menyesali diriku luar dalam.

Mengapa aku harus selalu meminta maaf? Kenapa aku harus meminta maaf karena aku yang seperti ini? Aku sungguh tak mengerti apa yang salah pada diri ini.

Aku tak sanggup lagi menjelaskan semua itu, tak kuasa menghadapi orang-orang yang berurusan denganku. Jadi, ketika hari pernikahan sudah teramat dekat, ketika semua kebutuhan dan perlengkapan sudah dibeli dan dibayar—ketika semua persiapan sudah dimatangkan, saat semua kado dan hadiah sudah menumpuk, ketika sanak kerabat, teman dan sahabat berdatangan dari seluruh penjuru dunia—aku kabur.

Aku pergi jauh, menemui teman-teman lama di India dan Inggris. Aku hanya ingin menghilang, menjauhi komunitas kami sampai kehebohan ini mereda, sebab aku hanya ingin menguasai emosiku sendiri. Aku harus menenangkan diri dan menata kehidupanku yang kacau. Aku tahu lembaran baru kehidupanku nanti pasti penuh kesulitan.

Bab 4

Cinta Sejatiku

Sekembali aku ke rumah orangtuaku di Hong Kong, aku sengaja menghindari komunitas orang-orang India sebab aku merasa diriku seperti pembangkang atau manusia anti sosial di sana. Jadi aku lebih memfokuskan pikiran untuk mengembangkan karier agar bisa hidup mandiri.

"Aku dapat pekerjaan!" teriakku kegirangan sambil membuka pintu depan apartemen kami, di mana ayah sedang duduk di kursi favoritnya, menyaksikan] berita malam.

Seorang sahabatku memberi bocoran tentang lowongan di perusahaan tempat dia bekerja sebab | dia merasa aku paling cocok mengisi posisi itu. Dia bekerja di sebuah perusahaan asesori fesyen Perancis yang mendistribusikan produk-produknya ke seluruh Asia.

Tugasku di sana adalah membantu manajer penjualan mempromosikan produk-produknya dan melayani order dalam partai besar, dan kemungkinan aku harus melakukan perjalanan ke berbagai kota. Sebenarnya aku tidak tertarik dengan bidang penjualan dan distribusi, namun tertarik dengan pekerjaan itu semata-mata karena posisi itu memungkinkan aku bepergian dan hidup mandiri.

"Wah, hebat kau, Beta! Ayah sudah tahu kau pasti diterima!" sanjung ayah dengan wajah berbinar-binar saat dia menyambutku. "Ayo ceritakan padaku. Kapan kau mulai bekerja? Siapa atasanmu? Apa saja lugasmu?"

"Aku mulai bulan depan, ayah. Rasanya sudah tak sabar lagi! Aku bertanggung jawab kepada manajer ekspor regional. Prospek masa depannya bagus. Kalau aku bisa membuktikan kemampuanku dan membantu bos mencapai target penjualannya, aku akan dipercaya menangani beberapa wilayah penjualan."

"Apa maksudnya itu?" tanya ayah yang mendadak jadi kurang antusias.

"Artinya, aku punya kesempatan besar untuk sering bepergian!"

"Ayah bangga padamu, Sayang," sela ayahku, "Tapi ingat, anggaplah pekerjaan ini sekadar pengisi waktu sebelum kau menemukan jodohmu. Jangan terlalu serius menjalani pekerjaanmu sebab kau bakal terlalu mandiri dan itu akan menghambat jodohmu! Kami masih ingin mencari jodoh yang tepat untukmu."

"Aduh... kenapa Ayah merusak momen yang indah ini? Aku benar-benar mengimpikan pekerjaan; ini!"

"Aku tahu itu," jawab ayah. "Mudah-mudahan' saja, siapa tahu nanti kau ketemu jodoh lelaki yang ; tidak melarang istrinya bekerja. Aku hanya tak ingin dirimu kecewa kalau ternyata kelak suamimu melarang kau bekerja dan banyak bepergian, itu saja. Tapi kau memang benar—mari kita lupakan urusan masa depan. Hari ini mari kita rayakan kesuksesanmu!"

"Di mana Mama? Dia harus dengar berita ini, lalu nanti kita keluar makan malam, aku yang membayar!" ujarku sambil beranjak meninggalkan ruangan untuk menelepon Anoop dan mengabarinya tentang berita bagus ini.

DARI TAHUN KE TAHUN, AYAH-IBU YANG; TERUS GIGIH

mencarikan jodoh untukku perlahan-lahan sadar bahwa usaha mereka itu sia-sia belaka.

Apa yang mereka lakukan itu membuatku agak frustrasi sebab kedua orang itu tak juga mengerti bahwa dalam konteks budaya kami, aku ini dianggap perempuan yang nyeleneh, dan reputasiku sudah rusak karena aku pernah memutuskan pertunangan. Aku sadar, orang-orang dari komunitasku menganggap diriku perempuan sulit, pemberontak, idealis, susah diatur dan kepala batu—dan semua itu bukan atribut yang diharapkan pada diri seorang perempuan. Meskipun demikian, kedua orangtuaku masih berharap, jika aku dipertemukan dengan lelaki yang tepat, aku pasti berubah dan bisa bersikap lebih jinak...

Sementara itu karierku di perusahaan semakin menanjak, dan pekerjaanku mengharuskan aku bepergian ke berbagai kota. Meskipun aku masih tinggal secepat dengan ayah-ibu di Hong Kong, perjalanan-perjalanan bisnisku memberikan kebebasan dan kemandirian yang sangat kunikmati, selain juga memberiku kesempatan untuk berjumpa dengan banyak orang dari berbagai latar belakang.

Di luar kerangkeng budaya bangsaku aku merasa bahagia, populer, dan sukses. Aku sangat menyukai sisi lain kehidupanku ini, berikut orang-orang yang ada di dalamnya, pekerjaanku, dan semua perjalanan bisnis yang aku lakukan. Peran tradisional sebagai perempuan rumahan khas India sama sekali tidak menarik minatkmu. Posisi seperti itu sungguh jauh dari angan-anganku, dan aku tak melihat alasan untuk melepaskan semua prestasi yang sudah kuraih. Oleh sebab itu, aku selalu menampik tawaran ayah-ibuku untuk mencarikan lelaki jodohku.

Namun di sudut hatiku selalu timbul perasaan bahwa hidupku jauh dari sempurna—ada sesuatu yang kurang. Aku merasa gagal memenuhi standar yang ditetapkan atas diriku. Perasaan ini terus mengusikku ke mana pun aku pergi, merusak kebahagiaanku, dan membuatku merasa tak layak meraih hal yang terbaik dalam hidup ini. Aku merasa seperti dagangan yang basi... atau cacat...

PADA SUATU HARI DI PENGHUJUNG TAHUN 1992, TANPA DIDUGA

aku bertemu dengan lelaki yang akhirnya menjadi suamiku, meski pada awalnya aku tak yakin dia orang yang tepat buatku. Kami bertemu secara kebetulan pada suatu malam berkat seorang wanita yang sama-sama menjadi teman kami.

"Kau pernah kenal lelaki bernama Danny Moor-jani?" tanya Naina di telepon ketika aku sedang duduk di balik meja, mengejar tenggat laporan penit jualan mingguan. Naina hidup di kota lain, tapi kebetulan saat itu dia sedang mengunjungi Hong Kong, dan malam itu kami akan bertemu untuk minum-minum sepulang kerja.

"Belum, aku tak kenal dia," sahutku. "Kenapa kau tanyakan itu. Siapa dia?"

"Dia lelaki Sindhi yang tampan. Kami bertemu di New York musim panas yang lalu. Dia jelas tinggal di Hong Kong. Aneh, bagaimana mungkin kalian belum pernah bertemu," jawab Naina.

"Ah, kau tahu siapa aku. Bukankah aku menjauhi komunitas Sindhi, terlebih setelah 'kejadian' itu! Banyak orang Sindhi yang belum pernah kutemui di Hong Kong, jadi apanya yang aneh?" sahutku.

"Nah, nanti malam kalian pasti ketemu," jawab Naina. "Aku berhasil menghubungi dia dan meminta dia bergabung kita minum-minum nanti."

Malam itu, ketika aku dan Naina melenggang memasuki Club '97, sebuah bar mewah di pusat Hong Kong, aku langsung mengenalinya, meskipun sebelumnya kami belum pernah berjumpa. Dia sedang berdiri santai mengenakan baju hangat warna marun dan celana hitam. Dia menoleh ke arah kami di pintu masuk, dan meskipun dia berada di sana untuk menjumpai Naina, tatap matanya tak pernah lepas dariku, sejak kami melangkah masuk sampai duduk.

Bahkan ketika Naina memanggilnya, dia masih saja menatap padaku, dan ketika tatap mata kami beradu, ada perasaan aneh seakan kami sudah lama saling mengenal, dan sensasi itu sungguh menggetarkan. Aku yakin dia merasakan hal yang sama, dan kami pun bercakap-cakap dengan santainya.

Kami merasa cocok dan 'nyambung' dalam banyak hal, dan di penghujung malam kami saling bertukar nomor telepon. Hatiku senang bukan main ketika dia menelepon keesokan harinya, mengajakku makan malam bersama. Lelaki itu luar biasa romantis. Dia membawa seikat bunga dan membawaku ke Jimmy's Kitchen, restoran bagus yang sampai sekarang masih jadi tempat makan favorit kami.

Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya kedekatan kami selama beberapa minggu itu, aku justru berusaha menarik diri, sebab aku sangsi pada naluriku sendiri. Kedekatanku dengan dia terasa aneh namun sekaligus menggetarkan, dan aku sudah

lama sekali tak merasakan pengalaman seperti itu. Aku jadi takut sendiri. Aku takut, sebab dia lelaki Sindhi. Aku tak mau melibatkan diri dengan lelaki yang berasal dari bangsaku sendiri, setidaknya untuk saat itu... atau bahkan tak akan pernah sama sekali.

Aku sadar sepenuhnya, dalam budaya India, perkawinan juga berarti menyatukan diri dengan sebuah keluarga besar. Perkawinan kami bukan semata-mata dua kekasih yang mengikat janji setia, melainkan pertautan dua keluarga. Aku takut untuk melibatkan diri ke dalam sesuatu yang bakal aku sesali. Aku ingin kawin dengan lelaki itu, tapi tidak dengan sanak kerabatnya, dan karena aku mengenal budaya kami, aku jadi takut setengah mati.

Aku ngeri membayangkan apa pendapat keluarga Danny tentang aku. Akankah kejadian yang lalu berulang lagi? Mungkin keluarga dia tahu perihal masa laluku? Akankah mereka menolak aku bila mereka tahu aku pernah memutuskan pertunangan? Dan bagaimana aku bisa meyakinkan diri bahwa Danny tak menaruh harapan yang sama dengan kebanyakan lelaki India terhadap istri mereka? Aku tak mau kembali terluka dan tak ingin orang lain terluka lagi.

Tapi Danny sungguh penyabar dan memberiku waktu yang cukup leluasa, dan aku sungguh menghargainya. Dia membuatku rindu. Dia membuatku merasa dicinta, dengan kasih sayang yang tak pernah kudapatkan sebelumnya. Bisikan hati dan akal sehatku saling bertentangan, dan akhirnya suara hatiku itu yang menang.

Ketika kami semakin akrab, kusadari betapa dalam banyak hal dia dan aku punya banyak kesamaan. Ternyata dia tidak nyaman dengan budayanya sendiri, karena dia tumbuh besar di Hong Kong dan mengenyam sistem pendidikan Inggris. Banyak tradisi Inidaya India yang ditolaknya, terutama ide-ide yang menyangkut perempuan dan perkawinan. Dia tak pernah menutup-nutupi rasa sayangnya kepadaku, dan cintanya itu terasa tulus tanpa syarat. Untuk kali pertama aku lagi merasa ditekan harus begini-begitu. Lelaki itu juga tidak punya maksud tersembunyi.

Danny punya selera humor yang luar biasa, dan itu jadi salah satu daya tariknya. Dia suka tertawa lepas, dan gelak tawanya selalu menular padaku, sehingga masa pacaran kami sangat menyenangkan. Dia seperti tahu kapan harus menghubungiku dan kata apa saja yang harus dia ucapkan padaku. Sikapnya lembut tapi bersemangat dan persuasif, dan aku sungguh menyukai semua itu.

Tapi aku masih terus berpikir dan berprasangka; tinggal tunggu waktunya, dia pasti menemukan titik kelemahanku. Aku takut, tak lama lagi dia akan kecewa.

Tapi apa yang kucemaskan tak pernah jadi kenyataan. Sikap Danny tak berubah, kasih sayangnya padaku tak sedikit pun goyah. Dia suka menelepon hanya untuk mengetahui keadaanmu, dan pada momen-momen istimewa dia kirimkan karangan bunga dan berbagai hadiah untukku. Berbeda dengan lelaki India pada umumnya, dia

menyukai kemandirianku.

Dia tidak alergi mendengarkan cerita tentang berbagai hobi, mimpi-mimpi, dan harapanku. Dia bahkan tertawa ketika kuceritakan betapa sengitnya aku menolak upaya orangtuaku untuk mengatur perjodohanku. Dia sangat terpesona pada semua kualitas: diriku. Dia menyukaiku seperti apa adanya, dan ketulusannya itu membuatku seperti terlahir kembali.

Danny lulusan sebuah perguruan tinggi dengan gelar di bidang bisnis. Seperti yang lazim terjadi dalam budaya India, ayah Danny seorang pengusaha dan sebagai satu-satunya putra dan pewaris tahta, dia harus ikut terjun mengurus bisnis keluarganya.

Ketika itu pekerjaanku mengharuskan aku bepergian meninggalkan Hong Kong. Karena Danny sendiri kerap melakukan perjalanan, maka tak jarang aku mendapati tatap dan senyumnya di berbagai bandara atau tempat persinggahanku, sebab lelaki itu sengaja mengatur jadwal perjalanannya agar bisa menjumpaiku.

Pada suatu malam, saat kami berjalan menyusuri kawasan Deep Water Bay, salah satu pantai favoritku di Pulau Hong Kong, kutanya Danny apakah dia tahu ulahku yang memutuskan pertunangan di masa lalu, dan apa kata orang banyak tentang kasus itu. Kami belum pernah menyinggung masalah itu, jadi aku agak takut untuk menanyakannya. Aku juga tak tahu bagaimana dia akan bereaksi jika ternyata dia belum pernah mendengar kasusnya.

"Oh iya," sahut Danny, "Aku sudah tahu soal ini sejak kita bertemu. Dan berkat komunitas" India yang hebat itu, aku mendengar berbagai versi ceritanya yang tentu sudah dibumbui dan dibesar-besarkan supaya terdengar heboh!"

"Jadi bagaimana perasaanmu waktu mendengar cerita itu?" tanyaku dengan sedikit mencemaskan komentar yang akan dia ucapkan.

"Kau serius ingin tahu yang sebenarnya?" balas Danny sambil tersenyum simpul.

"Ya, tolong kau katakan yang .sebenarnya, aku siap menerima semuanya," jawabku sambil siap menghadapi kenyataan yang terburuk.

"Waktu kudengar cerita tentang perbuatanmu itu, dalam hati aku langsung berkata, Ya! Perempuan seperti itulah yang aku inginkan—orang yang punya prinsip dan pendirian!"

Aku hanya tersenyum dengan perasaan teramat lega. Yang kuingat, sesudah itu aku bertanya kepadanya, "Jadi kau tertarik padaku bukan karena aku pintar membuat chapatti?"

"Hei, jangan remehkan aku, Nona! Aku sendiri bisa membuat chapatti, dan bukan itu

saja. Aku bisa membersihkan jendela, menyikat kamar mandi, juga mencuci!"

Senyum yang mengembang di sudut bibirku berubah jadi derai tawa sepenuh jiwa. Kami berdua roboh ke pasir pantai, tertawa sangat lama sampai mata kami berair. Kami tertawa dan terus tertawa meski tak jelas lagi apa penyebabnya.

Ketika gelak tawa itu mereda, Danny bangun dan berlutut selagi aku masih terkapar di pasir pantai, lalu tatap mata kami beradu. Dia genggam kedua tanganku lalu berucap, "Anita, aku sudah lama menunggu kesempatan ini, sejak kali pertama kita berjumpa. Maukah kau jadi istriku?"

Pada momen itulah jiwaku tersadar. Dari lubuk hati yang terdalam aku tahu pasti, dialah lelaki yang terlahir untukku. Akhirnya aku dapatkan belahan jiwaku.

TANGGAL 17 MARET, TEPAT DUA BULAN

sejak Danny melamarku, terjadi peristiwa yang sungguh tak terduga. Telepon berdering ketika aku sedang menggeliat di ranjang dan menengok ke arah jam.

Ada apa ini? Dengan penasaran kuangkat gagang telepon. Saat itu baru jam 5.15 pagi. Sebelum kujawab panggilan itu aku tahu, pasti ada kabar buruk.

"Beta sayang, kau di situ?" sebelum aku sempat buka suar, sudah kudengar suara ibu yang terisak-isak di ujung sana.

"Ya Mama, ini aku. Ada apa?" Getar suaraku mengisyaratkan kecemasan yang teramat sangat. Dengan degup jantung tidak karuan aku menunggu datangnya kabar buruk dari gagang telepon itu. Kugengam erat gagang telepon dari plastik itu sambil berharap semua ketegangan yang menyiksaku segera berlalu.

"Ayahmu, Nak..." jawab ibu sambil menangis. "Dia tak bangun lagi pagi ini. Dia pergi dalam tidurnya."

Saat kesehatan ayah memburuk beberapa bulan silam, keluarga kami membawanya ke India untuk menjalani pengobatan alternatif seperti terapi ayurveda dan sejenisnya. Aku berharap ayah bisa pulang ke Hong Kong untuk menyaksikan pernikahanku dalam keadaan sehat dan bugar sehingga dia bisa ikut menari bhangra (tarian perayaan khas India) pada pesta itu nantinya.

Aku sulit memercayai apa yang terjadi. Dengan terburu-buru aku kemasi semua barang keperluanku, kulempar apa saja yang bisa kudapatkan ke dalam kopor selagi Anoop berjuang mencari tiket penerbangan selanjutnya yang bisa membawa kami ke kota Pune, India, yang berjarak kurang lebih empat jam dari Mumbai.

Memori perjalananku ke India, upacara persemayaman ayah, dan perjumpaan dengan

keluarga besarku di sana terasa kabur dan kacau—aku sulit mengingat semua itu, kecuali hari ketika kami membawa abu jenazah ayah yang ditampung di dalam guci indah, ke tepi sungai Indrayani yang membelah kota suci Alandi, tak jauh di sebelah timur kota Pune. Kami berdiri di tepian berbatu-batu memandangi sungai yang membentang, pada saat yang telah ditetapkan oleh pendeta yang mengurus perabuan ayah kami.

Kakakku membuka penutup guci itu lalu memiringkannya sedikit dan membiarkan embusan angin meniup abu jasad ayahku yang beterbangan kemudian luruh di permukaan air sungai. Kami memandangnya dengan air mata membasahi kedua pipi, saat arus kali menghanyutkan abu itu. Bagaimana kami sanggup mengucapkan kata perpisahan kepada seorang lelaki yang demikian mengagumkan?

"Ayah... Ayahku sayang! Ampuni aku yang sering melukai harimu," bisikku lirih kepadanya dengan dua tangan tertangkep dalam doa yang khushuk.

"Aku akan segera menikah tapi kau tak bisa menyaksikan kami berjalan mengitari api unggun suci. Selama ini kau hidup untukku, betapa teganya kau ! tinggalkan aku sekarang?" Tapi suara rintihanku hanya didengar oleh riak air sungai yang menelan abu tubuh ayahku, sementara butir-butir bening deras membasahi pipiku.

BULAN-BULAN BERIKUTNYA BERLANGSUNG PENUH KESEDIHAN BERCAMPUR PENGHARAPAN,

manakala kami sekeluarga mempersiapkan pesta pernikahanku sambil berkabung. Aku tahu ibu cukup lega karena pada akhirnya dia bisa menyaksikan pernikahanku, dan kenyataan itu cukup membawa penghiburan pada masa-masa yang dipenuhi kesedihan. Kesibukan kami mempersiapkan pernikahan itu setidaknya membuat kami sibuk dan bisa memfokuskan pikiran pada sesuatu.

Namun kami tetap saja merindukan ayah, dan sungguh sedih kalau pada akhirnya dia tak akan bisa hadir dalam peristiwa yang begitu penting baginya. Menyaksikan perkawinanku sudah jadi semacam obsesi hidupnya. Tapi kuhibur diriku dengan mengingat-ingat bahwa ayah hadir saat Danny dan aku bertunangan. Dia terlihat begitu bahagia, dan sepertinya dia meninggalkan dunia ini dengan hati yang ringan.

Bersama ayah-ibu Danny kami menghadap pendeta, meminta petunjuk hari yang baik untuk pernikahan kami. kepadanya kami sampaikan bahwa pernikahan itu masih setahun ke depan, sebab kami sekeluarga masih berduka atas kematian ayah dan belum siap untuk merayakan apapun. Pendeta itu membuka-buka almanak dan setelah menimbang-nimbang hari kelahiran kami berdua, mengatakan bahwa hari baik itu adalah tanggal 6 Desember 1995.

Buat kami semua, hari baik itu terasa sangat lama, namun penantian itu tak terasa panjang sebab pada bulan-bulan berikutnya kami disibukkan oleh berbagai persiapan;

memesan tempat menggelar pesta, memesan sari khusus untuk resepsi, merancang kartu undangan, dan menyiapkan semua yang diperlukan untuk mengelat pesta pernikahan tradisional India.

Untuk melupakan kesedihannya, ibu ikut turun tangan membantu merencanakan pesta itu. Dengan bangga dia memilih sari dan semua busana yang harus aku kenakan dalam rangkaian prosesi pernikahan itu nanti. Untukku ibu memilih kain sari warna kuning tembaga untuk kupakai pada hari pernikahan, dan untuk pesta resepsinya dia siapkan sari berwarna putih dengan sulaman benang emas.

Dan pada tanggal 6 Desember 1995 aku resmi menikah dengan Danny kekasih hatiku, dalam rangkaian pesta khas India yang digelar hampir sepekan lamanya! Teman-teman dan sanak saudara dari semua penjuru dunia terbang ke Hong Kong untuk menyaksikan semua ritual dan pesta yang berpun cak pada gelar resepsi di udara terbuka, di lahan rumput Hong Kong Country Club yang langsung menghadap ke arah pantai favoritku, Deep Water Bay, di ujung selatan Pulau Hong Kong.

Suatu hari, beberapa bulan sebelum hari itu, aku dan Danny membahas lokasi yang tepat untuk men gelar pesta kami, dan setengah bercanda dia berkat "Pasti asyik kalau kita bisa menikah di pantai tempat aku melamarmu dahulu."

Kami sempat mempertimbangkan usul itu selama beberapa menit, tapi akhirnya kami urungkan sebab para tamu wanita pasti kesal kalau sepatu hak tinggi mereka berlepotan pasir. Lalu aku ingat, tak jauh dari bebatuan karang di salah satu ujung tepi Deep Water Bay terdapat Hong Kong Country Club dengan lapangan rumput yang membentang luas, dan langsung berhadapan dengan hamparan pasir tempat Danny melamarku dulu. Pada momen itulah kami sepakat memilih tempat itu sebagai lokasi perayaan kami.

Malam yang indah di Hong Kong Country Club, angin bertiup semilir saat shenai (musik pernikahan khas India) terdengar merdu mendayu-dayu, mengambang menghiasi udara malam. Danny dan aku berjalan tujuh kali mengitari api suci untuk meneguhkan penyatuan diri kami, pada saat mahraj mengucapkan sumpah pernikahan kami dalam bahasa Sanskerta.

Danny yang terlihat sangat tampan dan gagah berdiri di sisiku dalam busana shevani (kostum kebesaran kerajaan) lengkap dengan turban yang melilit di kepalanya. Tubuhku sendiri dibalut sari bersulam benang emas yang secara khusus dipilih ibu. Ujungnya yang panjang itu menutupi sebagian kepala dan rambutku yang dihias untaian kembang melati. Tangan dan kakiku dilukisi henna dengan motif bunga-bunga sebagaimana sudah menjadi kelaziman mempelai India.

Saat kami melangkah mengelilingi api suci itu kupandangi wajah anggota keluargaku, dan kulihat wajah ibu dan abangku yang sendu merindukan kehadiran ayahku,

berharap dia ada di sana menyaksikan malam istimewa itu.

Usai kami menjalani ritual perkawinan itu, kami gelar pesta besar dengan hidangan makanan dan minuman yang melimpah, lengkap dengan pertunjukan musik dan tari-tarian. Setelah melewati bagian akhir dari rangkaian pesta itu aku dan Danny menuju ke hotel dalam kondisi letih luar biasa namun bahagia. Aku tahu, dialah lelaki yang kuinginkan hingga kelak putus napasku. Semoga kehidupan kami bahagia selamanya...

Bab 5

Vonis Yang Mengerikan

Tahun demi tahun berganti, aku dan Danny membangun kehidupan kami bersama. Dia meninggalkan perusahaan keluarganya dan memulai karier di bidang pemasaran dan penjualan untuk sebuah perusahaan multinasional. Kami tinggalkan rumah pondokannya yang sempit di pusat kota, lalu tinggal di sebuah apartemen yang indah di pinggiran Hong Kong. Kami punya anjing piaraan bernama Cosmo.

Tak lama setelah kami menikah, abangku memutuskan untuk meninggalkan Hong Kong dan mendirikan perusahaan di India sebab ketika Hong Kong sedang dilanda resesi ekonomi besar-besaran, dia melihat ada peluang di India. Jadi Anoop, istrinya Mona, dan anak mereka yang masih bayi, Sahn, hijrah ke India, disusul oleh ibuku tak lama sesudah itu. Aku sangat merindukan mereka sebab seumur hidup aku belum pernah sendirian di negeri asing tanpa keluargaku.

Yang membuat kondisi makin runyam, gara-gara resesi ekonomi itu aku juga kehilangan pekerjaan di perusahaan Perancis itu karena angka penjualan yang anjlog secara drastis. Kondisi ini sungguh mengguncang aku, sebab semua terjadi secara mendadak dan memperparah stres dan kesepian hatiku yang ditinggal keluargaku.

Pada masa itu aku juga sering merasa ditekan oleh sanak kerabat dan teman-temanku yang menyuruhku segera punya anak, padahal saat itu aku sedang bersemangat ingin bekerja, bepergian, dan menjelajahi dunia.

Akhirnya aku dapatkan pekerjaan sambilan di sebuah biro relokasi. Tugasaku adalah membantu para ekspatriat pendatang baru menyesuaikan diri dengan kehidupan di Hong Kong. Aku sangat menyukai pekerjaan itu karena jadwal kerjaku longgar dan tidak mengharuskan aku bekerja sepanjang hari.

Aku merasa belum siap punya anak, namun menurut budaya India, begitu seorang perempuan kawin, mereka harus segera punya anak. Sering aku merasa terombang-ambing antara tekanan dari luar dengan kehendak hatiku sendiri, dan tak jarang aku merasa kurang sempurna sebagai wanita karena keinginanku sangat berbeda dengan mereka pada umumnya, terutama keinginanku untuk menunda memiliki keturunan.

Orang-orang di dalam komunitasku tak bosan mengingatkan bahwa kehidupan perempuan sangat dipengaruhi oleh jam biologis atau usia, dan peringatan itu makin mengobarkan teror yang sudah lama menghinggapi pikiranku—semua kekuatiran lamaku bahwa aku banyak membawa masalah, karena aku anak perempuan, karena aku membangkang tradisi budaya. Aku pernah berpikir kalau ingin punya anak

bukankah kita bisa mengadopsi mereka? Di luar sana banyak sekali anak buangan yang pasti senang dipungut dan diberi hunian. Dengan demikian aku tak perlu mencemaskan jam biologis jahanam itu!

Aku dan Danny pernah membahas masalah ini dengan serius, dan kami sepakat bahwa mengadopsi anak adalah putusan yang rasional. Mengadopsi bocah akan membebaskanku dari keharusan menjadi budak bagi tubuhku sendiri. Tapi ketika aku menyampaikan niat ini kepada orang-orang di komunitas kami, yang kudapat adalah reaksi yang sangat negatif. Hampir semuanya mengejek diriku, ? "Kau tak bisa melahirkan anakmu sendiri? Kasihaaan..."

Lagi-lagi aku dicekam kekhawatiran karena aku gagal memenuhi harapan orang banyak ... Tapi mendadak aku harus berhenti memikirkan masalah itu. | Pada musim panas tahun 2001 sahabatku Soni didiagnosa mengidap kanker, dan kabar itu membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Suatu hari dia merasa sesak napas, dan ketika dia melakukan check-up ditemukan tumor besar di rongga dadanya, tumor itu mendesak paru-parunya. Aku sulit percaya kondisi ini bisa menimpa dia. Soni masih muda, kuat, sehat, penuh semangat, dan sangat menikmati hidupnya. Para dokter segera mengirimkannya ke rumah sakit untuk mengambil gumpalan tumor itu, diikuti oleh penyinaran dan kemoterapi.

Sesudah itu, dalam tempo beberapa bulan juga kami dapat kabar bahwa saudara ipar Danny (suami adik perempuannya) juga didiagnosa terkena kanker ganas.

Berita ini membuat aku ngeri luar biasa karena orang-orang itu umurnya sebaya denganku. Aku segera mencari informasi seputar kanker dan biang penyebabnya. Awalnya kulakukan ini untuk menolong mereka, sebab aku ingin selalu menyertai Soni dalam memerangi penyakitnya. Tapi semakin banyak aku membaca literatur tentang kanker, ketakutanku makin menjadi, sebab penyakit itu bisa dipicu oleh banyak penyebab potensial.

Aku bahkan berkesimpulan bahwa semua yang ada di bumi ini bisa memicu timbulnya kanker—pestisida, microwave, bahan-bahan pengawet, makanan hasil rekayasa genetik, polusi udara, wadah makanan dari plastik, ponsel, dan banyak lagi. Ketakutan itu kian menjadi-jadi hingga aku jadi takut hidup...

TANGGAL 26 APRIL 2006

adalah hari yang mustahil kami lupakan. Dengan sangat enggan kami memasuki ruang praktik dokter. Rasanya kami seperti masuk ke kamar mati. Kekuatiran merayap-rayap menyelina relung pikiran kami, kami tengah menunggu kejutan yang siap menyergap. Saat itu Jum'at sore, satu hari menjelang akhir pekan. Kami berjalan di tengah keramaian menjelang akhir pekan di mana semua orang bergegas meninggalkan temp kerjanya untuk menyambut malam yang panjang Semuanya,

kecuali kami. Kami tak sempat mengamati matahari sore yang menciptakan rona merah jingga di kaca-kaca gedung pencakar langit ketika penanda hari itu tenggelam di balik pelabuhan. Sore itu kami akan membahas hasil tes yang dilakukan dokter terhadapku.

Beberapa hari sebelumnya kutemukan benjolan di bahu kanan di atas tulang panggul. Ketika itu aku berharap bahwa benjolan itu hanya kista atau bisul besar. Namun ada bisikan jahat yang tak henti menyiksaku, bahwa benjolan itu adalah pertanda buruk-bahwa dia bukan hanya bisul atau kista.

Beberapa bulan sebelumnya aku menengok Soni yang terbaring sekarat di rumah sakit karena kanker yang terdeteksi setahun sebelumnya. Dengan perasaan ngeri dan kesedihan luar biasa kulihat tubuhnya digerogoti perlahan-lahan oleh penyakit yang sangat sulit dizinakkan, bahkan dengan ilmu kedokteran yang terancang sekalipun. Aku tak sanggup membayangkan seandainya keadaan itu menimpa diriku. Akan tetapi benjolan yang tumbuh di pangkal leherku itu memaksaku menghadapi kemungkinan yang terburuk, dan aku harus melakukan *check up*. Aku sudah menjalani biopsi dan pada hari itu aku akan mendengarkan hasilnya.

Dokter yang menyampaikan kabar buruk itu begitu lembut dan baik padaku: "Anda kena lymphoma, sejenis kanker yang menyerang sistem limfatik." Tapi sejak kata 'kanker' itu terucap dari mulutnya, aku tak mendengar apa-apa lagi yang dijelaskannya. Suara dokter itu seperti berasal dari bawah air. Mataku menatap nanar pemandangan di luar jendela klinik.

Di luar kehidupan masih berjalan, tak satu pun berubah; matahari masih saja setia meniti perjalanannya, dengan perlahan dia terbenam di balik pelabuhan; gedung-gedung tinggi itu nampak berkilau dan membiaskan warna jingga dan kuning tua kepuatan; orang-orang di luar sana berjalan sambil tertawa-tawa menyambut senja yang indah. Namun kenyataan baru yang kuhadapi ini serta merta telah mengubah kehidupanku.

Dengan penuh kesabaran dokter itu menjelaskan berbagai opsi yang tersedia untukku. "Saya akan selalu mendukung Anda," ujarnya meyakinkan, "apa pun keputusan Anda dan jenis pengobatan yang Anda pilih. Tapi terlebih dulu saya akan mendaftarkan Anda untuk di-scan hari Senin agar kami dapat mengetahui dengan tepat stadium kanker Anda. Setelah Anda di-scan, silakan temui saya dan nanti kita bahas hasilnya."

Suaranya yang lemah lembut terdengar bising di kepalaku dan kutolak mentah-mentah sarannya itu. Aku nyaris tak mendengar kata-katanya yang membujuk agar berusaha bersantai dan menikmati akhir pekan kami.

Saat itu terjadi benturan hebat antara ketakutan dan akal sehat. Baik Danny maupun aku sang kalut dan tak sanggup berpikir jernih. Kami sama-sama menolak kenyataan itu. Kami tak sudi memb., carakan masalah kanker, tentang alternatif-alterna "

pengobatan, juga tentang kematian! Betapa aku merindukan kehidupanku yang normal dan melarikan diri. Aku tak bisa dan tak mampu memikirkan opsi opsi terapi yang ditawarkan. Semua itu sangat menakutkan, dan otakku kacau oleh pikiran yang keruh. Untung dokter mengatakan bahwa kami tak perlu mengambil keputusan sebelum hari Senin pagi, ketika aku dijadwalkan untuk menjalani MRI *scan* dan membahas opsi-opsi pengobatanku dengannya.

Meskipun aku sedang bingung dan pikiranku diliputi banyak pertanyaan, Danny berhasil membujukku untuk pergi keluar dan melupakan semua itu. Jadi sesampai kami di rumah, aku segera memakai gaun merah koral favoritku. Saat aku mematut-matut diri di depan cermin, Danny memelukku sambil berkata, "Jangan takut, kita akan hadapi semua ini bersama."

Jadi malam itu kami kabur... melarikan diri dari realita, meski hanya sementara.

Kami nikmati santap malam di bawah taburan bintang-bintang di El Cid, restoran terbuka favoritku, di tepi pantai Stanley Bay, di ujung selatan Pulau Hong Kong. Bulan purnama bulat sempurna bersinar, terang, angin semilir menyejukkan. Sayup-sayup bunyi debur ombak lautan berpadu dengan suara musik grup mariachi yang menghibur para tamu dari meja ke meja. Agar malam itu berlalu sempurna, kami beri uang tip kepada para pemain band agar terus bermain untuk kami selama mungkin dan menyanyikan lagu-lagu kesukaanku. Anggur sangria diedarkan, para musisi bermain dengan riang, dan kami mencoba melupakan dunia di luar sana.

Esok harinya aku terbangun di pelukan Danny. Rasanya sungguh nikmat bisa bermalas-malasan di sampingnya dan berusaha melupakan kenyataan dunia. Andai saja kunjungan ke dokter itu hanya sebuah mimpi buruk, tapi kenyataan terlalu sulit untuk ditinggalkan. Aku terkena kanker dan tidak bisa lari dari kenyataan itu. Mana mungkin aku bisa lari dari tubuhku sendiri?

Kemampuan manusia memanipulasi pikirannya kadang memang mengagumkan. Ketika Sabtu siang bergulir menuju petang, aku masih menyembunyikan kabar perihal diagnosis itu. Kalau orang tak tahu, berarti aku juga tak perlu pusing-pusing merisaukannya. Kalau aku tak bisa lari dari tubuhku, setidaknya aku bisa bersembunyi ke dalam pikiranku.

"Kita harus memberitahu keluarga," ujar Danny dengan sikap yang sangat rasional.

"Benar, tapi reaksi mereka nanti pasti luar biasa. Bolehkah aku menikmati ketenangan dan kedamaian sehari lagi sebelum mereka kita beritahu?" bujukku.

Tapi sore itu ibu menelepon dan bertanya, mengapa aku belum mengabarinya tentang hasil biopsi itu. Terpaksa Danny menceritakan semua kepadanya, dan tahu-tahu ibu sudah memesan tiket untuk terbang ke Hong Kong. Abangku juga menelepon dan mengatakan dia sedang bersiap-siap ke Hong Kong untuk menemuiku.

Aku tak ingin mereka terlalu serius menanggapi penyakitku; sungguh aku tak ingin mereka mendramatisir keadaan sebab aku takut yang kucemaskan malah akan semakin nyata! Reaksi mereka yang cemas itu malah semakin mempertegas realita; rasanya wajahku seperti ditampar dengan ikan dari lemari es. Mustahil aku mengingkari kebenaran dari diagnosis dokter.

PADA HARI SENIN SEKALI LAGI KAMI BERDUA,

datang ke klinik dan secara terbuka membahas opsi-opsi pengobatan untukku. Aku baru selesai menjalani scanning MRI, dan dokter kami mengamati hasilnya dengan mimik serius.

"Kankernya sudah stadium 2A," katanya pelan. "Apa itu artinya?" tanya Danny.

"Artinya, sel-sel kankernya sudah menyebar kedaerah dada dan ketiak, tapi penyebarannya masih sebatas tubuh bagian atas," papar dokter dengan sabar.

"Sekarang mari kita mencari opsi pengobatan yang tersedia untuk Anda. Kalau boleh saya sarankan, mungkin Anda menjalani kombinasi kemoterapi dan penyinaran."

"Aku tak mau dikemo!" jawabku hampir histeris.

"Tapi hanya dua opsi itu yang kita punya, Sayang," jawab Danny yang masih kaget melihat reaksi yang kutunjukkan, dan aku tatap wajahnya dalam-dalam.

"Coba kau lihat dampak dari kemoterapi yang dialami Soni, dan bagaimana nasib'adik iparmu?" kataku padanya.

Sebenarnya aku tak mau semua percakapan ini terjadi. Aku hanya ingin hidupku normal kembali. Kututupi wajah dengan kedua tanganku dan berusaha membuang semua pikiran yang memberatiku.

"Jadi kau ingin mati dengan cara seperti itu?" kudengar suara Danny bergetar penuh rasa ngeri. "Kemoterapi bisa merusak tubuh dan... dan sangat menyakitkan. Lebih baik aku mati sekarang saja daripada membiarkan semua ini menimpaku."

"Aku mengerti," jawab Danny sambil menyentuh tanganku yang terkulai lemas dan dingin di atas meja dokter. "Tapi aku tak ingin kehilangan dirimu. Apa lagi yang bisa kulakukan?"

Kami baru menikah selama enam tahun. Begitu banyak mimpi-mimpi yang sedang kami perjuangkan, tempat-tempat yang kami ingin kunjungi, berbagai hal yang ingin kami lakukan. Tapi perlahan semua itu runtuh berjatuhan seperti gletser yang luruh di Kutub Utara, semua mimpi itu sedikit demi sedikit lenyap.

Demi menghilangkan rasa takutku, aku berusaha meyakinkan Danny, "Masih banyak metode pengobatan yang lain." Aku menoleh kepada dokter itu, berharap

mendapatkan dukungan atau penegasan "Aku yakin pasti ada cara mengatasi kanker tanpa harus melakukan kemoterapi."

HARI ITU KAMI MULAI MENEMPUH PERJALANAN YANG PANJANG.

Kami berdua seaka menelusuri kembali jejak perjalanan para pahlawan dalam mitologi kuno saat kami mengayunkan langkah dengan tekad untuk mengalahkan penyakit yang mulai menggerus kebahagiaan kami. Sejak awal, kisah perjalananku diwarnai oleh gejolak emosi, terombang-ambing antara keputusan, kekecewaan, kengerian dan juga kemarahan.

Sebelum diagnosis itu jadi kenyataan, salah satu hal yang paling aku takutkan adalah kanker—penyakit itu semakin sering menyergap orang-orang yang dekat dengan aku. Turunnya vonis itu bersama dengan kenyataan bahwa penyakit yang sama telah merenggut nyawa teman dekatku dan adik ipar Dany semakin menegaskan keyakinanku. Aku sudah menyaksikan bagaimana kemoterapi merusak tubuh orang yang semestinya dia sembuhkan. Dan sekarang penyakit itu mulai menyerang kehidupan kami mengacau dunia kami dan melantak apa saja yang dia temui.

Aku marah dan juga panik saat memikirkan orang-orang yang kucintai direnggut oleh penyakit itu. Ketakutan akan kanker semakin mencekam pikiranku dan menghancurkan hidupku habis-habisan. Aku makin ngeri kalau mengingat efek dari kemoterapi. Semua ototku jadi kaku mengejang membayangkan sakitnya.

Beberapa bulan sebelum aku memperoleh diagnosis itu aku saksikan kesehatan Soni turun dengan drastis. Pada hari-hari itu aku merasa sangat bersalah kalau pergi bersenang-senang selagi karibku terbaring di bangsal rumah sakit. Aku merasa tak sepantasnya aku menikmati hidup ketika dia bergulat dengan penderitaan. Ketika kondisinya semakin parah, aku semakin jarang bersenang-senang sebab hatiku didera perasaan berdosa.

Karena sekarang aku sendiri harus berjuang melawan penyakit itu, aku makin sedih kalau menyaksikan kondisi kesehatan sahabatku memburuk, sehingga aku makin jarang menemui dia. Setiap kali aku menjenguk Soni, aku tak bisa lagi menunjukkan sikap positif atau optimis dan mengharapkan kesembuhannya, sebab aku sendiri merasa pesimis akan nasibku.

Aku juga mulai merasa tak ada gunanya menghabiskan waktu bersamanya seperti dahulu. Melihat efek dari penyakit dan terapi kemo terhadap tubuhnya saja sudah membuatku ketakutan." Aku lemas tanpa daya setiap kali membayangkan bahwa nasib serupa tak lama lagi akan menyergapku, dan perasaan seperti itu sungguh sulit dikuasai.

KETIKA SAUDARA SONI MENELEPON DAN MENGABARKAN

bahwa pergulatan Soni melawan kanker telah berakhir, hatiku hancur dan aku menangis menjadi-jadinya. Akhirnya dia meninggalkan kami semua.

Meski aku sedih dan meratapi kepergiannya, sedikit rasa lega bahwa dia tak lagi dirajam oleh rasa nyeri.

Hari persemayaman jenazah Soni akan selalu terpatir dalam ingatan. Masih tergambar jelas empat duka mendalam di wajah-wajah orangtuanya yang merasa amat kehilangan putri yang amat dicintai, wajah adik dan kakaknya yang terguncang atas kepergian saudara mereka; wajah pasrah tak berdaya dari suami yang harus menerima kehilangan itu.

Tapi yang paling menyedihkan adalah tangis di wajah anak-anak soni yang masih kecil dan lucu, ekspresi sedih mereka saat melihat keranda ibunya dilemparkan ke tengah api yang menyala untuk dikremasi. Kenangan itu akan terus menyiksaku sampai kelak aku menutup mata. Pada hari itulah kurasakan amarah luar biasa yang membuat emosiku kian kompleks.

Dan yang membuat keadaan kian memburu tak lama setelah Soni dikremasi, kami menerima kabar bahwa adik ipar Danny juga mengalami nasib yang sama. Lelaki itu meninggalkan istri yang masih muda (adik Danny) dan dua anak yang masih belia.

Aku benar-benar marah pada dagelan konyol yang disebut 'kehidupan' ini. Aku tak habis pikir lalu apa arti hidup ini? Sepertinya kita harus hidup bertahun-tahun; belajar memetik hikmah dari perjuangan kita, dan ketika kita merasa sudah lumayan mapan, nasib kita berakhir di dalam peti kayu yang dilempar ke tengah api yang berkobaran. Mestinya kehidupan tak berakhir secepat itu. Fakta itu membuat hidup jadi hampa, sepi makna.

Bab 6

Mencari Pertolongan

Amarah.

Ketakutan.

Frustrasi.

Kecemasan.

Keputusasaan.

Seperti itulah pusaran gejala emosi yang harus kualami sejak meninggalnya Soni. Dari pagi hingga malam, jiwaku terombang-ambing dalam kegalauan setiap kali aku mempertanyakan, memprotes, dan' berputus-asa dalam menghadapi situasi yang kualami. Aku merasa seluruh keluargaku juga dicekam oleh emosi yang sama. Aku khawatir mereka ngeri jika; harus menyaksikan kematianku.

Rasa takut itu mendorongku untuk mencari berbagai informasi tentang berbagai macam metode perawatan kesehatan holistik, termasuk sistem penyembuhan tradisional dari Timur. Berkali-kali aku! berkonsultasi dengan para pakar pengobatan alami, disamping juga menjalani macam-macam terapi penyembuhan alternatif. Aku sudah mencoba teknik hipnoterapi, bermeditasi, berdoa, melantunkan mantra-mantra, dan juga mengkonsumsi obat-obatan herbal China.

Akhirnya aku melepaskan pekerjaan sambilanku lalu pergi ke India untuk mengikuti sistem pengobatan ayurveda, sementara Danny tetap tinggal di Hong Kong. Beban pekerjaan Danny tidak memungkinkan dia menemaniku, tapi dia menyempatkan diri untuk menjengukku dua minggu sekali. Hampir setiap hari kami berkomunikasi lewat telepon karena dia ingin selalu mengetahui kondisiku yang terakhir.

Aku pergi ke kota Pune tempat ayahku menghembuskan nafasnya yang terakhir untuk mendalami yoga dan teknik pengobatan ayurveda dari para ahlinya. Total aku habiskan waktu enam bulan di India, dan aku sempat merasa pulih seperti sediakala. Pelatih yogaku memberikan latihan yang sangat keras. Aku harus menjalani diet ketat yang berupa makanan vegetarian dan obat-obatan herbal, disamping mempraktikkan berbagai teknik asana setiap subuh dan petang.

Aku jalani latihan itu berbulan-bulan, dan kurasakan kondisiku kian membaik. Dia seorang mahaguru yoga yang mengagumkan, dan dia bahkan tak percaya kalau aku mengidap kanker. Ketika kujelaskan padanya bahwa dokter-dokter yang memeriksaku

sudah menyimpulkan bahwa aku terkena lymphoma, dia hanya menjawab, "Kanker hanyalah sebuah kata yang memicu rasa takut. Lupakan kata itu dan mari berlatih untuk menyeimbangkan tubuhmu. Semua penyakit manusia itu berpangkal pada ketidakseimbangan. Dan penyakit tak akan bertahan lama kalau sistem tubuhmu seimbang."

Aku sungguh menikmati hari-hari di bawah bimbingan mahaguru yoga itu, sebab dia membantu mengatasi ketakutanku pada kanker. Enam bulan sesudah itu dia yakin aku sembuh. Begitu pula aku. Aku merasa telah memenangkan sebuah peperangan seakan aku telah berhasil menempuh sebuah terobosan. Aku ingin segala pulang dan kembali bersama Danny. Aku merindukannya begitu banyak yang ingin kuceritakan kepadanya.

Sesampai aku di Hong Kong, banyak orang terheran-heran melihat kondisiku yang sehat dan bugar. Aku rasakan kondisiku sehat sempurna, baik fisik maupun emosional, namun kegembiraan itu tak berumur lama. Itu terjadi setelah orang-orang itu menanyakan metode pengobatan apa yang kudapatkan di India.

Celakanya sesudah kuceritakan tentang metode penyembuhan ayurveda, orang-orang itu malah menunjukkan reaksi negatif dan takut. Seandainya mereka bermaksud baik dan tulus memikirkan kesehatanku, tapi ketika mereka mulai bersikap skeptis tentang metode pengobatan yang aku jalani mau tak mau aku terkena dampaknya. Mereka kebanyakan menganggap penyakit kanker mustahil disembuhkan dengan cara-cara itu. Semakin gigih aku bertahan, semakin kurasakan keraguan yang merayapi pikiran.

Seharusnya, ketika orang-orang itu mulai meragukan metode ayurveda, aku secepatnya kembali ke India untuk meningkatkan kesehatanku. Sebaliknya, aku malah terpengaruh oleh sikap skeptis mereka dan memilih bertahan di Hong Kong.

Aku mulai berusaha mempelajari sistem Pengobatan Tradisional China yang sangat populer di Hong Kong. Tapi aku menjadi bingung karena banyak prinsip pengobatan China yang bertentangan dengan teknik ayurveda. Sistem ayurveda menyarankan pola makan vegetarian, sedangkan pada pengobatan China orang disarankan mengonsumsi daging, terutama daging babi, padahal di India, daging sapi dan babi sangat di jauhi.

Keadaan menjadi makin buruk ketika aku mencoba-coba teknik naturopathy yang berasal dari Barat, semata-mata karena pikiranku kacau. Ternyata teknik itu bukan hanya membuatku bingung, tapi juga ngeri. Pada sistem naturopathy, gula dan macam-macam sumber gizi dari susu sapi wajib dipantang karena dianggap menyuburkan sel-sel kanker.

Menurut sistem naturopathy yang aku pelajari, zat gula bisa menyuburkan sel-sel tubuh yang bermutasi. Sedangkan dalam ilmu ayurveda, pasien harus mengonsumsi produk susu sapi; gula dan makanan yang manis-manis sebagai unsur penting dari diet yang seimbang, begitulah menurut prinsip penyeimbangan syaraf-syaraf perasa di

lidah.

Semua itu membuatku stres dan takut makal apa saja. Aku tak tahu mana makanan yang baik dan mana yang berbahaya, sebab semua sistem penyembuhan itu punya prinsip yang saling bertentangan. Kebingungan itu tak pelak lagi semakin mengobarkan ketakutanku. Dan ketika teror makin kuat mencengkeram pikiranku, kurasakan kesehatanku memburuk dengan cepat.

AKU MERASA PERLU SERING-SERING MENYEPI

dan hanya berkomunikasi dengan orang-orang terdekatku. Aku ingin berpaling dari kenyataan demi menutup mata dari kondisiku yang sesungguhnya. Aku tak tahan dengan cara orang memandang dan memperlakukan aku. Saat kesehatanku memburuk begitu, aku paling benci melihat mereka bersikap iba! dan mengistimewakanku, seolah-olah aku ini makhluk asing atau abnormal. Dan aku paling tidak nyaman dengan mereka yang menganggap kondisiku itu sebagai sebuah karma—pasti ada dosaku dari masa lalu yang membuatku harus mengalami hukuman; semacam itu. Karena aku sendiri meyakini kebenaran: hukum karma, dalam hati aku merasa telah melakukan perbuatan yang tercela sehingga nasibku menjadi, seperti itu. Seakan-akan itulah vonis untukku—dan perasaan itu membuatku lemas tanpa daya.

Jika benar semua itu balasan terhadap perbuatanku di masa silam, bagaimana aku bisa mengubah nasibku? Apa yang harus kulakukan? Pikiran-pikiran seperti itu membuatku merasa sengsara tanpa harapan.

Meskipun demikian, aku terus berusaha tegar. Aku masih tetap tertawa, tersenyum, dan menyapa orang-orang di sekitarku sebab aku tak ingin mereka jadi cemas atau prihatin menyaksikan kondisiku. Aku tak mau orang menjadi kaget, cemas, atau tak nyaman dikarenakan situasiku. Semaksimal mungkin aku berusaha menjaga perasaan mereka. Tak sedikit orang yang mengatakan aku "tegar," betapa sikap yang aku tunjukkan dalam kondisi kesehatan seperti itu sungguh mengagumkan. Banyak orang mengatakan aku nampak bahagia dan bisa bersikap positif—padahal bukan itu yang sebenarnya aku rasakan.

Hanya Danny orang yang benar-benar mengerti apa yang kurasakan, betapa aku sangat tersiksa di tengah-tengah orang banyak, jadi perlahan-lahan dia melindungiku dengan cara 'membentengi' aku dari mereka. Aku sendiri merasa perlu berlagak tegar dan bahagia karena aku tak mau orang lain bersedih atau mencemaskan aku. Tapi akhirnya kepura-puraan itu membuat aku letih sendiri—aku tak mau lagi mengangkat telepon karena aku malas membicarakan keadaanku. Aku juga enggan mendengarkan nasehat orang lain tentang cara menghadapi situasiku; aku tidak mau lagi menjawab pertanyaan yang seputar itu-itu saja.

Aku tak lagi mau keluar dan pilih mengasingkan diri di rumah, sebab selain aku merasa tak enak badan, penampilanku juga sangat mengenaskan. Aku sulit bernapas,

tubuhku sangat kurus, bahkan untuk menegakkan kepala saja aku kesulitan. Komentar dan tatapan mata orang-orang itu membuatku sangat terganggu. Aku tahu mereka bukannya jijik atau bermaksud menghinaku, melainkan penasaran atau iba.

Orang yang bertatap mata denganku pasti cepat-cepat berpaling, dan aku tahu mereka merasa tidak nyaman. Aku bisa merasakan gejolak emosi di balik tatapan mata itu, sebab aku juga bereaksi seperti itu jika melihat orang sakit. Orang-orang itu iba padaku. Akhirnya aku menerima sikap itu sebagai 'norma' standar yang harus ditunjukkan setiap kali kami berinteraksi; dan aku merasa sedih karena kehadiranku membuat mereka tidak nyaman—pada momen itulah aku memutuskan diri untuk mengunci diri di rumah.

Tak lama sesudah itu aku semakin rapat mengunci diri dalam ketakutan dan keputusan, sementara harapan hidup itu kian tipis. Waktu bergulir cepat tanpa terasa. Bagiku, orang-orang yang bebas dari cengkeraman kanker sungguh mujur nasibnya. Aku jadi iri kepada semua orang sehat yang kutemui. Tidak peduli seperti apa penghidupan mereka, mereka adalah makhluk yang beruntung, sebab bebas dari terkaman iblis jahat yang tanpa henti menggerogoti tubuh, pikiran, dan hidupku.

Setiap pagi aku terbangun dengan secercah harapan: hari ini segalanya pasti berubah. Namun setiap kali senja turun, jiwaku selalu dicekam oleh perasaan yang semakin hari semakin parah: letih, lemah, dan pasrah

Dengan perasaan kecewa aku mulai meragukan perjuanganku sendiri. Untuk apa semua itu harus kujalani? Dalam kondisi tubuh dirajam rasa nyeri dan dicekam ketakutan, aku tak mampu lagi mencari alasan untuk bertahan, sebab jiwa ragaku letih bukan kepalang. Perlahan-lahan aku menyerah dan siap menyambut fakta bahwa aku gagal dan kalah.

PADA SAAT ITU AKU SUDAH SERING KELUAR-MASUK RUMAH SAKIT

untuk menjalani transfusi darah dan pengobatan lainnya. Di rumah aku lebih banyak tidur dan beristirahat. Aku tak mampu lagi berjalan terlalu lama. Setengah jam saja beraktivitas sudah membuatku lemah dan napasku tersengal. Berat badanku turun dengan cepat, dan terus-terusan diserang demam.

"Pada stadium ini mungkinkah kondisi saya membaik?" tanyaku kepada dokter pada suatu hari setelah dia selesai melakukan scanning untuk memantau kondisi tubuhku.

Sambil menghindari tatapan mataku dia menjawab, "Saya akan panggil perawat supaya membantumu berpakaian." Ternyata dokter itu mengajak Danny berbicara empat mata.

"Tak banyak yang bisa kami lakukan sekarang," ujar dokter kepada Danny saat mereka sudah berada di luar ruangan periksa. Sambil menatap lurus mata suaminya dia

berkata, "Dia hanya sanggup bertahan tiga bulan paling lama. Hasil scanning terakhir menunjukkan, tumor-tumornya sudah membesar dan menyebar secara agresif ke dalam sistem limfatiknya. Sudah terlambat bagi kita untuk melakukan kemoterapi—tubuhnya tak lagi kuat menahan efek racun kemoterapi pada stadium ini. Dia sangat lemah, dan pengobatan apapun yang kita berikan akan membuat kondisinya semakin payah dan mempercepat kematiannya. Maafkan saya."

Meskipun Danny bersikap tegar dan tidak menceritakan hasil percakapannya dengan dokter (dia baru menceritakannya beberapa bulan sesudah itu), aku sudah menangkap gelagat buruk. Sejak terakhir, berkonsultasi dengan dokter, Danny tidak lagi pergi ke kantornya. Dia nampak sangat enggan meninggalkanku.

Pada suatu hari aku bertanya kepadanya, "Apa aku akan segera mati?"

"Pada saatnya nanti kita semua akan mati," jawabnya.

"Aku tahu itu, bodoh," balasku. "Maksudku, akankah aku mati karena kanker? Bagaimana kalau aku nanti mati?"

"Kalau itu terjadi, aka akan menyusulmu ke alam baka dan mengajakmu kembali ke dunia," sahut Danny dengan lirih sambil mengusap kepalaku yang terkulai lemah.

Enam minggu berlalu sejak terakhir kami menemui dokter. Pada saat itu aku semakin sulit bernapas, dan tabung oksigen sudah jadi teman setiakku. Aku tak bisa berbaring tanpa kepala disangga bantal, sebab aku bisa mati oleh cairan tubuhku sendiri. Setiap kali aku berbaring, aku pasti tersedak dan sulit bernapas, jadi aku harus tetap berbaring dengan posisi punggung dan leher ditopang. Sekujur tubuhku dipenuhi lesi. Terlalu banyak racun memenuhi tubuhku ini sehingga pori-pori kulitku pecah untuk melepaskan racun yang berasal dari dalam.

Kerap aku terbangun dengan tubuh bersimbah peluh dan pakaian basah kuyup—banjir keringat adalah gejala paling umum yang dialami penderita lymphoma. Sering kulitku terasa sangat gatal seperti ada ribuan semut yang merayapi setiap jengkal tubuhku. Pernah pada suatu malam aku merasa luar biasa gatal. Sekeras apapun aku menggaruknya keluhan itu tak juga mereda. Danny mengambil es dari kulkas dan memasukkannya ke dalam kantong plastik, lalu menggosokkannya ke seluruh tubuhku untuk mengurangi rasa nyeri pada kulit yang meradang itu. Lama sekali gatal-gatal itu baru hilang.

Malam-malam kulewati tanpa bisa memejamkan mata, dan pada saat itu aku sepenuhnya tergantung pada Danny yang setia merawatku. Lelaki itu selalu sigap mengantisipasi semua kebutuhanku. Dia balut borok lukaku dan sering mencuci rambutku. Meski aku merasa bersalah karena dia harus menghabiskan waktunya hanya untuk merawatku, aku tahu Danny melakukan semua itu bukan karena kewajiban atau tanggung jawab. Semua yang dia perbuat itu terbit dari cintanya yang

suci.

Sistem pencernaanku akhirnya berhenti menyerap gizi dari makanan yang kutelan, dan akibatnya aku kekurangan nutrisi. Danny kerap membawakan coklat kesukaanku, dan ibu sering membuat makanan yang aku sukai dan membujukku untuk makan, tapi seleraku sudah hilang. Tubuhku tak bisa lagi mencerna dan menyerap apa yang kutelan, dan akhirnya otot-otot tubuhku menjadi lemah sehingga aku tak lagi kuasa bangkit berjalan.

Satu-satunya yang memungkinkan aku bergerak hanyalah kursi roda. Untuk bertahan hidup, tubuhku mulai menyedot protein yang tersisa di dalam dagingku, dan penampilanku saat itu mirip bocah kurus kering di sebuah poster tentang negara miskin yang dirundung wabah kelaparan. Tubuhku tinggal kulit yang membalut tulang, sedang kepalaku terasa seperti barbel seberat 300 pon yang yang aku sendiri tak kuasa mengangkat atau menggerakkan.

Aku makin sering dibawa ke rumah sakit, dan setiap kali sampai di sana, aku ingin secepatnya pulang. Di mataku, tempat-tempat itu terasa dingin, klinis, dan membuatku tertekan—di sana penyakitku malah terasa lebih parah. Jadi kami membayar jasa seorang perawat yang menanganiku pada siang hari.

Pada hari-hari itu ibu dan Danny tak pernah jauh dari sisiku, dan sepanjang malam Danny berjaga menemaniku. Dia mau memastikan aku terus bernapas—dan ingin berada di sana pada detik-detik terakhirku. Bermalam-malam aku tak bisa tidur dan terus batuk-batuk, dan kehadiran Danny membuatku merasa nyaman, tetapi sungguh mati aku bisa merasakan penderitaan hatinya, dan itu membuatku makin tak tahan menjalani semua ini.

Meskipun demikian, aku terus menunjukkan sikap tegar dan meyakinkan semua orang bahwa aku tak merasakan sakit. Kepada mereka aku mengaku baik-baik saja, meski bukan seperti itu kenyataannya!

Pada saat itu aku juga merasakan kepedihan hati ibuku. Ibu mana yang sanggup melihat anaknya du-luan meninggalkan dunia, apalagi harus menyaksikan tubuh anaknya hancur perlahan digerus rasa ngilu yang tak terperikan.

PAGI HARI TANGGAL 1 FEBRUARI 2006

aku merasakan fisik dan suasana hatiku lebih lega dan bugar dari biasanya. Aku perhatikan berbagai perubahan di sekitarku. Langit lebih biru dari biasanya, dan dunia nampak sangat indah pula. Meski masih duduk lemah di kursi roda ditemani tabung oksigen, aku pulang dari klinik dengan perasaan ikhlas dan lega: aku rela dijemput ajal sekarang juga, dan segalanya akan baik-baik saja.

Dunia tak akan berhenti berputar meski aku tak lagi ada. Tak ada lagi yang harus aku

risaukan. Aku tak tahu mengapa demikian, yang jelas jiwaku merasa sangat pasrah dan ikhlas. Sudah lama aku tidak mengalami ketenangan seperti itu.

Tubuhku terasa ngilu dan sulit bernapas, jadi aku memutuskan untuk berbaring. Karena sekujur tubuhku sakit dan susah tidur, perawat memberiku morfin sebelum dia pulang, agar aku bisa sedikit beristirahat. Tapi ada yang berbeda saat itu. Aku merasa sangat lega, tenang, dan ikhlas merelakan jika nyawa ini harus lepas dari ragaku. Selama aku sakit itu seolah jiwaku bergelantungan di tepi tebing karang. Aku seperti prajurit yang kalah perang tapi terus bertahan. Akhirnya aku merasa sanggup melepaskan apa yang selama ini kupertahankan mati-matian. Kesadaranku menipis lalu aku tertidur pulas.

Keesokan harinya, tanggal 2 Februari, aku tak bisa lagi membuka mata. Wajahku membengkak, begitu pula lengan dan kakiku. Danny memandangiku dan segera menghubungi dokter yang memerintahkan aku segera dilarikan ke rumah sakit.

Pergulatanku melawan kanker akan segera berakhir.

Bagian II

Perjalanan Menuju Mati ???



dan Hidup Kembali

Bab 7

Melepas Raga, Tinggalkan Dunia

Ketika aku dilarikan ke rumah sakit kurasakan dunia ini menjadi kabur, aku seperti hidup di alam mimpi, dan kurasakan kesadaranku semakin berkurang dan lalu hilang. Aku tiba di rumah sakit dalam keadaan koma, dan hasil evaluasi para dokter tentang kemungkinan aku selamat sangatlah suram, kalau tak boleh disebut tanpa harapan'.

Rumah sakit itu berbeda dengan klinik yang selama ini aku datangi. Tempat yang selama ini aku datangi lebih mirip klinik berukuran besar, bukan rumah sakit dengan fasilitas lengkap. Peralatan di klinik itu memang cukup memadai dan menyediakan semua alat yang diinstruksikan oleh dokterku, namun tidak punya cukup sarana untuk menghadapi kondisi darurat medis. Aku sendiri yang memilih untuk dirawat di sana, sebab situasinya tidak mencekam—jujur saja aku sangat membenci rumah sakit, sebab aku masih teringat pada dua orang dekatku yang meregang nyawa di sana. Sobatku Soni dan adik ipar Danny meninggal di rumah sakit khusus penyakit kanker. !

Tapi ketika Danny menelepon klinik tersebut aku sudah terlanjut koma dan dokter memerintahkan aku segera dibawa ke rumah sakit terbesar dan terlengkap yang ada di Hong Kong, di mana satu tim dokter spesialis sudah menunggu. Jadi itulah kali pertama aku berada di tempat seperti itu dan ditangani oleh tim medis tersebut.

Ketika dokter spesialis tumor itu memandangiku wajahnya kaget bukan main.

"Mungkin jantung istri Anda masih berdenyut", kata dokter itu kepada Danny, "tapi nyawanya sudah tak lagi ada. Dia sudah tak bisa ditolong lagi."

Dalam hati aku bertanya, "Siapa yang dimaksud oleh dokter itu, sebab aku merasa sangat bugar dan sehat walafiat? Kenapa pula ibu dan Danny begitu-cemas dan ketakutan?" Ibu, tolong jangan menangis Ada apa sebenarnya? Kau menangisiku? Hentikari itu, Ibuku Sayang, aku baik-baik saja, sumpah! Batinku ingin menjerit sekeras-kerasnya, menyeru kepada mereka, tapi percuma, sebab tubuhku hanya diam membisu.

Ingin rasanya aku mendekap ibuku, menghibur hatinya dan meyakinkan dia betapa aku baik-baik; saja, dan aku tak habis mengerti mengapa aku tak bisa melakukannya. Mengapa tubuh ini tak mau diperintah lagi? Mengapa aku hanya diam terkapar kaku tak bernyawa, padahal aku hanya ingin memeluk suami dan ibuku tercinta, meyakinkan mereka betapa aku baik-baik saja dan sepenuhnya lepas dari derita?

Dikarenakan kondisiku sangat gawat, dokter itu segera meminta bantuan seniornya. Dalam kondisi sekarat seperti itu aku. justru bisa menyaksikan semua kejadian dan situasi di sana dengan lebih jelas dibandingkan saat aku terjaga. Semua indraku tak lagi berfungsi, namun dengan jernih aku bisa menyaksikan dan memahami semua hal yang berlangsung di sana dengan kepekaan yang lebih tajam dari semua indra jasmani yang aku miliki. Seakan-akan dalam diriku hadir daya persepsi lain yang sanggup mengamati dan merekam segalanya, seolah-olah diriku lebur dan menyatu ke dalam semua kejadian yang berlangsung berikut seluruh pelakunya.

Dokter spesialis senior segera memerintahkan tim medis membawa tubuhku ke ruang radiologi untuk melakukan scanning menyeluruh. Kulihat kepalaku masih diganjal dengan bantal seperti beberapa hari terakhir saat aku terbaring di rumah. Seperti sudah kukatakan, paru-paruku dipenuhi cairan yang bisa membuatku tersedak jika kepalaku tidak ditopang.

Tubuhku masih terhubung dengan tabung oksigen, dan ketika aku sampai di ruang radiologi, orang-orang itu melepaskan masker oksigen dari wajahku, mengangkat tubuhku dan memasukkan ke dalam mesin MRI. Tak lama kemudian aku tersedak, batuk-batuk dan muntah.

"Tolong jangan lepas oksigennya—kepalanya harus disangga bantal! Tolong, dia tersedak! Dia tak bisa bernapas! Dia bisa mati kalau kau biarkan begitu!" teriak Danny kepada tim medis di sana.

"Kami harus melakukan prosedur ini," kata salah satu radiolog itu. "Tenang, jangan khawatir. Kami akan melakukannya pelan-pelan. Dia bisa bertahan 30 detik tanpa selang oksigen secara bertahap."

Jadi, tiap 30 atau 40 detik radiolog itu akan mengeluarkan aku dari kapsul MRI untuk memasang masker oksigen kepadaku, lalu kembali memasukkan aku ke dalam kapsul lagi. Akibatnya, *scanning* itu membutuhkan waktu lama. Usai melakukan scanning mereka bergegas membawaku ke ;: ruang ICU.

Tim medis itu melakukan apa saja yang bisa mereka upayakan karena desakan suamiku yang tak mau menyerah dan membiarkan aku mati. Selama beberapa menit aku terbaring di ruang ICU dan staf medis mencoba menyelamatkan aku dengan menusukkan berbagai jarum dan memasang bermacam-macam tabung dengan disaksikan keluargaku yang dicekam kecemasan.

Setelah itu mereka memasang tirai tebal di seputar pembaringanku agar tidak terlihat oleh pasien lain yang ada di dekatku. Danny dan ibu berdiri di luar tirai itu.

Kulihat para perawat itu masih sibuk memasang tabung oksigen dan berbagai alat penopang kehidupan pada tubuhku yang meregang nyawa, mereka pasang mesin yang akan mengalirkan larutan infus dan glukosa karena tubuhku kekurangan gizi. Di

atas pembaringanku terdapat sebuah alat monitor, dan para staf medis menyambungkan tubuhku dengan instrumen itu agar mereka dapat memantau tekanan darah dan denyut jantungku.

Sebuah tabung berisi zat makanan diselipkan lewat lubang hidungku, diteruskan ke tenggorokan dan perutku agar asupan gizi itu langsung mencapai sasarannya, lalu sebuah respirator memompa oksigen lewat lubang hidungku yang lain. Staf medis kesulitan memasang selang zat makanan ke dalam kerongkonganku, jadi mereka semprot tenggorokanku dengan cairan untuk membuat ototnya mati rasa sehingga selang kecil itu dapat dimasukkan dengan mudah.

Aku bisa mengenali semua orang yang datang mendekati aku; siapa mereka dan apa tugasnya. Meski mataku terpejam, aku bisa menyaksikan secara detail segala sesuatu yang berlangsung di dalam bilik kecilku maupun di luar sana. Kepekaan mata batinku jauh lebih tajam dibandingkan dengan mata dan semua indraku saat aku sadar.

Aku bisa mengetahui dan memahami semuanya—bukan hanya apa yang tengah berlangsung di hadapanku, tapi juga apa yang mereka rasakan, seakan pandanganku bisa menembus ke dalam lubuk hati dan pikiran mereka. Aku bisa merasakan kepanikan, keputusan, dan kepasrahan mereka dalam menyikapi kondisiku itu.

Danny dan ibu terlihat sedih dan ketakutan. Sungguh sayang, mereka tak tahu berapa aku tak lagi kesakitan—sayang aku tak bisa bicara kepada mereka. Ibu, berhentilah menangis! Aku tidak apa-apa, aku di sini bersamamu sekarang!

Aku sepenuhnya menyadari semua yang berlangsung di sekitarku. Meski rangkaian kejadian itu terjadi serentak, aku bisa mencerna semuanya dengan pemahaman dan ketajaman yang sempurna pada detik yang sama.

"Aku tak bisa menemukan urat nadinya!" aku dengar seorang perawat bicara dengan panik kepada dokter yang bersiaga. Getar suaranya dipenuhi kengerian. "Urat nadinya mengempis. Lihat semua anggota badannya, tinggal kulit pembungkus tulang. , Tubuhnya sudah lama kekurangan gizi." Aku masih ingat benar pemilik suara itu, dia seorang lelaki.

Suaranya terdengar sangat panik dan putus asa, dan dia seperti sudah pasrah pada kondisiku, dan aku tak menyalahkan dia.

"Kedua parunya sudah dipenuhi cairan. Aku harus melubangi parunya agar dia bisa bernapas lebih leluasa." Itu suara si dokter spesialis senior. Kusaksi-kan mereka bekerja serius menangani tubuhku yang diam dan kaku—tubuh itu rasanya terlalu kecil dan tak mungkin sanggup menampung segala perasaan ' dan sensasi yang saat itu aku alami.

Meskipun tim medis bekerja dengan cepat dan diliputi kepanikan, aku juga tahu,

dalam hati mereka sudah pasrah pada kenyataan bahwa jalan takdirku mustahil bisa dibelokkan. Aku bisa menyaksikan semua detail kejadian itu, meskipun secara fisik aku tak merasakan apa-apa lagi, selain perasaan lega, bebas dan pasrah yang tak pernah aku alami sebelumnya.

Astaga, sungguh luar biasa! Aku merasa begitu bebas dan ringan! Apa yang sebenarnya terjadi ini? Aku belum pernah merasa sebahagia ini. Tak ada lagi tabung obat-obatan, tak ada lagi kursi roda menempel di tubuhku. Aku bebas bergerak ke mana-mana tanpa perlu bantuan! Dan napasku terasa begitu ringan dan lega—sungguh mengagumkan semua ini!

Lenyap sudah semua keterikatan emosionalku dengan tubuh lemah dan gering yang kini terkulai di rumah sakit itu. Aku bahkan tak mengenalinya lagi sebagai tubuhku. Dia nampak begitu kecil dan ringkih, mustahil dia bisa merasakan semua yang kualami. Aku merasa bebas, merdeka dan penuh semangat. Semua rasa sakit dan nyeri, kesedihan dan duka itu lenyap tanpa jejak! Aku merasa bebas dari semua beban. Aku belum pernah sekalipun mengalami semua itu, sungguh!

Sepertinya dalam empat tahun terakhir ini aku terpenjara di dalam tubuhku sendiri, manakala penyakit kanker jahanam itu menggerogoti ragaku dan akhirnya kini aku terbebas darinya. Untuk pertama kali aku merasakan kebebasan! Kini diriku yang tanpa bobot bebas bergerak melayang ke mana saja dan kapan saja ... Dan aku tak sedikit pun merasa heran. Aku merasa sangat normal seakan aku tahu bahwa sensasi itu adalah pengalaman yang paling nyata. Aku bahkan tidak merasa heran saat kusaksikan Danny dan seorang dokter berbicara di luar ruang ICU dari jarak sekitar 40 kaki.

"Tak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk istri Anda, Tuan Moorjani. Organ-organ tubuhnya sudah berhenti bekerja. Di tubuhnya ada beberapa tumor sebesar limau yang merusak sistem limfatiknya, dari bawah pangkal otak hingga rongga perutnya!. Otaknya dipenuhi cairan, begitu juga parunya. Kulitnya dipenuhi lesi yang terus menerus mengeluarkan racun. Dia tak akan sanggup bertahan sampai nanti malam," ujar lelaki itu kepada Danny. Aku belum pernah berjumpa dengan dokter itu.

Kulihat wajah Danny yang seketika sangat berduka, dan rasanya aku ingin berseru kepadanya "Tenanglah, Sayang. Aku baik-baik saja! Jangan cemas. Jangan dengarkan omongan dokter itu. Apa yang mereka katakan itu tak benar!" Tapi aku tak bisa mengatakannya. Yang ada hanyalah kesenyapan. Mustahil dia mendengar aku.

"Aku tak mau dia mati! Aku belum siap kehilangan dia," ratap Danny.

Meskipun jiwaku tak lagi terikat pada tubuhku, secara emosional aku larut terbawa ke dalam drama yang berlangsung di sekitar tubuhku yang terbujur kaku. Betapa aku ingin membebaskan Danny dari beban jiwanya yang takut kehilangan aku.

Sayang, bisakah kau dengar aku? Dengarkan, Danny, aku baik-baik saja!

Ketika segenap emosiku hanyut ke dalam pusaran peristiwa yang berlangsung pada saat itu, pada detik yang sama aku juga merasa melayang terbang menjauh dari sana, seakan-akan aku berada di tengah-tengah sebuah layar atau lukisan raksasa yang menampilkan sebuah rencana besar yang sedang menjelma nyata. Keterikatan jiwa pada raga itu mulai mereda saat aku sadar bahwa segala sesuatunya akan berjalan sesuai dengan rencana besar itu,

Manakala secara emosional aku tak lagi terikat pada lingkungan terdekatku, aku sadari bahwa diriku telah menyatu dengan semesta dan bisa mengisi semua ruang yang ada hingga tak ada lagi sekat yang memisahkan aku dan semua yang ada di sana. Aku bisa menyaksikan dan menghayati semua kejadian dan pelaku yang ada di dalamnya, atau lebih tepatnya, aku menjelma dan merasuk ke dalam diri mereka semua.

Aku bisa merasakan semua percakapan yang terjadi antara keluargaku dan para dokter di sana, meskipun mereka berada di luar ruangan yang cukup jauh jaraknya. Aku bisa menyaksikan ekspresi ketakutan di wajah suamiku, bahkan aku bisa merasakan apa yang dia risaukan. Seolah-olah, pada detik itu juga, aku menjadi dirinya.

Pada saat yang sama, meski sebelumnya aku tak pernah mengetahui semua itu, aku juga bisa mengetahui bahwa abangku, Anoop, sedang bergegas menjengukku dari jarak ribuan mil jauhnya. Saat melihat wajahnya yang cemas, lagi-lagi aku merasa hanyut terbawa ke dalam pusaran drama yang sedang bef langsung di dalam jagat wadak yang nyata.

Ah, itu dia Anoop! Dia sedang berada di pesawat. Mengapa dia begitu gelisah? Sepertinya dia sengaja ke Hong Kong untuk menengokku!

Aku bahkan bisa meraba hatinya yang tergesa ingin segera melihatku. Kurasakan ada gejolak emosi yang mendekatkan diriku pada abangku itu.

Kasihlah Anoop. Dia mencemaskan aku, dan dk ingin segera sampai sebelum aku mati. jangan kuati't Anoop, aku akan menunggu kedatanganmu. Tak usah buru-buru! Aku sudah tak sakit lagi, Abangku sayang!

Ingin aku mengulurkan tangan, memeluk dia, dan meyakinkan dia betapa aku tidak apa-apa, tapi aku tak habis mengerti mengapa aku tak bisa merengkuh dirinya.

Aku di sini, Anoop!

Masih kuingat betapa aku tak ingin mati sebelum Anoop sampai. Aku bisa mengerti pasti hancur lebur perasaan hatinya, dan aku tak mau itu terjadi...;

Akan tetapi, sekuat apapun rasa ibaku pada abangku karena aku tak ingin dia berduka karena hanya mendapati adiknya yang terbujur menjadi mayat, lagi-lagi aku merasa seperti ditarik oleh, sebuah kekuatan besar yang menjauhkan aku dari sana. Setiap kali getaran emosi mengharu biru perasaan, sekali lagi aku merasakan diriku terlepas dan bebas kembali. Sekali lagi aku merasa berada di tengah-tengah sebuah lukisan atau karya sulam raksasa yang terbentang lebar, di mana segala sesuatunya pasti berjalan sesuai dengan rencana besar dan indah yang ada pada karya akbar itu.

SAAT JIWAKU LEPAS BEBAS MELAYANG,

aku sedikit pun tidak merasa heran—semua berlangsung wajar dan apa adanya. Aku masih menyaksikan setiap detail peristiwa yang ada, setiap prosedur medis yang mereka lakukan pada tubuhku, meski di mata orang-orang itu aku sedang koma.

Lagi-lagi jiwaku lepas melayang, bebas dari keterikatan dengan lingkungan sekitarku. Rasanya keberadaanku tak lagi dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Diriku lebur sepenuhnya menyatu dengan lengkung semesta yang membingkai kesadaranku. Kurasakan kebebasan ajaib yang belum pernah kunikmati selama sukma ku berada dalam pelukan raga ini.

Aku hanya bisa menjelaskannya sebagai perpaduan dari rasa bahagia dengan kegembiraan yang melimpah dan meluap-luap. Dan semua perasaan itu muncul karena aku telah bebas dari kungkungan tubuh yang sekarat didera penyakit berkepanjangan, sebuah ekspresi kegembiraan jiwa yang merdeka dari penyakit dan kepedihan.

Ketika aku terjun dan hanyut ke dunia lain, lebur menyatu dengan luasnya jagat raya, merasuki setiap makhluk di dalamnya dan menjelma menjadi mereka, kurasakan ikatan emosionalku dengan orang-orang tercinta itu perlahan memudar. Yang bisa kugambarkan dan kurasakan hanyalah siraman cinta tanpa syarat yang merengkuh diriku, yang tetap erat mendekapku meskipun nyawaku melayang semakin jauh.

Istilah 'cinta tanpa syarat' yang kutulis sebenarnya tak cukup, untuk menggambarkan perasaan itu, apalagi aku sudah terlalu sering menyebutkannya sehingga gaungnya tidak lagi terasa. Yang jelas, aku sudah lepas dari pergulatan fisik melawa penyakit yang kualami selama ini, dan yang kurasakan hanyalah sensasi kebebasan yang indah tak tergambarkan.

Secara fisik aku masih berada di tempat yang sama—yang jelas aku seperti dibangkitkan kembali. Mungkin seperti itulah rasanya tersadar dari mimpi yang mengerikan. Pada akhirnya aku temukan, hakikat jiwaku yang seindah-indahnya! Dan pengalaman itu telah membebaskan aku dari kungkungan tubuhku dan dunia ini. Jiwaku menyatu dan melebar seluas bentang semesta hingga melingkupi bukan saja seluruh isinya, namun terus mengembang dan merengkuh dunia lain di luar dimensi ruang dan waktu, namun pada saat yang sama aku menjadi bagian darinya.

Diriku seperti bermandikan cinta, perasaan bahagia, rasa kagum, dan syukur yang tiada tara—semua sensasi itu muncul tumpah ruah tak terkira. Seumur hidupku baru kali itu aku bisa menghayati cinta yang maha paripurna. Aku merasa lebih hidup dari hidup yang sesungguhnya. Mendadak aku bisa menyaksikan hal-hal metafisik yang sebelumnya mustahil bisa terjadi, misalnya dialog antara staf medis, dengan keluargaku, sedangkan mereka secara fisik berada terpisah jarak yang cukup jauh dari pembaringanku di rumah sakit.

Semua sensasi luar biasa yang kuceritakan itu berlangsung di dalam dimensi atau 'alamnya' sendiri, dan aku kesulitan merumuskan kalimat untuk menjelaskannya. Perasaan yang kusebut sebagai 'cinta murni tanpa syarat' itu sungguh berbeda dengan yang pernah kutahu dan kurasakan. Pendeknya itulah cinta yang tak pernah menilai atau menghakimi, cinta tanpa netra dan telinga—cinta yang kudapatkan tanpa harus melakukan atau menempuh apapun untuk meraihnya, bahkan aku tak perlu membuktikan diriku untuk mendapatkannya.

YANG LEBIH MENGHERANKAN, AKU BISA MERASAKAN KEHADIRAN MENDIANG AYAH

yang meninggal sepuluh tahun sebelumnya. Melihat dia hadir di sana sungguh membuat jiwaku nyaman dan lega.

Ayah! Ayah juga ada di sini? Ya ampun, sulit dipercaya semua ini...

Tentu saja aku tak bisa mengucapkan kalimat di atas, semua kata-kata itu hanya ada di dalam pikiranku—lebih tepatnya, aku merasakan semua gejala emosi yang menghidupkan kata-kata itu, seolah-olah tak ada cara lain untuk berkomunikasi kecuali lewat pancaran emosi kami.

Benar; ayah ada di sini, Sayangku, dan aku selalu ada untukmu dan seluruh keluarga kita!

Sambut ayahku. Sekali lagi, tak pernah ada kata yang ter ucap, semua itu hanya pancaran emosi, namun aku memahaminya dengan sempurna.

Sesudah itu aku merasakan kehadiran karibku Soni, yang duluan meninggal karena kanker tiga tahun sebelumnya. Aku rasakan kegembiraan yang luaf biasa ketika kehadiran orang-orang itu merengkuh jiwaku seperti sebuah dekapan hangat yang membuatku nyaman. Rasanya aku tahu, ternyata mereka selalu hadir menemani aku yang sakit parah, jauh sebelum aku menyadarinya.

Aku juga merasakan kehadiran makhluk-makhluk lain di sekitarku. Aku tak tahu siapa mereka tapi jelas kurasakan cinta kasih mereka, meski aku tak mengetahui keberadaan mereka.

Perjumpaan dengan Soni membuatku luar biasa bahagia, sebab aku setengah mati kangen padanya sejak dia meninggal dunia. Lagi-lagi kurasakan cinta-tanpa syarat yang terbit dari hati kami berdua. Kemudian tiba-tiba kurasakan jiwa kami bertaut dan melebur jadi satu, dan aku menjelma menjadi dirinya. Akupun sadar, ternyata dia selalu hadir untukku di sini, di sana, di mana-mana. Arwahnya mampu hadir kapan saja untuk orang-orang yang dikasihinya.

Meski aku tak lagi bisa mengandalkan kelima indra badaniahku, aku kini memiliki daya persepsi tanpa batas, seakan aku dianugerahi indra lain yang lebih tangguh, peka, dan tajam dari manusia biasa. Aku bisa melihat ke depan, samping, ke atas, bawah, dan ke belakang dan sepenuhnya bisa mengetahui dan merasakan kondisi di sekitarku. Dan yang menakjubkan, aku merasa semua itu sangat normal dan biasa. Ternyata hidup di dalam raga manusia sangat menyenangkan dan membelenggu.

Di dunia yang lain itu dimensi dan peredaran waktu sungguh berbeda, sebab aku bisa mengalami dan menghayati semua pada momen yang sama. Aku bisa merasakan setiap rentetan peristiwa yang mewarnai riwayat hidupku—masa silam, masa kini, dan masa depan—terbentang serentak di hadapanku. Aku bisa menyaksikan berbagai episode hidupku ditayangkan sekaligus pada saat yang sama. Aku merasa seperti mempunyai adik kecil yang amat kulindungi.

Tapi aku tahu, adik kecilku itu tak lain adalah Anoop. Hanya saja, Anoop di jagat itu jauh lebih muda dari umurku. Kehidupan yang kujalani dengan adikku Anoop itu seperti berlangsung di sebuah pedesaan yang terpencil, di mana waktu dan tempatnya tidak bisa kukenali. Kami hidup di sebuah pondok reyot berdinding tanah liat, dan aku bertugas mengasuh Anoop ketika ayah-ibu kami pergi ke ladang.

Saat aku melakoni peranku sebagai kakak Anoop yang harus mencukupi semua kebutuhan kami dan menjaga dia dari semua kemungkinan buruk itu aku sama sekali tak merasakannya sebagai episode masa silam. Meski semua adegan itu terpapar sebagai penggalan-penggalan kisah sejarah kami, semua rangkaian itu berlangsung pada bingkai waktu yang sama sekarang.

Dengan kata lain, di alam yang kuceritakan itu waktu tidak bergerak secara linier. Sepertinya benak kami sebagai makhluk penghuni bumi menerjemahkan seluruh pengalaman itu menjadi satu urutan peristiwa, padahal sesungguhnya kami tak la mengekspresikan semua sensasi itu melalui tubuh kami—pendeknya semua peristiwa itu berlangsung simultan, tidak mengenal kata dahulu, sekarang, atau masa depan.

Kemampuanku untuk mencerna semua rangkaian peristiwa yang berlangsung simultan itu membuat segalanya nampak jernih dan gamblang, namun mengenang dan menuliskan pengalaman tersebut jelas bukan perkara gampang. Urut-urutan peristiwa itu menjadi kacau sebab di alam itu waktu seakan membeku dan tidak bergerak linier, sehingga aku kerepotan untuk mengisihkannya.

Sepertinya panca indra yang kita punya itu memaksa kita untuk hanya memfokuskan pikiran dan pada satu momen semata, kemudian otak kita merangkainya kembali momen-momen itu menjadi sebuah ilusi realitas yang linier. Badan wadak kita juga membatasi persepsi tentang ruang di sekitar kita sehingga mata, telinga, dan alat indra lainnya hanya bisa melihat, mendengar, meraba, mengendus, dan mengecap apa yang ada pada suatu momen. Akan tetapi, ketika sukma sudah berpisah dengan raga aku bisa menyaksikan semuanya tanpa sekat ruang dan waktu.

DALAMNYA KESADARANKU TENTANG ALAM LAIN

itu sungguh sulit dideskripsikan, sekeras apa pun aku berusaha menjelaskannya, sebab pengalaman itu benar-benar membuatku terperangah.

Pada akhirnya semua kejadian di jagat raya ini bisa kupahami! Aku sadar dan mengerti—aku tahu sekarang mengapa aku harus mengidap kanker! Aku masih terhanyut dalam pengalaman itu untuk mencerna satu persatu maknanya, dan belakangan aku berhasil menafsirkan hikmah yang ada di baliknya. Aku bahkan bisa memahami untuk apa aku dihadirkan ke dunia ini—aku paham untuk apa aku dilahirkan.

Aku sempat penasaran mengapa tiba-tiba aku bisa mengerti semua ini. Siapa yang telah memberiku pencerahan? Diakah Tuhan? Dewa Krisna? Buddha? Yesus Kristus? Kemudian aku tertegun saat kusadari bahwa Tuhan bukanlah makhluk, melainkan sebuah kesadaran, dan kesadaran itu sedang merasuk ke dalam jiwaku!

Kusaksikan seluruh kisah hidupku menjadi bagian dari jalinan rumit dari segala peristiwa yang sejauh ini kusaksikan dan alami. Pengalaman hidup itu bisa diibaratkan sebagai sehelai benang yang merupakan bagian dari karya sulam raksasa beraneka warna dan seakan tak bertepi.

Benang-benang lainnya yang beraneka warna itu mewakili semua hubungan, interaksi dan pertautan hati yang pernah aku alami, termasuk juga jiwa-jiwa orang lain yang pernah kusentuh. Kulihat benang lain yang mewakili ibuku, ayah dan abangku, suamiku, dan semua insan yang pernah singgah ke dalam hidupku, tidak peduli apakah interaksi itu bersifat positif atau sebaliknya.*

Oh, aku bahkan bisa melihat benang lain yang mewakili Billy yang pernah melecehkan aku di sekolah dahulu!

Setiap pertemuan atau interaksi itu terjalin dan membentuk bentangan kain yang menggambarkan ikhtisar sejarah hidupku. Mungkin aku hanya seutas benang, tapi kehadiranku mustahil dipisahkan dari karya sulam agung itu.

Setelah menyaksikan semua itu kini aku sadar bahwa sebagai pribadi aku harus tampil jujur sebagai diriku sendiri—jujur kepada semua orang yang aku temui, jujur pada

kehidupan itu sendiri supaya aku bisa mengekspresikan hakikatku yang unik dan murni.

Mencoba jadi orang lain tak akan menjadikanku? lebih baik, sebab aku akan kehilangan jati diri! Akui juga merampas hak orang lain untuk bersentuhan dengan galihku yang asli, dan pada gilirannya itu juga akan merampas hakku untuk berinteraksi dengan mereka secara tulus apa adanya. Menjadi pribadi palsu juga mengkhianati hak dari alam semesta yang kuwakili, yang menuntut aku mengekspresikan diriku yang asli.

Dalam jiwa yang bening aku sadar bahwa akui telah menjadi manusia yang sama sekali baru, aku yang lepas dari ragaku, lepas dari sekat-sekat ras, budaya, agama dan keyakinan-keyakinanku, tapi masih tetap ada! Jadi siapakah aku? Makhluk macam apa aku ini? Aku tidak merasa diriku jadi rendah atau hina. Justru sebaliknya, aku merasa diriku sangat perkasa, aditama, hadir menyaksikan segalanya dalam setiap masa. Amboi, aku belum pernah merasa seperti itu!

Itulah aku yang lepas dari tubuh dan semua atribut yang dulu melekat pada diriku, namun hakikat diriku masih ada dan terus hidup tanpa terbelah atau menyusut. Sesungguhnya diriku justru merasa jauh lebih kuat, besar, dan lebih perkasa ketimbang tubuhku yang ringkih itu—akulah makhluk maha indah dan sempurna. Aku telah menyatu dengan keabadian seakan keberadaanku itu kekal tanpa awal dan akhir. Hanya satu kata yang bisa kutulis tentang keberadaanku: luar biasa!

Jadi mengapa aku tak pernah menyadari semua ini?

Saat aku memandangi karya sulam raksasa yang merupakan akumulasi kisah hidupku hingga saat itu, aku bisa mengenali dan memahami segala sesuatu yang membawaku ke sana.

Lihat saja catatan sejarah hidupku! Astaga, mengapa selama ini aku suka menganiaya diri sendiri? Mengapa aku suka memaksakan diri? Mengapa aku menyia-nyiakan diriku sendiri? Mengapa aku berlagak menjadi pribadi yang lain dan tak pernah menunjukkan sisi jiwaku yang indah bestari?

Mengapa aku selalu menindas kecerdasan dan kreativitasku semata-mata untuk menyenangkan orang lain? Kukhianati hatiku sendiri setiap kali aku berkata 'ya' sedangkan kalbuku mengatakan yang sebaliknya! Kenapa aku menelikung diri sendiri hanya demi mendapat dukungan orang lain? Mengapa aku tak pernah patuh pada hatiku dan mengucapkan kejujuran?

Kenapa kita tak pernah menyadari hal ini selagi hayat masih dikandung badan? Mengapa aku tak pernah tahu bahwa tak semestinya kita bersikap aniaya pada diri sendiri?

Saat itu jiwaku masih dibuai oleh alunan samudra cinta yang murni suci tanpa syarat. Aku bisa memandang diri ini dengan jujur, dan kulihat bahwa diriku adalah makhluk alam semesta yang cantik memesona. Aku juga paham bahwa keberadaanku jagat raya cukup menjadi jaminan untuk mendapatkan kelembutan, bukannya penghakiman. Aku tak perlu menempuh apapun; aku berhak dicinta karena aku ada, tak lebih dan tak kurang.

Kesadaran itu cukup menyentak bagiku, sebab aku selalu mengira manusia harus bekerja keras agar dicintai sesamanya. Kini aku sadar bahwa apapun yang terjadi aku layak dan pantas disayangi, dan sungguh mengerikan betapa selama ini aku berpikir yang sebaliknya. Aku berhak dicinta dengan tulus apa adanya tanpa satupun alasan selain karena aku ada.

Aku alami sebuah transformasi yang gamblang dan terang benderang ketika kusadari bahwa jiwa yang bebas merdeka dan perkasa itu adalah aku yang sesungguhnya. Itulah diriku yang sejati dan sebenarnya. Kesadaran itu begitu jernih; aku telah mencapai pemahaman baru tentang diriku, menjelma menjadi cahaya bening kesadaranku. Tak ada sesuatu pun yang kuasa mengubah pancaran keindahan dan keagungan yang saat itu menjelma.

AKU PUN SADAR BAHWA SESUNGGUHNYA JIWA KITA SEMUA SALING BERTAUT.

Prinsip ini tak hanya berlaku bagi semua manusia dan makhluk hidup—jalinan dan keterkaitan ini juga mencakup segenap penghuni alam semesta—semua manusia, satwa, tumbuhan, serangga, gunung dan samudra, benda-benda tak bernyawa, dan seisi jagat raya. Kusadari bahwa seluruh penghuni alam ini hidup dan memiliki kesadaran yang menjangkau seluruh kehidupan dan alam raya. Semua yang ada di jagat raya adalah dari Universum yang luas tak bertepi. Diri ini juga terhubung dengan semua bentuk kehidupan. Kita semua merupakan bagian dari kesatuan itu—kita merupakan bagian dari sebuah Unikum, dan semua perbuatan kita pasti berdampak terhadap keseimbangan Universum.

Aku pun tahu bahwa tujuan hidup Danny pasti bertaut dan berhubungan dengan hidupku, dan jika aku mati, dia akan menyusulku tak lama sesudah itu. Tapi aku juga mengerti jika semua itu harus terjadi, kehidupan tetap akan berjalan sempurna seperti yang sudah digariskan pada rencana besar yang agung. .

Aku juga sadar bahwa kanker bukanlah hukuman terhadap kesalahanku; dia bukan pula buah karma dari perbuatanku seperti yang dahulu aku yakini. Sepertinya setiap momen dalam rentang waktu itu mengandung kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas, dan posisi yang kuraih itu tak lain adalah buah atau akumulasi dari semua keputusan, pilihan dan pikiranku sendiri selama ini. Berbagai pikiran negatif dan potensi diriku telah menjelma menjadi penyakit itu.

Bab 8

Dunia Lain yang Mahaluas dan Menakjubkan

Sekeras apapun aku berusaha mengisahkan pengalamanku ketika berada di ambang kematian, tak pernah ada kata yang bisa menggambarkan dalamnya pengalaman serta luasnya pengetahuan yang kudapatkan dari peristiwa itu. Jadi cara terbaik untuk mengungkapkan semua itu adalah melalui kiasan dan berbagai analogi. Semoga dengan cara itu aku bisa menyampaikan sebagian intisari pengalaman spiritualeku ini.

Bayangkan dirimu berada di sebuah gudang yang sangat besar tapi gelap gulita. Kau ada di dalam sana hanya membawa sebuah lampu senter kecil untuk penerangan. Cuma benda yang tertimpa cahaya lampu senter tersebut yang bisa kau lihat di tempat seluas itu. Karena minimnya penerangan, mungkin kau tak berhasil mendapatkan benda yang kau cari, tapi itu bukan berarti benda itu tak ada di sana.

Dia ada di sana, namun tidak terpapar sinar lampu sentemu. Atau, walaupun kau mengarahkan sinar sentermu ke sana, mungkin wujud barangnya tidak terlihat dengan sempurna. Mungkin samar-samar kau mengenali benda itu tetapi masih diliputi tanda tanya. Penglihatanmu dibatasi oleh titik fokus cahaya senter tadi, sehingga kau hanya bisa mengenali benda-benda yang pernah kau lihat.

Kira-kira begitulah metafora atau kiasan untuk kehidupan di dunia yang fana. Kita bisa mengetahui sesuatu jika kita memfokuskan segenap indra kita pada waktu tertentu, dan kita hanya bisa memahami apa yang sudah kita kenali sebelumnya.

Lalu bayangkan, suatu hari seseorang memutar saklar utama di dalam gudang itu. Di bawah siraman cahaya menyilaukan, riuhnya bebunyian dan pendar aneka warna, untuk pertama kalinya kau bisa melihat segala isi gudang besar itu, dan apa yang kau saksikan sangat berbeda jauh dari apa yang pernah kau bayangkan. Cahaya berkecip-kecip, berkilau, meremang temaram, memancarkan warna merah, kuning, biru, dan hijau. Tiba-tiba kau saksikan berbagai warna yang nampak asing. Alunan musik memenuhi ruangan dengan gema melodi ajaib yang belum pernah singgah di ruang pendengaranmu.

Lampu neon beraneka bentuk dan warna berkedip-kedip memancarkan aneka rona spektrum warna pelangi: merah cherry, kuning limau, jingga, hijau; anggur, ungu lavender, dan keemasan. Berbagai macam mainan listrik bergerak melesat naik-turun mengikuti jalur rel yang melingkari deretan rak yang dipenuhi tumpukan kotak, kado bingkisan, kertas beraneka warna, pensil, cat, tinta, kaleng berisi makanan, paket kembang gula aneka warna, botol-botol minuman soda yang jernih berkilau, dan anggur yang didatangkan dari semua penjuru dunia. Roket dan kembang api tiba-

tiba melesat, meledak diiringi semburat bintang-bintang berkilau, aneka kembang bermekaran, untaian bunga api yang tercurah seperti air jeram, bara merah yang mendesis ditingkah tarian cahaya.

Kehebatan, kedalaman, kerumitan, dan luasnya spektrum sensasi yang kau saksikan itu sungguh membuat jiwamu terguncang, takjub, terheran-heran. Kau tak mungkin bisa melihat apa yang ada di balik garis cakrawala, tetapi kau yakin fenomena yang berlangsung di luar sana pasti lebih dahsyat, menggetarkan segenap indra dan emosimu. Dan nalurimu dengan tegas mengatakan bahwa kau adalah bagian dari dunia lain yang hidup, maha luas dan menakjubkan, bahwa kau adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah karya sulam raksasa yang lebar membentang melampaui jangkauan pandangan dan pendengaranmu.

Kini kau sadar, apa yang selama ini kau yakini sebagai realitas, ternyata jauh berbeda dan begitu kecilnya; dia ibarat setitik debu jika dibandingkan dengan keajaiban yang terbentang di hadapanmu. Kau akan melihat bahwa semua yang terdapat di dalamnya saling berkaitan, saling berinteraksi, dan bertaut. Kau lihat di dalam gudang besar itu terdapat begitu banyak benda indah mengagumkan yang selama ini belum pernah kau saksikan atau bayangk hadir menampilkan beraneka warna, bentuk, bunyi dan tekstur —yang jelas dan pasti benda-benda sungguh nyata ada, berbaur dengan obyek-obyek lyang sudah kau kenal sebelumnya. Bahkan bend benda yang kau kenal dengan akrab itu hadir dalam konteks yang sama sekali berbeda, sehingga terlihat asing dan aneh tapi nyata.

Kini meskipun lampu-lampu besar di gudang kembali dipadamkan, kau masih mampu mengingat dengan jelas dan akurat setiap detail, keajaiban di keindahannya, dan kemeriahan sensasi yang tadi kau alami dan saksikan. Sekarang kau lebih mengenali seluk beluk gudang itu, bagaimana cara masuk ke sana dan menjelajahnya, dan berbagai kemungkinan lain yang mustahil kau dapatkan jika kau hanya melih dengan cahaya senter kecilmu.

Kini kau masih terterkagum-kagum, takjub terhipnotis oleh pengalaman sesaat yang berlangsung secara terang benderang Kini kau dapatkan makna baru dalam hidupmu, dan kesadaran baru ini akan membentuk dan memeng ruhi petualangan jiwamu yang akan datang.

AKU MERENUNGI PENCERAHAN BARU

yang kudapatkan ketika berada di alam lain itu, saat aku terkagum-kagum menjelajahnya dengan kesadaran yang jernih dan dalam. Pada momen itulah aku tersadar bahwa aku harus mengambil sebuah pilihan.

Aku telah mencapai tahapan kesadaran yang memungkinkan aku merasakan

kehadiran ayah yang sangat menenangkan jiwaku, seolah-olah dia sedang mendekapku.

"Ayah, aku merasa sangat nyaman dan kerasan di sini, sepertinya aku sudah pulang! Aku bahagia di sini, Ayah! Kehidupan dunia sungguh menyakitkan!" kataku padanya.

"Kau memang sudah pulang, Nak," jawab ayahku dengan bahasa batinnya. "Sampai kapan pun kau selalu ada bersamaku. Jangan lupakan itu."

Walaupun aku tak terlalu dekat dengan ayah ketika dia hidup, pada momen itu kurasakan pancaran cintanya yang murni, agung, dan tulus tanpa syarat. Ketika dia hidup dulu, aku kerap dibuatnya kesal sebab dia terus-terusan memaksaku patuh pada budaya India, misalnya dengan menyuruhku kawin muda.

Dia juga membuatku merasa seperti pembangkang karena sikapku yang selalu memberontak. Akan tetapi di alam yang lain itu aku menjadi sadar, tanpa keterikatan pada dunia fisik dan tanpa kungkungan adat budaya dan segala pengharapan orang lain di dalamnya, yang terpancar dari diri ayahku hanyalah cintanya yang suci.

Tekanan adat budaya yang dia berikan padaku di dunia dahulu telah hilang tanpa sisa sebab semua atribut itu hanya ada dalam realitas dunia fisik. Semua itu tak penting lagi setelah kami tiada nilai-nilai budaya itu tak lagi berlaku di alam kekal. Satu-satunya yang tinggal hanyalah pertautan dua jiwa dan cinta tulus murni yang hadir di dalam jiwa kami. Untuk kali pertama aku merasa disayangi dihargai, dan aman di dekat ayah. Semua sensai itu sungguh ajaib, seakan-akan aku telah kembali ke rumah sukmaku yang sejati!

Komunikasi kami terjalin tanpa kata-kata, melainkan dilandasi oleh kesepahaman yang sempurna. Aku bukan hanya memahami maksud ayahku namun sepertinya aku bisa menghayati jiwanya dan menjelma menjadi dia. Akhirnya aku mengerti bahwa sejak kematiannya bertahun-tahun silam, ayah tetap setia menyertai kami. Dia selalu dekat dengan ibuku, mendukung perempuan itu dan menjaganya; ayah juga hadir di pesta pernikahanku dan selalu menepi menemani ketika aku terkapar sakit.

Makin lama kurasakan roh ayah yang berkomunikasi secara langsung denganku, "Sayang, sebenarnya ini belum waktumu untuk pulang. Tapi terserap padamu sekarang, kau boleh ikut denganku atau kembali ke dalam tubuhmu."

Tapi bagaimana? Tubuhku sakit parah, kurus kering, dan digerogoti kanker! Itulah jawaban spontan yang terbit dari pikiranku. Buat apa aku kembali ke dalam tubuh itu? Dia banyak membuatku menderita—bukan hanya aku, tapi juga ibu dan Danny. Aku tak punya alasan dan tujuan untuk kembali sana.

Pancaran cinta suci dan murni itu membuatku nyaman, tenteram, dan terbuai, sehingga aku sangat enggan melepaskannya dan kembali ke dalam tubuhku yang

ringkih. Aku ingin tetap di sana selama-lamanya.

Semua peristiwa yang terjadi secara serentak itu begitu sulit dijelaskan. Pertama, apa saja yang aku pikirkan secara spontan akan hadir pada saat itu juga. Kedua, di dalam kehidupan yang lain itu waktu sama sekali tidak relevan. Sepertinya di sana waktu bukan sesuatu yang penting—dia bahkan tak pernah ada.

Sebelum itu para dokter telah melakukan serangkaian tes untuk mengetahui fungsi organ-organ tubuhku, dan laporan mereka telah selesai dibuat. Namun di alam yang lain itu sepertinya isi laporan dan kesimpulan yang akan mereka buat sangat tergantung pada keputusan yang akan kuambil; terus hidup, kembali ke dalam tubuhku, atau mati. Jika aku memutuskan untuk mati maka para dokter itu akan melaporkan tentang organ-organ tubuhku yang gagal berfungsi. Tapi jika aku memutuskan untuk kembali hidup, mereka akan melaporkan yang sebaliknya, bahwa organ-organ tubuhku kembali bekerja.

Pada momen itu kuputuskan untuk tidak kembali ke dunia ini. Maka kusaksikan dengan nyata tubuhku perlahan-lahan layu dan mati, sementara dokter-dokter itu menjelaskan kepada keluargaku bahwa kematianku disebabkan oleh organ yang gagal berfungsi.

Namun pada saat itu juga ayah menyapaku. Dia seolah berkata, "Sekarang kau sudah sampai ke titik yang menentukan, Sayang. Kalau kau melangkah lebih jauh, kau tak akan bisa kembali ke dunia lagi.

Seketika itu aku saksikan batas antara dunia dialam baka, meski garis tersebut tidak kasat mata. Dia lebih mirip ambang atau pintu gerbang tak kentara yang ditandai oleh kekuatan atau energi yang bervariasi intensitasnya. Jika aku melintasi batas itu mustahil aku kembali ke dunia lagi. Semua ikatan dengan dunia wadah akan terputus, dan seperti yang kulihat tadi, dokter akan mengatakan bahwa kematianku dipicu oleh organ-organ tubuh yang gagal fungsi.

Pada saat itu aku masih terbuai oleh pancaran energi cinta suci, cinta yang tidak memandang atau menghakimi aku—perasaan itu sungguh menakjubkan dan aku ingin segera melintasi batas ambang kematian itu untuk menggapai keabadian yang hakiki. Saat itu seakan jiwaku diliputi oleh sebuah keutuhan, sebuah energi murni yang menjadi intisari setia makhluk hidup, tanpa didera rasa sakit, nyeri, tanpa disiksa drama kehidupan maupun dipasung oleh ego nya sendiri.

Aku alihkan kesadaranku pada reaksi yang di tunjukkan keluargaku ketika menerima kabar kematianku. Kulihat Danny sesenggukan membenamkan kepalanya ke dadaku sambil tangannya menggenggam jemariku yang rapuh tinggal tulang. Tubuh lelaki itu berguncang-guncang, menangis tanpa seseorangpun sanggup menenangkan. Ibuku berdiri memandangi jasadku, wajahnya pucat pasi dan galau. Dan abangku Anoop yang tiba di rumah sakit langsung syok karena tak sempat menyaksikan detik-detik

kepergianku.

Sebelum perhatianku beralih kepada drama yang tengah melanda orang-orang tercintaku itu aku rasakan emosiku mendadak kosong, ngelangut dan hampa. Lagi-lagi aku sadar dan pasrah pada sebuah rencana besar yang sedang menjelma. Aku tahu, meskipun aku memutuskan untuk melintasi garis ambang kematian, kehidupan di dunia ini akan tetap berjalan sesuai dengan skenario besar penguasa alam semesta seperti yang tergambar pada karya sulam raksasa itu.

PADA DETIK AKU MEMUTUSKAN UNTUK MATI

itu tiba-tiba kudapati sebuah kebenaran baru.

Kusadari saat itu, jika aku sudah menemukan jati diri dan keagungan jiwaku yang asli, maka bila aku memutuskan untuk kembali, tubuhku akan pulih dengan cepat dari sakitnya, bukan dalam hitungan bulan atau pekan, melainkan dalam hitungan hari! Aku tahu, sesudah itu dokter tak akan berhasil menemukan jejak-jejak kanker di tubuhku, bila aku berkehendak untuk hidup kembali.

Bagaimana bisa begitu? Kesadaran baru itu membuatku tercenung keheranan, hanyut dalam rasa penasaran.

Pada saat itulah kusadari bahwa raga atau tubuh ini tak lain adalah refleksi dari kondisi kejiwaanku. Jika jiwaku bisa merasakan keagungannya sendiri dan bisa lebur manunggal dengan Yang Maha Satu maka kondisi tubuhku akan cepat pulih karena d adalah cerminan jiwa yang sejahtera.

Meskipun aku punya pilihan, aku juga disadarkan oleh sesuatu yang lain ... Sepertinya masih ada tujuan atau misi hidup yang belum aku wujudkan Tapi misi apakah itu? Bagaimana caraku mengetahuinya?

Aku tahu, cita-cita mulia itu akan menampak padaku dan aku tak perlu bersusah-susah mencarinya. Misi hidup itu mengharuskan aku menolong orang Ribuan, mungkin puluhan ribu orang, dengan menyebarkan kebenaran ini kepada mereka. Aku tak perlu bersusah payah menemukan caranya, sebab di alam yang lain itu segala jawaban akan hadir sendiri terpampang di mata batin, dan aku cukup membiarkannya menjelma dan terurai.

Untuk mencapai semua itu aku harus menjadi diriku sendiri. Aku sadar selama bertahun-tahun aku tak pernah menjadi diriku sendiri, selalu mencemaskan kekuranganku dan kritikan orang lain. Pada detik yang sama aku juga menyadari bahwa intisari manusia adalah cinta yang agung dan suci. Kita semua adalah manifestasi cinta suci—aku dan kau tanpa kecuali.

Jika kita berasal dari semesta dan kembali melebur ke dalamnya, maka kita akan

menjadi ciri suci itu. Dan aku sadar, satu-satunya cara mewujudkan diri menjadi manifestasi cinta suci itu adalah dengan berani menerima diri kita apa adanya. Jadi mewujudkan diri sebagai jelmaan cinta dan jujur pada diri sendiri sesungguhnya adalah dua konsep yang sama!

Saat aku meraih pencerahan itu mendadak aku rasakan kekuatan dahsyat seperti gelegar petir. Aku jadi paham, dengan menjadi diriku sendiri aku akan mendapatkan kekuatan untuk menyembuhkan diriku dan orang banyak. Aku belum pernah mengetahui fakta ini sebelumnya, tapi pada momen itu semuanya nampak sangat gamblang. Jika kita semua pada dasarnya adalah satu, jika kita hanyalah bagian dari sesuatu yang tunggal, yang disebut cinta suci, maka kita tak lain dan tak bukan adalah energi cinta kasih itu! Aku tahu, sesungguhnya itulah tujuan sejati hidupku menjadi diriku sendiri, hidup dalam kebenaran, dan menjelmakan diri jadi cinta itu sendiri.

Lalu kusadari ayah dan Soni berkata-kata kepadaku, seakan ingin menegaskan kebenaran itu, "Karena kau telah mengetahui jati dirimu yang sesungguhnya, sekarang kembalilah ke dunia dan jalani hidupmu dengan berani."

Bab 9

Mukjizat Yang Nyata

Ketika aku terbaring tak berdaya di rumah sakit abangku Anoop sudah menangkap firasat buruk meskipun dia belum mendapat kabar tentang aku yang sedang koma dan sudah berada di ambang kematianku. Anoop yang tinggal di Pune, India, itu merasa seperti ada sesuatu yang memaksanya menghubungi sebuah biro perjalanan dan memesan tiket pesawat ke Hong Kong. Melalui telepon dii memesan satu tiket untuk hari itu karena batinnya merasakan ada sesuatu yang sangat darurat.

Petugas biro perjalanan mengatakan bahwa semua tiket penerbangan dari kota Pune sudah habis dipesan tapi masih ada satu kursi kosong untuk penerbangan dari Mumbai. Anoop memesan kursi yang tersisa itu kemudian ngebut selama empat jam ke Mumbai dengan mobil sewaan untuk mengejar pesawat yang akan membawanya ke Hong Kong.

Ketika Danny menelepon ke rumah abangku di Pune untuk mengabarkan kondisiku dan memintanya datang secepat mungkin, iparku Mona yang menerima telepon mengatakan bahwa Anoop sudah dalam perjalanan.

Begitu Mona yang menganut agama Buddha itu menyadari buruknya kondisiku, dia segera mengajak teman-temannya sesama umat Buddha untuk melantunkan doa demi kesembuhanku.

Sementara itu di Hong Kong ibuku berjalan mondar-mandir dengan gelisah di sepanjang koridor rumah sakit, dengan lirih memohon kepada dewa Siwa agar mengizinkan aku tetap hidup. Dia merasa pasrah tak berdaya, tidak tahu apa lagi yang harus dia lakukan, dan akhirnya melangkah ke sebuah kuil Hindu—tempat yang sering kami datangi bersama ketika aku masih kecil dahulu.

Dia berjalan menaiki anak tangga lebar yang menuju pintu masuk, melintasi pelataran luas yang dikelilingi tembok, dan langsung mendekat ke tempat pemujaan yang dihiasi patung dewa Krisna, Siwa, dan Ganesha yang besarnya seukuran tubuh manusia, yang berjajar tegak di dinding, dicat dan dihias dengan warna-warni terang. Ibuku menutupi kepalanya, lalu duduk dengan wajah menunduk di hadapan patung-patung itu, berbicara kepada mereka, dan mencari keteduhan dari kehadiran mereka.

Pada saat yang sama Linda, seorang sahabat keluarga kami yang menganut agama Katholik menggelar misa dengan kelompoknya di gereja. Kepada pendeta di sana dia menceritakan tentang kondisiku, lalu bersama-sama mereka menyebut namaku dalam doa yang khusus.

Ketika aku terkapar koma di pembaringan dengan bermacam-macam selang menancap di lubang hidung, mulut, dan di kedua lenganku, suamiku tetap berada di sisiku, berbisik padaku bahwa dia masih ada di sana, dan memintaku kembali.

"Masih banyak yang harus kita wujudkan bersama, Sayangku," bisik Danny.
"Kumohon kembalilah Aku akan menunggumu di sini, jika perlu akan kutunggu seumur hidupku."

Semalam suntuk dia berjaga, tanpa lelah mengamati angka-angka dan grafik yang terpampang atas tempat tidurku. Dia terus menunggu, tak ingin melewatkan detik-detik tarikan nafas terakhirku, seraya terus memintaku kembali.

Danny sayang. Kuingin kau selalu tahu betapa aku mencintaimu, betapa aku ingin mengatakan semua itu padanya. Tolong jangan cemaskan aku. Aku baik-baik saja. Kalau saja aku bisa menceritakan padamu apa yang sekarang kualami. Dia yang sedang kau genggam tangannya itu bukan aku yang sebenarnya. Kita akan selalu bersama, terbubut menembus jarak dan waktu. Tak ada yang bisa memisahkan kita. Jika ragaku mati sekalipun, kita tidak akan pernah bercerai. Segalanya akan tetap sempurna, sebagaimana mestinya. Aku yakin itu sekarang dan aku ingin kau mengetahuinya.

Kemudian, sekitar jam 4 dini hari, tiba-tiba aku mengalami sesak nafas. Aku megap-megap seperti kehabisan udara. Danny panik, dia mengira saat-saat terakhirku sudah tiba, dan segera membunyikan alarm. Para perawat bergegas masuk dan menyatakan nafasku memang tercekak, dan salah satu dari mereka memanggil dokter. Kemudian mereka membalik tubuhku dan mulai menepuk-nepuk punggungku.

Dua puluh menit kemudian, dokter baru tiba. Dia jelaskan kepada Danny paru-paruku dipenuhi cairan dan aku tersedak oleh cairanku sendiri. Dokter memerintahkan para suster untuk mengambil perkakas efusi pleural. Setelah benda yang mirip kantong tembus pandang dengan sebuah jarum panjang itu dibawa masuk, dokter menusukkan jarum itu ke punggungku hingga tembus ke paru-paru, lalu menyedot cairan itu dari sana dan menampungnya di dalam kantong tersebut. Dia ulang prosedur ini tiga atau empat kali sampai kantong itu terisi sekitar satu liter cairan, kemudian dia cabut jarumnya. Aku masih bisa melihat tubuhku yang sekarang bisa bernafas lebih lega.

Suamiku terus berada di samping tempat tidurku hingga pagi dan sepanjang hari, mengawasi semua angka dan grafik dari alat-alat monitor di atasku sembari menggenggam tanganku.

Kakakku tiba dari Hong Kong sore harinya dan menghubungi Danny dari bandara lewat telepon genggamnya.

Kepada Anoop Danny berkata, "Tidak usah mampir ke rumah untuk menaruh barang

bawaanmu. Langsung saja kau ke rumah sakit dengan taksi. Kami tidak tahu berapa lama dia bisa bertahan, sehingga Anoop pun langsung melaju ke rumah sakit dengan membawa tas-tasnya.

SEKITAR JAM EMPAT SORE KEDUA MATAKU PERLAHAN TERBUKA,

dan pandanganku sangat kabur. Aku nyaris tidak tahu bahwa sosok manusia yang berdiri di dekat adalah Danny, hingga akhirnya kudengar suaranya: "Dia bangun!"

Suaranya terdengar begitu bahagia. Sore itu tanggal 3 Februari, sekitar 30 jam setelah aku mengalami koma.

Kemudian kudengar suara abangku, lalu aku berusaha tersenyum.

"Hai Adik, selamat datang kembali!" sapa Anoo kegembiraan yang sangat kentara.

"Kau sampai juga akhirnya!" jawabku. "Aku sudah tahu kau pasti akan datang. Tadi aku melihatnya naik pesawat."

Dia kelihatan agak bingung, tapi tidak terlapau memusingkan ucapanku. Keluargaku sudah sang bersyukur karena aku telah kembali ke tengah-tengah mereka. Ibu juga ada di sana, tersenyum sambil memegang tanganku. Aku bingung karena tidak sadar bahwa aku mengalami koma cukup lama, jadi belum bisa sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi. Aku juga belum sepenuhnya sadar bahwa aku sudah kembali ke duniaku yang lama.

Pandanganku perlahan menjadi lebih jelas, dan aku bisa mengenali satu persatu anggota keluargaku. Kulihat koper Anoop yang ditaruh di dekat dinding, tepat di belakangnya.

Dokter yang datang kelihatan kaget bercampur senang melihat aku sudah siuman., "Selamat datang kembali! Kami semua sangat mengkhawatirkanmu!" ujanya.

"Selamat sore. Senang bisa bertemu lagi, Dr. Chan," jawabku, dengan agak canggung.

"Bagaimana Anda tahu nama saya?" balasnya dengan wajah terkejut.

"Karena aku sudah melihat Anda," jawabku. "Bukankah dokter sendiri yang membuang cairan dari paru-paruku tadi malam saat aku kesulitan bernafas?"

Dia jelas tampak bingung saat menjawab, "Ya, tapi saat itu Anda mengalami koma lama sekali. Kedua mata Anda terpejam!" Dia seperti sengaja melupakan rasa kagetnya, lalu berkata, "Ini sungguh kejutan yang menyenangkan! Saya tidak mengira akan melihat Anda siuman, tapi saya sengaja datang untuk menyampaikan beberapa kabar gembira untuk keluarga Anda. Hasil tes fungsi hati dan ginjal Anda baru saja

masuk dan menunjukkan keduanya sudah mulai bisa berfungsi lagi." Dia tampak sangat senang.

"Tapi aku memang sudah tahu organ-organ itu akan berfungsi lagi," jawabku dengan pandangan yang kabur, dan sedikit bingung.

"Mustahil Anda sudah tahu," jawab Dr. Chan dengan sabar. "Ini di luar perkiraan kami. Sekarang beristirahatlah," pungkasnya sambil keluar dari ruangan.

Wajah keluargaku berseri-seri dan terlihat lebih ceria dari yang pernah kulihat sebelumnya. Berulagn kali mereka mengucapkan terima kasih kepada dokter yang membawa berita gembira itu saat dia melangkah keluar ruangan.

Setelah Dr. Chan berlalu, aku tanya suamiku. Kenapa dia kaget waktu kusebut namanya? Aku memang melihatnya ketika menanganiku semalam. Bukankah dia juga yang mengatakan padamu kalau organ-organ tubuhku sudah tidak bekerja, bahwa aku tidak akan bisa bertahan dan waktu hidupku tinggal beberapa jam saja?"

"Bagaimana kau bisa mendengar semua itu?" sergah Danny. "Kami tidak bicara soal itu di dalam di ruangan ini, melainkan di koridor sana, sekitar 4 kaki jauhnya dari sini!"

"Entah bagaimana aku bisa mendengarnya. Aku juga tidak mengerti, tapi aku sudah tahu hasil uji fungsi organ-organ tubuhku, bahkan sebelum dokter itu masuk ke ruangan ini," kataku.

Meskipun kondisiku masih sangat canggung, aku mulai paham, sesuatu pasti telah terjadi di dalam diriku.

PADA HARI-HARI BERIKUTNYA, SEDIKIT-SEDIKIT AKU BISA MENCERITAKAN

kepada keluargaku apa yang telah terjadi selama aku berada di alam lain itu, tak lupa aku juga menceritakan semua hal yang terjadi selagi aku masih koma. Aku bisa menceritakan kepada keluargaku yang keheranan dengan mendetail dan akurat beberapa pembicaraan yang tidak hanya terjadi di sekitarku tapi juga di luar ruangan, di koridor, dan di ruang-ruang tunggu rumah sakit. Aku bisa ceritakan berbagai langkah medis yang sudah kujalani, dan aku bisa mengenali para dokter dan perawat yang melakukannya. Semua orang di sekitarku benar-benar terperangah.

Kuceritakan kepada dokter spesialis bedah onkologi dan keluargaku bagaimana aku mengalami kesulitan bernafas dan mulai tersedak cairan tubuhku sendiri pada tengah malam, ketika suamiku membunyikan alarm. Kujelaskan kepada mereka bagaimana para perawat berdatangan dan menelepon dokter karena kondisiku darurat, kemudian dokter itu tergopoh-gopoh masuk di saat setiap orang mengira aku sedang sekarat.

Aku jelaskan semua kejadian itu dengan sangat rinci, termasuk jam berapa terjadinya, dan tentu saja mereka semua sangat terkejut.

Aku bahkan mengenali orang yang sangat panik ketika aku tiba di rumah sakit. Kukatakan pada keluargaku, "Itu dia perawat yang mengatakan semua urat nadiku sudah menyempit. Dia terus mengoceh soal tubuhku yang kurus kering tanpa daging dan hanya tinggal tulang sehingga dia kesulitan menemukan urat nadi untuk menyuntikkan cairan ke pembuluh darah—dari cara dia bicara, sepertinya menemukan urat nadiku adalah pekerjaan yang sia sia!"

Abangku sangat geram mendengar penuturan itu dan beberapa waktu kemudian dia menegur laki laki perawat itu dan mengatakan padanya, "Adik mendengar semua yang kau katakan sewaktu kau tidak bisa menemukan urat nadinya. Dia merasa kau seperti sengaja membiarkan dia mati."

"Saya tidak tahu kalau dia bisa mendengar. Waktu itu dia sedang dalam kondisi koma!" Perawat itu terkejut bukan main dan tak habis pikir, dan sesudah itu dia berulang-kali meminta maaf padaku atas sikapnya yang seperti tak berperasaan.

DUA HARI SETELAH

terbangun dari koma, pa dokter mengumumkan bahwa organ-organ tubuhku secara ajaib mulai berfungsi lagi dan bengkak yang disebabkan akumulasi zat racun sudah banyak mengempis. Karena aku merasa sudah bugar dan optimistis bakal sembuh, kuminta para dokter mencabut makanan dari tubuhku karena aku sudah siap untuk makan sendiri.

Salah satu dokter spesialis bedah onkologi yang menanganiku protes, dan mengatakan aku sangat kekurangan gizi sebab tubuhku tidak bisa menyerap nutrisi. Tapi aku bersikeras yakin tubuhku sudah siap menerima makanan—lagi pula, organ-organ tubuhku sudah berfungsi dengan normal lagi. Dengan berat hati dia menyetujui sembari mengatakan kalau aku tidak bisa mencerna makanan dengan baik, alat itu akan dipasang kembali ke tubuhku.

Selang zat makanan mungkin adalah benda yang paling menyiksa di antara semua selang yang dihubungkan ke tubuhku. Selang itu dimasukkan melalui hidungku tembus ke bagian belakang batang tenggorokanku dan terus turun ke rongga perut. Cairan protein dimasukkan secara langsung ke tubuhku melalui selang itu langsung ke sistem pencernaanku. Selang itu membuat tenggorokanku terasa panas dan kering, sementara bagian dalam hidungku gatal dan tidak nyaman. Aku tidak sabar ingin melepaskannya.

Setelah itu dicabut, dokter menyarankan pada keluargaku bahwa makanan terbaik untukku saat itu mungkin adalah es krim. Ia tidak hanya menyejukkan luka gores ditenggorokanku, tapi juga mudah kucerna karena tidak perlu dikunyah lagi. Mataku

langsung berbinat mendengar saran itu, dan Danny segera keluar membelikan aku seember es krim coklat merek favoritku.

Ketika dokter spesialis bedah onkologi yang lain melakukan pemeriksaan rutin, dia tidak bisa menyembunyikan rasa herannya. "Banyak tumor di tubuh Anda yang jelas-jelas mengecil hanya dalam tempo tiga hari!" ujarnya setengah tak percaya. "Dan pembengkakan semua kelenjar Anda sudah menyusut hampir setengah dari ukuran sebelumnya!"

Hari berikutnya, yang membuatku senang, selang oksigen dicabut. Para dokter memeriksaku dan melihat aku bisa bernafas tanpa bantuan apa pun, sehingga mereka pun mencabut selang tersebut. Aku sudah bisa duduk tegak di tempat tidur, walaupun kepalaku harus disangga dengan bantal karena terlalu lemah untuk menahannya berlama-lama. Tapi aku tetap bersemangat. Aku ingin berbincang dengan keluargaku, terutama aku sangat senang berta Anoop dan saling bertukar cerita dengannya.

Pada saat itu aku ingin sekali mendengarkan musik dari iPodku. Aku pun meminta Danny membawanya ke rumah sakit. Karena semua selang dan kabel masih terpasang ke tubuhku, ditambah luka gores di kulit leherku, aku tidak bisa mengenakan earphone. Jadi Danny menyambungkan sepasa pengeras suara berukuran kecil dan menaruhnya disamping tempat tidurku agar aku bisa mendengarkan musik kegemaranku.

Karena suasana hatiku sangat bergembira, aku selalu ingin memutar musik-musik yang berirama, riang dan rancak, meskipun otot-ototku lemas untuk sekadar turun dari pembaringan saja aku tak mampu, apalagi untuk berjoget. Tapi dalam khayalanku, aku seperti melompat-lompat kegirangan sambil mengepalkan tangan, dan musik itu semakin menghidupkan suasana. Ketika itu aku bahkan tidak sepenuhnya mengerti mengapa aku bisa begitu bersemangat—firasatku mengatakan aku telah menemukannya.

Aku merasa seperti kembali menjadi bocah. Aku mau memutar musik kesukaanku, aku mau makan es krim dan berbincang dengan anggota keluargaku tertawa-tawa dan bahagia. Aku tidak bisa turun turun tempat tidurku atau bergerak, tapi segala sesuatunya tampak sempurna, lebih indah dari yang pernah kurasa.

Karena aku masih berada di ruang ICU, para dokter menganggap tingkahku itu bakal mengganggu bagi pasien-pasien lain yang sedang sakit parah! Anggota keluarga mereka mulai mengeluh tentang musik, gelak tawa, dan obrolan yang berasal dari balik tirai tempat tidurku.

"Saya tidak tahu bagaimana harus menulis evaluasi tentang kesehatan Anda!" kata Dr. Chan saat dia datang untuk melakukan pemeriksaan rutin. "Saya bahkan tidak tahu apa yang harus ditulis dalam berkas Anda. Kasus Anda sungguh luar biasa!"

Maka pada hari kelima aku dipindahkan ke ruangan biasa, di mana aku bisa mendapatkan privasi untuk mendengarkan musik dan tertawa sepuas-puasnya!

PERLAHAN—BAHKAN SANGAT PERLAHAN— PEMAHAMANKU

mengenai apa yang telah terjadi itu muncul mengemuka. Setelah pikiranku jernih dan mulai bisa mengingat semua detail dari peristiwa yang terjadi, aku jadi cengeng dan mudah menangis hanya karena hal-hal yang remeh. Aku agak sedih karena harus meninggalkan keindahan luar biasa dan kebebasan yang kurasakan di dunia yang lain itu. Pada saat yang bersamaan, ternyata aku juga bahagia dan bersyukur karena telah kembali dan berkumpul lagi dengan keluargaku. Tangisku adalah tangis sesal dan kebahagiaan yang bercampur menjadi satu.

Bahkan, aku merasakan adanya ikatan batin yang aneh dengan setiap orang, bukan hanya dengan semua anggota keluargaku, tapi juga dengan setiap perawat, dokter, dan petugas kesehatan yang datang ke ruanganku. Aku rasakan ada luapan cinta dan kasih sayang kepada setiap orang yang datang untuk melakukan sesuatu untukku atau merawatku dengan cara apa pun. Dan yang kurasakan itu sepertinya bukan hal yang baru atau asing bagiku. Aku merasa memiliki hubungan batin yang dalam dengan orang-orang itu, bisa melihat semua yang mereka rasa dan pikirkan, seolah-olah kami sejiwa dan sepikiran.

Tempat tidurku terletak di samping jendela, dan setelah dipindahkan ke ruangan ini, salah satu perawat bertanya apakah aku ingin duduk menghadap keluar jendela. Karena aku sudah lama tidak melihat dunia luar, kusambut tawaran itu dengan antusias "Ya, tentu saja!" *

Perawat itu menyangga tubuhku agar bisa duduk tegak, dan pada saat aku memandang ke luar jendela, kedua mataku terbelalak. Tangisku pecah tak tertahan lagi. Aku baru sadar, ternyata lokasi rumahsakit itu hanya beberapa blok jauhnya dari rumah masa kecilku di Happy Valley.

Seperti sudah kuceritakan sebelumnya, rumah sakit itu bukan tempat yang selama beberapa tahun terakhir ini kudatangi untuk menjalani pengobatan dan transfusi darah. Tempat ini lebih mirip sebuah klinik besar ketimbang rumah sakit berskala penuh. Hari pertama aku berada di sana adalah ketika aku hilang kesadaran lalu koma.

Sekarang aku ada di sana menatap pemandangan yang sama seperti saat aku masih kanak-kanak. Aku bisa melihat arena pacuan, kuda di depan bangunan rumah sakit—dan jalur trem yang dulu kunaiki bersama Ah Fong! Saat aku menatap dengan mata berkaca-kaca pada pemandangan masa kecilku, aku merasa seolah aku telah kembali ke situasi zaman kanak-kanak.

Ya Tuhan, ini sungguh luar biasa, batinku dengan perasaan takjub. Lihatlah trem itu, taman itu, gedung-gedung dari masa kecilku. Ini benar-benar sebuah pesan yang

berharga—aku diberi kesempatan kedua! Aku bisa mengawali lembaran baru.

Meskipun semua panorama itu tidak asing lagi bagiku dan tampak seperti biasa saja, entah bagaimana dunia tampak seperti baru. Segala sesuatu kelihatan begitu segar, tajam, dan indah, seolah-olah baru pertama kali itu aku melihatnya. Warna-warna jadi lebih terang daripada yang kulihat sebelumnya, dan aku amati semua detail pemandangan itu seakan untuk pertama kalinya.

Aku pandangi gedung-gedung di sekitar, salah satunya gedung apartemen tempat aku tumbuh dewasa; taman yang berada tepat di seberang jalan, yang kudatangi semasa kecil; trem yang melintas bergemuruh; mobil-mobil yang melaju cepat; orang-orang yang berjalan kaki ditemani anjing mereka atau para pekerja yang bergegas mengambil atau mengantarkan barang. Aku saksikan semua itu dengan kaca mata baru, seolah-olah kembali menjadi bocah. Pemandangan itu sebenarnya teramat biasa, tapi itulah yang terindah yang pernah kulihat dalam kurun waktu yang lama ... mungkin selamanya.

Bab 10

Bukti-Bukti Kesembuhanku

Beberapa hari setelah meninggalkan ruang ICU aku mulai mengikuti terapi fisik untuk memperkuat otot-otot tubuhku. Setelah aku bisa berjalan mengelilingi ruang, kuminta perawat mengantarku ke kamar mandi agar aku bisa bercermin. Ketika kutatap bayangan diriku yang tinggal tulang dibalut kulit itu hatiku ciut bukan kepalang. Untuk pertama kali, sejak terbangun dari koma, aku merasa sangat berduka.

Kuminta perawat membiarkan aku sendiri selama beberapa menit. Tak henti-hentinya aku memandangi sosok diriku di cermin itu. Aku nyaris tak lagi bisa mengenali orang yang membalas tatapanku dari kedalaman cermin itu. Sebagian besar rambutku rontok; kedua mataku nampak terlalu besar; tulang-tulang pipiku menonjol semua; dan kulihat ada perban menempel leher tepat di bawah telinga kananku untuk menutupi sebuah luka terbuka yang lebar. Aku berdiri terpaku menatap bayanganku sendiri, dan tak kuat menahan tangis.

Aku bukannya menngisi hilangnya kecantikanku. Penampakan fisikku tak penting lagi untuk saat itu. Yang kurasakan justru kesedihan yang pasti menghingapi semua orang saat mereka melihat kondisiku. Aku merasakan kesedihan dan getaran mendalam. Kulihat pada wajah di cermin itu—pada wajah dan sorot mata yang memelas itu—penderitaan dan rasa sakit bertahun-tahun yang akhirnya membawaku ke sana.

Betapa teganya aku membiarkan diriku sengsara seperti itu? Bagaimana aku bisa menyakiti diri sendiri seperti itu?

Ya, aku merasa semua penderitaan itu disebabkan oleh perbuatanku sendiri. Kuulurkan tangan kusentuh cermin itu, kusentuh wajahku yang bersimbah air mata, dan aku berjanji tak akan pernah menyakiti diri sendiri.

PARA DOKTER DI RUMAH SAKIT SEDIKIT WAS WAS

dalam menyikapi kesembuhanku, terlebih karena mereka masih ingat kondisiku ketika pertama kali tiba di sana. Mereka ingin mengatur dosis dan komposisi kemoterapi yang mereka berikan padaku, yang dulu sangat aku takuti.

Kulihat beberapa perawat masuk untuk melakukan kemoterapi. Mereka menggantungkan kantong plastik berisi cairan kimia itu ke stand IV. Setiap kantong plastik yang isinya mereka salurkan ke pembuluh darahku selalu diberi label RACUN dengan huruf merah besar-besar. Petugas-petugas- itu menutupi wajah mereka

dengan masker dan memakai sarung tangan lateks untuk menghindari kontak langsung dengan senyawa-senyawa kimia berbahaya itu. Sungguh aneh rasanya kalau cairan kimia berat itu boleh langsung disuntikkan ke dalam aliran darahku!

Dalam hati aku sudah yakin bahwa kemoterapi itu tidak lagi aku butuhkan. Dokter-dokter itu melakukannya bukan demi aku, tapi demi alasan mereka sendiri, sebab aku merasa sudah kebal terhadap serangan kanker. Tak ada lagi penyakit yang bisa menghancurkanku, tidak juga racun yang mereka injeksikan ke dalam pembuluh darahku—racun yang membuatku takut selama bertahun-tahun itu! Tak kalah anehnya, aku merasa baik-baik saja dan tak sedikit pun terusik oleh efek sampingan yang ditimbulkan metode pengobatan itu. Tim medis yang menangani aku tentu saja terperangah karena aku tak lagi mual-mual seperti yang lazim dialami para pasien yang menjalani kemoterapi.

Aku merasakan sebuah kemenangan. Aku telah terbebas dari rasa takut terhadap apa saja—pada kematian yang diakibatkan kanker, pada kemoterapi— dan sekarang sudah terbukti bahwa selama ini aku malah hancur karena ketakutan itu sendiri. Aku masih ingat, sebelum singgah di alam lain yang merupakan ambang kematian itu, aku sudah ketakutan karena melihat tulisan RACUN dengan huruf merah dicetak tebal pada kemasan obat yang diinjeksikan ke dalam pembuluh darahku oleh para perawat yang melindungi dirinya dengan masker dan sarung tangan tebal. Efek psikologis dari prosedur pengobatan itu saja sudah cukup dahsyat dan bisa menghabisiku. Saat itu aku sungguh dicekam oleh berbagai ngerian.

Namun sesudah itu aku merasa sangat kuat dan tangguh. Aku juga tahu, keputusanku untuk kembali ke dunia juga membuatku berani menghadapi apa saja di jagat fisik ini.

Para dokter ingin melakukan serangkaian tes untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kondisiku, agar mereka bisa mengatur dosis kemoterapi yang akan kuterima. Dengan sangat enggan aku menyetujui langkah mereka, sebab aku tahu mereka butuhkan semua tes itu untuk memastikan kesembuhanku. Di samping itu, aku sudah tahu seperti apa hasil akhir tes yang akan mereka lakukan itu nanti.

Aku merasa menang jika berhasil membuktikan keyakinanku kepada mereka. Akan tetapi para dokter merasa aku masih terlalu lemah untuk menjalani rangkaian tes mereka, jadi akhirnya diputuskan untuk melakukan semua tes itu secara bertahap dalam beberapa minggu sembari menunggu tubuh menjadi lebih kuat. Berat badanku saat itu kura dari 45 kilo, dan perlu asupan gizi dalam jumlah banyak untuk bisa menjalani pembedahan minor, sebab berbagai syarat dan prosedur medis itu mau tak mau akan semakin menyusutkan daya tahan tubuhku.

Kulitku dipenuhi oleh lesi atau luka terbuka yang besar ukurannya, dan oleh para perawat luka-luka itu dibalut dan dibersihkan setiap hari. Karena luka-luka itu lebar dan dalam, para dokter merasa perlu melakukan intervensi untuk menyembuhkannya,

tetapi tubuhku masih kekurangan gizi dan tak cukup kuat untuk menjalani operasi minor, oleh sebab itu mereka mendatangkan dokter bedah rekonstruksi untuk menganalisa kondisiku.

Menurut si dokter bedah, luka-lukaku terlalu besar dan sulit untuk sembuh sendiri, terlebih karena tubuhku kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk mempercepat pemulihan. Namun, dia juga menganggap tubuhku masih terlalu lemah untuk dilakukan operasi rekonstruksi. Oleh karenanya, dia meminta perawat terus membersihkan dan membalut luka-luka itu sampai tubuhku cukup kuat untuk menjalani operasi rekonstruksi karena saat itu aku hampir tak lagi punya otot dan daging di tubuh yang tinggal kulit membalut tulang.

Sekitar enam hari setelah keluar dari ruang ICU aku merasa agak kuat dan mulai belajar berjalan menyusuri koridor rumah sakit sampai aku letih dan beristirahat. Tes medis pertama yang harus kujalani adalah biopsi sumsum tulang—sebuah prosedur yang amat menyakitkan, sebab mereka menusukkan sebuah jarum tebal ke pangkal tulang punggungku lalu menyedot sumsum tulang dari bagian itu.

Lymphoma stadium lanjut biasanya akan menyebar ke sumsum tulang, dan para dokter harus melakukan tes tersebut untuk mengkonfirmasi dugaan mereka. Tes tersebut juga diperlukan agar para dokter bisa menentukan jenis dan dosis obat yang aku perlukan.

Aku masih ingat ketika hasil tes itu sudah jadi. Dokter datang ke dalam ruanganku diikuti para staf medis. Wajah mereka terlihat agak risau. Kemudian dokter berkata, "Kami sudah mendapatkan hasil tes biopsi sumsum tulang Anda, tapi hasil tes itu sedikit memprihatinkan."

Untuk pertama kali dalam beberapa hari aku merasa agak waswas. "Kenapa dokter? Ada masalah apa?" i

Seluruh keluargaku ikut menemaniku di rumahsakit, dan mereka tak kalah cemasnya.

"Kami tidak berhasil menemukan sel-sel kanker dari hasil biopsi Anda," papar dokter itu.

"Kalau begitu apa yang menjadi masalah?" sela Danny. "Bukankah itu berarti sumsum tulangnyam emang bebas dari serangan kanker?" ;

"Itu mustahil," jawab dokter tersebut. "Masih ada kanker di dalam tubuhnya, itu pasti—mustahil sel-sel kanker bisa lenyap secepat itu. Pokoknya kami harus menemukannya. Sebelum sel kanker itu kami dapatkan, kita mendapatkan masalah sebab saya tidak bisa menentukan dosis obat yang sesuai untuk dia."

Jadi para dokter mengirimkan sampel sumsum tulangku ke salah satu laboratorium

patologi tercanggih di Hong Kong. Empat hari sesudah itu kami mendapatkan jawaban, analisis mereka sama saja: negatif—tidak ditemukan jejak-jejak sel kanker. Berita itu membuatku gembira bukan main.

Dokter-dokter yang sepertinya tak mau menyerah itu memutuskan untuk melakukan biopsi getah bening untuk menemukan kanker di tubuhku. Pada awalnya aku memberontak dan menolak keinginan mereka, "Tidak dokter, tidak usah Anda lakukan tes-tes yang lain, sebab tubuh ini tubuh saya dan saya yakin Anda tak akan menemukan apa-apa di sini!"

Namun, karena para dokter memaksa seraya mengingatkan keluargaku seperti apa parahnya kondisiku ketika aku masuk ke rumah sakit itu beberapa hari sebelumnya, terpaksa aku mengalah dan membiarkan mereka meneruskan rencananya, sebab aku ingin membuktikan bahwa upaya mereka bakal sia-sia saja. Di samping itu, pembuktian itu lagi-lagi akan memberiku rasa kemenangan karena berhasil mementahkan bermacam-macam tes medis yang mereka lakukan terhadap tubuhku.

Aku bahkan setengah menantang dokter itu, "Silakan lakukan apa saja yang dirasa perlu, tapi percayalah, semua prosedur ini kalian tempuh untuk meyakinkan Anda sendiri. Saya pribadi sudah bisa menebak hasilnya!"

Para dokter memberiku waktu beberapa hari untuk memulihkan kekuatan seusai biopsi kelenjar getah bening yang mengharuskan aku menjalani operasi ringan. Sebelum prosedur itu dilakukan, mereka mengirimku ke bagian radiologi. Radiolog di fasilitas itu akan memakai alat ultrasonik untuk menemukan kelenjar getah bening yang terbesar, lalu menandai titik tersebut di kulit tubuhku, dan pada titik tersebut dokter bedah akan melakukan sayatan guna melakukan biopsi.

Saat aku berbaring di dalam laboratorium radiologi kulihat beberapa hasil scanning yang mereka lakukan terhadapku beberapa hari sebelumnya masih ditempelkan di sana, dan dengan jelas menunjukkan titik-titik di tubuhku yang digerogeti tumor. Berdasarkan gambar hasil scanning itu petugas radiologi bisa melihat bahwa leherku dipenuhi kelenjar getah bening yang membengkak dan sejumlah tumor, jadi dia geser-geserkan mesin ultrasoniknya dari leher hingga tengkukku. Lalu dia geser alat ke sisi kiri kanan leherku dan akhirnya di bagian depan leherku. Kulihat wajahnya yang keheranan dan sangat bingung.

Sekali lagi dia memandangi gambar hasil scanning yang masih menempel di sana, dan kembali memeriksaku yang berbaring di meja panjang. Dia meminta permissi untuk memeriksa sela-sela lenganku. Aku setuju saja, namun ketika dia memeriksa daerah-daerah itu, sekali lagi dia keheranan. Selanjutnya dia melakukan scanning pada dada, punggung, dan rongga perutku.

"Semua baik-baik saja, kan?" tanyaku.

"Saya tak mengerti," jawab radiolog itu.

"Mengapa? Apa yang salah?" dalam hati aku sudah menduga apa yang akan terjadi.

"Maaf, saya tinggalkan sebentar," jawabnya.

Radiolog itu menyambar gagang telepon yang terletak tak jauh dari tempatku berbaring, lalu kudengar dia menghubungi dokter spesialis onkologi.

"Sungguh mati aku tak paham, aku sudah melihat hasil scanning yang menunjukkan dua minggu lalu sistem limfatik pasien ini dipenuhi sel kanker, tapi sekarang tidak ada satupun benjolan kelenjar limfatik yang mengindikasikan kanker," ujarnya terheran-heran.

Aku tersenyum menyambut dia yang berjalan kembali ke tempatku. Aku bangun lalu berkata kepadanya, "Sudah? Jadi aku boleh pulang kan?"

"Jangan buru-buru," sahut si radiolog. "Dokter spesialis onkologi bersikeras ingin melakukan biopsi terhadap kelenjar limfatik Anda, sebab dia yakin mustahil tak ada kanker di tubuh Anda. Penyakit kanker mustahil hilang begitu saja. Jadi saya akan mengidentifikasi satu lokasi kelenjar yang mudah diakses, misalnya di leher Anda."

Kemudian dia membuat tanda di salah satu titik lokasi kelenjar getah bening di leherku, meskipun sesungguhnya kelenjar itu ukurannya normal, tanpa benjolan. Sesudah itu dia menjadwalkan seorang dokter bedah akan membuat sayatan di sisi kiri leherku untuk mengambil salah satu kelenjar getah bening di sana.

Karena operasi minor itu dilakukan dengan anestesi lokal, aku sepenuhnya sadar. Aku merasa sungguh tak nyaman ketika dokter memotong salah satu kelenjar getah beningku. Aku bisa mencium bau daging hangus ketika si dokter bedah membakar luka sayatan itu untuk mencegah infeksi. Aku sempat menyesal telah mengizinkan mereka melakukan semua itu.

Tapi lagi-lagi hasil biopsi menegaskan tidak ada jejak-jejak kanker di tubuhku.

Pada saat itu aku mulai protes ketika dokter dokter itu masih terus melakukan uji medis dalam pengobatan, sebab aku seratus persen yakin sudah sembuh. Aku bahkan mulai gelisah karena berlama-lama dikurung di rumah sakit. Aku ingin keluar dari sana dan kembali menjelajahi dunia, terlebih karena aku yakin sesudah itu tubuhku bakal sehat dan bugar. Namun, para dokter bersikeras mencegahku seraya menegaskan aku masih butuh istirahat dan obat-obatan. Lagi-lagi mereka mengingatkanku pada kondisi terakhirku ketika dibawa ke sana.

"Jika kalian tak berhasil menemukan kanker di tubuh saya, untuk apa semua ini harus dilakukan protesku sengit.

"Fakta bahwa kami tak berhasil menemukan sel kanker bukan berarti penyakit itu tak ada di sana. Tolong ingat, kondisi Anda sudah sekarat ketika tiba di sini beberapa pekan yang lalu!" jawab mereka". Pada akhirnya mereka melakukan PET atau *positron-emission tomography scanning* ke seluruh tubuhku, dan ketika hasil scanning menunjukkan aku memang bebas dari kanker, berakhirlah pengobatanku di rumah sakit itu. !

Yang lebih mengherankan tim medis di rumah sakit itu, operasi rekonstruksi kulit untuk menutupi luka-luka menganga di leherku ternyata tak diperlukan sebab luka-luka itu kering dan sembuh sendiri.

PADA TANGGAL 9 MARET 2006,

lima minggu sejak dibawa ke rumah sakit itu, aku diperbolehkan pulang. Aku sudah bisa berjalan tanpa bantuan, meskipun harus dipapah jika naik-turun tangga. Tapi suasana hatiku begitu meluap-luap dan bahagia sampai-sampai para dokter menuliskan instruksi tambahan pada surat keterangan jalan dari rumah sakit: PASIEN TIDAK BOLEH BELANJA ATAU BERPESTA MINIMAL SELAMA ENAM MINGGU!

Tapi aku tidak peduli dengan semua peringatan itu! Satu minggu setelah bebas dari rumah sakit, tepatnya pada hari ulang tahunku pada tanggal 16 Maret, kami sekeluarga pergi ke restoran favoritku, Jimmy's Kitchen untuk merayakan lembaran baru kehidupanku. Seminggu sesudahnya, pada tanggal 26 Maret, aku sudah hadir di pesta pernikahan seorang temanku. Disaksikan teman-teman yang heran dan takjub oleh kesembuhanku, di pesta itu aku berdansa dan meneguk sampanye sepuasnya. Sebab aku yakin dan pasti, hidup adalah anugerah yang harus dinikmati dengan sepenuh hati.

Bab 11

Nyonya, Kalau Membaca Catatan Medis itu, Mestinya Anda Sudah Mati!

Beberapa minggu setelah dinyatakan bebas dari kanker, aku terus merenung dan berusaha memahami makna dan hikmah di balik semua kejadian itu. Aku mulai terbiasa dengan reaksi orang yang pertama la melihatku setelah aku keluar dari rumah sakit.

Orang-orang itu tak pernah mengungkapkan rasa herannya, tapi mereka yang melihat kondisiku dulu sudah yakin aku akan segera mati. Mereka tak mengira akan bertemu lagi denganku. Tak sedikit dari mereka yang menutupi rasa kagetnya ketika lihat aku kembali bugar dengan begitu cepat, tapi pada umumnya orang pasti keheranan.

"Astaga, benarkah itu kamu, Anita?" seru pelatih yogaku dengan mulut menganga ketika kua datang ke sanggarnya untuk kali pertama dalam enam bulan. "Kau sehat sekali! Memang kudengar kau mulai sembuh, tapi siapa menyangka kondisimu bisa sebugar ini!"

Selama beberapa tahun aku berguru yoga kepada Amirah. Pelatih yoga yang cantik dan hebat itu tinggal di sebuah sanggar yang menghadap ke pusat bisnis Hong Kong dengan gedung-gedungnya yang bergaya Victoria. Dia sudah lama tahu aku sakit, dan ketika kondisiku semakin lemah dan tak bisa lagi melakukan beberapa pose dan gerakan, dia terus melatih aku dengan sabar dan sesekali hanya menyuruhku melakukan shavasana (berbaring dan rileks secara total, seperti orang tidur lelap). Bahkan setelah aku tak lagi bisa melakukan gerakan dan pose apapun selain shavasana, aku tetap datang mengikuti latihan yang dia pandu sebab aku menikmati energi positif yang terpancar di dalam kelas-kelas yoganya.

Sesudah aku tak mampu bergerak dan hanya bisa duduk di kursi roda berteman tabung oksigen portabel di bawah pengawasan perawat yang menjagaku di rumah, aku baru benar-benar berhenti mengunjungi Amirah.

Nah, begitu aku merasa cukup kuat untuk pergi sendiri, sengaja kudatangi dia di tengah-tengah sesi latihan untuk memberinya kejutan—dan dia kaget bukan kepalang! Kemudian Amirah memperkenalkan aku kepada mereka yang sedang berlatih, sebab tak semua orang di sana mengenalku. Namun, mereka yang masih ingat padaku sungguh terkejut. Seorang dari mereka matanya berkaca-kaca karena teringat betapa parah kondisiku pada hari-hari terakhir berlatih di sana. Dia tak mengira bisa berjumpa lagi denganku, tapi itulah faktanya ... aku hadir di hadapan dia, dan dia hanya bilang itu adalah mukjizat.

SEMUA YANG KUJUMPAI DI SANA PENASARAN,

ingin tahu apa yang telah aku alami. Bagaimana aku bisa sembuh secepat itu? Tapi aku merasa sulit menjelaskannya, dan kusadari ternyata aku sendiri belum sepenuhnya mengerti semua keadisan itu. Aku tak bisa menjelaskan semua pengalamanku itu dengan cara yang mudah mereka pahami. Rasanya tidak ada kata-kata yang pas untuk menjabarkan pengalaman itu, terutama dalam kosakata bahasa Inggris.

Suatu hari aku mendapatkan email dari Anoop berisi tautan sebuah website yang membahas pengalaman orang-orang yang pernah mengalami NDE atau mati suri. Anoop sengaja mencari website sebab dia penasaran, adakah orang lain yang pernah menjalani pengalaman seperti aku. Akhirnya' Internet dia temukan website yayasan Near De Experience Research Foundation (NDERF), www.nderf.org. Dalam emailnya Anoop bilang, ternyata pengalamanku itu mirip tulisan orang-orang yang aktif mengisi website itu, dan dia ingin aku melihatnya.

Aku tak tahu banyak tentang fenomena mati suri. Dulu pernah aku dengar tentang kasus itu mungkin juga pernah kulihat film dokumenternya televisi, tapi aku belum pernah mengenal orang yang pernah mengalaminya sendiri—dan lebih dari itu, aku tak pernah berharap akan mengalaminya sendiri!

Saat kubaca informasi dari website yang dikirimkan abangku itu aku merinding, ternyata cerita-cerita itu sangat mirip dengan apa yang pernah aku jalani. Orang-orang itu tidak pernah mengalami sakit parah seperti aku, tapi petualangan mereka di dunia lain itu sangat mirip dengan pengalamanku. Banyak dari mereka yang merasa jiwanya melebur ke dalam luasnya jagat raya, mendapatkan kesadaran yang amat jernih dan dalam dan merasa dirinya manunggal dengan sesuatu yang esa—bahwa seluruh isi dan penghuni semesta ini saling berkaitan dan berhubungan.

Mereka juga merasa dirinya disambut di sana tanpa diadili, dan hanya merasakan limpahan cinta yang tulus murni. Mereka menceritakan perpisahannya dengan orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya, lalu di alam lain itu mereka bisa melebur dan menjelma ke dalam diri semua orang dan mendapat sinar pencerahan dan kebijaksanaan. Aku sungguh takjub ketika membaca ternyata orang-orang itu juga merasa dirinya disambut dan diterima apa adanya, lalu lebur menyatu dengan semesta dalam kesadaran bahwa semua makhluk alam ini dicintai dan dihargai. Mereka juga mengaku bahwa setelah kejadian aneh itu usai, mereka merasa hidupnya jadi bermakna dan punya tujuan, dan persis seperti itulah yang kini kurasakan!

Usai membaca beberapa kisah di website itu kulihat sebuah banner di halaman yang sama: "Anda ingin berbagai kisah mati suri? Silakan klik disini. Waktu aku klik banner itu langsung muncul halaman berisi formulir yang panjang dan mendetail dan pelan-pelan aku mengisinya. Aku belum pernah menuliskan pengalamanku ini dan hanya

menceritakannya kepada teman-teman dekat dan anggota keluargaku, jadi baru sekali itulah aku harus menganalisa pengalaman itu secara rinci.

Karena aku belum pernah menuliskan pengalamanku untuk orang yang tidak memahami situasiku, aku berusaha mengisahkan semuanya dengan bahasa yang jernih. Pertanyaan-pertanyaan di dalam formulir itu juga memaksaku memikirkan pengalaman ajaibku dari sudut pandang yang berbeda. Aku tuliskan semua detail penyakit kankerku, semua peristiwa yang kualami sejak aku berdekatan dengan gerbang alam baka lalu kembali ke dunia, dan akhirnya kujelaskan tentang penyakit kankerku yang sembuh dengan begitu cepatnya.

Setelah mengisi semua kolom dan menambahkan detail-detail pada ruang tambahan yang tersedia, aku tekan tombol "kirim." Seketika itu muncul pesan balasan: "Terima kasih sudah mengirimkan kesaksian Anda. Kami akan menghubungi Anda dalam waktu tiga minggu ke depan untuk mengabarkan apakah tulisan Anda layak kami posting ke situs ini."

Ketika itu malam sudah larut, jadi aku segera tidur dan tak sedikit pun pernah berharap pengelola website itu mau repot-repot menghubungiku. Betapa kagetnya aku esok harinya, saat aku bangun ternyata sudah masuk pesan inbox dari Dr. Jeffrey Long.

Dr. Long memperkenalkan diri sebagai dokter spesialis onkologi dan pemilik website NDERF. Dr. Long mengaku belum pernah membaca kisah seperti yang aku kirimkan itu. Dia ingin mengajukan beberapa pertanyaan tindak lanjut, terutama yang menyangkut kondisi medisku, sebab dia heran dengan kesembuhanku yang begitu cepat. Dr. Long juga memuji caraku menulis kisah pengalamanku. Dia ingin mengetahui riwayat penyakit kankerku; kapan turunnya diagnosis, berapa lama penyakit itu kuderita, dan berapa lama aku sembuh dari kanker itu setelah mengalami mati suri.

Aku jawab semuanya sebaik mungkin dan Dr. Long langsung menanggapi. Aku bisa menangkap antusiasme Dr. Long itu dari pesan yang ditulisnya. Dia sangat senang dan mengapresiasi jawabanku, berterima kasih karena aku mengizinkan dia mengunggah kesaksianku itu ke situsnya. Tak lupa dia menyatakan kisahku itu akan menginspirasi ribuan pembaca di seluruh dunia. Sesudah itu Dr. Long memuat kisahku yang langsung ditautkan dengan homepage NDERF, termasuk semua korespondensi dan tanya-jawab kami, yang sampai sekarang masih ada di arsip dengan format yang asli.

Tak lama sesudah aku mengirimkan kisahku itu ke website-nya, Dr. Long langsung mencetak tulisanku itu untuk dibaca berulang-ulang sebab dia sangat takjub dengan kisahku yang berbeda dari kiriman, yang selama ini dia terima.

Sahabatku Peter Lloyd yang menjadi pengelola penerbitan Holistic Hong Kong juga

mengaku takjub dengan kisahku itu, jadi dia meminta izin untuk mencetak kisahku. Aku kirimkan padanya salinan materi yang aku kirimkan kepada Dr. Long di NDERF, dan tuliskanu itu segera dia muat pada terbitan berikutnya.

Beberapa minggu kemudian, pada musim panas tahun 2006, aku dihubungi seorang dokter pakar onkologis dari Amerika Serikat, Dr. Peter Ko. Dia sangat tertarik untuk mengkaji kasusku sebab penderita kanker stadium terminal yang bisa sembuh sendiri. Dalam rentang waktu dua minggu orang yang berbeda mengiriminya tautan web yang memuat pengalaman ajaibku, yang pertama dari website NDERF dan satunya lagi dari Holistic Hong Kong. Semula, ketika mendapatkan kiriman tautan website NDERF, Dr. Ko mengabaikannya karena tuliskanu itu terlalu panjang. Kemudian berapa orang mengirim email kepadanya, mendesak agar dia membaca tuliskanu itu. Dan sesudah menerima email kedua yang berisi tautan ke Holistik Hong Kong disertai pesan agar dia membacanya, barulah dia tergerak untuk melihat isinya.

Usai membaca kisahku itu Dr. Peter Ko sangat heran, lalu mengontak Peter Lloyd dan meminta formasi tentang cara menghubungi aku sebab tulisan itu tidak mencantumkan identitas lengkapku selain "Anita M". Peter segera menghubungkan aku dengan Dr. Ko lewat email, dan secepatnya Dr. Ko meminta izin untuk meneleponku sebab dia punya sejumlah pertanyaan.

Kami berbicara lewat telepon selama beberapa jam, dan aku jelaskan kepadanya semua detail pengalaman mati suri dan kondisi medisku. Sesudah itu aku kirimkan fax berisi beberapa lembar kartu riwayat medisku, termasuk laporan dokter tertanggal 2 Februari ketika pertama kali aku masuk ke rumah sakit, yang menyebutkan kondisi dan prognosisku, lengkap dengan diagnosis "lymphoma, stadium 4B."

Setelah mendapatkan dokumen-dokumen itu Dr. Ko berkomentar singkat, "Nyonya, kalau membaca catatan medis itu, harusnya Anda sudah mati!"

Dr. KO BENAR-BENAR PENASARAN DENGAN KASUSKU INI,

dan memutuskan akan terbang ke Hong Kong untuk mendatangi rumah sakit tempat aku dirawat dan mengalami semua kejadian ini, dan mempelajari semua laporan medisku.

Pada pertengahan bulan Oktober aku bertemu dengan Dr. Ko di rumah sakit tempat aku mengalami mati suri. Kami duduk di lobi sambil memperkenalkan diri. Dr. Ko banyak bertanya seputar pengalaman ajaib dan penyakitku sebab dia ingin menyimak semua ini dari sudut pandangku. Para petugas membawakan setumpuk dokumen yang tebalnya sekitar tiga inci, dan menaruhnya di meja tepat di depan kami. Kamu bawa tumpukan dokumen itu ke kantin dan Dr. Ko segera sibuk meneliti satu persatu halaman laporan itu dan mengambil beberapa halaman untuk difotokopi.

Aku merasa mendapat kehormatan luar biasa karena dua dokter pakar onkologi

ternama Dr. Long dan Dr. Ko yang begitu tertarik pada kasusku. Kehadiran mereka meneguhkan keyakinanku bahwa aku telah kembali ke dunia demi sebuah tujuan mulia, yaitu menolong orang banyak. Aku gembira bersyukur karena semua pengalamanku itu mungkin bisa membantu orang lain.

Dr. Ko meminta kesediaanku untuk bicara di depan orang banyak mengenai pengalamanku ini. Dr. Ko sendiri mengaku dirinya orang yang skeptis; namun dia sangat terkejut membaca laporan medis rumah sakitku, sehingga dia ingin memanfaatkan hasil risetnya tentang diriku. Dia berencana menggelar konferensi lokal selagi dia masih berada di Hong Kong, agar dia bisa menyebar luaskan penemuannya itu kepada masyarakat kedokteran, selain juga memberi kesempatan padaku untuk berbicara. Dr. Ko mengaku sudah menghubungi beberapa praktisi si medis di Hong Kong, mengisahkan latar belakang kasusku, juga keengganku untuk menjalani terapi konvensional.

Dr. Ko merasa bahwa masyarakat medis layak menyimak kisah ini dari sudut pandangku, mengaku baru sekali itu menyaksikan orang bisa sembuh total dari kanker stadium lanjut dengan kecepatan yang menakjubkan. Dia yakin orang lain harus mendengar kisahku. Aku sendiri sangat senang dengan kesempatan itu, sehingga aku langsung sanggup tampil di konferensi yang akan datang.

Aku juga mengenalkan Dr. Ko dengan dokter keluarga kami, Dr. Brian Walker, yang mengaku sangat heran dengan kesembuhanku itu. Dr. Walker berulang-kali menyatakan bahwa dia belum pernah melihat orang bisa sembuh dengan begitu cepat dari kanker stadium lanjut. Dr. Ko mewawancarai Dr. Walker mengenai hasil pengamatannya tentang perkembangan penyakitku selama beberapa tahun, dan lagi-lagi Dr. Brian membenarkan semua kesimpulan Dr. Ko. Kemudian Dr. Ko menghubungi pers dan meminta seorang reporter datang ke konferensi itu Untuk meliput ceritaku dan memuatnya di surat kabar lokal.

Berikut kulampirkan kutipan ringkasan Dr. Ko tentang hasil risetnya terhadap catatan medis dari rumah sakitku. Dia kirimkan laporan itu dalam bentuk email kepada pers dan masyarakat kedokteran setempat yang terutama yang berkaitan dengan konferensi yang akan kami gelar. Dengan izin Dr. Ko aku kutipkan laporan itu, yang memuat detail riwayat kesehatanku dari perspektif seorang dokter ahli Onkologi, yang sekaligus meneguhkan pengalaman pribadiku.

Saya harap Anda juga merasa takjub menyimak kisah Anita ini, seperti yang saya rasakan ... sebab perjumpaan saya dengan Anita telah membuka mata saya! Ketika saya tiba di HKG (Hong Kong) bulan lalu, saya hanya ingin meneliti catatan medisnya sebagai bahan otentik untuk membenarkan atau menyanggah semua pernyataan Anita. Setelah mendapatkan semua detail faktual yang saya butuhkan, saya makin penasaran dengan pengalaman fantastiknya, terutama pesan agung yang dia bawa dari kejadian itu! Meskipun laporan klinis ini membosankan pembaca awam, saya tetap

melampirkannya sebagai bahan rujukan, agar Anda bisa menyaksikan betapa parah kondisinya, sekali betapa dramatis kesembuhannya. Semoga bahan itu, ditambah hasil pengamatan pribadi saya semakin meyakinkan Anda akan kebenaran kisah Anita.

1. Keterangan kronologis tentang penyakit Anita ... Pada musim semi tahun 2002 dia menemukan sebuah benjolan keras di atas tulang panggulnya. Benjolan tersebut jelas mengkhawatirkan dokter yang memeriksanya. Benjolan tersebut di biopsi pada April tahun yang sama, dan di ketahui sebagai Hodgkin's Lymphoma dan ditengarai sudah memasuki stadium 2½. Anda sudah tahu bahwa Anita menolak metode pengobatan konvensional dan memilih pengobatan alternatif, dua tahun berikutnya penyakit Anita semakin berkembang. Memasuki tahun 2005 kanker itu semakin memengaruhi kondisi Anita. Kanker tersebut semakin banyak menyerang kelenjar limfatik Anita dan ukurannya semakin membesar.

Anita juga mengalami berbagai gejala yang terkait dengan stadium "B", yaitu berkeringat setiap malam, demam, gatal-gatal di kulit, dan semua itu mengindikasikan bahwa penyakitnya semakin parah. Anita juga mengalami 'pleural effusion' (akumulasi cairan) di kedua sisi dadanya, dan selama tahun 2005 beberapa upaya dilakukan untuk "menyadap" cairan yang dikhawatirkan mengganggu pernapasannya. Mendekati hari Natal 2005, kondisi Anita semakin memburuk ... Penyakit yang bersarang di leher dan dadanya mulai menyebar ke kulit sehingga menimbulkan beberapa luka infeksi yang tidak bisa disembuhkan. Tubuh Anita tidak bisa menyerap nutrisi, berat badannya berkurang, dia mengalami kelelahan, jaringan ototnya rusak, kemudian cita terancam gagal ginjal.

Pada 2 Februari dini hari, Anita tak sanggup bangkit dari tempat tidurnya; wajah, leher, dan lengan kirinya membengkak seperti balon. Kelopak matanya bengkak dan tidak bisa dibuka ... Semua itu disebabkan oleh kebocoran cairan yang berasal dari kepala dan lehernya, juga disebabkan oleh kelenjar getah bening yang mengalami pembengkakan masif. Napasnya tersengal-sengal karena kedua paru-parunya dipenuhi cairan, dan tabung oksigen yang tersedia di rumah tidak banyak membantu. Karena panik dan putus asa, suami Anita meminta bantuan dokter, yang langsung memerintahkan Anita dibawa ke rumah sakit.

Di rumah sakit, dokter spesialis onkologi yang menerimanya sangat terkejut melihat keadaannya. Dia menghubungi rekan sejawat karena sulit mengambil keputusan. Beberapa konsultan medis didatangkan untuk menangani kerusakan organ yang kompleks. Para dokter sepakat menyimpulkan bahwa tak mungkin bertahan hidup tanpa dilakukan intervensi. Walaupun kemoterapi dikhawatirkan menimbulkan efek racun terhadap organ-organ tubuh yang rusak parah, para dokter menganggap hal itu cara yang bisa ditempuh.

Pada malam itu Anita menjalani serangkaian pemeriksaan dengan dan CT, kemudian staf medis menyedot 2 liter cairan dari paru-parunya, dan mulai memberikan 3 macam obat (dari paket 7 jenis obat kemoterapi)^o dan menempatkan dia di ruang ICU. Pada saat itulah kesadaran Anita mulai berkurang dan dia mengalami mati suri, sebuah kondisi atau fenomena yang lazim disebut "near death experience" (NDE).

2. Kesembuhan Anita yang terjadi secara dramatis setelah sadar dari koma atau mati suri, pada 3 Februari petang. Anita tersadar, duduk, dan pada keluarganya dia menyatakan dirinya akan baik-baik saja. Dia berbincang dengan dokter spesialis onkologi yang heran karena Anita langsung mengenalinya.

Pada 4 Februari Anita minta selang nasogastrik dilepas dari tubuhnya, dan kepada para dokter janji akan melahap apa saja diberikan kepada untuk meningkatkan berat badannya. Dia minta dibawa iPod dari rumah.

Pada 5 Februari dia menyapa para dokter d! mengajak mereka "berpesta". Para dokter akhirnya

^oKemoterapi dilakukan dalam 8 tahapan yang durasinya berlangsung selama tiga minggu, dan setiap paket berisi 7 jenis obat.

memindahkan Anita dari ruang ICU keesokan harinya.

Pada saat itu leher dan wajahnya yang lebam dan bengkak sudah kembali normal; kelenjar-kelenjar getah bening yang membengkak dan mengalami pengerasan mulai lunak dan mengempis, dan Anita bisa menggerakkan kepalanya kembali. Pada pertengahan Februari Anita selesai menjalani tahap pertama kemoterapinya. Seorang dokter bedah plastik dijadwalkan untuk melakukan hal-hal berikut:

(a) biopsi terhadap satu kelenjar limfatik di leher Anita; dan

(b) cangkok kulit untuk menutup luka menganga di bagian leher dan axilla. Dokter tersebut tidak bisa menemukan kelenjar limfatik yang cukup besar dan mengindikasikan pembengkakan, lalu memutuskan untuk melakukan pemeriksaan ultrasonik sebelum melakukan biopsi, sekaligus melakukan operasi cangkok kulit.

Pemeriksaan ultrasonik gagal menunjukkan kelenjar limfatik yang bersifat patologis. Pada 27 Februari dokter itu melakukan biopsi pada satu kelenjar yang diambil dari leher, dan lagi-lagi tidak ditemukan sel kanker. Luka terbuka di leher dan bagian atas tulang panggul sembuh sendiri tanpa harus dilakukan operasi cangkok kulit.

Para dokter akhirnya setuju mengizinkan Anita pulang pada 9 Maret setelah dia mendapatkan kemoterapi tahap dua. Anita merayakan ulang tahunnya pada 9 Maret di restoran Jimmy's Kitchen, menghadiri resepsi pernikahan, berdansa dan minum

sampainya pada 26 Maret, sesudah itu menjalani tahap tiga kemoterapinya. Setelah memberikan kemoterapi tahap ke 6 para dokter melakukan CT-PET scan (24 Juli) para dokter menyatakan Anita sembuh total dan menghentikan kemoterapi yang masih tersisa dua tahap.

Kesembuhan Anita Moorjani jelas sangat mengherankan. Berdasarkan pengalaman pribadi saya dan menurut opini sejumlah kolega, saya tidak berani menyatakan bahwa kesembuhan Anita itu disebabkan oleh kemoterapi. Berdasarkan apa yang kami ketahui tentang perilaku sel kanker, saya hanya bisa menduga ada 'sesuatu' (sebut saja "informasi non-fisik) yang menghentikan proses pertumbuhan gen-gen yang bermutasi, atau "memerintahkan" sel sel itu untuk mati. Mekanisme dari proses ini tidak kami ketahui, tapi pasti bukan dipicu oleh obat-obat kemoterapi..

Perjumpaan saya dengan Anita mendorong saya untuk lebih intensif meneliti dan mengkaji fenomena ini, serta memahami diri kita yang sesungguhnya.

Konferensi itu dihadiri oleh kalangan praktisi medis, terutama para profesor departemen onkologi dari rumah sakit universitas setempat. Selain mereka hadir juga sejumlah orang yang aku undang secara pribadi: Dr. Ko dan beberapa mahaguru universitas di Hong Kong. Secara bergantian Dr. Ko, Dr. Walker dan aku diundang oleh stasiun radio lokal untuk diwawancarai mengenai kasusku ini. (Artikel koran dan transkrip telewicara radio itu bisa dilihat di web-site pribadiku: www.anitamoorjani.com)

Berkat digelarnya konferensi itu, plus pertemuanku dengan beberapa dosen kedokteran di Universitas Hong Kong, aku diundang untuk menjadi konsultan di departemen ilmu perilaku untuk berceramah dan memberi masukan kepada para mahaguru di sana mengenai aspek kejiwaan penderita kanker yang menghadapi sekarat. Secara reguler aku juga berceramah di hadapan para staf pengajar dan mahasiswa, dan aku sangat menikmati pekerjaan ini.

Dr. Ko menyusun laporan mengenai temuan medisnya berdasarkan dokumen rumah sakitku, yang dilengkapi dengan transkrip tanya-jawabnya denganku ke semua rumah sakit kanker di seluruh dunia. Sampai sekarang tidak satupun pihak yang dihubungkannya mampu menjawab pertanyaannya, dan mereka tidak memiliki catatan tentang pasien yang mengalami kesembuhan dramatis seperti aku.

Sejauh ini masih ada beberapa fenomena yang kami anggap sebagai misteri:

- Catatan-catatan medisku menunjukkan bahwa organ-organ penting tubuhku sudah tidak bisa bekerja ketika aku dibawa ke rumah sakit, namun anehnya ada sesuatu yang mengembalikan fungsi mereka. Dr. Ko sangat penasaran dengan hal ini. Dia juga membaca catatan yang ditulis dokter spesialis onkologi yang berbunyi: "keluarga pasien sudah diberitahu," yang dia tafsirkan bahwa seluruh anggota keluargaku sudah disiapkan untuk merelakan kematianku.

- Catatan-catatan medis itu juga menegaskan bahwa tubuh bagian atasku ditumbuhi banyak tumor sebesar jeruk lemon, mulai dari bawah kepala, leher, ketiak, dan dadaku, lalu menjalar sampai ke rongga perut. Tapi beberapa hari kemudian, tumor-tumor itu telah mengecil sekitar 70 persen dari ukurannya semula. Dr.Ko benar-benar takjub, bagaimana milyaran sel kanker bisa meninggalkan tubuhku dengan cepat manakala organ-organ penting tubuhnya mulai berhenti bekerja.

- Ada beberapa luka terbuka di kulitku, dan kondisi itu dicatat dalam rekaman medis, sehingga para dokter perlu melakukan operasi rekonstruksi karena tubuhku kekurangan gizi dan otot-ototku mulai rusak ketika aku dibawa ke rumah sakit. Catatan para dokter menunjukkan bahwa operasi rekonstruksi akan dilakukan setelah tubuhku cukup kuat. Tapi anehnya luka-luka menganga itu menutup sendiri sebelum tim medis menjalankan tugasnya.

Semua itu mengerucut ke sebuah pertanyaan mendasar tentang fenomena "kesembuhan spontan" yang menggelitik Dr. Ko dan para koleganya: mekanisme macam apa yang bisa membalik proses dari tubuh gering yang sekarat menjadi sembuh total? Secara pribadi aku sudah mengetahui musababnya ... Tapi jawaban itu tak mungkin ditemukan di jagat ilmu kedokteran.

Bab 12

Memandang Hidup dengan Kacamata Baru

Dalam beberapa bulan pertama setelah meninggalkan rumah sakit suasana hatiku selalu terasa gembira, seperti melayang-layang di udara. Segala benda, makhluk, dan manusia terlihat indah di mataku, bahkan semua benda atau peristiwa yang sebenarnya sangat remeh tetap saja terlihat ajaib dan mengagumkan. Perabotan di rumah yang sudah bertahun-tahun menghiasai ruang tamuku tanpa pernah terlihat sedikit pun istimewa, misalnya.

Setelah pulang dari rumah sakit, baru kusadari betapa indah lekuk liku ukiran kayu yang terdapat pada perabotan itu, aku bahkan bisa merasakan kerja keras dan kesungguhan yang tercurah untuk menciptakan semua perabotan itu. Aku terkagum-kagum sendiri ketika kembali bisa mengemudikan mobilku lagi (yang selama delapan bulan terakhir tidak bisa kulakukan). Aku terpukau melihat kemampuanku mengkoordinasikan gerakan tangan, mata, dan kaki untuk mengemudi mobil menelusuri jalanan. Aku takjub kepada keajaiban tubuh manusia dan hidup itu sendiri.

Setelah beberapa bulan berlalu, aku mulai perlu melakukan sesuatu untuk memaknai hidupku. Tapi semakin serius aku memikirkannya, aku menjadi kewalahan sendiri. Aku tidak tahu harus memulainya dari mana. Dunia yang beberapa saat kutinggalkan dulu terasa sangat jauh berbeda. Aku telah menghabiskan empat tahun terakhir bergelut dengan penyakitku. Dan selama itu pula seluruh hidup dan waktuku hanya tercurah untuk memikirkan penyakit itu.

Aku habiskan waktu empat tahun dengan membaca, mempelajari dan mendalami materi apa saja yang ada berkaitan dengan kanker. Segenap tekad dan semangatku hanya tertuju pada penyakitku dan upaya untuk menyembuhkannya. Bisa dikatakan selama itu aku lebih sibuk memikirkan kanker ketimbang mengapresiasi kehidupan. Dan sekarang kanker itu sudah tidak ada. Apa yang harus kulakukan dengan sisa hidupku?

Sebelum terindikasi terkena penyakit kanker, aku orang yang sangat mandiri. Tapi selama sakit, aku sepenuhnya bergantung kepada Danny dan anggota keluargaku yang lain. Begitu aku sembuh dan bisa hidup secara mandiri, mereka semua kembali melanjutkan hidup sesuai perannya masing-masing. Dany kembali bekerja, ibu dan abangku Anoop pulang ke India, dan tinggal aku sendirian yang harus menentukan apa yang musti kulakukan dengan hidupku.

Rasanya aku sangat enggan melakoni pekerjaan yang lama sebagai petugas dinas relokasi. Aku sudah meninggalkan pekerjaan tersebut tak lama setelah mendapat vonis

sebagai penderita kanker, bahkan sempat mewawancarai orang yang akan menjadi penggantiku. Aku sudah tidak bekerja selama empat tahun terakhir karena begitu suntuk bergelut dengan kanker. Memikirkan keinginan untuk kembali bekerja terasa begitu aneh kusadari aku memang berubah.

Sepertinya aku kesulitan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dekatku—atau mungkin mereka sendiri yang merasa tidak lagi nyambung kalau bicara denganku. Setiap kali aku memikirkan untuk kembali bekerja, aku kesulitan menentukan harus bekerja apa. Semua alternatif yang ada rasanya tak lagi ada yang cocok. Aku merasa tidak cocok lagi dengan orang-orang di planet ini dan semua nilai yang mereka pegang.

Prioritasku sudah berubah, dan sepertinya aku sudah tidak tertarik lagi untuk bekerja di kantor menjadi bawahan orang, atau sekadar mencari uang. Aku tak lagi menyukai jejaring sosial, pergi keluar bersama teman-teman sepulang kerja untuk melepas penat, berkejaran dengan waktu pada jam-jam sibuk pagi dan petang hari, atau naik kendaraan umum ke tempat kerjaku di kota. Begitulah, untuk pertama kalinya sejak mengalami mati suri, aku merasa hilang arah ... dan kesepian.

SEMAKIN LAMA SEMAKIN SULIT BAGIKU UNTUK

sekadar mengobrol atau berbasa-basi. Aku sulit berkonsentrasi, dan pikiranku kerap menerawa ke mana-mana meskipun tengah bercengkerama dengan teman-teman. Aku tak lagi berminat menyimak situasi politik dunia atau kabar terbaru tentang sahabat-sahabatku. Tapi sebaliknya, aku bisa betah berlama-lama terpukau memandang tenggelam matahari di cakrawala saat aku duduk di bangku sambil menikmati es krim, seolah-olah aku sedang menyaksikan indahnya dunia untuk pertama kali.

Menikmati indahnya semburat rona jingga cakrawala senja yang terpantul di permukaan air sambil merasakan basah pasir di telapak kaki dan sela-sela jari bisa membuatku kagum luar biasa. Belum pernah aku merasa seperti ini. Rasa coklat Belgia berbalut krim yang larut sempurna di lidah itu membuatku merasa seperti baru pertama kali menikmati es krim

Kusaksikan keagungan Tuhan dalam segala sesuatu yang kusaksikan—pada semua hewan dan serangga. Belum pernah aku begitu tertarik pada dunia satwa. Aku bahkan tak tega menepuk nyamuk yang terbang berdesing di sekitarku. Mereka semua adalah makhluk hidup mungil yang layak dan berhak. Mereka punya tujuan dalam hidup ini. Entah apa tujuan itu; yang jelas mereka pasti punya tujuan seperti driiku.

Aku terbangun tiap pagi dengan hasrat yang kuat untuk menjelajahi duniaku. Setiap hari menjadi ajang petualangan baru. Aku ingin berjalan, menyetir, menjelajah, duduk di atas bukit dan hampari pasir, pokoknya mereguk keindahan hidup ini-!

Aku juga makin tertarik dengan lingkungan perkotaan, aku rasakan keakraban yang aneh dengan semua itu seakan-akan semua itu pengalaman baru. Aku sering berlama-lama menjelajahi pasar, menikmati berbagai pemandangan kota dan kaki langit yang indah berhias deretan gedung pencakar langit bermandikan cahaya lampu neon, mengagumi sistem transportasi umum kami yang sangat efisien, juga hebatnya jembatan-jembatan gantung yang membentang di atas air Untuk menghubungkan pulau-pulau di Hong Kong. Aku terpukau dengan semua itu.

Keasyikan menikmati hari-hari itu membuatku merasa seperti terlahir kembali. Rasanya aku terlahir kembali di dunia dalam wujud perempuan dewasa, seolah aku baru saja terlahir pada 3 Februari 2006.

Tapi pada saat yang sama aku tidak bisa lagi menjalin komunikasi dengan teman-teman lama, yang sengaja aku jumpai untuk sekadar makan malam atau minum kopi. Mereka semua sangat ingin bertemu dan melepas rindu denganku, tapi kebanyakan mereka tak mengerti betapa dalam dan hebatnya pengalaman ini telah mengubahku. Aku tak sanggup lagi duduk berlama-lama atau membicarakan hal-hal remeh seperti dulu lagi.

Aku merasa orang-orang itu sudah tak punya kemampuan untuk merasakan mukjizat kehidupan. Mereka tidak lagi punya kekaguman atau antusiasme pada lingkungan sekitar—dan terhadap hidup itu sendiri. Mereka larut tenggelam dalam rutinitas, dan benak mereka sudah dipenuhi oleh kesibukan-kesibukan yang harus mereka lakukan berikutnya.

Persis seperti itulah sikap hidupku sebelum aku mengalami mati suri. Semua orang begitu terbelenggu dalam aktivitasnya sampai-sampai mereka lupa bagaimana untuk merenungi dan menikmati hidupnya sekarang. Lepas dari semua itu, aku merasakan sesuatu yang luar biasa yang akan segera terjadi. Aku merasa pasti ada hikmah dan maksud yang lebih besar dibalik semua kejadian yang menimpaku itu.

Meski pun dalam hati aku merasa berada di ambang dari sebuah petualangan besar, anehnya aku merasa tak perlu melakukan apapun untuk mewujudkannya. Aku hanya perlu menjadi diri sendiri, tanpa rasa takut! Hanya dengan cara itu aku bisa menjadi perwujudan energi cinta kasih. Kurasa itulah hal terbaik yang bisa kita lakukan atau wujudkan demi kebaikan dunia dan diri kita sendiri.

Sejak memperoleh kesadaran itu aku tak pernah lagi risau dengan masalah sebesar apa pun dalam hidupku. Kurasa orang lain terlalu serius menyikapi hidup dan berbagai masalah mereka—persis seperti aku yang dulu. Dulu, aku sering hanyut terseret ke dalam drama kehidupan orang lain, di samping tenggelam dalam drama kehidupanku sendiri. Tapi setelah mengalami mati suri, aku merasa sangat bersyukur atas anugerah hidup dan kesempatan kedua yang kudapatkan untuk menjadi diriku sendiri. Aku tak ingin menyia-nyiakan petualangan luar biasa ini meskipun hanya semenit. Sebisa

mungkin aku ingin menjadi diri sendiri dan menikmati serta merasakan kenikmatan hidup setiap menitnya!

Aku benar-benar tidak ingin terbelit oleh perkara yang remeh-temeh dan berbagai persoalan seperti kecemasan tentang masa depan, uang, pekerjaan, Atau masalah-masalah rumah tangga. Entah mengapa, semua persoalan itu jadi terasa begitu ringan, telebih karena aku percaya pada sesuatu yang besar dan akan segera terjadi.

Kini bersenang-senang dan bercanda jadi urusan yang lebih penting buatku. Hatiku jadi ringan tanpa beban dan mudah. Aku menikmati kebersamaan dengan orang-orang yang sejiwa denganku.

SETIAP KALI ORANG BICARA TENTANG

penyakit, politik, atau kematian, reaksi dan pandangan-pandanganku jadi sangat berbeda dikarenakan peristiwa ajaib yang kualami sehingga aku tak lagi mau terlibat dalam topik pembicaraan seperti itu. Aku mulai sadar bahwa kemampuanku untuk menilai dan memandang suatu fenomena sudah terdistorsi. Aku tak lagi bisa menunjukkan perbedaan yang jelas antara yang baik dan buruk atau yang benar dan yang salah, sebab di jagat lain itu aku tidak merasa dihakimi dan diterima seperti apa adanya. Yang ada saat itu hanya belas kasih, dan cinta yang setulus-tulusnya. Aku masih bisa merasakan kasih Itu terhadap diriku sendiri dan semua orang di sekitarku.

Sekarang aku tak bisa merasakan apapun belas kasih kepada semua pelaku kejahatan dan teroris di dunia juga kepada korban-korban kejahatan mereka. Dengan kejernihan hati yang belum pernah kudapatkan sebelumnya, aku bisa memaklumi bahwa semua kejahatan mereka itu dipicu oleh kekacauan pikiran, frustrasi, kepedihan, dan kebencian terhadap diri mereka sendiri. Manusia yang mengenal jati dirinya dan hidup bahagia tidak akan pernah sanggup melakukan hal-hal seperti itu! Orang-orang yang menghargai diri mereka akan memancarkan kebahagiaan ke dalam lingkungannya, dan mereka hanya memberikan cinta yang tulus. Orang yang melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti pasti sakit jiwanya dan penyakit itu tak jauh berbeda dengan kanker.

Celaknya, orang-orang yang menderita kanker mental seperti itu justru diperlakukan dengan hina oleh masyarakat kita, tanpa mendapat banyak kesempatan mendapat bantuan, sehingga kondisi mereka semakin parah. Dengan memperlakukan mereka seperti ini, kita malah membiarkan "kanker" jiwanya tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Kupikir kita belum bisa menciptakan iklim sosial yang menyehatkan dan menyembuhkan penyakit tubuh dan jiwa segenap warganya.

Artinya, aku tidak lagi bisa menyikapi kehidupan ini menurut dikotomi "kita" dan "mereka"—yakni para korban dan pelaku kejahatan. Bagiku, "mereka" itu tak ada; semua ini adalah "kita". Kita semua merupakan bagian dari sesuatu yang esa, hasil dari prnciptaan kita sendiri, buah dari semua pemikiran, tindakan, dan keyakinan kita.

Bahkan para pelaku kejahatan adalah korban dari kebencian terhadap diri dan kepedihan mereka sendiri.

Aku pun tidak lagi melihat kematian sebagaimana orang-orang lain melihatnya, sehingga aku tak lagi bisa meratapi kematian orang. Tentu saja kalau ada orang dekatku yang meninggal aku tetap sedih karena merasa kehilangan. Tapi aku tidak lagi berduka atas kematian mereka, karena aku tahu mereka hanya pindah ke alam lain yang lebih mulia, dan aku tahu mereka bahagia! Di sana tidak mungkin bersedih. Pada saat yang sama, aku juga tahu bahkan kematian itu juga sempurna, dan segala sesuatu akan terjadi dengan cara yang sejalan dengan skenario yang tergambar di dalam karya sulam raksasa itu.

Karena pandangan-pandanganku yang sudah berubah total, aku jadi lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pendapat sebab aku tidak ingin di-salahpahami. Aku tahu orang lain pasti kesulitan memahami konsep-konsep seperti nihilnya perhitungan amal dan dosa setelah kita meninggal, bahkan bagi para teroris paling bejat sekalipun. Bahkan terhadap orang-orang seperti itu aku hanya bisa memberikan belas kasih, pengertian dan pemahaman tentang musabab, dan alasan mengapa mereka berlaku seperti Itu. Aku tahu seyakini-yakinnya kelak tidak akan ada perhitungan amal dan dosa yang akan menungguku di kehidupan akhirat jika aku memilih untuk tidak mengikuti dogma-dogma agama atau budaya yang tidak sejalan dengan kata hatiku.

Jadi, perlahan-lahan aku lebih suka menyepi kecuali kalau sedang bersama Danny. Aku merasa aman bersamanya. Aku tahu dia tidak akan menghakimiku. Suamiku itu sudah menyertaiku dalam seluruh perjalananku, dan dia adalah satu dari segelintir orang yang bisa memahamiku. Ia mendengarkan dengan sabar ketika aku berbicara mengenai berbagai perasaan dan pemikiranku, dan dia membantuku memahami semua emosi baru yang kualami.

Ada dorongan yang kuat dalam diriku untuk menceritakan seluruh pengalamanku, berusaha memahami apa yang sudah terjadi, menjabarkannya sehingga Danny mendorongku untuk menulis dan menumpahkan semua perasaanku. Aku mulai menulis dan terus melakukannya secara rutin. Aku menulis di berbagai forum dan blog, dan ternyata aktivitas ini sangat meringankan jiwaku yang bertekad untuk terus menjalani lembaran hidup yang baru.[]

Bab 13

Mencari Jalanku

Sekarang pandanganku tentang hidup sungguh berbeda dengan orang-orang di sekitarku—sedikit sekali atau bahkan mungkin tak ada orang terdekat yang memiliki kesamaan pandangan denganku. Aku tak lagi mengenal rasa takut terhadap apa pun. Aku tidak takut sakit, menua, mati, kehilangan uang, atau apa saja. Kalau maut tak lagi menakutkan, apa lagi ymig perlu dikhawatirkan, sebab selama ini kematian selalu dianggap sebagai momok yang paling menyeramkan. Kalau hal yang terburuk tak lagi Anda risaukan, apa lagi yang perlu ditakutkan?

Aku juga kesulitan membaurkan diri dengan kehidupan sehari-hari karena buatku ini seperti tidak nyata. Alam keabadian yang pernah kualami rasanya lebih nyata dan asli. Dan seperti yang pernah kukatakan, aku sungguh tak habis pikir kalau melihat orang-orang yang teramat serius menyikapi hidupnya—contohnya, kenapa mereka itu begitu stresnya karena persoalan uang dan kondisi finansial padahal mereka punya banyak rezeki lainnya yang semestinya dinikmati dan patut disyukuri.

Otakku juga tak bisa mencerna mengapa banyak orang mengabaikan hal-hal yang lain—termasuk cinta hubungan sesama manusia, minat dan bakat mereka, kreativitas, individualitas, dan lain sebagainya—hanya karena uang. Dan, kenapa pula orang-orang menghabiskan waktunya untuk bekerja di tempat-tempat yang tidak bisa mereka nikmati? Buatku cara mereka menyikapi kehidupannya sungguh keliru. Prioritas dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh semu serba kacau sehingga kehidupan mereka jadi carut marut tidak keruan. Mungkin seperti itulah caraku berpikir dahulu, dan sungguh mengerikan kalau aku harus hidup seperti itu lagi.

Sekarang, aku tak akan sudi menjalani pekerjaan yang tak kusukai hanya demi uang. Kriteria tentang pekerjaan dan cara mengisi hidup ini sudah jauh berbeda. Kehidupan dan waktuku di dunia sekarang terasa jauh lebih berharga.

Begitu pun dengan Danny. Persepsinya banyak yang berubah setelah dia menyaksikan pergulatan panjangku melawan kanker sampai hampir kehilangan nyawa. Sebelum aku sakit dia bekerja di bagian penjualan dan pemasaran pada sebuah organisasi multinasional dan bertanggung jawab menangani distribusi produk untuk kawasan Asia. Tetapi sekarang setelah menjalani berbagai hak yang kami lalui bersama, dia merasakan pekerjaannya monoton dan membosankan. Kami makin dewasa, banyak berubah, dan banyak belajar!

Danny sudah lama bercita-cita bisa menjalankan usaha sendiri, jadi pada momen yang tepat itu aku semangati dia untuk mulai mewujudkannya. Kudorong dia agar berani

menjalani kehidupan sesuai dengan impiannya. Sebelum mengalami mati suri, aku tak punya nyali untuk mengusulkan hal seperti itu kepadanya sebab aku menganggap tindakan seperti itu sangat berisiko; kalau kami sampai gagal, bagaimana cara kami memenuhi kebutuhan hidup?

Tapi kini pandanganku sudah jauh berubah, dan buatku mewujudkan impiannya itu lebih penting, agar dia tak menyesali hidupnya sendiri. Jadi aku dorong dia untuk memulai usaha yang selama ini selalu dia cita-citakan, yaitu mengembangkan dan menyediakan perangkat penilaian karier bagi para mahasiswa dan perusahaan.

Setelah semua itu berjalan sesuai dengan rencana, transisi dari karyawan yang bekerja untuk orang lain menjadi majikan bagi diri sendiri semakin mulus setelah Danny diberhentikan perusahaannya karena dia terlampau sering meninggalkan pekerjaannya untuk merawatku. Dulu, kehilangan pekerjaan seperti ini pasti akan membuat kami pusing tujuh keliling. Tapi setelah aku mengalami mati suri, kami memandang kasus itu sebagai cara alternatif alam semesta untuk membereskan urusan kami. Kejadian itu adalah sebuah peluang bagi kami untuk melakukan sesuatu yang lebih menyenangkan!

Agar berhasil dalam petualangan baru ini, kami harus melakukan penghematan besar-besaran. Kami pindah ke rumah yang lebih kecil dan memangkas banyak sekali pengeluaran pribadi. Kami akhirnya tinggal di sebuah kawasan sederhana yang terletak cukup jauh dari hiruk pikuk pusat kota di Hong Kong. Rumah kami berada di sebuah desa terpencil tak jauh dari perbatasan dengan China, di mana kami hidup terpencil dan itu memungkinkan kami untuk menata ulang dan mengevaluasi kembali kehidupan kami. Itulah perubahan drastis yang jauh berbeda dari kehidupan kami dahulu, dan rasanya kami seperti sedang memulai kehidupan yang benar baru.

DULU, AKU AKAN MENGANGGAP KEHILANGAN

pekerjaan seperti yang menimpa Danny atau memangkas pengeluaran dan pindah ke daerah pedesaan sebagai suatu kemalangan. Kejadian seperti itu akan memicu berbagai ketakutan sebab ketenangan hatiku jadi terusik. Tapi, bunyi pesan *kembalilah kedunia dan jalani hidupmu dengan berani* terus ter-ngiang di kepalaku, aku jadi yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Dari sekian banyak hikmah yang kusarikan dari pengalaman mati suriku—kita semua merupakan bagian-bagian dari satu Unikum, kita sejatinya adalah perwujudan energi cinta, kita adalah manusia yang agung dan luar biasa—inilah pesan yang paling kuat dan terus bergema di dalam diriku.

Karena pesan itu tampaknya diberikan, oleh ayah dan sahabatku, Soni, setiap kali aku teringat pada pesan itu, maka aku selalu mendengar suara salah satu dari mereka—ayah atau Soni, tergantung situasinya. Dalam hal ini aku memandang semua peristiwa itu sebagai bagian dari serangkaian kisah petualangan yang terpapar di hadapanku dan membuatku merasa seperti tengah memulai lembar kehidupan baru yang putih bersih.

Di samping itu, berkat pengalaman mati suri dulu pandanganku terhadap realitas juga berubah. Aku tak lagi memandang realitas dari luar ke dalam, namun sebaliknya, dari dalam keluar. Maksudnya, aku dulu mengira bahwa dunia fisik itu lebih nyata dan aku harus bekerja keras dalam batasan hukum-hukum alam yang berlaku. Pada umumnya orang juga berpikiran demikian. Sikap atau wawasanku itu ternyata malah memberikan kekuatanku kepada dunia luar, dan peristiwa-peristiwa eksternal itu jadi punya kekuatan untuk mengendalikanku—memengaruhi perilaku, suasana hati, dan pikiranku. Orang tak menganggap pentingnya reaksi dan perasaan-perasaan emosional sebab semua itu tidak tampak nyata. Emosi-emosi itu hanya dianggap sekadar reaksi terhadap peristiwa-peristiwa eksternal. Dengan model berpikir seperti itu aku menjadi korban keadaan, bukan pencipta kehidupanku sendiri. Bahkan dulu aku menganggap penyakitku sebagai peristiwa eksternal yang menimpaku secara acak.

Tapi setelah mengalami mati suri, aku mulai melihat diriku sebagai unsur ilahiah yang tak terpisahkan dari Unikum semesta yang lebih besar. Unik atau sesuatu yang esa itu mencakup segala sesuai yang ada di bentang jagat raya, segala sesuatu yang pernah ada dan akan ada, dan semua itu saling terkait satu sama lain. Kusadari ternyata aku berada dipusat semesta, dan ternyata kita semua mengekspresikan diri dan eksistensi kita melalui sudut pandang kita, sebab pada dasarnya kita masing-masing berada di tengah lingkaran kosmos yang maha luas ini.

Seiring berjalannya waktu, ketika Danny dan aku bersama-sama membangun fase baru dari kehidupan kami, aku makin memahami semua kebenaran ini secara lebih konkrit. Walaupun seluruh isi alam semesta berada di dalam lingkaran kosmos yang saling berhubungan dan bisa kita masuki, sesungguhnya duniaku adalah karya sulam raksasa yang terbentuk oleh semua pikiran, perasaan, pengalaman, hubungan interpersonal, emosi, dan beragam peristiwa yang kualami hingga titik waktu tersebut.

Tidak ada sesuatu pun yang bisa merasuk ke dalam duniaku jika dia tidak menjadi bagian dari karya sulam itu. Aku berkuasa untuk menambah atau menghilangkan bagian-bagian dari sulaman itu dengan memperluas pengalaman-pengalaman dan kesadaranku, atau justru membatasinya. Sepertinya aku bisa memilih kejadian atau fenomena apa saja yang akan hadir ke ruang pengamatanku.

Jika sesuatu memasuki kesadaranku, dengan serta merta dia akan menjadi bagian dari karya sulam raksasa itu. Atau kalau memakai kiasan 'sebuah gudang besar' di bagian terdahulu, benda itu telah terkena cahaya lampu senterku. Yang berarti dia sudah menjadi bagian dari sistem keyakinanku atau kebe-naranku

Aku tahu bahwa tujuan hidupku adalah melebarkan karya sulam itu dan membiarkan pengalaman-pengalaman yang lebih kaya dan agung mewarnai kehidupanku. Oleh karenanya, aku berusaha merentangkan batas-batas kemungkinan di semua bidang,

yang sebelumnya kuyakini mustahil dilakukan. Aku mulai mempertanyakan hal-hal yang dahulu kita anggap benar padahal sebenarnya hanya mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Aku renungkan kembali semua hal yang kunilai negatif atau mustahil di masa lalu dan mempertanyakannya, terutama keyakinan-keyakinan yang memicu perasaan takut atau kekurangan di dalam diriku.

Aku benar-benar tak habis mengerti kenapa aku memercayai semua itu? Benarkah semua itu disebabkan pembiasaan atau pengkondisian oleh masyarakat dan tradisi budaya? Mungkin hingga taraf tertentu masih ada beberapa unsur tekanan sosial dan tradisi yang memengaruhi diriku, tapi pertanyaanku masih lama, benarkah semua sistem keyakinan itu? Masihkah ada gunanya kalau aku terus memercayai sebagian besar doktrin sosial yang dijejalkan ke dalam benakku sejak aku kecil dahulu?

Dalam hal-hal tertentu memang masih ada benarnya, tapi pada umumnya aku sudah tahu jawabnya: tidak!

Aku dibesarkan dengan didikan bahwa perempuan harus bersikap patuh. Perempuan-perempuan yang terlalu asertif atau kuat, atau yang menduduki posisi tinggi selalu dinilai miring karena peran utama seorang perempuan adalah menjadi istri yang mendukung suami dan menjadi ibu. Dan aku tidak pernah memenuhi standar ini.

Seumur hidup aku menghakimi diriku sendiri, menganiaya diri sendiri karena tidak berhasil memenuhi harapan-harapan itu. Aku selalu merasa diriku masih kurang ini dan itu. Tetapi setelah episode mati suri itu, aku paham bahwa semua doktrin dan dogma itu adalah norma-norma rekayasa peradaban dan masyarakat.

Dulu aku juga merasa kurang dari segi spiritual dan perlu berusaha lebih gigih dalam urusan itu. Tapi kusadari ternyata kita semua makhluk spiritual, terlepas dari apa yang kita lakukan atau yakini. Kita tidak mungkin menjadi orang yang lain, sebab memang itulah sejatinya diri kita—makhluk spiritual. Kita hanya kerap lupa atau tidak menyadarinya itu saja.

Sekarang aku mengerti bahwa kegembiraan dan kebahagiaan sejati hanya bisa digapai dengan cara mencintai diri sendiri, menyelami dunia batin mengikuti kata hati, dan melakukan hal-hal yang menggembirakan. Kusadari kini, kehidupanku yang dulu seperti kehilangan arah tujuan dan aku merasa tersesat (dan sesekali hal ini masih kurasakan), padahal yang sebenarnya terjadi adalah aku sedang terasing dari diriku sendiri. Aku tidak mengenal diriku yang sejati dan apa tujuan hidupku di dunia ini. Hal seperti ini cenderung terjadi kalau aku mengingkari Atau mengabaikan suara dari dalam batinku sendiri dan malah memberikan kekuatanku kepada berbagai kejadian yang berasal dari luar, seperti iklan televisi, isi artikel koran, iklan perusahaan-perusahaan obat besar, ocehan rekan-rekan sejawat, keyakinan-keyakinan budaya dan kemasyarakatan, dan sebagainya.

Dulu, setiap kali aku merasa hilang arah, hal pertama yang kulakukan adalah mencari

jawabannya ke dunia luar. Aku mencarinya di buku-buku, para pengajar, dan para mahaguru, dengan harapan mereka bisa memberikan solusi, yang justru membingungkan dan, sulit dipahami. Dan persis seperti itulah yang kulakukan ketika pertama di vonis mengidap kanker. Tapi aku malah semakin terombang-ambing karena terus-terusan menyerahkan kekuatanku kepada dunia luar.

KUSADARI BAHWA MENYIKAPI HIDUP DARI PERSPEKTIF DALAM

mengharuskan kita memercayai bimbingan hati nurani. Sepertinya apa yang kurasakan juga akan berdampak pada seluruh isi semestaku. Dengan kata lain, karena aku berada di pusat lingkaran kosmos maka seluruh jagat raya yung satu ini juga akan terpengaruh olehku. Sejauh yang kutahu, jika aku bahagia, alam semesta pun bahagia. Jika aku mencintai diriku, setiap orang akan mencintaiku. Jika jiwaku tenteram damai, semua makhluk juga akan merasa damai, dan seterusnya.

Kini, setiap kali aku tertimpa masalah, aku tak akan mencari solusinya dari jagat di luar diriku (seperti yang acap kulakukan sebelum mati suri) melainkan merenung, lalu menyelami kedalaman jiwaku. Jika merasa tertekan, cemas, tidak bahagia atau yang sejenisnya, aku menyelam ke dalam batinku dan menenangkan jiwa. Aku duduk menyepi menjelajah alam terbuka, atau mendengarkan musik sampai mencapai titik pusat di mana aku merasa tenang. Jika itu aku lakukan, dunia di luar diriku pun berubah, dan sebagian besar masalah atau kendala itu akan hilang sendiri tanpa aku harus melakukan apa pun.

Yang kumaksudkan dengan menjadi titik pusat semesta adalah merasakan diriku berada di pusat lingkaran kosmos dengan sepenuh kesadaran. Sejatinya inilah sebaik-baiknya posisi kita dan kita harus selalu merasa berada di tengah-tengah lingkaran kosmos itu.

Tapi dari waktu ke waktu, aku selalu lupa bahwa tempat paling muliaku adalah di pusat lingkaran kosmos. Akibatnya aku mudah hanyut ke dalam konflik drama kemanusiaan, pertentangan, kegelisahan, dan penderitaan dunia fisik dan tidak bisa melihat diriku sebagai salah satu jiwa yang agung perkasa, dan luas tak bertepi sebagaimana fitrah kita semua.

Untungnya pada momen-momen kritis itu aku cepat sadar bahwa kita tak pernah bisa sungguh-sungguh bergeser dari titik pusat kosmos. Kita hanya sesaat lupa atau tak menyadarinya dan tidak bisa merasakan kedamaian dan kegembiraan yang terpancar dari sana. Kita terjebak oleh ilusi seakan-akan kita sudah terpisah dengan titik pusat kosmos itu dan lupa bahwa kebahagiaan dan kesedihan seperti dua sisi dari satu koin yang sama, selalu beriringan seperti gelap dan terang, atau konsep yin dan yang.

Perasaan terpisah dari pusat kosmos itu adalah bagian dari ilusi dualitas yang menyulitkan orang melihat bahwa sesuatu yang utuh sesungguhnya terbentuk oleh bagian-bagian kecil yang terpisah. Padahal, kesadaran sebagai manusia yang berada di

titik pusat semesta mengharuskan kita menyikapi semuanya dengan cara itu, kemudian merasakan bahwa kedudukan atau posisi kita di pusat semesta ... di pusat sesuatu yang esa.

Aku tak mungkin melupakan pesan itu, bahwa kita semua satu dan tak terpisah dari alam semesta. Karenanya, aku tahu meskipun aku sedang berada di dalam tubuh fisikku, entah aku menyadarinya atau tidak, sesungguhnya aku berada di pusat lingkaran kosmos maha besar yaitu alam semesta! Itu sama saja dengan menyadari keagungan diriku dan penyatuanku dengan semesta yang maha luas.

SEIRING DENGAN BERGULIRNYA BULAN DAN TAHUN, AKU SEMAKIN

banyak mengamalkan kesadaran ini. Kadang-kadang, ketika aku sedang banyak pekerjaan dan persoalan yang membuat solusi orang mengira aku sengaja membuang-buang waktu dengan berhenti sejenak dan menenangkan diri. Padahal aku tahu, jika aku hanya mencari solusi masalah dari dunia luar, solusiku bisa sangat lambat datangnya. Hingga sekarang, mencari solusi masalah dari dunia eksternal rasanya seperti berjalan dilapisan lumpur yang lengket, dan mengatasi persoalan hanya pada level fisik saja bisa membuatku sangat frustrasi dan semakin stres.

Sebaliknya, kalau aku mau menenangkan diri sejenak dan berusaha mengembalikan posisiku dititik pusat semesta tanpa menghiraukan komentar orang-orang di sekitarku, banyak kendala dan batu sandungan akan sirna begitu aku menemukan kembali rasa manunggalku dengan semesta yang satu dengan jagat raya, dengan sumber dari segala tenang serta bahagia. Pada momen-momen seperti-jiwa dan pikiranku terasa jernih dan murni dengan menjaga kesadaran bahwa aku berada di titik pusat lingkaran kosmos.

Cara ini jauh lebih efektif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidupku daripada hanya mengatasinya dari luar. Ini adalah faedah yang langsung kurasakan dari pengalaman mati suri dan berkat kesadaran bahwa aku adalah bagian karya sulam raksasa itu, bahwa aku berada di pusatnya dan bisa terhubung dengan seluruh alam semesta dengan cara menyelami diriku sendiri.

Bertahun-tahun setelah mengalami mati suri, kebutuhanku akan dunia luar juga berubah. Rupanya untuk mencapai perasaan tenteram itu aku butuh lebih mendekatkan diri dengan alam, terutama laut. Tak berbeda dengan perasaan takjub yang kualami pada hari-hari pertama keluar dari rumah sakit, di alam terbuka itu aku bisa menghayati atau mengenang momen-momen ajaib ketika aku mati suri, dengan cara memandang gulungan dan debur ombak dan mendengarkan gemuruhnya lautan.

Aku bahagia menyaksikan sahabat-sahabat dan keluargaku juga mengalami transisi kejiwaan itu. Mungkin ceritaku ini akan terdengar aneh, tapi sungguh, sejak aku bangkit dari mati suri, banyak orang mengaku bisa merasakan adanya energi tertentu ketika berada di dekatku. Aku jarang menyampaikan ini di muka umum sebab kurasa

semua ini hanya disebabkan oleh subjektivitasku semata. Atau mungkin aku sekadar menjelaskan kepada mereka apa yang sesungguhnya akan segera mereka alami.

Berkat pengalamanku, aku meyakini seratus persen bahwa kita semua memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri sekaligus membantu kesembuhan orang lain. Jika kita bisa menemukan Jagat luas tak bertepi di dalam jiwa kita sendiri di mana kita merasa utuh dan menjadi satu dengan Unikum, maka penyakit tidak akan bisa bertahan hidup di dalam tubuh kita. Dan karena kita semua berkaitan satu sama lain, mustahil kesejahteraan jiwa kita tak bisa memengaruhi orang-orang lain, mengentaskan jiwa mereka yang sengsara dan mempercepat kesembuhan mereka. Dan jika kita menyembuhkan orang lain, maka kita juga menyembuhkan diri sendiri sekaligus dunia ini. Sesungguhnya kita tidak terpisah, kecuali jika keyakinan Anda memang begitu.

BERBAGAI PASANG SURUT KEHIDUPAN SUDAH KUJALANI,

dan ada kalanya aku harus berusaha keras untuk tetap berada di tengah-tengah lingkaran kosmos. Sebagai ibu rumah tangga aku harus menangani tugas-tugas rutin seperti membayar berbagai rekening tagihan, tapi sejak mengalami mati suri aku sulit memfokuskan pikiran pada detail-detail pekerjaan itu. Syukurlah aku tak pernah berhenti berusaha untuk menemukan kembali tempatku di tengah-tengah kosmos ini dan menghayati kembali pesan yang pernah kudengar dahulu: kembalilah ke dunia dan jalani hidupmu dengan berani!

Meskipun aku punya banyak teman baru termasuk seorang sobat yang sangat membantuku dalam memahami dan mencerna semua pengalaman mati suriku—aku merasa kesulitan untuk akrab kembali dengan sebagian besar teman lamaku. Dulu aku punya banyak teman, tapi sekarang aku hanya membiarkan sedikit saja dari mereka untuk memasuki kehidupan pribadiku, dan kebanyakan dari mereka kutemui di kelompok pemerhati masalah-masalah! mati suri (NDE) selama beberapa tahun terakhir. Banyak dari mereka yang langsung akrab denganku, dan sebagian dari mereka pernah mengalami sendiri kejadian yang serupa.

Aku juga masih sangat dekat dengan anggota keluargaku—suami, ibu, dan abangku. Mereka setia menyertaku dalam masa-masa krisisku terutama pada saat aku membutuhkan bantuan mereka. Aku tak bisa melepaskan diri dari mereka. Tetapi tak mudah bagiku untuk seakrab itu kepada orang lain.

Bukannya aku ingin mengasingkan diri. Aku masih berusaha menyapa orang lain dan membantu mereka lebih memahami kehidupan ini, dan itu kulakukan melalui tulisan-tulisanku dan pekerjaan baruku sebagai pelatih budaya. Dan seperti yang akan Anda lihat di bab berikutnya, keputusanku untuk konsisten sebagai diriku sendiri telah berdampak luar biasa bagiku dalam petualangan besar ini.[]

Bab 14

Diawali dengan Kesembuhan

Buku di tangan Anda merupakan bukti nyata dari penerapan prinsip membiarkan segala sesuatu terjadi dengan sendirinya. Sekarang akan kuceritakan serangkaian peristiwa kebetulan yang berujung pada lahirnya buku ini.

Tak lama setelah siuman dari mati suri dan penyakit kankerku hilang tak berbekas, aku merasakan semacam euforia tak berkesudahan. Rasanya aku ingin meneriakkan semua yang kutahu sekarang pada dunia, dari atas atap! Aku ingin semua orang tahu yang kualami dan merasakan yang kurasakan. Tapi pada saat yang sama, aku ragu dan was-was membayangkan diri membeberkan pengalaman secara terbuka dan mempublikasikan kisahku atau menarik perhatian. Aku belum siap menjadi sorotan perhatian dan pengamatan, yang menurutku pasti akan terjadi.

Karena yin selalu tampak berpadu dengan yang dalam siklus kehidupan, meskipun aku agak was-was apakah pengalamanku akan bisa diterima, batinku tetap mengatakan aku perlu menceritakan pengalamanku kepada audiens yang lebih besar. Jadi ada keinginan untuk menceritakannya, sekaligus juga ada desakan untuk menarik diri. Aku tahu, kalau waktunya sudah tepat—dan aku sudah siap—jalan untuk memperoleh perhatian dan pengungkapan yang lebih besar akan terbentang dengan mudah seperti yang bisa kurasakan selama mati suri.

Sementara itu, aku menerapkan pemahaman yang kudapat dari pengalamanku ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang kugambarkan di bab sebelumnya. Aku tetap menjadi diriku sendiri dengan selalu bersikap jujur dan hidup sebahagia mungkin—dengan cara mengikuti kata hatiku. Aku yakin mereka yang siap atau perlu mendengar kisahku akan menemukanku. Sikapku tetap terbuka sepanjang waktu terhadap semua kemungkinan terkait sejauh mana pesanku akan tersebar dengan sendirinya. Pokoknya terkait soal ini aku selalu dalam keadaan mengizinkan apa pun terjadi. Tapi, tak seorang pun membekaliku untuk siap menghadapi apa yang akan legera terjadi

PADA MARET 2011, AKU SEDANG BERADA DI UNI EMIRAT ARAB,

mengunjungi sahabat masa kecilku Sunita yang baru saja membuka pusat kebugaran holistik di sana. Dia mengundangku untuk menceritakan kisahku kepada audiens di Dubai. senang sekali acaranya berjalan lancar tanpa hambatan. Tadinya aku ragu dengan tanggapan yang akan kuterima dari para audiens, tapi untunglah ternyata menyenangkan. Bahkan kunjungan itu tampaknya memicu peralihan batin yang akhirnya membuatku merasa siap untuk menceritakan kisa kepada khalayak dunia

yang lebih luas.

Untuk pertama kalinya sejak mengalami mati suri, aku merasakan adanya transformasi yang terjadi di ruangan tempatku sedang berbicara—tapi peralihan itu terjadi di dalam batinku, meskipun efeknya memang mempengaruhi semua orang yang hadir. Aku takjub dengan efek menyembuhkan yang terjadi hadapanku. Orang-orang mendapatkan yang mereka butuhkan dari pengalamanku, dan setiap orang bisa merasakan dengan mendalam bahwa sesuatu sedang terjadi.

Sekali lagi aku menyadari orang lain perlu mengetahui pengalamanku! Kusadari aku mulai kehilangan kontak dan belum mengizinkan diriku mengalir bebas menjadi dirinya yang sejati. Lagi-lagi aku menyembunyikan diriku karena rasa takut dan ragu. Maka di Dubai itulah aku merasakan lagi keterhubunganku yang sempat terputus dengan diri yang dahsyat dan agung. Aku siap menerima apapun yang akan diberikan hidup kepadaku. Di ruangan itu, aku melepaskan semua hambatan yang menghalangiku membagi pengalamanku kepada dunia, meskipun aku tidak tahu bagaimana tanggapNya. Aku bersedia menerima yang tak diketahui dan percaya pada ambiguitasnya.

Sebelumnya aku mengira hikmah dan berkah pengalaman mati suri itu hanya untukku seorang. Meskipun hikmahnya bisa kusebarkan kepada yang lain, kupikir kesembuhanku dari kanker itu hanya pengalaman pribadi yang tak bisa dibagi. Inilah salah satu alasannya mengapa aku ragu mengungkapkan kisahku—aku tak sepenuhnya paham bagaimana Orang lain akan mengambil manfaat dari pengalamanku.

Tetapi, di ruangan tersebut pada hari itu, ada suatu peralihan yang terjadi. Begitu aku melihat reaksi orang dan transformasi yang terjadi, sekonyong-konyong aku tersadar bahwa fakta aku mengidap kanker dan akhirnya sembuh bukanlah sekadar takdir pribadi. Semua itu digariskan untuk kepentingan segenap penghuni bumi. Jika kita semua adalah satu bagian yang tak terpisahkan, maka yang terjadi padaku terjadi pula pada semua manusia.

Apa pun yang terjadi padaku, terjadi pada seluruh semesta. Sekarang aku mengerti alasan aku sakit dan memilih kembali ke dunia ini ketika mati suri adalah semata-mata agar aku bisa menjadi instrumen penyembuhan bagi orang lain—tidak hanya penyembuhan fisik tapi, lebih penting lagi, penyembuhan emosional, karena perasaan kitalah sejatinya yang menciptakan realitas fisik kita.

Sebelumnya, kukira kesembuhanku dari kanker merupakan puncak perjalananku—kelihatannya itulah puncak dari semua yang terjadi dalam hidup sekaligus akhir dari kisahku. Tapi di Dubai aku sadar kesembuhanku itu baru permulaan saja. Ia menjadi pembuka untuk suatu babak baru, suatu rencana besar yang lebih agung. Satu-satunya yang harus kulakukan hanyalah menerima ketidakpastian dan ambiguitas itu.

Lagi-lagi, aku tahu bahwa tidak perlu melakukan apa pun; semuanya akan terjadi dengan sendirinya asal aku pasrah dan mengizinkan apa pun untuk terjadi. *Yang akan terjadi, terjadilah*, begitu pikirku waktu itu. Apa pun yang akan diberikan kehidupan padaku, tanganku terbuka untuk menerimanya! Kini aku mengerti!

AKU SUDAH DI DUBAI SELAMA SEMINGGU KETIKA AKU TERBANGUN
PADA SUATU PAGI 16 MARET

dan langsung memeriksa emailku. Biasanya ada ucapan selamat dari teman-teman dan anggota keluargaku. Tapi diluar dugaan, ternyata ada satu pesan dari asisten redaksi Hay House yang berbunyi "Wayne Dyer menjadi fans berat Anda setelah membaca pengalaman mati suri Anda. Kalau Anda tertarik untuk menulis buku mengenai pengalaman Anda itu Hay House akan dengan senang hati bekerja sama untuk mengembangkan cerita dan menerbitkannya!

Ketika kubaca barisan kata-kata itu, aku tak sanggup membendung air mataku. Sungguh kejutan ulang tahun yang tak terkira! Ini benar-benar menegaskan perasaanku kemarin!

Aku sudah menulis satu buku bahkan sudah memikirkan bagaimana cara menerbitkannya. Tapi Upaya tersebut tampaknya sulit dan jauh di luar kemampuanku untuk mencapainya. Baru kemarin aku siap untuk memperluas jangkauanku ke dunia yang lebih luas.

Pada bulan-bulan sebelumnya memang banyak orang yang bertanya apakah aku sedang menulis buku tentang pengalamanku mati suri. Ketika kujawab ya, mereka bertanya apakah aku sudah menemukan penerbitnya, dan kujawab belum.

Pada saat itu kebanyakan orang mengatakan, "Meskipun ceritamu mengagumkan, sekarang ini sulit sekali mau menerbitkan buku. Jangankan untuk menerbitkan, membuat satu penerbit mau membaca naskah kita saja sulitnya minta ampun. Sekarang ini di luaran sana sudah bejibun buku spiritual macam ini, jadi mungkin saja penerbit enggan melirikinya. Siap-siap saja ditolak terus."

Ada juga yang mengatakan, "Untuk membuat naskahmu sampai di meja redaksi saja kamu perlu agen naskah. Orang-orang redaksi itu bahkan ogah memeriksa naskah yang bukan berasal dari agen," dan "Lebih baik kau terbitkan sendiri saja. Itu jauh lebih mudah!"

Kepada masing-masing orang itu aku menjawab, "Aku sebenarnya tidak punya niat repot-repot mendatangi penerbitan, atau mengemis kepada mereka agar menerima bukuku. Kisahku akan menyebar pada skala yang memang sudah semestinya. Dan jika kisahku harus sampai kepada orang banyak,aku yakin semesta akan bekerja sama mewujudkannya".

Pada saat itu, kepada beberapa teman sudah kusinggung bahwa di antara semua pilihan penerbit yang ada di luar sana, aku bermimpi suatu hari bukuku diterbitkan Hay House, karena menurutku mereka yang terbaik dalam genre ini, dan aku suka dengan semua penulisnya. Aku mengunjungi website mereka dan dari sana aku tahu mereka tidak akan menerima naskah yang bukan berasal dari agen. Padahal ke mana atau bagaimana mencari seorang agen naskah saja aku tidak tahu. Jadi waktu itu aku hanya pasrah dan melupakannya.

Seperti sudah kujelaskan sebelumnya, sejak mengalami mati suri aku merasakan seperti ada sesuatu yang besar bakal segera terjadi. Aku merasa di bimbing dan diarahkan, bahkan pada saat-saat ketika hidupku sepertinya mandek dan tanpa arah. Aku tetap percaya pada yang kurasakan dalam pengalamanku dulu dan tahu bahwa semuanya baik baik saja dan sudah diatur sebagaimana seharusnya. Mendapat surel dari Hay House menegaskan bahwa yang selama ini kurasakan memang benar adanya. Tentu saja aku menjawab surel itu dengan girang bukan kepalang, "Ya, ya, ya!" Aku bahkan menuliskan pada sang asisten redaksi bahwa hari itu adalah hari ulang tahunku dan surat darinya sungguh merupakan hadiah ulang tahun yang sangat menyenangkan!

BEBERAPA HARI KEMUDIAN KETIKA AKU KEMBALI

ke Hong Kong, aku menerima pesan dari teman lamaku Veronica Lee, yang mengatakan dia sedang mendengarkan siaran radio Wayne Dyer yang sedang membicarakan tentang aku dan pengalamanku Mati suri. Veronica bilang Wayne sudah membicarakan tentang aku selama beberapa minggu berturut-turut, sehingga aku kemudian membuka website Radio Hay House, mengakses arsip-arsipnya dan Mulai mendengarkan. Dan wow, itu dia Wayne, dari minggu ke minggu terus saja membahas pengalamanku! Pastinya aku melonjak kegirangan mendengarkan dia membicarakan aku kepada audiens sebanyak itu.

Tidak lama setelah ini, aku ingin membuat kejutan untuk Wayne dengan memutuskan akan meneleponnya saat dia sedang siaran secara langsung dan menerima telepon dari para pendengarnya dan menjawab berbagai pertanyaan mereka. Karena adanya perbedaan waktu, program siarannya disiarkan jam 04.00 pagi waktu Hong Kong. Maka aku pun menyetel alarmku jam 3.30, kemudian bangun, menyalakan internet, dan mulai menekan nomor telepon. Beberapa kali kucoba, suara di seberang sana mengatakan sambungan telepon sedang sibuk; untungnya, akhirnya sambungan teleponku bisa masuk dan ternyata itu belum jam empat.

Orang yang menjawab teleponku menanyakan nama dan darimana aku berasal. Kemudian sambungan teleponku ditahan. Ketika siarannya sudah dimulai, setelah semua pembukaan dan sebagainya, produser Wayne, Diane Ray, berkata, "Oh, lihat, penelepon dari Hong Kong. Kenapa kita tidak terima yang itu saja?" Jantungku melompat ketika kudengar dia mengatakan itu. (Baru kemudian aku tahu bahwa

masuk ke sambungan telepon siaran radio Wayne itu ternyata sulit sekali).

Bahkan sebelum aku mengudara melalui sambungan telepon, Wayne berkata, "Ya Tuhan, sepertinya saya tahu ini siapa! Benarkah ini orang yang saya kira?"

"Hai, ini Anita," jawabku.

"Ya Tuhan, ini memang Anita, yang mengal mati suri itu! Saya senang sekali menerima telepon Anda dalam siaran ini!" serunya. "Diane, bisa kau tunda semua penelepon yang lain? Saya akan menghabiskan sisa waktu siaran untuk yang sartu ini!" Dia kemudian memintaku untuk membagi kisahku di udara.

Setelah siaran berakhir, Wayne memintaku untuk menahan sambungan telepon. Kami berbicara lebih panjang lebar, dan dia mengatakan dirinya akan sangat senang dan terhormat kalau bisa menulis Kata Pengantar untuk bukuku. Itu pun kalau aku berkenan.

Pikirku, berkenan—yang benar saja? Aku senang sekali!

Wayne kemudian melanjutkan bercerita bahwa dia sudah mengeprint seluruh kisah mati suriku yang ada di internet, yang panjangnya sekitar 21 halaman. Dia menyalinnya kira-kira sebanyak 40 salinan dan sudah menyebarkannya kepada orang-orang yang dia kenal. Dia sudah memberikan salinan itu kepada ibunya, dan beliau peroleh banyak ketenangan dari kisahku.. Wayne juga mengatakan dia mengutipku beberapa kali dalam buku terbarunya, *Wishes Fulfilled*.

Yang ada di benakku saat itu, yang benar saja? Wayne Dyer mengutipku dalam buku terbarunya?

Kami kemudian bertukar nomor telepon dan Wayne bilang aku boleh meneleponnya kapan saja.

Aku diliputi kegembiraan yang meluap-luap! Beberapa hari berikutnya kulalui dengan perasaan melayang-layang seperti sedang berjalan di udara. Makan enggan, tidur tak mau, dan hatiku selalu bergetar bahagia sepanjang waktu. Aku sudah merasakan diriku sedang berada di ambang sesuatu yang sangat besar, dan aku tahu ini akan jadi ujian tantangan atas kemampuanku yang hanya percaya pada keyakinanku dan tidak melakukan apa-apa selain menjadi diriku sendiri, menikmati perjalanan hidup ini, dan membiarkan semuanya terjadi.

Selama beberapa minggu berikutnya, aku berkesempatan bicara banyak dengan Wayne melalui telepon karena kami mendiskusikan dan membahas arah buku tersebut. Dia juga membacakan Kata Pengantar sangat indah yang sudah ditulisnya, yang sekali lagi membuatku tak tahan mengurai air mata. Aku agak peka dengan hal-hal seperti ini—terutama ketika melihat visi dari pengalaman mati suriku mewujud

nyata di hadapanku.

Pada salah satu percakapan kami, Wayne cerita bahwa ketika dia pertama kali membaca pengalamanku, dia tidak meminta Hay House untuk mencariku. Dia mengatakan mereka harus menemukanku, dan jika aku sedang menulis buku, mereka harus menerbitkannya!

Seperti yang bisa kalian bayangkan, aku sungguh terharu dengan pengakuan ini, lalu bertanya bagaimana dia bisa mengetahui pengalamanku. Katanya dia mendengar tentang aku dari seorang perempuan bernama Mira Kelley yang tinggal di New York, dan kemudian dia memperkenalkan kami melalui e-mail. Mira dan aku mulai berkorespondensi dan berbicara melalui telepon. Dia menceritakan semua insiden luar biasa yang terjadi pada waktu yang tepat sehingga Wayne bisa mengakses cerita pengalamanku. Wayne tidak biasa menjelajah di dunia maya, juga dia tidak senang menghabiskan waktu lama-lama di depan komputer untuk membaca artikel-artikel panjang, sehingga dia tidak mungkin tiba-tiba menemukan kisahku tanpa sengaja.

Biarlah Mira sendiri yang menceritakan rangkaian insiden itu dengan kata-katanya sendiri:

Pada 11 Januari 2011, aku berbicara dengan seorang teman yang mengatakan Wayne Dyer sedang memimpin sekelompok orang di Eropa dalam satu tur yang disebut "Mengalami Keajaiban". Intuisiku tertumpu pada kata keajaiban. Aku tahu Wayne punya penyakit leukemia, dan mendengarkan kata ini entah bagaimana membantu membuatku mengerti bahwa dia sudah siap untuk menerima suatu keajaiban.

Awalnya aku membujuk diriku untuk tidak menghubungi Wayne, tapi perasaan bahwa aku perlu berbicara dengannya tetap ada dan bahkan semakin memaksa. Aku meyakinkan diriku jika aku ditakdirkan untuk menjadi instrumen Tuhan, aku harus mengizinkan terjadinya mukjizat apa pun yang harus terjadi. Beberapa hari kemudian, aku menulis surat untuk Wayne.

Ketika dia meneleponku sekitar sebulan kemudian, aku sudah lupa tentang kejadian tersebut. Kami berbicara singkat dan baru saja akan menutup telepon ketika aku menyela salam perpisahan Wayne. Yang mengejutkan diriku sendiri, aku mengatakan ada sesuatu yang ingin kukirinkan padanya, sesuatu yang perlu dia baca. Tanpa ba bi bu, dia memberiku nomor faks.

"Sesuatu" itu adalah kisah pengalaman mati suri Anita, yang sudah masuk ke dalam kotak suratku sehari sebelumnya melalui daftar orang-orang yang saling mengirim surel kepada satu sama lain mengenai topik-topik spiritual. Orang yang mengirimkan pesan tersebut menunjukkan bagian dari kisah yang menyebutkan bahwa semua waktu hadir secara bersamaan, yang langsung tertangkap oleh pandanganku karena aku sedang mengalami kemunduran dalam pekerjaanku; dan membaca cerita Anita membuatku merasakan keajaiban yang melibatkanku ke dalam vibrasi jiwaku yang

sejati.

Pada saat Wayne dan aku mengakhiri telepon, pertanyaan mengapa? merayapiku lagi. Mengapa tadi aku merasa sangat terdorong untuk membagikan kisah Anita kepada Wayne?

Satu-satunya penjelasan yang bisa kupikirkan saat itu adalah karena kisahnya menggambarkan dengan sangat sempurna apa yang kuyakini dan bisa kutawarkan. Dengan mengirimkan cerita Anita, aku sedang berkata, "Aku tahu kamu bisa sembuh dengan serta merta seketika itu juga. Kemungkinan itu ada, dan jika kamu memilih untuk mengenali dirimu sebagai kesehatan yang sempurna, aku bisa membantumu menciptakan kenyataan itu." Akan butuh percakapan yang lebih panjang bagiku untuk menyampaikan apa yang dituangkan Anita ke dalam kata-kata dengan sangat sederhana dan fasih.

Sekarang aku mengerti alasan yang kedua. Kupahami bahwa aku adalah bagian dari proses yang berusaha menyampaikan kata-kata inspiratif Anita kepada seluruh dunia. Penentuan waktunya sangat sinkron. Andai saja surel itu datang lebih awal pastilah pesan itu tidak akan terlalu kugubris, dan aku tidak akan membaginya dengan Wayne. Andai surel tersebut datang belakangan, cerita itu tidak akan dikenal seluas ini. Sinkronitas semua datang secara ajaib dalam waktu bersamaan ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu terjadi sekaligus, pada saat tanpa-waktu yang sama tepat seperti yang dialami Anita dalam mati surinya. Wayne dan aku sepakat untuk melakukan regresi, kemudian aku terbang ke Maui untuk menemuinya. Pada 15 April, ketika aku mendatangi rumah Wayne, dia sedang berbicara di telepon.

Saat menutup telepon, ia mengatakan dirinya tadi berbicara dengan orang Hay House dan mereka akan menerbitkan buku Anita. Antusiasmenya memberitahuku bahwa dia sudah siap untuk menerima peristiwa keajaibannya sendiri. Sesi pembahasan dengan Wayne sangat kuat,, dan aku punya keyakinan yang sama dengannya bahwa dia sembuh dari leukemia.

Aku kembali menelusuri pesan yang membawa kisah Anita kepadaku dan menemukan bahwa pesan itu dikirim oleh seseorang yang tidak kukenal—Ozgian Zulcheffil, seorang insinyur yang tinggal di Constanta, Romania. Ketika aku menceritakan berbagai sinkronitas yang menakjubkan di mana dia menjadi bagiannya, ia menjawab dirinya senang dan gembira aku mau repot-repot memberitahunya, meskipun dia tidak ingat di mana dia menemukan cerita pengalaman Anita.

Menurutnya ini menegaskan bahwa kita memang senantiasa dan selamanya saling memengaruhi satu sama lain dengan tindakan dan kata-kata kita, meskipun kita tidak menyadarinya. Karena itu, tandasnya, "penting sekali memiliki sikap positif dan setulusnya baik di setiap saat dalam hidupmu, meskipun pada awalnya kau tidak mengerti apa alasannya". Senyumku tak tertahan lagi.

Baru beberapa hari yang lalu, aku menerima satu surel yang menyarankan agar aku menonton wawancara yang mencerahkan dengan seorang perempuan bernama Anita Moorjani, yang secara ajaib sembuh dari penyakit kanker setelah mengalami mati suri. Satu desakan kegembiraan mengalir di dalam diriku begitu aku ingat bagaimana Wayne dan aku sudah sepakat bahwa kedatangan kami berdua secara bersama mengizinkan kata-kata kuat Anita mengenai cinta memberi dampak kepada dan mengangkat jutaan orang. Menerima surel itu menegaskan bahwa lingkaran itu kini utuh menyela ruh. Secara bersamaan, kata-kata Anita membenarkan menciptakan kesembuhan Wayne.

Dengan mengizinkan Jiwa bergerak melalui diriku, aku menjadi instrumen di tangan Tuhan dalam cara yang tak pernah kubayangkan.

Kisah Mira menegaskan kembali bahwa kita semua—masing-masing kita—adalah segi-segi unik yang sangat penting dari alam semesta yang tanpa batas. Setiap kita merupakan bagian tak terpisahkan dari bentangan karya sulam raksasa yang terus menerus berjaln untuk menyembuhkan planet ini. Satu-satunya kewajiban kita adalah selalu jujur kepada diri sendiri dan membiarkan semuanya terjadi.

Ketika kutelusuri lagi perjalanan hidupku yang silam, jelas sekali bahwa setiap laku langkah dan peristiwa dalam perjalananku—baik sebelum maupun sesudah mengalami mati suri, baik peristiwa-peristiwa yang kupandang positif maupun negatif—pada akhirnya terjadi demi kebbaikanku sendiri dan membawa ke posisiku saat ini. Sangat jelas juga bahwa alam semesta ini hanya memberiku apa-apa yang sudah siap kuterima, dan ketika aku sendiri sudah siap.

Keraguanku soal memublikasikan pengalaman telah memperlambat prosesnya, jadi begitu kekhawatiran soal itu dibuang, aku segera menerima konfirmasi dari alam semesta dalam bentuk surel dari Hay House. Aku menentukan seberapa banyak hal-hal yang kupasrahkan untuk terjadi ..., atau tidak terjadi, di dalam hidupku.

Buku yang sedang Anda baca ini, dari perspektifku, adalah bukti nyata dari prinsip ini. Kalau bukan karena lingkunganku dan citra diri yang kumiliki terhadap diri sendiri, dan reaksiku menanggapi semua yang menimpaku, kemungkinan besar aku tidak akan terkena kanker. Tapi tanpa kanker, tidak akan ada pengalaman mati suri, yang artinya tidak akan ada visi istimewa yang bisa dibagikan kepada seluruh dunia. Jika salah satu saja dari peristiwa itu dihilangkan, hasilnya bisa jadi sangat berbeda. Dan untuk bisa sembuh atau memiliki tujuan hidup yang besar sebenarnya tidak perlu harus mengalami keadaan yang ekstrem seperti mati suri dulu, meskipun jalan hidupku memang mengarahkanku ke titik ini. Semua terjadi ketika kita sudah siap.

SEKARANG AKU TAHU PASTI BAHWA

ketika kesadaranku sempurna—ketika aku menyadari tempatku di jantung semesta dan bisa merasakan kebesaran serta keterhubunganku dengan semua yang ada—

waktu dan jarak jadi tidak relevan. Kalau Anda pernah berada tertidur sangat pulas dan mengalami mimpi yang semakin memuncak seiring berdering-nya bel pintu atau telepon, kemudian Anda sentak terjaga dan menyadari bel pintu atau telepon Anda memang benar-benar berbunyi, maka Anda telah mengalami keadaan tanpa-waktu. Meskipun bendanya baru berbunyi beberapa menit sebelum terjaga, rasanya seolah-olah seluruh drama dalam mimpi Anda berputar di sekitar momen terakhir itu.

Seperti inilah hidup ketika Anda menyadari sepenuhnya bahwa Anda menyatu dengan segala sesuatu. Ruang dan waktu jadi tidak penting lagi. Sebagai contoh, aku menerima surel dari-Hay House pada saat yang tepat untukku, padahal dramanya secara keseluruhan terjadi di pihak Wayne Dyer yang memuncak dengan aku menerima pesan itu!

Ingin kutekankan juga bahwa, setelah mengalami mati suri, semua hal menjadi jauh lebih mudah, aku tidak lagi takut pada kematian, kanker, kecelakaan atau segala macam hal yang biasanya membuatku khawatir ... kecuali berkembang ke dunia yang lebih besar! Aku sudah belajar untuk memercayai kearifan diriku yang tak terbatas. Aku tahu bahwa aku juga semua orang lainnya—adalah ciptaan yang kuat dahsyat, dicintai dengan setulus-tulusnya cinta, dan merupakan kekuatan cinta.

Energi ini mengalir melalui diriku, mengelilingiku, dan tak dapat dibedakan dariku. Itulah, sesungguhnya, diriku yang sejati; memercayai itu berarti memercayai diriku sendiri. Dengan menjadi sendiri berarti aku mengizinkannya untuk membimbingku, melindungi, dan memberiku semua yang dibutuhkan demi kebaikan dan kebahagiaan tertinggiku. Yang harus kulakukan hanya menjadi cinta sejati yang merupakan jati diriku sebenarnya dan mengizinkan peristiwa-peristiwa dan lingkungan di dalam hidupku berjalan dengan cara-cara yang kutahu selalu bertujuan untuk kebbaikanku.

Kubebaskan diriku dengan tidak menetapkan atau menargetkan hasil yang ingin kudapat dan memercayai bahwa apa pun yang terjadi semuanya baik. Dengan menjadi diriku sendiri, semua kebesaranku yang unik akan mendekatkanku pada tujuan-tujuan yang paling bermanfaat untukku dan orang-orang lain. Memang hanya satu itu yang perlu kulakukan. Dan dalam kerangka itu, semua yang sejatinya milikku datang ke dalam hidupku dengan mudah, dengan cara-cara yang paling ajaib dan tak terduga. Itulah pancaran kekuatan dan cinta dari diri Ini yang sejati.[]

Bagian III

APA YANG AKHIRNYA KUMENGERTI



Bab 15

Mengapa Aku Sakit dan Sembuh

Selama dalam kondisi mati suri, segala hal menjadi terang benderang dan gamblang bagiku. Tak ayal, pertanyaan yang paling sering dilontarkan saat aku sedang menceritakan pengalamanku adalah: *Jadi, Apa yang menyebabkan Anda terserang kanker?* Saya maklum kebanyakan orang pasti sangat penasaran dengan jawabannya.

Tapi sebelum membahas lebih jauh, aku ingin sedikit mengingatkan potensi bahaya yang menyertai pembahasan topik ini. Salah satunya, yang kukatakan kemungkinan bisa mengesankan seolah-olah para pasien yang belum sembuh atau masih mengidap kanker dan penyakit-penyakit lainnya "tidak sebaik" mereka yang sudah sembuh. Ini sama sekali tidak benar!

Juga akan mengganggu kalau kata-kataku terdengar terlalu menyepelekan masalah, terutama jika Anda atau orang yang Anda kenal sedang sakit. Ini salah satu permasalahan mendasar terkait dengan bahasa—terkadang kata-kata lebih banyak mengakibatkan bahaya daripada kebaikan. Aku hanya ingin menegaskan bahwa siapa pun yang masih menderita kanker atau belum sembuh dari penyakitnya, mereka juga adalah orang-orang yang luar biasa. Alasan mereka sakit tersirat dalam perjalanan hidup mereka sendiri dan kemungkinan terkait dengan tujuan hidup mereka. Sekarang aku mengerti bahwa penyakit merupakan bagian dari alasan keberadaanku di dunia ini dan apa pun keputusanku dulu—memilih kembali ke dunia atau meninggalkan dunia—itu tidak akan mengurangi kehebatanku sedikit pun.

Aku tahu mungkin ada beberapa orang yang tidak setuju dengan pemaparanku nanti soal, dan tak apa. Aku hanya mengungkapkan apa yang kurasakan terjadi di dalam diriku kala itu, dengan harapan kata-kataku mungkin bisa membantu orang lain.

SEPERTI SUDAH KUSINGGUNG TADI, PERTANYAAN YANG PALING SERING

dilontarkan orang kepadaku adalah mengapa kira-kira menurutku menderita kanker. Aku bisa merangkum jawaban dalam satu kata: ketakutan.

Apa gerangan yang kutakuti? Hampir apa saja termasuk takut gagal, takut tidak disukai, takut mengecewakan orang-orang, dan takut menjadi tidak cukup baik. Aku juga takut pada penyakit, terutama kanker, juga pada pengobatan kanker. Aku takut menjalani hidup, dan lebih takut lagi mati.

Rasa takut itu sangat halus, ia bisa merasuk ke dalam diri kita secara perlahan bahkan

tanpa kita sadari. Kalau menengok lagi ke masa-masa terdahulu, aku melihat bahwa kebanyakan kita diajarkan sejak masih belia untuk takut. Meskipun aku sendiri sebenarnya tidak percaya kita dilahirkan seperti ini.

Salah satu hal yang kuyakini adalah bahwa kita sebenarnya sudah menjadi seperti yang selama ini kita usahakan mati-matian, hanya saja kita tidak menyadarinya! Kita lahir ke alam kehidupan ini dalam keadaan sudah mengetahui kehebatan diri kita. Aku tidak tahu sebabnya, tapi sepertinya dunia mengikis kesadaran itu pada saat seiring kita mulai tumbuh dewasa.

Proses pengikisan ini awalnya dimulai dengan halus, dengan sedikit kekhawatiran seperti khawatir tidak disukai atau tidak menjadi cukup bagus, mungkin karena kita kelihatan berbeda dari rekan-rekan sebaya—mungkin kita berasal dari ras yang lain, kita terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu gemuk, atau terlalu kurus. Padahal kita ingin sekali bisa diterima. Aku tidak ingat pernah disemangati untuk menjadi sosok diriku yang paling kuidamkan atau untuk jujur kepada diriku sendiri. Tidak juga aku pernah diyakinkan bahwa menjadi berbeda itu tidak apa-apa. Yang kuingat adalah suara kecil ketidaksenangan menjengkelkan yang terus mengiang-ngiang di dalam kepala.

Dulu aku seorang yang selalu ingin menyenangkan semua orang dan takut pada penolakan, tak peduli datangnya dari siapa. Aku berusaha selalu baik dan membantu agar orang tidak berpikir buruk tentangku; selama bertahun-tahun, dalam proses itu aku kehilangan diriku. Saat itu aku benar-benar terputus dari diriku yang sejati dan dari apa yang kuinginkan, karena semua yang kulakukan dimaksudkan untuk memperoleh persetujuan—dari setiap orang kecuali diriku sendiri. Pada kenyataannya ditahun-tahun menjelang aku terkena kanker, jika siapa pun bertanya apa yang kuinginkan dalam hidup ku, aku akan menjawab aku sungguh tidak tahu. Aku begitu sibuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi budaya dan masyarakat, berusaha menjadi seperti yang diharapkan orang lain, sampai-sampai aku tidak tahu apa sebenarnya yang penting bagiku.

Setelah sahabatku Soni dan adik ipar Danny diagnosa mengidap kanker, aku mulai mengembangkan ketakutan yang mendalam terhadap penyakit tersebut. Aku pikir, kalau penyakit celaka itu menimpa mereka maka berarti itu bisa menimpa siapa saja. Sejak itu aku mulai melakukan semua yang bisa kulakukan untuk menghindari penyakit. Tapi, semakin banyak aku membaca tentang tindakan pencegahan, semakin aku merasa punya alasan untuk takut.

Bagiku semua hal sepertinya menyebabkan kanker. Aku membaca tentang bagaimana pathogen* di lingkungan dan di dalam makan berpotensi menyebabkan kanker. Microwave, menggunakan wadah makanan dari plastik, memakan apa saja yang mengandung bahan pengawet, menggunakan telepon genggam—semua itu tampaknya menyebabkan kanker. Daftarnya masih panjang seperti tak ada habisnya.

Tidak saja aku takut pada penyakitnya, aku juga takut pada pengobatannya—kemoterapi. Seperti yang sudah kugambarkan, Soni meninggal selagi menjalani kemo. Tentu saja ini semakin memperburuk ketakutanku.

Perlahan tapi pasti, aku jadi takut mati, tapi hidup pun tak berani. Aku seperti terperjara oleh ketakutanku sendiri. Pengalaman hidupku kian menyempit, karena di mataku dunia ini tempat yang siram. Tak lama kemudian aku pun divonis mengidap kanker.

MESKIPUN AKU KELIHATANNYA BERJUANG MELAWAN PENYAKITKU,

jauh di lubuk hatiku aku percaya bahwa kanker adalah vonis mati. Dengan tanpa semangat aku melakukan semua yang bisa kulakukan, padahal di hatiku aku masih meyakini aku tidak akan berhasil. Tapi aku sangat, sangat takut mati.

Bakteri, virus, atau mikro-organisme lainnya yang bisa menyebabkan penyakit—penerj.

Fakta bahwa para peneliti terus-menerus mengatakan mereka sedang "berusaha menemukan obat untuk kanker" memberiku kesan bahwa tidak ada solusi yang pasti. Fakta ini sepertinya sudah diketahui dan diterima bersama, setidaknya di dunia medis konvensional. Dengan diberitahu bahwa pengobatan konvensional merupakan satu-satunya pilihan, meskipun disiplin yang dimaksud itu mengakui tidak punya obat penyembuhnya, sudah cukup untuk mengirimkan rasa takut mencekam yang langsung menembus inti kesadaranku. Kata kanker itu sendiri sudah cukup menimbulkan ketakutan, dan mengetahui kelemahan-kelemahan ilmiah di bidang medis hanya mempertegas perasaan bahwa aku akan mati.

Aku terus berusaha melakukan semua yang bisa kulakukan, tapi penyakit itu sepertinya terus berkembang dan kian memburuk. Walaupun kebanyakan orang yang kukenal menyarankan jangan, aku tetap memilih metode penyembuhan alternatif karena merasa dengan pengobatan konvensional itu aku sudah dikutuk sejak awal. Jadi, aku mencoba setiap metode lain yang aku tahu, dan seperti kusebut sebelumnya, aku berhenti dari pekerjaan dan mencurahkan empat tahun untuk menjalani proses ini.

Aku mencoba metode penyembuhan menggunakan keyakinan, doa, meditasi, dan sesi-sesi pemulihan-energi. Aku membaca setiap buku tentang kanker yang bisa kudapatkan, mempelajari setiap kemungkinan konotasi yang diberikan kepada penyakit ini. Aku mencoba keberuntunganku dengan terapi maafan, dan memaafkan setiap orang yang kukenal—kemudian memaafkan mereka lagi.

Aku bepergian ke India dan China, menemui para biksu Buddha, yogis India, dan para mahaguru yang sudah mengalami pencerahan, berharap mereka bisa membantuku

menemukan jawaban-jawaban yang akan mengarah kepada penyembuhan. Aku mencoba menjadi vegetarian, bermeditasi di puncak-puncak gunung, melakukan yoga, ayurveda, penyeimbangan chakra, pengobatan herbal China, penyembuhan pranic, dan Chi Gong.

Namun meskipun sudah melakukan semua itu, kankerku tetap saja memburuk. Pikiranku benar-benar kacau karena aku kian tersesat lebih jauh dalam rangkaian beragam metode penyembuhan yang berbeda-beda, menjajal apa saja hanya demi menjaga tubuhku tetap bernafas padahal kesehatanku terus menurun. Seperti yang sudah kugambarkan sebelumnya, tubuhku akhirnya berhenti menyerap nutrisi dan otot-ototku melemah sampai aku tidak bisa lagi berjalan.

Kursi roda menjadi satu-satunya wahana mobilitasku. Kepalaku menggelayut dari leher seperti bola bowling yang terlalu besar, dan aku tidak bisa bernafas tanpa tabung oksigen yang selalu ada di sisiku. Ketika aku tidur, suamiku tetap terjaga sepanjang malam untuk memastikan aku masih bernafas. Ibuku membantu merawatku karena aku sudah tak berdaya merawat diriku sendiri. Itu kondisi yang sangat berat bagi kami semua. Aku bisa merasakan penderitaan suami dan keluargaku, di samp' penderitaanku sendiri menanggung penyakit ini.

Aku bahkan tak kuasa menggambarkan intensitas teror yang mencekamku dari hari ke hari, seiring kondisi tubuhku yang terus menurun. Aku bertahan mati-matian dengan sedikit kekuatan yang masih sisa. Aku menghadiri beberapa pertemuan kelompok penyembuhan spiritual dan saat itu diberitahu bahwa penderitaan ini sudah jadi pilihanku. Kudengar juga bahwa dunia ini adalah ilusi.

Aku semakin frustrasi dan ngeri, tak habis pikir aku bertanya-tanya: Mana mungkin aku yang memilih semua ini? Lalu bagaimana agar sekarang aku bisa memilih yang berbeda? Kalau memang dunia, ilusi semata, kenapa rasanya begitu nyata? Jika Tuhan mendengarkan doa siapa saja, mengapa Dia tidak mau mendengarkan doaku? Aku sudah berusaha habis-habisan melakukan semua yang bisa kulakukan mulai dari memaafkan, membersihkan diri, berusaha menyembuhkan, berdoa, sampai bermeditasi, aku sungguh tak mengerti mengapa semua ini terjadi.

Kemudian, ketika akhirnya semua itu menjadi terlalu berat untuk kupertahankan, aku mulai merelakan. Batinku menyerah pasrah. Setelah kanker mengerogoti tubuhku selama empat tahun lebih, aku jadi terlalu lemah untuk sekadar bertahan ... aku menyerah. Aku lelah. Aku tahu episode selanjutnya adalah kematian, dan akhirnya aku mencapai titik di mana aku siap menyambut ajalku. Apa pun yang lain pasti tidak separah ini.

Itulah saat di mana aku memasuki kondisi koma dan organ-organ tubuhku mulai tak berfungsi. Aku tahu tidak ada yang lebih berat daripada yang saat itu dilalui aku dan keluargaku. Karena itulah kupasrahkan diriku menjemput ajalku.

ALAM YANG KUALAMI KETIKA TUBUHKU

berhenti berfungsi memungkinkan aku melihat kebesaranku sendiri, karena penglihatanku tidak lagi terdistorsi oleh ketakutan. Aku menjadi sadar akan kekuatan lebih besar yang bisa kuakses.

Ketika kulepaskan cengkeramanku pada kehidupan dunia fisik, aku tidak merasa perlu melakukan apa pun secara khusus untuk memasuki alam yang lain itu, seperti berdoa, melantunkan puja-puji, menggumamkan mantra, memaafkan, atau teknik apa pun yang lainnya. Bergerak maju itu nyaris serupa dengan tak melakukan apa-apa. Seperti berkata kepada siapa saja, "Oke, sudah tak ada lagi yang bisa kuberikan. Aku pasrah. Ambil saja nyawaku. Lakukan apa pun padaku sesukamu. Pakai caramu."

Selagi aku berada dalam kondisi kejernihan di alam lain tersebut, secara intuitif aku mengerti bahwa aku sekarat ini disebabkan oleh semua ketakutanku. Aku tidak mengekspresikan diri sejutaku karena terhalang oleh berbagai kekhawatiranku. Aku memahami bahwa kanker bukanlah suatu hukuman atau semacamnya. Itu hanya pengejawantahan energiku sendiri yang mewujudkan sebagai kanker karena ketakutan-ketakutanku menghalangiku dari mengekspresikan diriku sebagai kekuatan luar biasa sebagaimana sudah menjadi takdirku.

Dalam keadaan yang ekspansif itu, aku sadar betapa kejamnya selama ini aku memperlakukan menghakimi diriku sendiri. Tak ada seorang yang menghukumku. Akhirnya aku mengerti akulah yang belum memaafkan diriku sendiri, bukan orang lain. Akulah yang menghakimi diriku, aku yang mengabaikan, dan yang tidak cukup mencintai diriku sendiri. Semua itu tidak ada hubungannya dengan orang lain. Aku melihat diriku sebagai perempuan ayu putri semesta.

Fakta bahwa aku di dunia saja sudah membuatku layak mendapat cinta setulusnya. Aku sadar, aku tidak harus melakukan apa pun untuk layak mendapatkan ini—tidak mesti berdoa, mengiba, atau pun yang lain. Aku melihat bahwa sebelum ini aku tidak pernah mencintai diriku, menghargai diriku, atau melihat keindahan jiwaku sendiri. Meskipun kehebatan tanpa syarat selalu ada di sana untukku, rasanya seolah kehidupan fisik entah bagaimana telah menyaringnya atau bahkan mengikisnya.

Pemahaman ini membuatku menyadari bahwa tidak ada lagi yang perlu kutakuti. Aku melihat yang olehku—oleh kita semua—bisa diakses. Karena itulah aku membuat satu pilihan kuat: kembali ke dunia. Keputusan itu, yang diambil dari kondisi tersadarkan itu, adalah kekuatan paling hebat dalam proses kembaliku ke dunia. Begitu aku terbangun lagi di dalam tubuhku, aku tahu setiap sel akan menanggapi keputusanku untuk kembali, sehingga aku tahu aku akan baik-baik saja.

Ketika kembali lagi ke dalam tubuhku yang terbaring di rumah sakit, aku mengerti bahwa semuanya setelah itu—semua tes, biopsi, dan pemberian obat-obatan—dilakukan demi kepuasan semua orang di sekitarku. Meskipun banyak dari tes dan

biopsi itu yang sangat menyakitkan, aku tahu aku akan baik-baik saja. Diriku yang hebat tanpa batas sudah memutuskan untuk terus hidup dan mengekspresikan diri melalui tubuh ini. Karenanya tak ada apa pun di dunia ini yang bisa menggoyahkan keputusan itu.

AKU INGIN MENGLARIFIKASI BAHWA KE-SEMBUHKU

tidak semata-mata akibat dari perubahan kondisi pikiran atau keyakinanku, melainkan karena aku akhirnya membiarkan ruh sejatiku memancarkan sinarnya. Banyak yang bertanya apakah kesembuhanku itu diakibatkan oleh suatu prinsip dasar semacam cara berpikir yang positif. Jawabannya tidak. Kondisi yang kualami selama mati suri itu di luar nalar manusia, dan aku sembuh karena pemikiran-pemikiranku yang merusak sudah lenyap sama sekali. Waktu itu aku tidak berada dalam kondisi berpikir, melainkan kondisi mengada. Kondisi itu merupakan keadaan kesadaran murni—yang kusebut kehebatan! Keadaan Menyatu ini mentransendenkan dualitas. Aku bisa tersambung dengan Aku yang sejati, bagian atau unsur dari Aku yang abadi, tanpa batas, dan mencakup seluruh Universum. Ini sama sekali bukan soal mewujudkan sesua dengan mengerahkan kekuatan kehendak.

Aku tidak menganjurkan bahwa dengan "menganut keyakinan" tertentu kita akan menghilangkan penyakit atau menciptakan kehidupan yang ideal. Itu mungkin terlalu simplisitis. Sebaliknya, aku lebih fokus pada kesadaran-diri, yang tentunya berbededa. Menganut suatu keyakinan dengan fanatik padahal keyakinan itu tidak membawa kebaikan kepada diri kita akan bisa membuat kita terus-terusan terkungkung dalam kondisi dualitas dan selalu menghakimi. Hal-hal yang kita sepakati dianggap "baik" atau "positif", sementara yang tidak sesuai dengan prinsip kita buruk atau negatif.

Situasi seperti ini juga menempatkan kita pada posisi merasa perlu membela keyakinan kita ketika ada orang lain yang tidak sependapat. Padahal kalau kita menginvestasikan terlalu banyak energi untuk membela diri, kita jadi enggan melepaskan semua yang kita yakini, sekalipun gagasan-gagasan itu tidak lagi membawa kebaikan bagi kita. Saat itulah keyakinan mengendalikan kita, bukannya sebaliknya.

Memiliki kesadaran, di sisi lain, semata-mata berarti menyadari yang ada dan yang mungkin—tanpa penilaian. Kesadaran tidak perlu dibela. Ia berkembang karena tumbuh dan bisa mencakup semuanya membawa kita lebih dekat pada keadaan menyatu dengan Unikum. Inilah tempat mukjizat terjadi. Sebaliknya, keyakinan hanya memungkinkan hal-hal yang menurut kita bisa dipercaya dan menjauhkan semua hal yang lain.

Jadi, bukan, bukan keyakinanku yang menyebabkan aku sembuh. Pengalaman mati suriku adalah suatu kondisi kesadaran murni, yang menanggukkan sama sekali semua

doktrin dan dogma. Ini memungkinkan tubuhku "menyetel-ulang" dirinya. Dengan kata lain, kesembuhanku justru mensyaratkan tidak adanya keyakinan apa pun.

Pada detik aku benar-benar melepaskan sepenuhnya hasrat membaruku untuk tetap hidup, aku mengalami kematian. Dan dalam prosesnya, kusadari saat itu belum waktuku meninggalkan dunia ini. Ketika aku bersedia merelakan yang sebenarnya kuinginkan, aku menerima yang sejatinya milikku. Kusadari yang belakangan selalu lebih berharga.

Sejak mengalami mati suri, aku jadi tahu bahwa ideologi-ideologi yang dipegang teguh sungguh tidak cocok untukku. Bertindak harus berdasarkan keyakinan-keyakinan yang konkret membatasi pengalamanku karena memaksaku tetap berada di alam yang hanya berisi hal-hal yang kuketahui—padahal pengetahuanku terbatas. Dan jika aku membatasi diriku hanya pada apa yang bisa kupahami, aku menahan potensiku sendiri dan menahan hal-hal yang kuizinkan masuk ke dalam kehidupanku. Tapi, jika aku bisa menerima bahwa pemahamanku tidak sempurna, dan kalau aku bisa merasa nyaman dengan ketidakpastian, ini justru membukakan gerbang alam beragam kemungkinan yang tanpa batas buatku.

Kusadari bahwa setelah mengalami mati suri aku menjadi diriku yang paling kuat kalau aku bisa merelakan, kalau aku menyingkirkan berbagai keyakinan dan ketidak yakinanku, dan membiarkan diri terbuka pada semua kemungkinan. Tampaknya itu juga waktu di mana aku bisa mengalami kejernihan batin dan sinkronitas. Menurutku, membutuhkan kepastian merupakan penghalang untuk mengalami tingkatan kesadaran yang lebih tinggi. Sebaliknya proses merelakan dan melepaskan semua keterikatan pada keyakinan atau hasil apa pun, itu melegakan dan menyembuhkan. Dikotominya adalah, bahwa agar terjadi penyembuhan sejati aku harus melepaskan kebutuhan untuk sembuh dan cukup menikmati dan percaya pada perjalanannya, yaitu hidup.

Saat itu, penting bagiku untuk menyadari bahwa aku jauh melampaui tubuh lahiriahku, bahwa aku adalah sesuatu yang lebih agung dan tanpa batas. Dan lagi-lagi, aku ingin mengulangi pernyataan bahwa sakit itu bukanlah salah kita! Berpikir begitu bisa sangat menyedihkan bagi siapa pun yang dang sakit. Yang kumaksudkan adalah bahwa tubuh kita merespons kesadaran kita; begitu juga anak-anak kita, binatang, dan lingkungan sekitar. Kesadaran kita bisa mengubah kondisi-kondisi planet ini dengan cara yang jauh lebih ampuh daripada yang kita sadari. Ini karena kita semua saling terkait satu sama lain—tidak bosan-bosannya kukatakan ini!

Bagiku, langkah pertama untuk mengalami kesadaran adalah memahami bagaimana alam. merencanakan segala sesuatunya. Ini artinya kita menyadari tentang tubuh kita dan lingkungan sekitar, serta bisa menghormati esensi segala sesuatu tanpa mengharuskannya berubah atau menjadi berbeda— tak terkecuali diri kita. Kita harus memahami betapa hebatnya semesta mengharapkan keberadaan kita menjadi diri

sendiri tanpa perlu berubah lagi. Aku tidak perlu berusaha menjalani hidup yang sempurna seperti harapan orang-orang dan merasa minder kalau gagal mewujudkannya.

Aku merasa paling baik dan berkekuatan kalau aku membiarkan diriku menjadi seperti yang diharapkan oleh kehidupan—itulah sebabnya aku baru bisa sembuh ketika semua tindakan sadarku sudah berhenti sama sekali, dan energi kehidupan mengambil alih. Dengan kata lain, aku merasa paling berdaya kalau bekerja sejalan dengan kehidupan, bukan menentangnya.

MUDAH SAJA BAGIKU BERBICARA PANJANG LEBAR SOAL KESEMBUHAN

karena aku sudah mengalaminya sendiri. Juga sangat gampang meminta Anda untuk yang penting yakin dan merelakan, biarkan arus kehidupan mengambil alih. Tetapi, ketika Anda sedang sangat terpuruk, sulit sekali melakukan itu—Anda bahkan tidak tahu dari mana harus memulai. Tapi bagaimanapun, saya kira jawabannya lebih sederhana dari kelihatannya, dan merupakan salah satu rahasia zaman kita yang terjaga begitu rapat: pentingnya mencintai diri sendiri. Anda boleh mengernyitkan dahi atau memberengut, tapi kutekankan sekali lagi, menamakan perasaan cinta yang mendalam terhadap diri sendiri itu sangat penting.

Aku tidak ingat pernah disemangati untuk menghargai diriku sendiri—bahkan, sepertinya mustahil aku pernah memuji diriku sendiri. Biasanya yang seperti itu dianggap egois ataupun narsis. Tapi pengalamanku mati suri membuatku menyadari bahwa inilah kunci kesembuhanku.

Dalam karya sulam raksasa kehidupan, kita semua saling terkait satu sama lain. Setiap kita merupakan anugerah bagi orang-orang di sekitar kita membantu satu sama lain untuk menjadi diri kita menjalin gambar yang sempurna bersama-sama. Kala aku masih dalam kondisi mati suri, semuanya menjadi sangat jelas karena aku memahami bahwa untuk menjadi diriku sendiri berarti menjadi cinta. Ini pelajaran yang menyelamatkan hidupku.

Banyak dari kita masih percaya bahwa kita terus berusaha untuk bersikap penuh cinta. Pemikiran seperti ini mengindikasikan kita hidup dalam dualitas, karena ada si pemberi dan ada si penerima. Menyadari bahwa kita merupakan cinta yang melampaui hal ini, berarti memahami bahwa tidak ada jurang pemisah antara kamu dan aku. Dan jika aku sadar bahwa akulah cinta, maka aku tahu bahwa kamu juga adalah cinta. Jika aku menyayangi diriku maka otomatis aku merasakan hal yang sama padamu!

Selagi mengalami mati suri, kusadari bahwa seluruh semesta raya ini terdiri dari cinta yang setulus-tulusnya, dan aku merupakan ekspresi dari ini. Setiap atom, molekul, elektron, dan tetra-elektron tercipta dari cinta. Aku tidak bisa menjadi yang lainnya lagi, karena inilah esensiku sekaligus sifat dasar seluruh alam semesta. Bahkan hal-hal

yang tampaknya negatif semuanya merupakan bagian dari spektrum cinta yang setulusnya dan tanpa batas. Bahkan, energi arus kehidupan Universal adalah cinta, dan aku terdiri dari energi Universal! Menyadari ini membuatku memahami bahwa aku tidak perlu mencoba menjadi orang lain agar berharga. Aku sudah menjadi seperti yang kuusahakan selama ini.

Sama halnya, begitu kita tahu bahwa kita adalah cinta, kita tidak perlu berusaha menjadi orang yang penuh cinta kepada orang-orang lain. Sebaliknya, kita hanya harus jujur kepada diri sendiri, sehingga kita menjadi instrumen energi mencintai, yang menyentuh setiap orang yang berhubungan dengan kita.

Menjadi cinta juga berarti menjadi sadar akan pentingnya merawat jiwaku sendiri, memperhatikan kebutuhan-kebutuhanku, dan tidak meletakkan diriku paling belakang sepanjang waktu. Ini memungkinkanku untuk jujur kepada diri sendiri kapan saja dan memperlakukan diriku dengan penuh hormat dan kebaikan. Ini juga membuatku memandang apa yang mungkin ditafsirkan sebagai kekurangan dan kesalahan tanpa menilainya, hanya melihat kesempatan untuk mengalami dan untuk belajar dengan cinta setulus-tulusnya.

ORANG-ORANG BERTANYA MUNGKINK ADA KONDISI

di mana kita terlalu mencintai sendiri. Di manakah batasnya, di manakah mulanya suatu sikap atau tindakan disebut mementingkan diri sendiri atau egois? Mereka bertanya. Bagiku yang seperti itu tidak mungkin terjadi. Tidak ada garis batas. Sikap mementingkan diri sendiri bersumber dari kurangnya cinta kepada diri sendiri, dunia menderita karena ini, juga kita manusia, seiring terlalu banyaknya ketidakamanan, penilaian, pengondisian. Untuk bisa benar-benar menyayangi seseorang dengan setulusnya, aku harus juga bisa menyayangi diriku setulusnya. Aku tidak bisa memberikan apa yang tidak kumiliki. Tidak ada istilah aku lebih menghormati orang lain ketimbang diriku sendiri, karena itu absurd dan berarti aku hanya bepura-pura.

Ketika aku menjadi cinta, aku tak pernah kehabisan energi, dan aku tidak mengharuskan orang-orang untuk bersikap tertentu agar aku merasa disayangi atau mereka menyadari kehebatanku. Orang-orang secara otomatis peroleh cintaku sebagai akibat dari aku menjadi diriku yang sejati. Dan kalau aku tidak menilai dan menghakimi diriku sendiri aku juga merasakan hal yang sama terhadap orang lain.

Terkait hal ini, aku sekarang tahu pentingnya tidak terlalu keras terhadap diri sendiri ketika aku sedang menghadapi tantangan. Kerap kali, masalahnya bukanlah penyebab dari konflik yang tampak oleh mata. Sebaliknya, penyebab sebenarnya adalah penilaian yang kumiliki terhadap diriku sendiri. Ketika aku berhenti menjadi musuh terbesar diriku sendiri dan mulai lebih mencintai diriku, otomatis semakin berkurang perselisihanku dengan dunia di sekitarku. Aku menjadi lebih toleran dan menerima.

Ketika kita semua menyadari kehebatan masing-masing, kita tidak merasa perlu

mengendalikan orang lain, juga kita tidak akan membiarkan diri kita dikendalikan. Ketika kusadari diriku yang tanpa batas, aku terkagum-kagum memahami bahwa hidupku bisa sangat berbeda hanya dengan menyadari bahwa Inilah cinta. Dari dulu dan selamanya aku adalah cinta. Aku tidak harus melakukan apa pun untuk pantas menerimanya. Dengan memahami ini berarti aku kerja selaras dengan energi arus kehidupan, sementara berpura-pura menjadi orang yang penuh cinta berarti bekerja bertentangan dengannya.

Menyadari bahwa akulah cinta merupakan pelajaran paling penting yang kupelajari, yang memungkinkanku melepaskan semua ketakutan, dan itulah kunci yang menyelamatkan hidupku.[]

Bab 16

Diri tanpa Batas dan Energi Universal

Selama mengalami mati suri, aku merasakan diriku terhubung dengan seluruh alam semesta dan semua yang terkandung di dalamnya. Rasanya jagat, kita ini hidup, dinamis, dan sadar. Semua pemikiran emosi, atau tindakan yang kulakukan dalam rangka mengekspresikan diri melalui tubuh ini berdampak pada semesta secara keseluruhan. Bahkan sebenarnya, di alam Kesatuan itu, rasanya seakan-akan seluruh semesta ini merupakan perluasan dari diri sendiri. Kita semua bersama-sama menciptakan dunia ini dan kehidupan kita di dalamnya melalui emosi-emosi, pemikiran, dan tindakan-tindakan kita,

Bahasa bukanlah alat yang memadai untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa dipahami dengan kelima indra kita, sehingga sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pemahaman mengenai apa yang terjadi selama dalam pengalaman itu. Meskipun demikian, pada bab ini aku berusaha sebaik-baiknya untuk membagi sejelas-jelasnya apa yang kurasakan mengenai dunia ini, bagaimana kita bergerak di dalamnya, dan bagaimana dunia berubah menjadi lebih baik.

Pertama, penting untuk memahami bahwa pengalaman mati suriku tidak sama dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang kualami. Ia tidak memiliki awal dan akhir yang jelas. Hal itu lebih seperti sebuah pintu yang suatu ketika dibukakan dan tidak pernah ditutup lagi. Pengalaman itu mengawali pemahaman yang lebih mendalam, progresif, dan terus menerus dan memprakarsai kemungkinan-kemungkinan yang tidak pernah berakhir.

Karena kata-kata merupakan alat yang tidak memadai untuk mengungkapkan fenomena semacam ini, maka yang kutulis di sini hanya dimaksudkan untuk mengobarkan emosi-emosi yang sesuai di dalam diri Anda. Bahkan setelah menceritakan ini, pemahamanku akan terus tumbuh dan berkembang. Kata-kata yang diartikan secara harfiah atau dipegang teguh sebagai kebenaran tertinggi bisa membuat kita stagnan dan mandek karena kita berpegang pada ideologi-ideologi usang. Sekarang aku tahu bahwa segala yang kubutuhkan sudah ada di dalam diriku dan sepenuhnya bisa diakses jika aku membiarkan diriku terbuka pada apa yang kurasakan benar untuk diriku ... dan demikian juga halnya untuk Anda.

SEBELUM MENGALAMI MATI SURI, MUNGKN KARENA LATAR BELAKANG BUDAYAKU,

aku biasa berpikir bahwa tujuan hidup ini adalah untuk mencapai nirwana—yaitu, berevolusi melampaui siklus kelahiran dan kematian, berjuang agar tidak usah kembali

lagi ke dunia fisik. Jika aku tumbuh sepenuhnya dalam budaya Barat, mungkin akan berusaha untuk mencapai kenikmatan surga. Sebenarnya ini merupakan tujuan yang cukup lazim, terlepas dari budaya apa pun—menjalani hidup sedemikian rupa untuk memperoleh kehidupan akhirat yang sempurna.

Tapi setelah mengalami mati suri, aku merasakan secara berbeda. Meskipun aku tahu aku akan terus hidup melampaui tingkatan ini, dan aku tidak takut lagi pada kematian fisik, aku sudah kehilangan hasrat untuk berada di mana pun selain di tempat ku sekarang. Menariknya, aku menjadi lebih terbentuk dan terpusat untuk melihat kesempurnaan hidup pada saat ini, daripada memusatkan diri pada alam yang lain.

Ini terutama karena konsep reinkarnasi dalam bentuk konvensional yang merupakan gerak maju seumur hidup, di mana kemajuan itu berjalan satu-satu secara berurutan, tidak didukung pengalaman mati suriku. Kusadari waktu tidak bergerak secara linear kecuali kita menggunakan filter raga dan pikiran kita. Begitu kita tidak lagi dibatasi oleh indra-indra duniawi, setiap waktu hadir secara bersamaan. Aku sudah berpikir bahwa konsep reinkarnasi sungguh hanya sebuah interpretasi, cara pikiran intelektual mencerna semua eksistensi yang terjadi pada waktu yang bersamaan sekaligus, sehingga menjadi cukup masuk akal untuk dipahami.

Kita berpikir dalam bingkai "waktu yang berlalu", padahal dalam pengalaman mati suriku, rasanya seolah waktu hanyalah saat ini, dan kita bergerak di dalamnya. Ini berarti bahwa tidak saja semua titik waktu hadir secara bersamaan, tetapi juga bahwa di Alam yang lain itu kita bisa bergerak lebih cepat, lebih lambat, atau bahkan mundur dan menyamping.

Tetapi di tingkatan fisik, alat pancaindra membatasi kita. Mata melihat apa yang dilihatnya pada saat ini; telinga mendengar dengan cara yang sama. Pikiran hanya bisa hadir pada satu masa, dan kemudian ia merangkai bersama masa-masa itu untuk membentuk gerak maju yang linear. Tapi ketika kita keluar dari tubuh kita, kita melintasi semua ruang dan waktu dengan kesadaran—bukan penglihatan, pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Kita adalah kesadaran murni.

Aku mengalami ini selagi dalam keadaan mati suri. Aku menyadari abangku Anoop yang sedang berada di atas pesawat dalam perjalanan menemuiku. Aku menyadari percakapan-percakapan para dokter di luar ruangan tempatku terbaring dan juga pembicaraan di lorong rumah sakit. Aku mengerti banyak aspek kehidupan masa depanku, di mana semuanya akan berjalan baik, juga apa yang akan terjadi jika aku tidak kembali untuk melanjutkan hidup. Ini menunjukkan padaku bahwa waktu, ruang, dan benda-benda padat tidak selalu ada seperti yang biasanya kita kira. Selama mengalami mati suri, aku merasa aku bisa memusatkan pikiran pada titik waktu mana pun yang ingin kuakses.

Karena inilah, aku percaya bahwa ketika sesuatu terlintas—yang sebelumnya

ditafsirkan sebagai * kehidupan masa lalu"—di benak orang, mereka sebenarnya sedang mengakses keberadaan-keberadaan yang paralel atau simultan, karena semua waktu hadir sekaligus secara bersamaan. Dan karena kita semua terhubung maka mencapai keadaan kesadaran mana lintasan-lintasan realitas orang lain merembes menembus ke dalam masa kini kita, memasuki kesadaran kita seolah semua itu hanya kenangan, adalah sesuatu yang mungkin.

Perspektif baruku kemudian membuatku bertanya-tanya mengenai fokus dan tujuan kita, memang reinkarnasi dan waktu itu sendiri tidak mengada seperti yang diajarkan untuk dipercaya kebanyakan kita. Bagaimana jika semua tujuan kita adalah yang sebaliknya? Bagaimana jika surga nirwana itu sebenarnya di sini dalam ekspresi fisik ini, dan bukan di sana di alam baka?

AKU MERASAKAN BAHWA KITA MEMILIH UNTUK BERINKARNASI

ke dalam raga ini untuk mengekspresikan cinta, semangat, dan semua ragam emosi manusia lainnya yang tidak ada secara pisah dalam keadaan kesadaran murni dan Kesatuan. Bagaimana jika kehidupan di planet ini adalah panggung utamanya, tempat beraksi yang sebenarnya, dan tempat yang ingin kita tuju?

Realitas ini adalah tempat bermain ekspresi. Tampaknya seolah kita di sini tidak untuk mempelajari atau mengumpulkan pengalaman untuk kehidupan selanjutnya. Sepertinya tidak banyak tujuan yang terkandung di situ karena kita tidak memerlukannya di sana. Sebaliknya, kita di sini untuk mengalami dan mengevolusikan semesta fisik dan kehidupan kita sendiri di dalamnya. Aku membuat keputusan untuk kembali ketika menyadari bahwa kehidupan di sini adalah keadaan yang paling kuinginkan saat ini. Kita tidak harus menunggu sampai kita mati untuk mengalami nirwana. Kehebatan sejati kita hadir saat ini juga!

Alasan mengapa manusia sangat rapuh dan takut di seputar persoalan ini adalah karena kita menciptakan sendiri gagasan-gagasan mengenai kehidupan setelah kematian dan menciptakan Tuhan dalam istilah-istilah manusia. Kita melekatkan kepada konsep-konsep ini sifat-sifat fisik dan nilai-nilai rapuh yang sama yang kita miliki dan rentan terhadap nilai-nilai seperti rasa takut, pembalasan, perhitungan, dan hukuman. Lalu kita memproyeksikan semua kekuatan dan kekuasaan kita kepada konsep ciptaan kita sendiri.

Tetapi, jika semua waktu dan pengalaman hadir pada saat ini, dan kita hanya bergerak di dalamnya sembari mengekspresikan kehebatan kita di dunia fisik, maka tak ada yang perlu kita takuti. Kita tidak perlu hidup dalam kekhawatiran apa yang terjadi nanti. Kita bisa mengenali energi yang sudah menjadi bagian dari kita semua, dan kita bisa menjadi cinta dalam setiap aspek kehidupan kita.

Sayangnya kita terus mencari jawaban-jawaban di luar diri kita sendiri—dalam agama, dunia kedokteran, penyelidikan ilmiah, buku-buku, dan orang lain. Kita

mengira kebenaran ada di suatu tempat diluar sana, sulit untuk diraih. Tetapi dengan melakukan ini, kita hanya semakin tersesat, tampak semakin menjauh dari diri kita yang sebenarnya. Seluruh alam semesta ada di dalam diri kita. Jawaban-jawaban yang kucari ada di dalam diriku, dan jawaban jawaban yang Anda cari juga ada di dalam diri Anda. Segala sesuatu yang tampaknya terjadi di dunia luar sebenarnya terjadi untuk memicu sesuatu di dalam diri kita, untuk memperbesar diri kita membawa kita kembali kepada diri kita yang sejati.

Aku kerap menggunakan frase 'diri tanpa batas' untuk menggantikan istilah-istilah seperti 'diri yang lebih tinggi', 'jiwa', dan 'ruh'. Agar sedikit lebih jelas, pahamiilah bahwa aku merujuk pada bagian diriku yang menyadari selama berlangsungnya mati suri bahwa aku bukanlah semata-mata tubuhku—bagian diriku yang merasa aku menyatu dengan segala sesuatu. Aku melebur dengan kesadaran murni sebagai eksistensi yang hebat dan tanpa batas, merasakan kejelasan mengapa aku berada di dalam tubuh dan kehidupan ini pada titik waktu ini. Ini juga bagian dari diriku yang memahami bahwa ilusi keterpisahan diciptakan dengan cara mengidentifikasi diri terlalu kuat dengan dunia luar.

Aku percaya bahwa ketika ruh kita meninggalkan raga, diri tanpa batas kita semua terhubung. Dalam keadaan kesadaran murni, kita semua Satu. Banyak orang sudah merasakan kesatuan ini ketika mengalami pengalaman-pengalaman spiritual yang kuat atau ketika sedang berada di alam. Ketika kita bekerja dengan binatang atau memiliki hewan peliharaan, kita juga dapat merasakannya. Terkadang kita mengalami sinkronitas dan bahkan persepsi di luar pengindraan (*extrasensory perception/ESP*) dan fenomena lainnya yang semacam itu sebagai hasil dari kita menjadi Satu dengan semua penciptaan, hanya saja karena kebanyakan orang tidak menyadarinya, hal seperti itu tidak terjadi sesering yang sebenarnya bisa terjadi.

Sesungguhnya, aku bukanlah tubuhku, suku, (agama, atau keyakinan-keyakinan lainnya, dan begitupun orang lain. Diri yang sebenarnya tanpa batas dan jauh lebih kuat—suatu entitas yang sempurna dan menyeluruh, yang tidak hancur atau rusak dengan cara apa pun. Aku yang tanpa batas sudah mencakup di dalam diriku semua sumber daya yang kubutuhkan untuk mengarungi kehidupan, karena aku Satu dengan energi Universal. Bahkan, aku adalah energi Universal.

SELAMA MENGALAMI MATI SURI, TIDAK ADA SESUATU

di luar kesadaranku yang lebih besar karena aku menyatu dengan keseluruhan dari energi Universal. Rasanya seperti aku meliputi totalitas. Dalam keadaan itu, ada kejelasan total dan semuanya jadi bisa kuketahui. Aku seperti menjadi semua hal, aku ada dalam segala hal.

Kemampuan untuk melihat kehebatanku sendiri dan menyadari bahwa alam semesta dan aku adalah satu dan sama telah menyebabkan kesembuhanku. Aku menjadi sadar

bahwa tidak ada penciptaan eksternal yang terpisah dariku—karena dunia eksternal mendukung keterpisahan dan dualitas. Hidup dengan kesadaran ini memungkinkanku untuk terus berinteraksi di dunia fisik dengan kekuatan, cinta, dan keberanian.

Untuk menjelaskan ini dari perspektif yang lain, meskipun sejauh ini aku menggunakan istilah energi Universal, ketahuilah bahwa aku juga bisa dengan mudah menggantinya dengan, katakanlah, chi, prana, atau ki. Kata-kata ini berarti "energi universal kehidupan" masing-masing dalam bahasa Mandarin, Hindi, dan Jepang. Ini adalah chi dalam Tai Chi dan Chi Gong, dan ki dalam Reiki. Singkatnya, ia adalah Sumber Kehidupan, dan ia mengalir dalam setiap makhluk hidup. Pada kenyataannya, ia mengisi seluruh alam semesta dan tak terpisahkan darinya.

Chi juga tidak menilai dan tidak membedakan. Ia mengalir di dalam diri kita tak peduli kita adalah seorang guru mulia atau seekor siput laut. Penting untuk merenungkan mengenai hal ini, karena sekali kita menggambarkan energi tersebut dengan kata yang berbeda—seperti Sumber, Tuhan, Krishna, Bddha, atau apa pun—bisa menjadi sulit bagi sebagian kita untuk melihat melampaui namanya. Istilah-istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda bagi orang-orang yang berbeda. Penggunaan istilah-istilah tersebut juga seolah memaksakan bentuk pada sesuatu yang tanpa batas.

Seringkali ada harapan-harapan tertentu yang dilekatkan kepada label-label ini, dan banyak dari mereka membuat kita terkungkung dalam dualitas sehingga kita memandang energi ini sebagai suatu entitas yang terpisah dari kita sendiri. Tetapi energi Universal, seperti keadaan kesadaran murni kita, harus tetap tanpa batas dan tanpa bentuk sehingga ia bisa menyatu dengan kita dan menciptakan penyembuhan, keajaiban, dan mukjizat.

Selama mengalami mati suri, kuat sekali aku merasakan bahwa kita semua terhubung kepada energi Universal ini; kita semua Satu dengannya. Setiap kita memiliki kehebatan ini, kekuatan hidup magis yang mengalir dalam setiap sel. Itu bukan suatu entitas eksternal, tetapi suatu keadaan mengada (being)—sebuah fenomena internal. Ia di dalam," di luar, dan di sekeliling.

Energi ini tidak membedakan kita berasal dari suku, agama, budaya, atau sistem keyakinan apa. Kita terhubung kepadanya semata-mata karena kita hidup—bahkan sebenarnya, kita adalah aliran universal tersebut. Kita tidak harus melakukan apa pun, menjadi apa pun, atau membuktikan apa ini untuk bisa mengaksesnya. Kita semua makhluk hebat dan penuh daya, dan kita semua memiliki akses kepada energi ini karena ia dan kita adalah satu dan sama.

Satu-satunya yang bisa membuatku tidak menyadari energi ini adalah pikiranku sendiri—yakni pemikiran-pemikiranku, khususnya keyakinan-keyakinan yang membatasi mengenai diri sendiri. Kepasrahan total yang kusebutkan sebelumnya,

yang membawaku masuk ke dalam kondisi mati suri, sebenarnya adalah pikiran intelektualku yang sepenuhnya pasrah, membawa pergi keyakinan-keyakinan yang membatasi diri dan mengizinkan energi Universal untuk mengambil alih. Begitu pikiranku tidak lagi menghalangi, pintu-pintu air pun terbuka. Alih-alih berjuang menentang sifat semesta untuk menyembuhkan, aku mengizinkan chi mengalir dengan sendirinya.

Awalnya mungkin rumit membedakan apa yang memotivasi kita. Bedanya adalah pikiran lebih mengenai melakukan (doing), sementara jiwa lebih mengenai mengada (being). Diri yang tak terbatas merupakan esensi kita. Itulah diri kita yang sejati, sebagaimana yang kugambarkan di bab terakhir ketika menjelaskan pentingnya menjadi cinta. Pikiran intelektual kita hanyalah alat untuk mengarungi hidup ini. Pikiran berguna untuk mencari tahu bagaimana caranya menghasilkan uang untuk membeli makan dan membayar uang sewaan, sementara jiwa hanya ingin mengekspresikan dirinya.

Di dalam diri yang tak terbatas itulah kita memiliki insting dan intuisi. Jika kita membeli sebuah rumah, pikiran akan mengerucutkan pilihan-pilihan yang ada dengan cara memilih lokasi yang praktis, menyusun budget, dan seterusnya. Tapi keputusan akhir untuk menentukan tempat tinggal yang spesifik mungkin diputuskan dengan secara murni menggunakan perasaan intuitif. Kita begitu saja merasakan perasaan yang baik mengenai suatu tempat tertentu, tanpa ada penjelasan logis mengenai hal tersebut. Itulah diri yang tak terbatas.

Kadang-kadang urusan hidup yang rumit membuat kita lupa bahwa kita terhubung kepada energi Universal, dan kita memiliki kemampuan-kemampuan alami ini. Kita berhenti mendengarkan diri sendiri dan mulai menyerahkan kekuatan kita kepada kekuatan-kekuatan eksternal seperti atasan, guru, dan teman-teman. Menghalang-halangi atau menutup perasaan sendiri juga memusnahkan kesadaran akan kelebihan diri kita sendiri, sebab emosi adalah pintu menuju jiwa. Tetapi kita ini adalah makhluk yang kompleks, dan kita berusaha mengendalikan apa yang kita rasakan.

Ketika kita cukup lama hidup sepenuhnya berdasarkan pikiran, kita pun kehilangan kontak dengan diri yang tak terbatas, dan kita mulai merasa tersesat. Ini terjadi ketika kita selalu berada pada mode melakukan (doing), dan bukannya mode mengada (being). Yang terakhir berarti hidup berdasarkan suara jiwa dan merupakan keadaan mengizinkan. Artinya, membiarkan diri kita menjadi dirinya yang sebenarnya tanpa melakukan penilaian.

Berada dalam keadaan mengada/menjadi (being) bukan berarti kita tidak melakukan apa-apa. Hanya saja tindakan yang kita lakukan itu merupakan hasil dari mengikuti emosi dan perasaan kita selagi tetap berada pada saat ini. Melakukan (doing), sebaliknya, berfokus pada masa depan, dengan pikiran menciptakan serangkaian tugas-tugas yang membawa kita dari sini ke sana dalam rangka mencapai hasil tertentu,

terlepas dari keadaan emosional kita pada saat itu.

Kusadari bahwa untuk menentukan apakah tindakan-tindakanku berangkat dari "melakukan" atau "mengada" aku hanya perlu memeriksa emosi' dibalik keputusan-keputusanku sehari-hari. Apakah itu rasa takut atau semangat? Jika semua yang kulakukan setiap hari didorong oleh hasrat dan semangat untuk hidup, maka berarti aku dalam keadaan "mengada". Tetapi jika tindakan-tindakanku ada bersumber dari rasa takut, maka aku berada dalam mode "melakukan".

Ketika kita merasa keluar dari jalur, kita pikir ada sesuatu yang salah dengan diri kita—suatu yang harus kita lakukan atau dapatkan untuk memperbaiki diri—sehingga kita pun mencari jalannya keluar. Kita mencari dari orang lain dengan harapan mereka akan bisa memperbaiki keadaan kita. Untuk sejenak kita mungkin merasa lebih baik tapi biasanya itu tidak lama, dan pada akhirnya malah merasa lebih buruk lagi. Tetapi, ketika benar-benar mulai menyelaraskan diri untuk menjadi seperti yang diinginkan oleh kehidupan—dan kita sudah terbiasa dengan emosi-emosi yang memotivasi kita—kita terhubung dengan jiwa kehebatan kita. Kita merasakan kejelasan ketika mengizinkan hubungan ini dan mengambil kembali kekuatan kita, sehingga hidup pun mulai berjalan dengan baik.

Ketika kita berangkat dari tempat mengada/menjadi diri kita yang sebenarnya ini, kita bisa memilih untuk belajar dari para guru, pengajar, buku-buku, atau filosofi-filosofi di luar sana. Kita menjadi sadar dengan kehebatan batin dan kebenaran kita sendiri daripada memercayai bahwa orang lain memiliki kekuatan yang tidak kita miliki. Bahkan, ketika kita menyadari kehebatan kita dan hidup dalam sifat alami kita untuk mencintai, kita semua secara sinkronistik akan menarik guru, buku, atau filosofi spiritual yang tepat pada waktu yang tepat!

SAYANGNYA, TIDAK MENYADARI KEHEBATAN

kita sendiri bisa memiliki dampak yang tampaknya lebih besar dari sekadar merasa tersesat, meskipun semua itu esensinya sama. Selama mengalami mati suri, aku merasa semua penghakiman, kebencian, kecemburuan, dan ketakutan muncul karena orang-orang tidak menyadari kebesaran sejati mereka. Kurang menyadari kesempurnaan diri membuat kita merasa kecil dan tidak penting, dan ini bertentangan dengan aliran alami energi kekuatan kehidupan—yang merupakan diri kita sesungguhnya. Kita menentang diri sendiri.

Dari caraku melihatnya, jika kita disemangati untuk mengekspresikan siapa diri kita yang sejati, kita semua akan menjadi pribadi-pribadi yang penuh cinta, setiap orang membawa keunikannya sendiri kepada dunia. Masalah dan perselisihan ada akibat ketidaktahuan kita mengenai diri sendiri dan ketidak mampuan menunjukkan keindahan batin kita. menciptakan begitu banyak penilaian tentang apa "sempurna", yang mengarahkan orang pada keraguan dan daya saing.

Karena kita merasa kita tidak cukup bagus, kita pun berpura-pura. Padahal, jika setiap kita menyadari kehebatan diri dan merasa baik tentang diri sendiri, menurutku satu-satunya hal yang harus kita bagi adalah sifat unik kita, yang diekspresikan di luar dengan cara penuh cinta yang mencerminkan kecintaan kita kepada diri sendiri.

Itu artinya masalah-masalah yang kita lihat dunia bukanlah dari penilaian atau kebencian kepada orang lain, melainkan kepada diri sendiri. Sama halnya dengan kunci penyembuhanku adalah cinta-diri tanpa syarat yang menghilangkan ketakutan, kunci menuju dunia yang lebih baik adalah cinta diri tanpa syarat yang menghilangkan ketakutan, kunci menuju dunia yang lebih baik adalah setiap orang menyayangi dirinya sendiri dengan cara yang sama, menyadari nilai mereka yang sesungguhnya. Jika kita berhenti menilai diri kita, kita akan secara otomatis semakin tidak merasa perlu mengutuk orang lain. Kita akan mulai memperhatikan kesempurnaan sejati mereka. Alam semesta ini terkandung di dalam diri kita, dan apa yang kita alami di dunia luar tak lain hanyalah sebuah refleksi.

Aku percaya bahwa pada hakikatnya tak seorang pun benar-benar jahat—kejahatan hanyalah produk dari ketakutan-ketakutan kita, persis seperti kanker yang kuderita. Dari perspektif hebat, bahkan para pelaku kriminal pun adalah korban dari keterbatasan, ketakutan, dan penderitaan mereka sendiri. Jika saja mereka memiliki kesadaran-diri yang sejati untuk memulai, mereka tidak akan pernah menimbulkan bahaya. Suatu pola pikir yang berbeda—misalnya, keadaan percaya sepenuhnya dan bukannya ketakutan—bisa mengubah total bahkan orang paling rusak akhlaknya, persis seperti aku membalikkan penyakit kankerku yang mematikan.

Karena kebanyakan orang tidak hidup dalam kejelasan mengenai kesadaran-diri itu maka hukum, pengadilan, imbalan, dan hukuman diperlukan untuk melindungi warga dari tindakan-tindakan yang membahayakan satu sama lain. Jika semua orang sadar akan kehebatannya sendiri, maka kita tidak lagi perlu dikendalikan oleh ketakutan. Kita tidak akan membutuhkan peraturan dan penjara ... atau rumah sakit.

JIKA SETIAP ORANG TIBA-TIBA MENJADI

sadar akan kesempurnaan dan kehebatan mereka yang sesungguhnya—katakanlah setiap orang di planet ini memiliki satu pengalaman spiritual yang transformatif—dunia wujud kita akan berubah untuk merefleksikan keadaan baru itu. Orang-orang akan lebih berdaya-mandiri (self-empowered) dan jauh berkurang rasa takut dan sifat kompetitifnya, yang akan mengarah pada sikap lebih bertoleransi; pada satu sama lain. Angka kejahatan akan menurun secara dramatis.

Sistem kekebalan tubuh akan lebih kuat karena stres dan ketakutan yang berkurang, sehingga penyakit juga akan lebih sedikit. Prioritas akan berubah karena kita tidak lagi di dorong oleh keserakahan, yang merupakan bentuk dari ketakutan. Anak-anak akan tumbuh menjadi cinta—menjadi lebih kuat, lebih sehat, dan lebih memercayai. Mereka

akan hidup di sebuah planet yang secara alamiah mendukung cara hidup seperti ini daripada di suatu tempat yang bertentangan dengannya.

Tetapi, meskipun memiliki visi seperti ini, tidak merasa perlu mengubah siapa pun, apalagi mengubah dunia. Pergi keluar untuk mengubah suatu mengindikasikan aku menilai sesuatu itu salah karenanya harus kuubah untuk menyesuaikan dengan visi atau ideologiku. Sebaliknya, segala sesuatu sudah semestinya pada titik waktu ini. Aku tahu tugasku hanya mengada. Tugasku di sini adalah untuk jadi diriku sendiri—ekspresi cinta yang merupakan diri sejutika—dan melihat kesempurnaan di dalam diriku, pada orang lain, dan dunia di sekelilingku seraya terus menjalani hidup di dunia fisik ini. Menjadi seperti itulah mestinya setiap kita semua.

Aku mengerti masing-masing peran yang dimainkan setiap orang di keluargaku dan lingkaran besar orang-orang di sekitarku di dalam hidupku dan hidup mereka. Jika aku tidak jujur pada diriku sendiri, maka orang-orang lain di sekitarku juga tidak akan bisa menjadi diri mereka sendiri. Hanya dengan menjadi diriku yang unik aku bisa mengizinkan orang lain untuk berinteraksi denganku pada level diri mereka yang tak terbatas.

Selama aku memiliki kesadaran ini, aku merasa menyatu dengan energi Universal ketika ia mengalir di dalam kehidupanku, yang terjadi dengan cara-cara yang ajaib dan sinkronis. Aku menjadi penuh energi bukannya kehabisan energi—tersemangati dengan mengada dan bukannya menjadi letih-lesu karena terlalu banyak melakukan, bekerja selaras dengan energi Universal dan bukan melawannya.

Karena aku terus seperti ini, hidupku mencapai kualitas seperti Zen, dalam keadaan itu aku hadir sampai tingkat segala sesuatu memiliki perasaan terarah yang hampir surreal. Memang tidak selalu mudah, tapi pastinya membuat hidup jadi lebih menyenangkan. Aku sendiri pastinya masih dalam proses menjadi lebih baik lagi, tapi inilah kurang lebih yang harus kulakukan—menjadi cinta sebagaimana diriku sebenarnya, menjadi diriku sendiri. Dunia luarku akan mulai berjalan mulus sebagai akibat dari hal tersebut, dan demikian pula dalam skala yang lebih besar.

Seperti halnya masing-masing kita menciptakan kehidupan dari waktu ke waktu dengan berbagai pemikiran dan emosi kita, kita juga secara kolektif memutuskan apa yang mungkin dan yang tidak mungkin. Sama halnya, kita juga mengira moralitas dan nilai-nilai yang kita anut itu mutlak, hal mereka hanyalah sekumpulan pemikiran keyakinan yang kita anut sepanjang waktu sebagai kebenaran.

Semua itu adalah konsepsi pikiran, produk budaya kita, sebagaimana semua ekspektasi gender yang membentuk pikiranku selama tahun-tahun pertamaku. Karena aku percaya bahwa nilai-nilai ini mutlak benar, mereka pun memberi dampak pada pembentukan diriku. Sebagai suatu keseluruhan, realitas yang kita ciptakan mencerminkan ketidak sadaran. Jika pemikiran dan keyakinan semua berbeda, kita

pasti menciptakan sebuah planet yang berbeda.

Bagiku dunia ini tampaknya selalu merupakan titik kulminasi dari semua pemikiran dan keyakinan kolektif kita di mana pemikiran-pemikiran dan keyakinan itu dianut saat ini. Kita hanya berkembang pada tingkat yang mampu kita tangani pada suatu waktu tertentu, baik secara individu maupun kolektif. Kita masih menghakimi para pelaku kejahatan persis seperti itu—para kriminal yang layak dikutuk tidak hanya di dunia ini tetapi juga di kehidupan mendatang! Kita masih belum bisa melihat sebagai korban dari ketakutan, ciptaan dari realitas yang sudah dibangun oleh kita, sebagai suatu keseluruhan.

Ketika setiap kita mampu melihat ke dalam kedua mata musuh-musuh terburuk kita sekalipun dan melihat mata kita sendiri menatap balik, mak akan melihat transformasi yang sesungguhnya dari ras manusia. Satu per satu, setiap kita bisa memusatkan pikiran untuk menciptakan realitas bagi diri sendiri berdasarkan kebenaran-kebenaran kita sendiri, bukannya mengikuti begitu saja apa-apa yang telah ditentukan oleh keyakinan-keyakinan dan pemikiran-pemikiran kolektif kita. Dengan mengembangkan kesadaran pada level individu, kita akan memberi dampak pada perubahan di level universal.

Setiap kita seperti seutas benang dalam sebuah karya sulam raksasa yang dijalin dalam pola yang kompleks dan penuh warna. Kita mungkin hanya satu helai, tetapi kita semua merupakan komponen yang sama pentingnya untuk menyempurnakan gambar akhirnya. Kita memengaruhi kehidupan orang-orang lain hanya dengan memilih apakah akan jujur atau tidak kepada diri sendiri. Satu-satunya kewajiban kita kepada orang lain, satu-satunya tujuan kita, adalah mengekspresikan keunikan kita dan mengizinkan orang lain melakukan hal yang sama.

Menyadari bahwa cahaya, energi universal yang luar biasa, berada di dalam diri kita sekaligus merupakan diri sejati kita, mengubah kita sebagai individu karena kita terbuka dan siap. Dengan cara ini, suatu perubahan yang lebih mendalam dan lebih lambat bisa terjadi di dunia ini. Di bab berikutnya aku akan mengeksplorasi bahkan lebih banyak lagi apa yang sudah kupahami tentang menjalani hidup di planet ini.

Bab 17

Mengizinkan dan Menjadi Dirimu Sendiri

Meskipun sudah pernah kukatakan tapi ini memang layak diulang: sekarang aku menjalani hidupku berdasarkan kegembiraan dan bukan ketakutan. Inilah bedanya aku sebelum mengalami mati suri dan yang sekarang.

Sebelumnya, tanpa kusadari, semua yang kulakukan bertujuan menghindari penderitaan atau untuk menyenangkan orang lain. Aku terlalu sibuk melakukan, mengejar, mencari, dan mencapai berbagai hal, sementara diriku sendiri adalah orang terakhir kupertimbangkan. Hidupku dikendalikan oleh rasa takut—takut mengecewakan orang lain, takut gagal, takut dianggap egois, dan takut tidak menjadi cukup bagus. Dalam benakku, aku selalu kurang.

Sejak mengalami mati suri aku tidak merasa diriku kembali ke kehidupan ini dengan tujuan untuk mencapai sesuatu. Aku hanya kembali untuk menjadi jadi diriku sendiri. Karenanya, segala yang kulakukan berasal dari cinta. Aku tidak lagi khawatir soal berusaha memperbaiki keadaan atau menaati peraturan dan doktrin-doktrin. Aku hanya mengikuti kata hatiku dan menyadari aku tidak mungkin salah ketika melakukan itu. Ironisnya, dengan begitu aku justru menyenangkan lebih banyak orang daripada sebelumnya, hanya karena aku jauh lebih bahagia dan lebih merdeka!

Hal ini ternyata juga berdampak besar pada kesehatan. Karena sekarang aku melihat diriku sebagai makhluk yang tak terbatas, ragaku merawat dirinya sendiri karena sejatinya ia hanya pantulan dari apa yang terjadi di dalam jiwaku. Cinta setulusnya yang tanpa syarat pada diri sendiri meningkatkan energiku dengan sangat luar biasa, dan semesta pun bertindak serupa.

Dunia luar mencerminkan apa yang kita rasakan tentang diri kita. Dengan membuang penilaian yang negatif terhadap diri sendiri, kita mengizinkan dunia kita untuk bertransformasi; dan saat itu, kita semua bisa merasakan kepercayaan yang lebih dan semakin besar. Semakin mampu kita memercayai, semakin mampu kita melepaskan usaha untuk mengendalikan hasilnya. Begitu kita berusaha bergerak selaras dengan aliran ini daripada mengikuti secara dogmatis doktrin-doktrin orang lain atau keyakinan-keyakinan yang pernah kita miliki tapi tidak ada lagi manfaatnya, kita merefleksikan siapa diri kita dengan lebih akurat.

SEPERTI YANG SUDAH KUGAMBARKAN, SEBELUM MENGALAMI MATI SURI

aku selalu mencari bimbingan dan petunjuk dari dunia luar, entah itu dengan cara

berusaha mendapatkan persetujuan teman-teman atau atasanku, atau sekadar mencari jawaban dari orang lain. Aku mengikuti pendapat, nasihat, ajaran, dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang lain, tak peduli rasanya baik atau tidak untukku. Seringkah, aku mengikuti ritual-ritual ajaran-ajaran yang bersumber dari ketakutan, kalau kalau semua itu benar dan memiliki informasi yang tidak kumiliki.

Selama mengalami mati suri, aku menyadari bahwa dengan mendengarkan semua suara dari luar ini, aku telah kehilangan diriku. Melakukan hal hal "hanya untuk jaga-jaga" berarti melakukannya karena rasa takut. Maka sekarang ini aku tidak mengikuti metodologi, tatanan, ritual, dogma, atau doktrin tradisional lagi. Bahkan, salah satu aturanku yang paling penting adalah tidak boleh ada peraturan yang wajib diikuti! Aku hanya memperhatikan apa yang terasa benar pada saat itu. Bagiku, hidup merupakan suatu pengalaman spiritual, dan aku senantiasa berubah dan berevolusi sepanjang waktu.

Jika kita adalah makhluk-makhluk energi yang tak terpisahkan dari kekuatan kehidupan yang Universal, kita tidak membutuhkan sistem apapun dari luar untuk membantu kita membuat keputusan atau memberitahukan bagaimana energi kita bisa ditingkatkan dan diturunkan. Kita semua unik, maka tidak ada seorang pun yang bisa benar-benar membuat aturan menyeluruh mengenai apa yang benar bagi kita. Sayangnya, justru inilah yang dilakukan oleh banyak sistem spiritual dan agama yang sudah mapan.

Sekali suatu struktur dibangun, setiap orang diharapkan mengikuti ajaran atau prinsip-prinsip yang sama. Mereka yang memilih tidak mengikuti dinilai secara negatif, dan itulah sebabnya agama-agama mapan menciptakan perpecahan dan perselisihan, bukannya persatuan sebagaimana yang berusaha mereka bangun dengan aturan-aturan tersebut. Mengikuti ajaran agama bukan berarti boleh menjalani hidup berdasarkan rasa takut atau bahkan boleh menjadikan orang lain sebagai korban. Tetapi, mengikuti suatu jalan spiritual berarti mengikuti bisikan hati dan mengakses diri yang tak terbatas di lubuk jiwa yang terdalam.

Rentannya sistem-sistem yang sudah mapan terhadap kesalahan akan terlihat jelas manakala kita memasuki budaya yang berbeda. Sistem spiritual dan penyembuhan India dan China sama sekali bertentangan. Orang Hindu percaya makan daging hewan adalah perbuatan dosa, sementara orang China percaya tidak makan daging itu tidak sehat. Demikian juga, orang India punya suatu sistem yang disebut *vastu*, yang memiliki tujuan seperti feng shui tetapi aturan-aturannya sama sekali bertentangan dengan aturan China. Dulu aku sangat bingung dengan masing-masing otoritas yang mendukung sesuatu yang bertentangan dengan semua yang lain. Tak tahu yang mana yang harus digunakan bisa benar-benar menciptakan banyak ketakutan—atau setidaknya kekhawatiran akan salah.

Jadi pada akhirnya, pengalaman mati suri membawaku kembali kepada diriku sendiri.

Aku percaya ini gagasan paling kuat bagi masing-masing kita: menyadari bahwa kita di sini untuk menemukan dan menghormati jalan individual kita sendiri. Tidak penting apakah kita meninggalkan dunia materi atau bermeditasi di puncak gunung selama 20 tahun, atau menciptakan perusahaan multinasional bernilai satu milyar dolar yang mempekerjakan ribuan orang, memberi penghidupan kepada masing-masingnya.

Kita bisa pergi ke kuil atau gereja, duduk di tepi pantai, minum segelas margarita, menyaksikan indahnya kemilau matahari tenggelam bersama kekasih, atau berjalan-jalan di taman sambil menikmati es krim. Pada akhirnya, jalan mana pun yang kita pilih adalah jalan yang benar untuk kita, dan tak satu dari pilihan-pilihan ini yang lebih atau kurang spiritual dibanding yang lainnya.

Aku tidak bermaksud mengatakan aku menentang agama yang mapan, tapi aku skeptis mengenai pesan apa pun ketika itu mengarahkan pada semua bentuk perpecahan, perselisihan, dan pembunuhan yang terus berlangsung di dunia ini atas nama agama, padahal sebenarnya kita adalah Satu—semua sisi dari Keseluruhan yang sama. Umat manusia demikian beragam sehingga sebagian orang hidup lebih baik dengan agama yang mapan atau jalan-jalan spiritual, sementara sebagian yang lain tidak.

Jika kita hidup dengan cara yang menumbuhkan dan mengizinkan kita mengekspresikan kreativitas, memungkinkan diri melihat kehebatan kita sendiri, itulah yang terbaik yang mungkin bisa kita lakukan. Menganjurkan pilihan atau doktrin mana pun sebagai satu-satunya yang benar akan membatasi diri kita dan apa yang menjadi tujuan kita ke sini.

KITA TIDAK HARUS BENAR-BENAR "BERUSAHA" DALAM

melakukan apa saja—seperti mengikuti ritual-ritual atau dogma tertentu—agar tetap terhubung dengan kehebatan kita. Kita bisa seperti itu kalau mau, kalau memang itu membuat kita bahagia, tapi itu bukan persyaratan. Hanya dengan mengikuti bimbingan dari dalam batinlah kita tahu apa yang benar untuk kita, termasuk metodologi apa yang tepat kita gunakan untuknya. Kita tahu kita berada di jalur yang benar ketika merasa diri berada di pusat cinta tanpa ada penilaian terhadap diri sendiri atau orang lain, dan kita mengenali kehebatan sejati diri ini di dalam Keseluruhan yang tak terbatas.

Sebagai contoh, doa bisa memberikan ketenangan pada sebagian orang pada saat-saat sedang kesusahan atau sedang dalam kesempitan, dan juga untuk penemuan diri. Doa mungkin memiliki efek yang positif pada keadaan diri seseorang karena proses melepaskan dan menurunkan semua beban. Sebagai hasilnya, orang-orang yang berdoa mungkin merasa lebih lega dan lebih berenergi, di mana hal ini menyumbang tidak hanya pada kebaikan diri mereka tetapi juga kebaikan orang lain karena kita semua terhubung. Hal positif apa pun yang anda berikan kepada diri sendiri, Anda

memberikannya kepada dunia Keseluruhan.

Meskipun begitu, tidak berarti aku percaya bahwa mereka yang berdoa atau bersembahyang atau kurang terhubung daripada mereka yang tidak. Kita semua punya cara sendiri-sendiri untuk mengenali ruang tak terbatas di dalam diri kita, dan untuk sebagian orang mungkin itu adalah dengan berdoa.

Bagi yang lain, itu bisa jadi adalah musik, seni, ada di alam, atau bahkan menuntut ilmu dan mempelajari teknologi—apa pun yang memuncu hasrat, kreativitas dan tujuan hidup. Dengan kata lain, bukan doa semata yang membuat sebagian kita lebih sadar akan kebesaran kita daripada yang lain. Sebaliknya, memilih untuk menjalani hidup dengan terhubung kepada hasrat batin kita, memunculkan kualitas seperti Zen dan memberi hidup kita makna dan perasaan kesatuan.

Aku pribadi tidak merasa perlu berdoa ke Tuhan di luar sana yang terpisah dariku, karena tahu aku selalu Satu dengan Semesta, setiap saat selamanya. Karenanya, aku merasa hidupku adalah doa itu sendiri. Aku mendapati meditasi sangat membantu karena bisa menenangkan pikiran dan membantuku berfokus pada titik pusat kesadaran dimana aku merasakan adanya hubungan dengan segala sesuatu yang terkandung dalam Keseluruhan. Meditasi mungkin saja tidak menciptakan perasaan menenteramkan seperti ini bagi orang lain, dan itu tidak apa. Yang penting adalah melakukan yang sesuai dengan dengan kepribadian pada tingkat individu.

Jika Anda merasa bisa mengikuti sebuah sistem dengan mudah, atau menyenangkan, itu bagus! Tapi ketika ia mulai menjadi pekerjaan yang sulit atau terasa seperti suatu cara untuk mengendalikan emosi dan pemikiran-pemikiran Anda, mungkin itu tidak akan membuat Anda berhasil. Keadaan mengizinkan sepertinya merupakan tempat di mana perubahan paling positif bisa terjadi. Biarkan Anda menjadi diri Anda, tak peduli siapa pun Anda, rengkuh apa pun yang membuat Anda merasa hidup.

MESKIPUN MEYAKINI SEPENUHNYA BAHWA

hal terbaik yang bisa kulakukan untuk diriku dan orang lain adalah secara sadar membuat diriku tetap riang bersemangat dan melakukan hal-hal yang membahagiakan, Anda mungkin akan terkejut mengetahui aku tidak menyarankan "berpikir positif" sebagai resep umum. Memang benar, karena semua kehidupan ini terhubung, membuat diriku tetap bersemangat memiliki dampak yang lebih besar karena berarti itulah juga yang kuberikan pada Keseluruhan.

Karenanya, apabila dan ketika kusadari ada pemikiran negatif yang menyusup, sebaiknya aku mengizinkan saja kehadiran pemikiran-pemikiran itu sampai kemudian mereka berlalu dengan penerimaan dan tanpa penghakiman. Ketika aku berusaha menekan atau memaksa diriku untuk menekan perasaan, semakin kutekan justru semakin kuat perasaan itu. Jadi aku cukup mengizinkan semua mengalir di dalam diriku, tanpa memberikan penilaian apa pun, dan ternyata pemikiran-pemikiran dan

berbagai emosi itu akan berlalu. Hasilnya, jalan yang tepat untukku terbentang dengan cara benar-benar alami, memungkinkanku menjadi diriku yang sebenarnya.

Pernyataan-pernyataan populer seperti "Pemikiran negatif menarik hal-hal negatif dalam hidup" tidak serta merta benar, dan bisa membuat orang-orang yang sedang menjalani masa sulit jadi semakin buruk lagi. Pernyataan seperti itu juga bisa menciptakan ketakutan yang akan menarik bahkan lebih banyak lagi hal-hal negatif dengan pemikiran mereka.

Menggunakan gagasan ini secara sembarang kerap membuat orang-orang yang sedang melalui masa-masa yang tampaknya sulit merasa seolah-olah merekalah penyebabnya karena menarik peristiwa seperti itu, padahal itu tidak benar. Jika kita mulai percaya bahwa pemikiran negatif kitalah yang menciptakan situasi-situasi tak menyenangkan, kita bisa paranoid dengan pikiran kita sendiri. Sebaliknya, hal-hal tak menyenangkan itu justru lebih terkait dengan emosi kita daripada dengan pemikiran kita, terutama, dengan apa yang kita rasakan mengenai diri sendiri.

Selain itu, menarik hal-hal positif bukan sekedar soal menjaga semangat dan optimisme. Tidak bosan-bosannya kutekankan lagi, perasaan kitalah sebenarnya yang merupakan barometer paling penting untuk menentukan kondisi kehidupan kita! Dengan kata lain, jujur kepada diri sendiri lebih penting daripada sekedar berusaha tetap positif!

Aku mengizinkan diriku untuk merasakan perasaan-perasaan negatif terhadap apa saja yang membuatku marah karena jauh lebih baik mengalami emosi-emosi yang sebenarnya daripada menahan dan memendamnya. Sekali lagi, ini soal mengizinkan apa pun yang sedang kurasakan daripada melawan perasaan itu. Tindakan mengizinkan tanpa memberikan penilaian apa pun merupakan tindakan mencintai diri sendiri. Tindakan kebaikan terhadap diri sendiri ini berpengaruh lebih jauh dalam menciptakan kehidupan yang penuh kegembiraan daripada berpura-pura merasa optimis.

Kadang-kadang, ketika kita melihat seseorang yang sangat bersemangat, riang, dan baik tapi kehidupannya malah sedang di ambang kehancuran, kita mungkin berpikir, "Tuh kan! Soal "menjadi positif" ini tidak selalu berhasil. Masalahnya, kita tidak tahu dialog batin yang dialami individu tersebut. Kita tidak tahu apa yang orang-orang lain katakan kepada diri sendiri setiap harinya atau apakah mereka secara emosional bahagia. Dan yang terpenting, kita tak tahu apakah mereka mencintai dan menghargai diri mereka atau tidak!

Berkat kesadaran yang kutemukan selama mengalamii mati suri, menurutku penting sekali untuk tidak menghakimi dan takut terhadap diri sendiri.

Ketika dialog batinku mengatakan aku aman, dicintai sepenuhnya dengan tanpa syarat, dan diterima maka aku pun memancarkan energi ini keluar dan mengubah dunia.

luarku menjadi sesuai dengannya. Kehidupan luarku benar-benar hanya refleksi dari keadaan batinku.

Tidak penting apakah aku sedang menghadapi hari yang sial atau minggu yang mengenaskan. Yang lebih penting adalah bagaimana aku merasa tentang diriku sendiri selagi menghadapi hari atau minggu tersebut. Ini soal memercayai prosesnya bahkan ketika menghadapi situasi sulit dan tidak takut untuk merasakan kekhawatiran, kesedihan, atau ketakutan—daripada menekan dan memendam semuanya sampai emosi-emosi itu berlalu. Ini soal mengizinkan diriku untuk jujur kepada diri sendiri. Dengan begini, perasaan-perasaan tersebut akan menghilang dan lebih jarang terulang di kemudian hari.

Sebelum mengalami mati suri, aku sering menekan emosi-emosi kemarahanku karena aku dulu percaya bahwa emosi-emosi tersebut akan menarik hal-hal negatif ke dalam hidupku. Tambahan lagi, aku tidak ingin membuat orang lain khawatir hingga aku pun berusaha mengendalikan pemikiran' dan memaksa diriku menjadi positif. Tapi sekarang aku mengerti bahwa kuncinya adalah selalu menghormati diri Anda yang sebenarnya dan mengizinkan diri tersebut untuk menjadi sesuai dengan kebenaran Anda sendiri.

Setiap penggalan waktu itu unik, dan ketika setiap saat sudah berlalu, di dunia fisik ini ia tidak bisa diulang lagi. Aku sudah belajar untuk menerima itu dan menjalani hidup pada saat ini. Sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak membawa-bawa sampah emosional apa pun dari satu waktu ke waktu berikutnya. Sebaliknya, aku berusaha melihat setiap momen sebagai awal baru, yang membawa kemungkinan-kemungkinan baru. Jadi aku melakukan apa saja yang membuatku bersemangat atau memberikan kesenangan dan kegembiraan pada saat itu—dan sementara itu berarti bermeditasi, itu juga bisa berarti aku pergi berbelanja atau makan cokelat, jika memang itulah yang sedang ingin kulakukan.

Menjalani hidup lebih selaras dengan diri kita yang sebenarnya bukan sekadar memaksa diri untuk mengulang-ulang pikiran positif. Itu berarti menjadi dan melakukan hal-hal yang membuat kita bahagia, hal-hal yang membangkitkan hasrat dan mengeluarkan yang terbaik dari diri kita, hal-hal yang membuat kita merasakan perasaan baik—dan itu juga berarti mencintai diri dengan tanpa syarat. Ketika kita mengalir dalam kehidupan dengan cara ini dan merasa bersemangat serta penuh energi mengenai kehidupan, kita terhubung dengan kehebatan kita. Ketika bisa menemukan itu di dalam diri kita, segala sesuatunya mulai menyenangkan, dan kita mendapati berbagai sinkronitas terjadi di sekitar kita.

SINKRONITAS DAN GAGASAN MENGENAI HUKUM TARIK-MENARIK

mendapatkan banyak perhatian di tahun-tahun belakangan ini. Cara berpikir bahwa apa pun akan terjadi dengan mudah kalau kita menariknya sangat memikat. Tetapi,

aku sendiri lebih memilih berpikir dalam kerangka mengizinkan daripada menarik.

Dan seperti sudah kukatakan, kita semua menyatu dengan semesta, tujuan kita adalah menjadi diri sendiri yang hebat, sementara dunia luar hanyalah refleksi dari apa yang ada di dalam diri. Keterpurukan dalam hidupku terjadi karena aku terlalu memusatkan perhatian kepada dunia luar, membanding-bandingkan, dan akibat dari kompetisi yang tercipta. Dulu aku merasa bahwa dunia ini tidak mencukupi untuk semua orang, yang akibatnya menciptakan ketamakan dan persaingan. Aku harus meyakinkan orang lain untuk percaya dan berpikir seperti aku, bukannya merengkuh keunikan dan perbedaan-perbedaan kita.

Semua perasaan ini berasal dari pandangan bahwa alam semesta kekurangan dan terbatas, padahal pada kenyataannya ia tak terbatas. Semesta mampu berkembang dan mencakup segala hal, sebagaimana juga diri kita. Kita bisa mengembangkan dan mengizinkan masuk sebanyak yang kita inginkan, tetapi itu harus dilakukan dari dalam ke luar, bukan sebaliknya.

Begitu menyadari bahwa tidak ada sesuatupun di luar diriku yang tak terbatas, aku bisa fokus memandang diriku sebagai suatu karya yang terus-menerus berproses menuju kesempurnaan—tapi dalam cara yang dinamis, bukan statis. Seperti sebuah kaleidoskop yang berubah dari satu gambar yang indah ke gambar berikutnya, kesempurnaan itu senantiasa terjadi.

Bagiku, ini berarti melihat keindahan dalam perjalanan hidup ini dan dalam kesalahan-kesalahan nyata saat semua itu membawaku ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Tujuanku adalah merasa cukup baik mengenai diriku sendiri untuk sampai pada titik kepercayaan, dan dalam keadaan itu, merelakan hasilnya. Ketika aku mulai mengamati kesempurnaan diriku sendiri, aku mulai memperhatikan dunia luar mencerminkan hal ini. Aku menarik apa yang terbaik untukku, yang sekaligus merupakan hal terbaik yang bisa kulakukan bagi semesta.

Pergi keluar untuk mengubah dunia, seperti yang sudah kukatakan, tidak cocok untukku. Itu hanya memperkuat energi penghakiman yang justru menjadi penyebab munculnya berbagai macam masalah, karena itu mengasumsikan ada sesuatu yang salah dan perlu diubah. Sebaliknya, melepaskan keterikatan, pada cara memercayai atau cara berpikir apa pun telah membuatku merasa lebih berkembang dan nyaris transparan sehingga energi universal bisa mengalir dengan mudah di dalam diriku. Lebih banyak kebetulan-kebetulan yang positif terjadi dalam hidupku ketika aku berada dalam keadaan mengizinkan ini.

Kita selalu menarik hasil yang sempurna, sesuatu apa pun menarik sesuatu yang serupa juga. Maka, semakin aku bersikap baik kepada diri sendiri, semakin banyak peristiwa-peristiwa diluar yang mencerminkan itu. Semakin aku keras bersikap menghakimi terhadap diri sendiri, semakin situasiku sesuai dengannya. Alam semesta

selalu membuktikan kebenaran pendapatku mengenai diriku sendiri!

Sebelumnya, aku biasa mengejar-ngejar segala sesuatu, merasa seolah-olah aku harus melakukan, mendapatkan, dan mencapai. Tetapi, tindakan mengejar sesuatu itu justru berakar dari ketakutan, kita takut tidak memiliki apa yang benar-benar kita inginkan. Ini membuat kita mentok dalam dualitas, karena fokusnya pada pemisahan inheren antara pemburu dan yang diburu. Tapi sekarang aku tidak lagi mengejar apa pun. Aku hanya mengizinkan.

Misalnya, ketika aku merasakan hasrat yang hebat terkait kemana aku ingin mengarahkan hidupku, aku tahu bahwa jika aku mengejarnya secara agresif, aku hanya akan menyebabkan diriku bergulat melawan energi universal. Semakin banyak yang kucurahkan untuk mencapainya, semakin kutahu aku sedang melakukan kesalahan. Mengizinkan, sebaliknya, tidak perlu usaha. Rasanya lebih seperti pelepasan, karena ia berarti menyadari bahwa karena semua adalah Satu, maka sesuatu yang kuniatkan untuk kudapatkan sebenarnya sudah menjadi milikku.

Proses mengizinkan terjadi dengan pertama-tama memercayai, kemudian selanjutnya dengan selalu jujur kepada diri sendiri. Dengan cara ini, aku hanya akan menarik hal-hal yang sejatinya memang milikku, dan itu semua terjadi pada tingkat kecepatan yang sesuai untukku. Aku bisa terus berfokus pada hal-hal yang membuatku khawatir atau apa yang menurutku kubutuhkan atau kurang, maka hidupku tidak akan meningkat menuju apa yang ingin kualami. Kondisinya akan sama seperti yang ada saat ini, karena aku memberikan perhatian kepada ketakutan-ketakutanku dan hal-hal yang membuatku gusar atau merasa tidak sempurna, daripada mengembangkan kesadaranku dengan cara memercayai dan mengizinkan pengalaman-pengalaman baru untuk terjadi.

Jadi, aku bisa membiarkan gambarnya mewujudkan lebih lambat atau lebih cepat, bergantung pada seberapa cepat aku mau melepaskan kekhawatiran-kekhawatiranku dan bersantai membiarkan prosesnya terjadi dengan sendirinya. Semakin aku terikat pada cara berpikir atau hasil tertentu, Atau semakin aku takut pada petualangan-petualangan baru, semakin lambat pula perkembangan yang akan terjadi karena aku tidak terbuka kepada prosesnya. Aku tidak dalam keadaan mengizinkan energi universal mengalir di dalam diriku secara alami.

Meskipun begitu, tentu saja aku tidak hanya duduk-duduk dan termenung memikirkan setiap pilihan atau kemungkinan. Yang benar-benar kulakukan dalam setiap momen adalah menghidupinya secara sadar di dalam ruang itu, yang dilakukan secara batin, bukan lahiriah. Di luar, tak ada yang perlu dikejar dan tak ada yang perlu ditarik. Dan karena semesta itu ada di dalam, apa pun yang kualami dalam diriku berpengaruh pada Keseluruhan.

Karena karya sulam raksasa semua waktu sudah terjalin, segala yang pernah

kuinginkan terjadi dalam hidupku sudah ada di alam non-fisik yang tak terbatas itu. Satu-satunya tugasku adalah mengembangkan diri duniawiku sedemikian rupa hingga bisa membiarkannya masuk ke dalam alam ini. Jadi, jika ada sesuatu yang kuinginkan, solusinya bukan pergi ke luar untuk mendapatkannya, tetapi mengembangkan kesadaranku sendiri untuk mengizinkan energi universal membawakannya ke dalam realitasku kini.

Mengejar apa yang kuinginkan hanya memperkuat keterpisahan, sementara mengizinkan berarti menyadari bahwa karena kita semua Satu dan segala sesuatu itu terhubung, apa pun yang kuinginkan sesungguhnya sudah menjadi milikku. []

Bab 18

Pertanyaan dan Jawaban

Pada bulan dan tahun-tahun setelah pengalamanku mati suri, aku punya banyak kesempatan untuk berbicara kepada berbagai kelompok di seluruh dunia tentang pengalamanku. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan dan jawaban hasil dari perbincangan-perbincangan tersebut.

T: Bagaimana Anda merasakan "cinta setulusnya" yang Anda alami di alam lain itu, dan bagaimana ia berbeda dari cinta yang kita alami di realitas fisik ini?

J: Cinta di alam lain tersebut sangat berbeda dalam hal esensinya yang murni. Ia tidak punya agenda dan ekspektasi, dan ia tidak dimotivasi oleh emosi atau bereaksi secara berbeda bergantung pada tindakan atau perasaan seseorang. Ia adalah cinta semata.

T: Menurut Anda mungkinkah menghasilkan keadaan cinta tanpa syarat itu di sini, di dunia fisik?

J: Setiap kita, pada inti dasarnya, sudah murni dan sudah merupakan cinta setulusnya yang tanpa syarat. Tetapi, ketika kita mengekspresikannya di sini di dunia fisik, kita menyaringnya dengan pikiran, dan ia kemudian mengekspresikan dirinya sebagai emosi manusia.

Kiasan terbaik yang bisa terpikirkan olehku untuk mengilustrasikan ini adalah contoh lampu putih yang memancar melalui sebuah prisma. Cinta tanpa syarat itu seperti cahaya putih yang murni. Ketika Anda menyinarikannya melalui sebuah prisma, cahaya itu berbelok menjadi semua warna pelangi yang berbeda-beda. Ini mewakili berbagai emosi kita—gembira, suka, gelisah, cemburu, kasih sayang, benci, empati, dan seterusnya.

Setiap kita bagaikan sebuah prisma, yang membelokkan cahaya putih (cinta) menjadi semua jenis warna pelangi, dan semua warna warni itu (emosi) sama diperlukannya untuk keseluruhan. Hanya segelintir orang, kalau ada yang akan memberikan penilaian moral menentang warna apa pun yang dihasilkan. Kita tidak akan berkata, "Oh, warna itu jahat," atau "warna itu penuh dosa." Tapi kita melakukan ini kepada orang-orang dan ekspresi emosi mereka, memandang sebagian perasaan benar dan sebagian yang lain salah.

Ketika kita menghakimi beberapa emosi yang kita alami sebagai sesuatu yang negatif dan mencoba mengingkarinya, kita sebenarnya menekan kesempurnaan kelebihan kita, seperti halnya mengekstrak warna-warna tertentu dari spektrumnya berdasarkan

penilaian moral akan memotong cahaya tersebut dan menjadikannya bukan seperti yang seharusnya.

Kita tidak harus bertindak berdasarkan setiap emosi; kita hanya harus menerima bahwa mereka adalah bagian dari diri kita. Mengingkari emosi-emosi itu akan seperti menghalangi suatu warna tertentu dari terhiaskan melalui prisma. Hanya dengan merengkuh spektrum yang sempurna dari perasaan-perasaan kita tanpa penghakiman kita bisa terhubung dengan esensi murni cinta tulus tanpa syarat yang ada di inti dasar kita.

T: Apakah Anda berpendapat bahwa sebelum kita mengambil bentuk fisik, kita sudah merupakan makhluk hebat yang sepenuhnya sadar mengenai diri kita yang sejati? Jika demikian, bagaimana kehebatan kita bisa terkikis dan rasa kedirian kita menjadi begitu rusak saat kita memasuki ke- . hidupan ini?

J: Aku mau saja menceritakan kepada Anda apa yang kurasakan, tapi kupikir itu hanya akan membangkitkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban! Bagiku, sepertinya kita tidak ditakdirkan untuk melupakan siapa diri kita, dan hidup tidak dimaksudkan untuk menjadi sulit. Rasanya seolah-olah kita di sini membuatnya sulit dengan gagasan dan keyakinan-keyakinan yang disalah tempatkan.

Pemahaman batin yang kuterima di alam itu datang seperti semacam "kesan", tapi jika aku menyuarakannya, inilah yang akan kukatakan; secara batin dalam keadaan itu: *Ooh, jadi hidup tidak seharusnya begitu menyusahkan—kita harusnya menikmati hidup dan bersenang-senang Andai kutahu ini dari dulu! Oh, jadi, tubuhku, menciptakan kanker karena pemikiran-pemikiran ku yang bodoh, penghakiman-penghakiman terhadap diri sendiri, keyakinan-keyakinan yang membatasi, yang semuanya itu menyebabkan banyak sekali pergolakan batin. Ya Tuhan, anda saja aku tahu bahwa kita harusnya hanya datang ke sini dan merasa senang dengan diri kita dan kehidupan ini—hanya mengekspresikan diri dan bersenang-senang dengannya!*

Sekarang bagian ini agak sulit untuk dijelaskan, tapi aku akan mencobanya. Aku punya pertanyaan yang kira-kira seperti ini: *Mengapa sesuatu yang demikian besar—seperti penyakit kanker mematikan ini—terjadi padaku hanya karena tidak menyadari kehebatanku sendiri?*

Secara bersamaan, aku mendapatkan pemahaman ini: *Oh, aku mengerti—itu tidak terjadi padaku, karena sebenarnya, aku tidak pernah menjadi korban. Kanker itu hanya kekuatan dan energiku sendiri yang terhalang ekspresinya! Bukannya mengekspresikan diri keluar, ia malah berbalik ke dalam melawan tubuhku.*

Aku tahu kanker itu bukan suatu hukuman atau yang semacamnya. Itu hanya kekuatan kehidupanku sendiri yang mengekspresikan dirinya sebagai kanker karena aku tak mengizinkannya mewujudkan sebagai kekuatan hebat dari Anita. Aku sadar

bahwa dulu aku punya pilihan apakah ingin kembali kepada tubuhku atau maju menyongsong kematian. Kankernya akan sirna karena energinya tidak lagi mengekspresikan diri dengan cara itu tetapi akan mempresentasikan diriku yang tak terbatas.

Aku kembali dengan pemahaman bahwa surga merupakan suatu keadaan dan bukan tempat, dan aku mengetahui bahwa kebahagiaan tertinggi telah mengikutiku ke bumi. Aku tahu ini kedengaran sangat aneh, tapi aku bahkan merasakan "rumah sejati" kita juga hanya suatu cara mengada dan bukan suatu lokasi. Sekarang, aku merasa aku sudah di rumah. Aku tidak punya keinginan untuk berada di mana pun. Bagiku sekarang tidak ada bedanya apakah aku di sini atau di alam yang lain. Itu semua hanya bagian-bagian berbeda dari pengalaman diri kita yang lebih besar, lebih berkembang, tak terbatas, dan hebat.

T: Karena aku sendiri belum pernah mengalami mati suri, adakah cara untuk membangun dan menjaga kepercayaan pada kekuatan kehidupan luar biasa yang Anda bicarakan?

J: Tentu. Tidak perlu mengalami mati suri dulu untuk menyadari kehebatan Anda.

Pengalamanku mengajarkan bahwa cara terbaik untuk membangun dan menjaga kepercayaan dan perasaan terhubung dengan energi kekuatan-kehidupan universal adalah dari dalam. Dimulai dengan mencintai dan memercayai diri ku sendiri. Semakin aku bisa melakukan itu, aku merasa semakin terpusat dalam jalinan karya sulam raksasa kosmis. Semakin masing-masing kita merasa terhubung, semakin kita mampu menyentuh orang lain, memungkinkan mereka merasakan hal yang sama.

T: Bagian apa dalam proses kesembuhan dan pemulihan Anda yang dimainkan sistem kepercayaan atau keyakinan Anda, kalau ada, dan bagaimana kepercayaan-kepercayaan Anda berubah sejak itu?

J: Sama sekali tidak ada keyakinan apa pun yang dibutuhkan untuk menyembuhkanku. Sebaliknya menurutku penyebab tubuhku menyembuhkan dirinya sendiri adalah penangguhan sama sekali semua kepercayaan, doktrin, dan dogma yang sebelumnya dianut.

Dari sudut pandangku, gagasan-gagasan yang dipegang teguh sebenarnya tidak memberiku manfaat. Memiliki kepercayaan-kepercayaan yang konkret membatasi pengalaman hidupku karena membuatku terkunci hanya dalam hal-hal yang kuketahui, padahal pengetahuanku di dunia ini dibatasi oleh indra-indra fisik. Sebaliknya, merasa nyaman dengan ketidakpastian membukakan semua kemungkinan. Ambiguitas terbuka lebar terhadap potensi tak terbatas.

Memerlukan kepastian membelenggu potensiku pada yang tak terduga. Merasa aku tidak tahu, atau kita lihat saja apa yang terjadi, mengizinkan diri besarku menyediakan

berbagai jawaban dan solusi yang mungkin sangat kebetulan dan amat sinkronistik. Saat aku menapaki alam ambiguitas, aku benar-benar dalam keadaan yang paling kuat. Melepaskan semua kepercayaan, ketidakpercayaan, dogma, dan doktrin lama membuat semesta tak terbatas berpihak padaku dan bekerja untuk memberiku hasil terbaik untuk hidupku. Di sinilah aku menerima kejelasan batin paling baik. Di sinilah biasanya keajaiban terjadi.

Melepaskan semua keterikatan lama adalah rengkuhan terhadap kebebasan dan menunjukkan kepercayaan atas keilahian dan kehebatanku sendiri. Ini, juga, suatu bentuk penyembuhan.

Ketika aku melepaskan kebutuhan untuk pulih secara fisik, hidup menjadi lebih bebas, utuh, dan bisa dinikmati.

T: Apakah Anda merasa keyakinan Anda pada sang Sumber merupakan faktor kesembuhan Anda?

J: Dalam pengalamanku, aku menjadi sang Sumber, dan ada kejelasan mutlak. Tidak ada sumber yang berkembang di luar kesadaranku sendiri. Rasanya seolah-olah aku meliputi keseluruhan. Seperti sudah kusebutkan, tidak ada keyakinan pada apa pun yang dibutuhkan untuk kesembuhanku karena dalam keadaan itu terdapat kejelasan mutlak, dan rasanya seolah segala sesuatu bisa diketahui. Kepercayaan atau keyakinan digantikan oleh "pengetahuan". Sepertinya aku menjadi segala sesuatu—aku ada dalam segala hal dan semua itu ada di dalam diriku. Aku manjadi abadi dan tak terbatas.

Aku terbangun dengan kejelasan ini, jadi aku mengerti begitu saja. Aku tahu bahwa kalau aku memilih untuk kembali, tubuhku akan sembuh. Karena sifat dari pengalamanku, aku merasa bahwa pada inti dasarnya kita semua adalah Satu. Kita semua berasal dari Kesatuan yang menjadi terpisah-pisah, dan kemudian menuju Keseluruhan. Aku merasa bahwa pengalamanku mati suri adalah sekilas pandangan atas Kesatuan itu.

Aku bisa merujuknya sebagai Tuhan, atau Sumber, atau Brahman, atau Semua Yang Ada, tetapi menurutku orang-orang yang berbeda memiliki gagasan-gagasan yang juga berbeda mengenai artinya. Aku tidak memahami yang Ilahi sebagai suatu entitas yang terpisah dari diriku atau siapa pun. Bagiku, itu adalah keadaan mengada, bukan 'ada' yang terpisah. Ia mentransendenkan dualitas sehingga selamanya aku bersatu dari dalam dan tak terpisahkan dengannya. Ekspresi fisikku hanyalah satu segi dari Keseluruhan ini.

T: Adakah suatu tempat di mana kehendak pribadi kita dan kehendak Keseluruhan terhubung sehingga kita bisa mengakses tempat penyembuhan dan kekuatan itu secara bebas?

J: Aku pikir ya, setiap orang bisa mengakses tempat penyembuhan dan kekuatan itu secara bebas. Aku percaya bahwa mitologi-mitologi kolektif kita—cerita-cerita yang selama ini disampaikan kepada kita dari generasi ke generasi—yang mencegah kita bisa melakukan itu. Kupikir akumulasi kepercayaan-kepercayaan inilah yang menyebabkan banyak keterputusan hubungan dan perselisihan yang kita rasakan di dunia, termasuk di dalam tubuh kita sendiri.

Kita membawa meme tak terlihat ini yang membuat kita terputus dari kebenaran, menyebabkan kita percaya bahwa kita terpisah dari energi Universal. Kita tetap terjebak dalam dualitas, terpisah dari pusat kreatif kita sendiri. Kita adalah kekuatan yang tidak hanya menempa tetapi juga mengendalikan mitos-mitos ini. Dan ketika kisah-kisah kita berubah, realitas fisik kita merefleksikan perubahan itu.

Untuk bisa lebih sering melihat penyembuhan jenis ini, kita harus mengembangkan berbagai mitologi kita dan mentransformasikan meme kita menjadi mitologi dan meme yang memungkinkan kita menyadari bahwa diri kita Satu dengan Energi Universal. Ini akan memungkinkan kita merasa terhubung dengan pusat kreatif sepanjang waktu dan akan memudahkan lebih banyak energi positif di sekitar kita.

Penyembuhan terjadi ketika niat kreatif pribadi bertemu dengan energi kekuatan kehidupan universal dan melihatnya sebagai Satu.

T: Sudahkah Anda merasakan satu rasa kebebasan sejak Anda mengalami mati suri, dan jika demikian, bagaimana Anda menggambarkan?

J: Aku memang merasa terbebaskan. Aku merasa bahwa pengalamanku mati suri tidak hanya membebaskanku dari berbagai ideologi, keyakinan, dan konsep-konsep, tetapi juga membebaskanku dari kebutuhan untuk mencari ideologi, keyakinan, dan konsep yang baru.

Bagiku tampaknya kita mencari dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin ini karena mereka menenteramkan hati kita pada masa-masa ketidakpastian. Tetapi, kita cenderung mudah menjadi tergantung kepada doktrin-doktrin itu dan ingin menganggapnya benar untuk mengalami nyamannya kepastian. Aku merasa, semakin keyakinan-keyakinan kita tentang sifat realitas yang terbatas itu berurat berakar, semakin kita mengabadikan apa yang mereka ungkapkan.

Pengalaman memberiku pandangan sekilas pada bagaimana rasanya terbebaskan dari kebutuhan akan kepastian fisik maupun kepastian psikologis. Dengan kata lain, saat itu mungkin bagiku untuk merasakan kesempurnaan bahkan di tengah ambiguitas. Menjaga level pembebasan mental itu adalah kebebasan sejati bagiku.

T: Apakah menurut Anda, Anda akan memilih untuk kembali ke kehidupan ini seandainya Anda tahu penyakit Anda tetap ada?

J: Karena keadaan kejelasan yang kumasuki, aku menduga aku akan kembali dengan pemahaman tentang mengapa aku merasakan tarikan untuk kembali dan mengekspresikan diri melalui tubuh yang sakit. Semoga, pengetahuan itu akan menghilangkan atau mengurangi penderitaan batinku, bahkan jika bukan penyakit lahiriahku. Akan ada rasa memiliki tujuan meskipun harus hidup dengan tubuh yang sakit. Aku percaya setiap orang memiliki tujuan, terlepas bagaimana kondisi fisik mereka.

T: Pesan Anda sangat jelas bahwa kita seharusnya menjadi diri kita sendiri! Lantas bagaimana ngan para penjahat dan pembunuh? Apa mereka juga harus menjadi diri sendiri? Tambahan lagi, Anda bilang tidak ada penghakiman alam lain itu. Itu berarti kita benar-benar membiarkan para pembunuh terbebas tanpa hukuman begitu saja!

J: Di alam itu sama sekali tidak ada penghukuman, karena tidak ada yang perlu dihukum— semua adalah kesadaran murni.

Banyak orang tidak senang mendengar bahwa setelah kematian tidak ada penghakim. Berpikir orang-orang akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatan jahat mereka memang menenangkan. Tetapi hukuman, ganjaran, penghakiman, pemberian hukuman yang sejenisnya itu adanya "di sini", bukan disana". Itulah sebabnya kita memiliki hukum aturan, dan sistem.

Di dunia lain itu, ada kejelasan totalten tang mengapa kita seperti adanya kita sekarang dan mengapa kita melakukan apa pun yang kita lakukan, tak peduli betapa tak etisnya itu kita rasakan dalam hidup. Aku percaya bahwa mereka yang menyakiti orang lain melakukan itu karena kepedihan mereka sendiri dan perasaan-perasaan keterbatasan dan keterpisahan mereka.

Para pelaku tindak kejahatan seperti pemerkosaan dan pembunuhan bahkan sangat jauh dari sekadar memiliki firasat tentang kebesaran mereka sendiri. Aku membayangkan mereka harus menjadi sangat tidak bahagia di dalam dirinya untuk bisa menyebabkan kepedihan yang begitu rupa kepada orang lain, jadi sebenarnya, yang paling mereka perlukan adalah kasih sayang—bukan penghakiman dan lebih jauh lagi penderitaan di kehidupan alam baka nanti.

Aku sebenarnya tidak percaya para penjahat dan pembunuh itu "menjadi diri mereka sendiri". Menurutku kita berpaling pada pengrusakan hanya ketika kita telah tersesat dari jalan kita dan menyimpang jauh dari mengetahui kebenaran mengenai diri sendiri yang sebenarnya. Para penjahat telah kehilangan pusat mereka, dan yang mereka lakukan kepada orang lain sebenarnya refleksi ,dari perasaan terdalam mereka tentang diri sendiri. Kita senang menggunakan cara berpikir para penjahat dan korban sebagai "mereka" dan "kita", padahal sebenarnya tidak ada "mereka". Semuanya adalah kita!

Seorang pembunuh berantai adalah orang yang mengidap penyakit, serupa dengan pengidap kanker. Dan kalau saat ini lebih banyak pembunuh di dunia, itu berarti

masyarakat kita adalah masyarakat yang sakit. Memenjarakan mereka mungkin memberikan keuntungan-keuntungan jangka pendek, seperti halnya mengobati gejala-gejala kanker. Tetapi, kalau kita tidak mentransformasikan dan melampaui masalah-masalah inti di dalam masyarakat mana pun masalahnya hanya akan tumbuh semakin besar menuntut kita untuk membangun lebih banyak penjara dan sistem pengadilan. Para pelaku kejahatan itu lebih dari sekadar korban keadaan. Mereka adalah gejala-gejala fisik dari masalah-masalah mendasar kita secara keseluruhan.

Saya tidak sedang memaafkan perbuatan-perbuatan mereka. Maksud saya adalah pengetahuan mengenai kehebatan diri sendiri mengubahku. Kupikir kalau setiap orang bisa terhubung dengan kebenaran diri mereka sendiri dan mengetahui kehebatan mereka, mereka tidak akan memilih untuk menjadi orang yang berbahaya bagi yang lain. Seorang yang bahagia dan dicintai, yang merasa tak terpisahkan dari Kesatuan, tahu bahwa menyakiti, orang lain sama saja dengan menyakiti diri sendiri.

T: Apakah maksudmu bahwa seorang kriminal itu—katakanlah, pembunuh—akan pergi ke tempat yang sama dan merasakan tanpa-penghakiman yang sama selayaknya orang suci?

J: Ya, itu maksudku.

Dalam keadaan itu, kita memahami bahwa segala yang sudah kita lakukan—tak peduli betapa pun negatif kelihatannya—sebenarnya berasal dari rasa ketakutan, kepedihan, dan perspektif-perspektif yang terbatas. Banyak dari yang kita lakukan atau rasakan disebabkan karena kita tidak tahu cara lainnya lagi. Tetapi, begitu kita berada di dunia lain, keterbatasan-keterbatasan fisik kita menjadi jelas, sehingga kita bisa memahami mengapa kita melakukan semuanya dan yang tertinggal pada kita kemudian hanya perasaan kasih sayang.

Menurutku mereka yang kita beri label para "pelaku kejahatan" itu juga merupakan korban keterbatasan, kepedihan, dan ketakutan mereka sendiri. Ketika kita menyadari hal ini, yang kita rasakan hanya keterhubungan dengan setiap orang dan segala sesuatu. Aku memahami bahwa di alam yang lain itu, kita semua Satu. Kita semua sama,

Kalau setiap orang mengetahui ini, kita tidak akan memerlukan hukum dan penjara. Tapi di sini, kita tidak memahaminya sehingga kita berpikir dalam kerangka "kami" dan "mereka", menyebabkan kita berlaku berdasarkan rasa takut. Inilah sebabnya kita punya pengadilan, hukum, penjara, dan hukuman. Di alam ini, pada saat ini, kita memerlukan semua itu untuk melindungi diri sendiri. Tetapi di alam lain itu, tidak ada yang disebut hukuman, karena begitu kita ada di sana, kita menjadi sadar bahwa kita semua terhubung.

T: Kalau kita menciptakan realitas kita, apa kau pikir orang-orang akan dihukum karena tindakan mereka melalui karma?

J: Seperti yang sudah kusebutkan, dalam kondisi mati suri itu tidak ada hukuman. Aku melihat karma lebih sebagai suatu konsep keseimbangan daripada sebab-akibat. Misalnya, aku tidak akan pernah menggunakan istilah karma buruk, karena aku tidak percaya ada hal seperti itu. hanya percaya semua aspek kehidupan itu dibutuhkan untuk menciptakan satu keseluruhan.

Aku juga tidak percaya lagi bahwa kita menjalani semua kehidupan kita secara berurut dalam bingkai waktu yang linear, yang merupakan kerangka yang digunakan banyak orang dalam menggambarkan karma. Itu pulalah yang diajarkan padaku sedari kecil.

Tetapi ketika berada dalam kondisi mati suri aku menyadari bahwa setiap momen dalam semua kehidupan kita—masa lalu, masa sekarang, masa depan, yang diketahui, yang tak diketahui, dan yang tidak bisa diketahui— hadir secara bersamaan, seolah-olah di luar yang kita tahu sebagai waktu. Aku menjadi sadar bahwa aku sudah menjadi semua yang aku coba capai, dan aku percaya demikian juga halnya dengan semua orang. Semua hal yang kita pahami sebagai positif, negatif, baik, atau buruk hanyalah bagian-bagian dari Keseluruhan yang sempurna dan seimbang.

T: Aku mendengar orang-orang berbicara tentang pentingnya memaafkan. Apakah kau mendapati dirimu harus memaafkan banyak hal di alam sana?

J: Dalam kondisi sedang mengalami mati suri, kejelasan itu begitu tajam sehingga seluruh konsep maafkan maknanya sangat berbeda. Aku menyadari ternyata dirikulah yang belum kumaafkan, bukan orang lain. Tidak ada penilaian negatif atas apa saja yang seperti halnya kulakukan sebagai kesalahan—aku hanya merasakan pemahaman tentang mengapa aku melakukan semua itu.

Aku juga menyadari bahwa di alam tak terbatas yang tanpa penghakiman itu, benar-benar tidak perlu memaafkan diriku atau siapa pun. Kita semua adalah putra-putri semesta yang hebat dan sempurna, dan kita ada karena cinta yang murni. Cinta tulus tanpa syarat adalah warisan kita sejak lahir, bukannya penghakiman atau penghukuman, dan tidak ada yang perlu kita lakukan untuk mendapatkan itu. Ini memang siapa dan apa sejatinya kita.

Kebutuhan untuk memaafkan lahir akibat melihat segala sesuatu dengan perspektif baik dan buruk. Tapi saat tidak ada penghakiman, maka tidak ada yang perlu kita maafkan. Di dalam karya sulam raksasa kosmik yang kita ciptakan, semua pemikiran, kata-kata, dan tindakan diperlukan untuk menciptakan Keseluruhan yang agung dan tanpa batas. Persis seperti spektrum cahaya yang kusebutkan sebelumnya, semua warna diperlukan untuk memunculkan kontras mewujudkan kehidupan. Untuk apa memaafkan?

Pada titik ini, aku sudah mengganti maafkan dengan empati, cinta setulusnya, dan belas kasih—untukku sendiri dan orang lain. Dari pada menghakimi, menciptakan kebutuhan untuk memberi maaf, yang kurasakan sekarang hanya kepedulian dan

penghormatan yang besar bagi peran beraneka ragam yang dimainkan setiap kita dalam Keseluruhan penciptaan.

T: Tidakkah terlalu mencintai diri sendiri akan membuat orang mementingkan dirinya sendiri dan egois?

J: Sekali kita memahami bahwa setiap kita berada di pusat semesta yang tak terbatas, kesentralan kita bagi Keseluruhan menjadi yang terpenting dan kita memahami pentingnya mencintai diri. Kita tidak bisa memberi sesuatu yang tidak kita miliki.

Dalam budayaku, aku diajarkan untuk mendahulukan orang lain dan mengakhirkan diriku sendiri atau tidak memperhitungkan diri sama sekali. Aku tidak diajarkan untuk mencintai diriku atau menghargai siapa dan apa aku sebenarnya. Alhasil, aku hanya punya sedikit sekali untuk ditawarkan kepada orang lain. Hanya ketika kita memenuhi cangkir sendiri dengan penghormatan pada diri sendiri, kita akan punya kelebihan untuk diberikan kepada yang lain.

Hanya ketika kita mencintai diri kita dengan setulusnya tanpa syarat, menerima diri sendiri sebagai makhluk hebat sebagaimana adanya kita dengan penghormatan dan kasih sayang yang besar, kita bisa berharap dapat menawarkan hal yang sama untuk orang lain. Menghargai diri sendiri dulu, maka peduli kepada orang lain menjadi hasil yang tak terhindarkan.

Sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri bersumber dari cinta kepada diri sendiri yang terlalu sedikit, bukan terlalu banyak, karena kita mengkompensasikan kekurangan kita. Tidak ada istilah terlalu memedulikan diri sendiri, sebagaimana halnya tidak ada istilah terlalu banyak kasih murni untuk orang lain. Dunia kita saat ini mengalami krisis cinta kepada diri sendiri dan terlalu banyak penghakiman, ketidakamanan, ketakutan, dan kecurigaan. Kalau kita semua lebih peduli kepada diri sendiri, sebagian besar penyakit-penyakit ini akan lenyap.

Mengatakan "aku cinta kamu" manakala tak ada emosi yang sesuai untuk diriku sama saja bersandiwara. Itu tidak sungguhan. Kasih sayang untuk diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang sama. Kita semua Satu—semuanya saling terhubung. Menyadari keilahian diri sendiri membantu kita: melihat kehebatan dan kelayakan kita untuk cinta yang tanpa syarat. Sekali kita memahami hal ini, menawarkan yang sama kepada setiap orang menjadi jauh lebih mudah.

T: Kebanyakan orang yang meniti jalan spiritual percaya bahwa ego menghalangi pertumbuhan spiritual, dan kita seharusnya melepaskan ego. Kenapa Anda tidak menganjurkan hal ini?

J: Karena kalau kita mengingkari ego, ia akan balik mendesak kita lebih keras lagi. Semakin kuat kita menolak sesuatu, semakin kuat ia melawan balik untuk mempertahankan diri. Tapi mana kala kita bisa sepenuhnya mencintai ego kita dengan

setulusnya tanpa syarat dan menerimanya sebagai bagian dari cara kita mengekspresikan diri di kehidupan ini, kita takkan lagi bermasalah dengannya. Ego tidak akan menghalangi pertumbuhan kita—sebaliknya, ia akan menjadi aset.

Kita semua terlahir dengan membawa ego ia adalah bagian alami dari diri kita di sini. Kita baru bisa benar-benar terbebas darinya dalam kematian. Melawan ego selama masih hidup hanya menciptakan lebih banyak penghakiman pada diri sendiri. Plus, hanya ketika kita mencintai ego sendiri dengan tanpa syarat maka kita bisa menerima ego semua orang lain. Inilah saatnya dia tidak menjadi masalah lagi, dan kerendahan hati serta kebesaran kita benar-benar bersinar.

T: Apa pendapat Anda mengenai pelayanan dan melayani orang lain?

J: Ketika pelayanan lahir dari pusat keberadaan kita, itulah bentuk tertinggi cinta pada diri sendiri. Kita tahu ini yang terjadi ketika kita merasakan kegembiraan selagi melayani. Pelayanan itu bahkan akan terasa ringan dan menyenangkan! Ini akan meningkatkan kegembiraan baik kita maupun si penerima dan membantu mengangkat penghargaannya—diri si penerima.

Tapi kalau kita melakukannya karena kewajiban atau perasaan terpaksa karena sudah ditugaskan, rasanya serius dan berat serta bisa menguras energi. Ini sungguh tidak membawa kebaikan apa pun bagi kita, dan bagi si penerima pun rasanya tidak terlalu luar biasa—terutama kalau mereka bisa merasakan bahwa kita hanya bertindak karena kewajiban saja. Ini bisa membuat si penerima merasa kecil dan tak berharga.

Tambahan lagi, ketika sesuatu berasal dari pusat keberadaan kita, itu bukan lagi sebuah tindakan—itu menjadi diri kita. Kita tidak harus memikirkannya atau mengusahakannya. Kita menjadi instrumen untuk mewujudkan pelayanan di bumi ini. Inilah bedanya menjadi bagian dari pelayanan dan melakukan pelayanan.

Level keterhubungan ini muncul bersamaan dengan kesadaran bahwa diri ini dan alam semesta tidaklah terpisah. Itulah pengetahuan bahwa apa yang kulakukan untuk Keseluruhan, aku juga melakukannya untuk diriku sendiri, dan sebaliknya—dan itu sungguh keadaan yang menggembirakan dan menyenangkan untuk dialami!

T: Kalau aku melihat ke sekeliling, tampak banyak dendam, perdebatan, dan permusuhan terang-terangan yang datang dari setiap orang yang bersikeras realitas atau sudut pandang mereka adalah satu-satunya yang paling benar. Tetapi—pengalamanmu dan pengalaman banyak orang lain yang sudah mengalami mati suri mengindikasikan bahwa apa yang kita anggap realitas tidak lebih tidak kurang adalah semacam mimpi. Jadi pada dasarnya, orang-orang saling berselisih tentang ilusi siapakah yang paling valid. Bisakah kau menjelaskan hal ini?

J: Aku hanya bisa menceritakan pengalamanku. Bagiku, rasanya seolah-olah ketika aku "mati" aku terbangun dari sebuah mimpi. Rasanya tida seperti aku pergi ke mana

pun, tetapi seolah aku telah terbangun dan indra omni-perceptual yaitu, penglihatan 360-derajat dan synesthesia penuh, atau persepsi indra-indra itu secara bersamaan.

Aku bisa melihat, mendengar, merasa dan mengetahui semua yang bersinggungan denganku! Aku hidup dalam masa lalu, masa sekarang, dan masa depanku sekaligus dalam waktu bersamaan. Aku juga tahu apa yang berlangsung di balik dinding-dinding dan angkasa, sejauh itu ada hubungannya denganku—karenanya gambaran percakapan-percakapan para dokter, adikku di pesawat, dan lain sebagainya bisa terlihat.

Aku agak menyamakannya dengan seorang buta yang baru bisa melihat untuk pertama kalinya. Orangny tidak pergi ke mana-mana, tapi kejelasan pemandangan dunia yang sebenarnya (dibandingkan dengan yang selama ini dia perkirakan) akan mengagumkan! Dia akan tiba-tiba memahami segala sesuatunya seperti warna dan corak. Hal-hal ini sebelumnya berada di luar pemahaman konseptualnya.

Dalam hal itu, bagiku, ada pengetahuan luar biasa tentang bagaimana kita semua saling terhubung dan bagaimana apa yang kurasakan memengaruhi semesta, karena Keseluruhan itu ada di dalam diriku. Sejauh yang kutahu, kalau aku bahagia, Semesta pun bahagia. Kalau aku mencintai diriku, setiap orang juga akan mencintaiku, dan seterusnya.

Setelah kembali, meskipun aku sudah kehilangan sebagian indra lebih tajam yang kumiliki selama mengalami mati suri, pemahaman, kejelasan, dan perasaan-perasaan cinta masih ada. Titik-titik itu sudah terhubung, dan aku tidak bisa kembali berpikir seperti cara berpikirku yang lama. Bayangkan seorang buta kembali menjadi buta. Setiap kali dia berjalan di dunia, dia tahu seperti apa kelihatannya, meskipun dia tidak lagi bisa melihatnya. Semacam itulah yang kurasakan sekarang.

Sementara itu, karena alam dunia ini tidak nyata, aku merasa bahwa setiap kita telah menciptakan realitas kita sendiri berdasarkan apa yang kita pikirkan tentang dunia. Dalam keadaan terjaga (tercerahkan) itu, rasanya seolah-olah keberadaan dunia 3-D ini hanyalah; merupakan kulminasi dari pemikiran-pemikiranmu. Ketika aku pergi ke alam yang lain, aku benar-benar terbangun di suatu tempat yang lebih nyata dari tempat ini ... rasanya seperti ketika kita terbangun dari sebuah mimpi ke realitas kehidupan kita sehari-hari!

T: Bagaimana pendapatmu tentang agama? Kuperhatikan kau jarang, walaupun pernah, menyinggungkannya ketika kau bicara mengenai pengalamanmu.

J: Itu karena kematian melampaui agama, yang merupakan sesuatu yang kita ciptakan untuk, membantu kita hidup atau membantu kita memahami kematian. Tetapi, sekali aku mengalami? alam dunia yang lain itu, mencoba mencocokkannya dengan suatu agama—tak penting yang mana pun—sebenarnya justru seperti mereduksinya.

Alasan lain aku tidak membicarakannya adalah karena agama bisa bersifat memecah belah, dan itu tak pernah menjadi niatanku. Aku jauh lebih memilih menjadi inklusif. Aku mengalami kita sebagai semuanya menjadi Satu, mengetahui bahwa ketika kita mati, kita semua akan pergi ke tempat yang sama. Bagiku, tidak penting apakah kau percaya kepada Yesus, Budhha, Shiva, atau Allah, atau tidak pada satu pun di antaranya.

Yang penting adalah bagaimana perasaanmu tentang dirimu sendiri, di sini dan saat ini, karena itulah yang menentukan bagaimana kau menjalani kehidupanmu di sini. Tidak ada waktu selain saat ini, maka penting untuk menjadi dirimu sendiri dan menjalani hidup sesuai kebenaranmu sendiri. Para ilmuwan giat yang hidup sesuai dengan kebesarannya sama bernilainya bagi umat manusia dengan satu ruangan yang dipenuhi orang-orang seperti Bunda Theresa.

T: Salah satu pernyataan paling menarik yang pernah kau keluarkan tentang apa yang sudah kau pahami dari pengalamanmu memiliki implikasi yang besar, beraneka-segi, dan menjangkau-jauh. Aku memikirkan anggapanmu bahwa kita bisa secara efektif mengganti masa lalu kita dengan pilihan-pilihan dari waktu ke waktu yang kita buat saat kehidupan kita terbentang menuju masa depan. Apakah aku terlalu dalam membaca apa yang kau ungkapkan, atau apakah ini mendekati. yang kau pahami?

J: Kau sudah menafsirkannya persis seperti yang kumaksudkan. Aku merasa bahwa saat sekarang adalah satu-satunya titik waktu yang kita miliki untuk menciptakan realitas kita. Tolong catat bahwa aku sengaja tidak mengucapkan "menciptakan masa depan kita". Masa lalu dan masa depan bagiku terasa berubah-ubah, dan beginilah caranya aku bisa mengubah hasil ujian yang bergantung pada apakah aku kembali atau tidak.

Aku setuju ini penting mengingat implikasi nya. Bagiku, ia terus membentang setiap hari dan sekarang kesadaran ini telah menjadi lebih besar dari pengalaman mati suri itu sendiri.

T: Dalam catatan kisah mati surimu, kau menyatakan, "Semua penyakit pada awalnya bermula dalam bentuk energi, dan kemudian mewujud di dalam tubuh." Apakah kau bisa menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi dan apa yang pertama-tama mendorong terbentuknya penyakit itu?

J: Selama mengalami mati suri, aku merasa seolah tubuhku, dalam bentuknya yang padat, tidak ada. Aku hanya energi murni—mungkin ini bisa ditafsirkan sebagai jiwa atau ruh. Ia jauh lebih besar dari tubuh, dan aku senang menggunakan kata kehebatan karena begitulah yang kurasakan dalam keadaan itu. Memiliki tubuh fisik nyaris seakan-akan hanya pikiran yang timbul kemudian. Massa energi tak terbatas ini adalah aku yang sebenarnya, dan tubuh ini hanyalah barometer untuk menunjukkan berapa banyak kekuatan hidup ini yang sedang "hadir melalui" atau diekspresikan. Rasanya

seolah-olah dunia 3-D adalah dimensi yang lain, dan massa energiku itu nyata.

Dari sini, aku merasa bahwa ketika kita mengatakan orang-orang berada pada vibrasi yang lebih tinggi, yang kita maksudkan mungkin bahwa mereka mengizinkan lebih banyak kehebatan otentik mereka hadir melalui diri mereka, maka bacaan "barometer" mereka sangat tinggi! Akibatnya energi positif mereka dan kehadiran fisiknya kuat. Tetapi di alam itu, tak ada seorang pun yang lebih kuat atau lebih lemah. Setiap orang hebat. Tapi berapa banyak dari kehebatan itu yang kita ekspresikan melalui tubuh kita ke dalam dimensi ini tampaknya merupakan pilihan kita.

T: Apakah maksudmu bahwa kekuatan penyembuhanmu berasal dari dalam dan bukan dari sumber luar?

J: Kekuatan itu tidak internal maupun eksternal, atau bisa kukatakan dua-duanya. Begitu aku tidak lagi mengekspresikan diri dari keadaan dualitas, aku menyadari bahwa tidak ada keterpisahan antara dunia batin dan dunia lahir. Aku menjadi Sumber segala sesuatu, dan Sumber itu menjadi aku. Tapi kalau kau merujuk apakah itu aku—seperti dalam ego atau diri fisik—di balik kesembuhanku, maka jawabannya bukan. Kesembuhan itu berasal dari pengungkapan diri melalui diriku yang tak terbatas dan mengetahui bahwa aku tidak terpisah dari sumber atau apa pun.

T: Apa pendapatmu tentang metode-metode penyembuhan yang berbeda-beda, baik dari Barat maupun Timur?

J: Aku merasa bahwa banyak pengobatan dan metode-metode penyembuhan itu berguna—dan aku juga ingin menegaskan bahwa menurutku tidak perlu mengalami mati suri dulu untuk bisa sembuh.

Sebelum aku mengalami mati suri, semua yang kulakukan berasal dari suatu tempat rasa takut, bahkan untuk soal penyembuhan. Make-up psikologisku sedemikian rupa sehingga aku mencari hal-hal ini hanya karena takut akan konsekuensi kalau tidak melakukannya.

Tapi begitu ketakutan itu sirna, dan kita berangkat dari perpektif rasa percaya, maka metode-metode penyembuhan menjadi lebih memiliki kesempatan untuk berhasil. Selama masa tugas singkatku di India, kesehatanku meningkat karena aku jauh dari atmosfer ketakutan. Aku berada dalam suatu budaya yang mendukung pandangan yang sepenuhnya berbeda terhadap kanker, pandangan yang jauh lebih positif. Di Hong Kong yang kebarat-baratan, kebanyakan orang yang kutemui memiliki ketakutan yang sangat besar terhadap kanker dan menularkan itu padaku. Tapi di India, aku diberi perspektif yang berbeda, yang memberiku harapan. Aku menaruh kepercayaan kepadanya, dan aku merasakan efeknya pada kesehatanku dengan sangat cepat.

T: Kau bilang kankermu tampaknya sembuh ketika kau pergi ke India dan menerima

pengobatan ayurvedic, tapi ketika kau kembali ke Hong Kong, penyakitnya kembali. Apakah kau memiliki pemikiran kenapa kankernya tampak sirna di India, tapi kambuh lagi di Hong Kong?

J: Kembali kunyatakan, kupikir ayurveda berhasil untukku di India karena di sana tidak ada konflik. Semua orang di sekitarku percaya pada hal yang sama, dan apa yang kulakukan masuk akal bagi semua orang. Aku tidak bingung. Untuk pertama kalinya, aku merasa berada di jalan yang benar. Juga ada banyak dukungan terkait dokter-dokter ayurvedic, ashram-ashram, dan sebagainya, yang semuanya mendukung metode pengobatan ini.

Tapi di Hong Kong sini, pilihan-pilihannya tak berakhir dan multikultural. Belum lagi semua metode pengobatan yang berbeda-beda itu saling bertentangan satu sama lain! Pilihan pertamaku tidak pernah pengobatan Barat konvensional, tapi kalau aku tidak condong kepada metode-metode yang lainnya, aku pasti sudah memilihnya. Padahal, secara pribadi, itu hal terakhir yang kuinginkan.

Kupikir kalau aku lahir dan dibesarkan di tengah-tengah China, pengobatan tradisional China juga pasti akan berhasil untukku—tapi kalau demikian mungkin aku bahkan tidak akan mendapatkan penyakit itu! Apakah kau tahu bahwa dalam budaya China kanker kerap dirujuk sebagai "penyakit orang Barat"? Apakah kalian sadar bahwa timbulnya penyakit kanker di China, Jepang, dan bahkan India jauh lebih rendah daripada di negara-negara Barat?

Sebagian orang mengira itu karena pola makan, tapi menurutku itu hanya sebagiannya saja. Faktor lainnya yang bahkan lebih besar mungkin adalah pola-pikir—kepercayaan orang-orang Barat terhadap kanker, ketakutan terhadapnya, dan kampanye-kampanye "kesadaran" yang terus-menerus! Pengobatan Barat konvensional berfokus pada mendeteksi kanker, dan sebagian besar teknologi mereka lebih bersifat diagnosis daripada mempromosikan kesehatan tubuh yang menyeluruh dan keseimbangan.

T: Perbedaan-perbedaan apa yang kau alami antara pendekatan penyembuhan Timur dan Barat?

J: Bolak-balik antara keduanya menyebabkan keadaan emosionalku terombang-ambing antara ketakutan dan harapan.

Dokter-dokter Barat fokus hanya pada kanker, membuatku merasa seolah-olah sesuatu dari luar sedang menyerang tubuhku dan harus dihilangkan. Dengan kata lain, kanker adalah musuh dan harus diserang. Diagnosa mereka selalu menanamkan ketakutan.

Dokter-dokter Timur (baik dari ayurveda maupun Pengobatan Tradisional China) melihat pada kesehatanku secara lebih holistik. Mereka memandang sakitku sebagai cara tubuhku mencoba menyembuhkan diri dari ketidakseimbangan-

ketidakseimbangannya—tidak hanya ketidakseimbangan fisik tapi juga ketidakseimbangan emosional dan mental. Kanker itu sebenarnya adalah sekutuku. Metode-metode ini jauh lebih menenangkan dan memberiku lebih banyak harapan.

Pasca-pengalaman mati suri, lebih mudah bagiku melihat bahwa kanker itu sendiri bukan musuh atau penyakit. Aku tahu apa yang coba dikatakannya padaku, dan dalam kasusku, itu sebenarnya adalah cara tubuhku mencoba me-nyembuhkanku. Bagiku, melihat kanker sebagai musuh yang perlu dihancurkan tidak menghilangkan masalah utama yang telah menyebabkannya. Sesuatu yang lebih dalam dituju selama aku mengalami mati suri, memicu sel-sel kanker untuk menghilang.

T: Kau sepertinya berpendapat bahwa pendekatan-pendekatan penyembuhan semua berdasarkan kebudayaan dan tidak ada superioritas intrinsik salah satu metode penyembuhan atas metode penyembuhan yang lain kalau berkenaan dengan kanker. Apakah aku sudah benar dalam memahamimu?

J: Ya. Inilah pada pokoknya yang kuperbincang-kan, berdasarkan pengalamanku. Ingat, dari perspektifku, banyak dari penyakit-penyakit zaman sekarang sebenarnya adalah penyakit mental dan spiritual yang mewujud di dalam tubuh. Pengobatan yang menysasar pada pikiran dan jiwa akan lebih memiliki kesempatan memberi perubahan daripada pendekatan yang hanya berkenaan dengan tubuh saja. Dan metode penyembuhan apa pun yang didukung sepenuhnya oleh budaya di sekitarnya akan lebih efektif daripada metode yang tidak memiliki kekuatan utama seperti itu—khususnya jika metode penyembuhan itu menysasar pola-pikir dan pandangan spiritual pasien.

T: Sejak pengalamanmu itu, bagaimana pendapatmu tentang kanker dan pengobatan? Apakah menurutmu kita sudah akan menemukan obat penyembuhan untuk kanker?

J: Secara pribadi, berkat pengalamanku saja, aku percaya bahwa kasus-kasus tertentu seperti kasusku merupakan penyakit pikiran dan jiwa, bukan penyakit badan. Manifestasi fisik itu hanyalah gejala dari sesuatu yang lebih mendalam. Aku tidak percaya bahwa penyembuhan untuk kasus-kasus ini terletak pada pengobatan, karena para ilmuwan mencari di semua tempat yang salah—mereka hanya mempelajari gejala-gejala, bukan penyebabnya, dan kemudian menciptakan obat-obatan untuk menyamarkan gejala-gejala itu. Mereka mungkin bisa mengatasi gejala-gejalanya, tapi aku tidak percaya mereka akan bisa menemukan "obat penyembuh"nya.

Bagiku tampaknya ada banyak sekali bidang penyelidikan di sekitar penyakit tersebut, berdasarkan apa yang kupahami dari penyakit dan pengalaman mati suriku sendiri. Tapi sayangnya, aku belum pernah melihat riset atau penelitian apa pun dengan pendanaan yang memadai mengenai sesuatu yang kupandang sebagai penyebab kanker yang sebenarnya, sementara milyaran dolar dihabiskan untuk pendekatan-pendekatan berbasis-obat-obatan. Aku kerap bertanya-tanya apakah lebih mudah

mendapatkan uang dengan menjual obat-obatan daripada menguatkan rasa kehebatan ilahiah orang-orang itu sendiri!

Aku percaya bahwa penyakit kankerku terkait dengan identitas diriku, dan rasanya seolah-olah itu adalah cara tubuhku menyampaikan bahwa jiwaku berduka karena kehilangan nilai dirinya—identitasnya. Kalau saja aku mengetahui kebenaran tentang siapa sejatinya diriku, mungkin aku tidak akan pernah terkena kanker!

T: Apa pendapatmu tentang uang dari perspektif kehidupan alam baka? Sebagian orang percaya uang adalah penyebab banyak sekali masalah dan kejahatan di dunia ini. Bagaimana menurutmu?

J: Uang di dalam dan pada dirinya sendiri tidak memiliki kekuatan selain yang kita pilih untuk diberikan kepadanya, dan begitu pula halnya dengan segala sesuatu dalam dimensi ini. Apa pun bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan, tetapi di dalam dan pada dirinya sendiri ia netral saja. Kitalah yang memilih untuk memberinya kekuatan. Kita memberikan penilaian (baik negatif maupun positif) kepada uang, agama, suku, dan sebagainya. Kita menciptakan kepercayaan-kepercayaan tertentu mengenai mereka, memberinya semacam ongkos emosional, dan tiba-tiba, kita telah menciptakan satu situasi di mana orang-orang entah bertambah kuat atau berjuang mempertahankan diri.

Aku tidak sedang mengatakan ini sesuatu yang buruk—bisa jadi itu merupakan bagian penting dari hidup di alam ini. Kita hidup di dunia yang tampaknya memiliki dualitas, di mana kita selalu memutuskan apa yang baik atau buruk, apa yang negatif atau positif. Kita memiliki beragam emosi, dan kita meletakkannya ke dalam kepercayaan-kepercayaan kita, termasuk kepercayaan tentang uang. Kita bisa saja memberikan ongkos emosional yang sama kepada sesuatu yang laian, komoditas atau sistem pertukaran yang lain, dan itu akan memberikan kekuatan yang sama seperti yang ada pada uang sekarang.

Tetapi, kematian melampaui dualitas. Ia melampaui agama, suku, budaya, dan semua nilai serta kepercayaan-kepercayaan kita. Kita bukanlah hal-hal itu, melainkan hanya mengekspresikan diri melalui mereka di titik waktu ini. Kita adalah sesuatu yang jauh, jauh lebih besar.

T: Banyak orang yang bertekad menyembuhkan dirinya ingin tahu bagaimana cara menjalankan pernyataan-pernyataan seperti "yakinkan pada penyembuhanmu sendiri", "merelakan dan mengizinkan penyembuhan", dan "mengakses tempat penyembuhanmu". Apakah pernyataan-pernyataan ini ada gunanya bagi rata-rata orang? Orang-orang yang ingin menyembuhkan tubuhnya perlu tahu bagaimana mempraktikkan hal-hal itu.

J: Aku tidak ingin menganjurkan serangkaian metodologi, instruksi, atau apa pun yang sejenisnya, karena dengan begitu aku hanya menciptakan lebih banyak dogma,

padahal inti dari semua ini adalah untuk terbebas dari dogma. Tetapi aku memang menganjurkan untuk tidak melihat penyakit atau gejala-gejala penyakit sebagai "sesuatu yang harus dihilangkan", seperti layaknya musuh. Ini reaksi yang berdasarkan pada rasa takut. Bagiku, kemunculan gejala-gejala ini adalah cara tubuhku mencoba menyembuhkanku. Aku tahu kalau aku mencoba menghilangkan penyakit ini dengan sikap yang bermusuhan, hasil yang didapat akan sebaliknya, menimbulkan kebencian padanya dan menjerumuskan diriku lebih dalam kepada pola pikir penyakit.

Ini tidak serta merta berarti kau tidak perlu pergi memeriksakan diri ke dokter. Aku murni merujuk pada bagaimana aku melihat penyakit atau manifestasi-manifestasi fisik dari tubuh. Gagasannya bukan untuk terobsesi kepadanya dan membuat harimu berputar di seputar melakukan tindakan-tindakan hanya untuk satu tujuan yaitu membuang penyakitnya. Jauh lebih produktif mengalihkan perhatianmu dan tetap menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang membangkitkan semangatmu dengan cara yang kreatif dan positif.

Sejauh yang kubisa, aku mencoba untuk membebaskan diriku dari mengharuskan kesehatanku dalam keadaan tertentu agar aku bisa bahagia dan hanya menciptakan kegembiraan pada saat ini, seolah-olah aku sudah sehat. Hidup pada saat ini berarti tidak membawa-bawa beban emosional dari satu segmen waktu ke segmen waktu berikutnya. Setiap saat itu unik dan tidak bisa diulang. Adalah pilihan kita apakah akan menyimpan rasa takut, yang'membuat kita terperangkap dalam penyakit.

Kau tidak harus menjadi guru spiritual atau apa pun. Maksimalkan saja setiap menit, hiduplah sepenuh-penuhnya dan lakukan hal-hal yang membuatmu bahagia, tak peduli kau punya waktu hidup sebulan atau seratus tahun lagi.

T: Teorinya memang menarik, tapi bagaimana saran praktisnya? Bagaimana kau bisa tetap sehat sekarang—apa yang kau makan dan apa yang kau hindari dalam dietmu?

J: Wah, dietku sudah berubah sejak mengalami mati suri, tapi sepertinya itu tidak seperti yang kalian pikirkan! Dulu aku sering paranoid mengenai apa yang kumakan. Aku vegetarian ketat. Aku hanya memakan makanan-makanan organik saja dan menggemari menu makanan yang murni dan seimbang (macrobiotics), suplemen-suplemen vitamin, dan jus rumput gandum—dan itu sebelum aku terkena penyakit. Waktu itu aku berpikir semua hal menyebabkan kanker, mulai dari microwave sampai bahan-bahan pengawet. Aku dulu terbiasa makan dengan sangat sehat, tetapi aku melakukan itu karena perasaan takut.

Sekarang aku memakan apa saja yang kukehendaki. Aku menikmati memakan cokelat dan minum anggur yang berkualitas atau sampanye dari waktu ke waktu. Aku hanya memastikan diriku bersenang-senang dengan makanan dan kehidupan! Aku pikir menjadi bahagia itu lebih penting dari apa pun juga.

Tidak menyenangkan rasanya memakan semua jenis makanan yang konon bagus itu karena perasaan takut akan sakit dan menjadi susah karenanya. Mengkhawatirkan sesuatu menyebabkan serangkaian masalah baru yang lainnya. Tubuh kita sebenarnya jauh lebih lentur daripada yang kita perkirakan, khususnya kalau kita bahagia dan tidak berada di bawah tekanan.

Bahkan ketika aku memilih untuk makan dengan sangat sehat, aku melakukannya karena rasa cinta dan bukan takut. Itulah metodeku dalam setiap aspek kehidupanku, dan aku mengundang kalian untuk menjalani hal yang sama.

T: Kalau ada pesan atau pelajaran dari pengalaman mati surimu yang kau inginkan untuk diketahui atau dipahami oleh semua orang, sesuatu yang kau harap bisa kau teriakkan dari atas atap rumah, kira-kira apakah itu?

J: Aku ingin kau tahu bahwa setiap bagian dari dirimu itu hebat—egomu, intelektualitas, tubuh, dan jiwamu. Itulah dirimu—produk indah dari penciptaan Semesta ini. Setiap aspek dirimu sempurna. Tidak ada yang perlu diikhlasakan, tidak ada yang perlu dimaafkan, tidak ada yang perlu dicapai. Kau sudah menjadi semua yang kau perlukan. Tampaknya memang seperti rumit, padahal tidak.

Kalau suatu agama membuatmu merasa kerdil dibandingkan dengan para dewa atau Tuhan yang disembahnya, maka berarti kau sudah salah menafsirkannya atau agama itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik untuk mengajarkan kebenaran kepadamu. Jika seorang guru, pengajar, atau master membuatmu merasa kau "belum" tercerahkan dan masih punya banyak hal untuk "dipelajari", "dilepaskan", atau "direlakan" sebelum sampai ke sana, maka berarti mereka tidak melakukan tugasnya dengan baik dalam mengajarkan kepadamu siapa sejatinya dirimu, atau kau yang salah memahami mereka.

Ingatkanlah setiap orang yang dekat denganmu untuk menjadi diri mereka sendiri, dan katakan kepada mereka bahwa kau mencintai mereka dengan apa adanya mereka! Mereka semua sempurna, begitu juga dirimu. Tidak ada hal yang tidak perlu dicintai. Sebagian besar penderitaan berasal dari perasaan "lebih kurang dari". Kau tidak lebih kurang dari apa pun atau siapa pun! Kau utuh sempurna.

Satu-satunya hal yang perlu kau ketahui adalah bahwa kau sudah menjadi seperti yang berusaha kau capai. Ekspresikan saja keunikan-mu dengan berani, dengan bebas! Itulah sebabnya kau diciptakan seperti adanya dirimu, dan itulah sebabnya kau berada di sini di dunia fisik ini.

Penutup

Sebelum kuakhiri, aku ingin memberikan beberapa kata terakhir. Ingatlah selalu untuk tidak membuang kekuatanmu—sebaliknya, terhubunglah dengan kehebatanmu sendiri. Kalau soal menemukan jalan yang tepat, jawabannya berbeda-beda untuk setiap orang. Satu-satunya solusi universal yang kumiliki adalah mencintai dirimu sendiri dengan setulus-tulusnya dan menjadi dirimu sendiri dengan berani! Inilah pelajaran paling penting yang kupelajari dari pengalaman mati suriku, dan sejujurnya aku merasa bahwa kalau saja aku sudah mengetahui hal ini dari dulu, sejak awal aku tidak akan pernah terkena kanker.

Ketika kita jujur kepada diri sendiri, kita menjadi instrumen kebenaran bagi dunia ini. Karena kita semua terhubung, kita menyentuh hidup semua orang di sekitar kita, yang kemudian memengaruhi yang lainnya. Satu-satunya kewajiban kita adalah menjadi cinta sebagaimana sejatinya diri kita dan mengizinkan jawaban-jawaban yang kita cari datang dari dalam diri dengan cara yang paling sesuai untuk kita.

Akhirnya, tidak bosan-bosannya kutekankan kembali betapa pentingnya untuk bersenang-senang dengan dirimu sendiri dan jangan terlalu serius menganggap dirimu atau kehidupan ini. Salah satu kekurangan terbesar dalam banyak sistem spiritual tradisional adalah mereka kerap membuat kita menganggap hidup terlalu serius.

Meskipun kalian tahu aku tidak suka menciptakan doktrin, kalau aku harus menciptakan serangkaian ajaran untuk jalan spiritual menuju penyembuhan, nomor satu daftarku adalah memastikan untuk tertawa sesering mungkin sepanjang dan setiap hari—terutama menertawakan diri sendiri. Ini akan diresepkan tambahan untuk doa, meditasi, senandung puji pujian, atau perbaikan pola makan dalam bentuk apapun. Masalah-masalah sehari-hari tidak pernah terlihat begitu besar ketika dilihat melalui selubung humor dan cinta.

Di era informasi dan teknologi ini, kita dibombardir dengan berita-berita yang tampaknya menyebar dengan kecepatan cahaya. Kita hidup di era dengan tingkat stres dan rasa takut yang tinggi dan di tengah usaha untuk melindungi diri kitadari segala sesuatu yang kita kira berada "di luar sana" jadi lupa untuk bersenang-senang dengan diri sendiri dan merawat apa yang ada di dalam diri.

Hidup kita adalah doa kita. Itulah hadiah kepada semesta ini, dan kenangan-kenangan kita tinggalkan di belakang ketika kita suatu hari meninggalkan dunia ini akan menjadi warisan kita untuk orang-orang yang kita sayangi. Kita berutang kepada diri kita dan setiap orang di sekitar kita untuk menjadi bahagia dan menyebarkan kegembiraan ke sekeliling kita.

Kalau kita bisa mengarungi hidup dengan bekal humor dan kesadaran bahwa kita adalah cinta, kita akan menang dalam permainan. Tambahkan sekotak cokelat berkualitas bagus ke dalam adonan, maka kita pun benar-benar mendapatkan formula untuk menang!

Semoga kalian memperoleh kegembiraan karena menyadari kehebatan diri dan mengekspresikan diri kalian dengan berani di dunia ini.

—Namaste!

Anita Moorjani

Ucapan Terima Kasih

Bagiku, barangkali inilah bagian paling penting dari buku ini. Ini saatnya aku bisa mengungkapkan rasa terima kasihku kepada semua orang yang, dengan satu atau lain cara, telah berperan penting dalam melengkapi penciptaan buku ini. Beberapa terlibat secara langsung dalam mewujudkannya, dan yang lain secara tidak langsung, tetapi semua telah memainkan peran yang besar dalam perjalananku dari MM ke sini.

Kepada Dr. Wayne W. Dyer—apa yang bisa kukatakan? Kedermawanan jiwamu terus membuatku tak bisa berkata-kata—dan itu tidak sering terjadi. Aku tahu bahwa alam semesta berkonspirasi untuk mempertemukan kita bahkan sebelum menyadarinya, pada waktu yang tepat. Kau merupakan bagian yang sangat penting dari perjalananku, dan aku tidak mungkin mencapai ini tanpamu. Kebaikan dan nasihatmu selama ini berarti bagiku, dan tak heran kalau dunia terinspirasi olehmu. Terima kasih, terima kasih, terima kasih dari lubuk hatiku karena telah membukakan pintu untukku berbagi kisah dengan dunia dan karena membuat hidupku menjadi begitu ajaib. Tapi yang paling penting dari semuanya, terima kasih karena sudah menjadi dirimu. Aku sangat menyayangimu!

Untuk sahabat dan saudara karibku, Rio Cruz— apa pun yang kukatakan sebagai ungkapan terima kasih terdengar hambar dan bahkan tidak mendekati gambaran perasaanku terhadap persahabatan kita. Selama beberapa tahun ini kau telah dan selalu berpengaruh dalam hidupku, membantu saat aku berusaha menyesuaikan diri dengan dunia yang tidak selalu siap mendengar apa yang harus kubagikan. Pengetahuanmu yang luas mengenai pengalaman mati suri sangat menenteramkanku, dan dukunganmu yang pantang mundur saat orang-orang lain menantangku membuatku tetap waras; dan ungkapan syukurku untuk itu tidak akan pernah cukup. Kau adalah sahabat terbaikku dan percaya dari hari pertama bahwa kisahku perlu dibagikan kepada dunia. Terima kasih sudah mendorongku dengan lemah lembut sepanjang perjalanan buku ini, menyemangatiku hingga akhir penyelesaian buku ini. Aku sangat menyayangimu, *amigo*!

Untuk Mira Kelley—betapa indah jiwamu! Terima kasih banyak sudah menjadi bagian dari sinkronisasi itu dan membuat kisahku mendapat perhatian dari Dr. Dyer. Hal-hal yang kau lakukan sebenarnya merupakan pengejawantahan dari teori mengizinkan. Aku menyayangimu!

Untuk Jessica Kelley, editorku—terima kasih banyak telah membantu menghidupkan kisahku di halaman-halaman ini. Aku sangat berterima kasih atas kesabaranmu, atas pengertianmu memahami yang coba kukatakan. Kau orang yang hebat untuk bekerja sama. Terima kasih!

Untuk Reid Tracy, Shannon Littrell, dan setiap orang di Hay House—terima kasih atas dukungan kalian! Aku sangat senang menjadi keluarga Hay House.

Untuk Dr. Jeffrey Long, pemilik Near-Death Experience Research Foundation—terima kasih telah mengenali betapa penting pesan yang kubawa, karna telah memposting pengalamanku di halaman depan website-mu, dan menjadikannya perhatian dunia.

Untuk Dr. Peter Ko—aku sangat berterima kasih kepada Anda karena telah menaruh minat pada kasusku lalu terbang ke Hong Kong demi dan meneliti riwayat kesehatanku. Terima kasih atas ketekunan dan semua kerja investigasi anda memeriksa segunung catatan medis dan berkas.

Untuk Dr. Brian Walker, dokter keluarga sekaligus sahabat kami—aku tahu aku sudah sangat khawatir! Terima kasih karena tidak menyerah begitu saja dengan keadaanku dan selalu ada untuk kami semua dalam melalui hari-hari sulit itu.

Untuk tim hebat para dokter dan Hong Kong Sanatorium yang melihatku dalam masa-masa tergelapku—terima kasih sudah mengizinkan semesta melakukan tugasnya melalui tangan-tangan Anda.

Untuk keluarga NDERF-ku yang indah—kalian telah menjadi komunitasku, keluargaku, dan sahabat-sahabatku selama lima tahun terakhir. Terima kasih Dave Thaler, Lucas Taylor, Mark Sweeney, Alison Bruer, Bailey Struss, Cloe Solis, Dave Maswarey, Don O'Connor, Wayne Hart, Carla Dobel, dan Lorraine. Aku tidak akan selamat dalam perjalanan ini tanpa kalian semua, karena kalianlah yang telah menyediakan suatu komunitas untukku tempat aku merasa sangat cocok dan memberiku banyak sekali tawa sepanjang perjalanannya. Aku sangat mengagumi kalian semua!

Dan akhirnya, untuk keluarga indahku—kakakku Anoop, yang berarti seluruh dunia untukku; keluarganya, Mona dan Shahn; dan ibuku tercinta, yang cintanya untukku selalu berlimpah dan tanpa syarat. Aku menyayangimu duhai Ibu terkasih, maafkan aku telah memberimu kepedihan yang mendalam. Dan yang terakhir tapi tidak kalah penting, untuk suamiku tersayang—aku sangat diberkahi karena memiliki dirimu dalam kehidupanku dan percaya bahwa kau akan selalu tahu betapa aku sangat mencintaimu. Aku amat menghargai apa yang kita miliki dengan segenap hatiku dan berharap semoga kita selalu bersama sepanjang sisa hidup kita. Aku mencintaimu, Sayang. []

Tentang Penulis



Anita Moorjani lahir di Singapura tetapi merupakan keturunan India. Ia pindah ke Hong Kong pada usia dua tahun, dan sejak itu menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di sana. Karena latar belakang dan juga latar pendidikan Inggrisnya, ia fasih berbagai bahasa dan tumbuh dengan menggunakan bahasa Inggris, Kanton, dan dialek India sekaligus; dia belakangan belajar bahasa Prancis di sekolah.

Anita telah bekerja di dunia korporasi selama beberapa tahun sebelum didiagnosa mengidap kanker pada April 2002. Pengalaman mati surinya yang memukau sekaligus menyentuh pada awal 2002 mengubah secara drastis perspektifnya terhadap kehidupan, dan pekerjaannya sekarang sangat terkait erat dengan kearifan dan wawasan-wawasannya yang dia peroleh selagi berada di dunia lain itu.

Sebagai hasil dari pengalaman mati surinya. Anita kerap diundang untuk berbicara di sejumlah konferensi dan event di seluruh dunia untuk membagikan wawasan-wawasannya. Dia juga tamu rutin pada jurusan ilmu pengetahuan sosial di Universitas Hong Kong, berbicara mengenai tema-tema seperti menangani penyakit mematikan, menghadapi kematian, dan psikologi keyakinan spiritual. Ia merupakan pengejawantahan kebenaran bahwa kita semua memiliki kekuatan dan kearifan batin untuk mengatasi situasi-situasi kehidupan yang paling sulit sekalipun, karena dia adalah contoh hidup dari kemungkinan ini.

Anita sekarang tinggal di Hong Kong bersama suaminya. Jika tidak sedang melakukan

perjalanan; dan berbicara di suatu konferensi, dia bekerja sebagai konsultan antar-kebudayaan untuk perusahaan perusahaan yang berkantor di dalam kota.

Website:www.anitamoorjani.com

TAMAT